ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

Look at Me Please

SOFI MELONI

Look at Me Please

001/1/16/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/1/18/SC

Look at Me Please

Sofi Meloni

Penerbit PT Elex Media Komputindo

001/1/16/SC

Look at Me Please
Copyright © 2016 Sofi Meloni

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2016 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Look at Me Please
Editor: Afrianty P. Pardede

717030875
ISBN: 978-602-04-2152-0

Cetakan pertama: Mei 2016
Cetakan kedua: Mei 2017

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/1/16/SC

Terima Kasih

Akhirnya terbit lagi!

Meskipun merupakan buku ketiga, rasa bahagia dan senang yang saya rasakan tidak berkurang sedikit pun.

Terima kasih kepada para pembaca yang dengan setia menemani perjalanan menulis saya dan membuat euforia menyenangkan ini tidak berkesudahan.

Terima kasih kepada Tuhan dan segala berkat serta rencana indah-Nya. Kemudian kepada Papak dan Mamak atas segala kebebasan berkreasi yang diberikan sejak dulu. Sisca, Ricky, dan Ii Lumi untuk segala bentuk spontanitas dalam mendukung apa yang saya lakukan.

Terima kasih kepada Mba Afrianty Pramika Pardede atas dukungan dan segala bentuk bantuan sampai akhirnya naskah ini dapat terbit dan sampai di tangan pembaca dengan selamat. *Thanks to* Mba Intan dan segenap Tim Elex Media Komputindo atas segala bentuk dukungan tanpa hentinya.

Bagi saya, menulis tidaklah pernah mudah. Ada ketakutan, kecemasan, serta kebahagiaan yang berusaha disampaikan

001/1/16/SC

dalam sebuah kesatuan cerita. Terima kasih kepada para pembaca yang dengan pikiran terbuka berusaha menikmati tulisan-tulisan saya. Para teman-teman sekalian yang ikut bahagia dan bangga saat mendengar kabar terbitnya cerita ini. Setiap tanggapan dan masukan yang kalian berikan sangat berarti.

Terima kasih kepada para pembaca di Indonesia karena dengan adanya minat baca, maka orang-orang seperti saya mempunyai kesempatan untuk melakukan apa yang dicintai dan mendapatkan apresiasi sebagai bonus tambahan. *Again, you are awesome!*

Oleh karena itu, lagi-lagi saya tunggu kesan-kesannya atas cerita ini di Goodreads, ya!

Last but not least, terima kasih kepada kamu yang membuka halaman ini dan menghabiskan setidaknya satu hingga dua menit untuk membaca bagian yang merupakan sedikit dari isi kepala saya saat ini.

Semoga hari Anda menyenangkan.

Regards,

Sofi Meloni

001/1/16/SC

Let's move on.

001/1/16/SC

Prolog

Dua Gelas Kopi dan Menunggu Itu Pahit

Kamu pasti datang, kan?

Pesan itu terkirim dua jam yang lalu dan tidak ada tanda-tanda balasan meski sudah berulang kali aku menatap layar ponselku.

Ia pasti datang. Ia pasti datang.

Aku hanya perlu memesan satu minuman lagi melengkapi dua gelas minuman yang baru saja kuhabiskan.

"Minta *coffee frape-nya* satu lagi."

Barista yang melayani dua pesananku sebelumnya memandangku dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Ia terlihat ingin mengatakan sesuatu namun seperti mengurungkan niatnya dan memutuskan untuk bergerak cepat menekan tombol-tombol pada mesin kasir di antara kami.

"*Coffee Frape*-nya satu. Ada tambahan yang lainnya, Kak?"

Belum sempat aku menjawab, seorang pria berseragam putih dengan *name tag* pada saku kiri bertuliskan "manajer"

001/1/16/SC

menyentuh lembut pundak sang barista dan membuatnya kini membelakangiku. Mereka terlibat percakapan kecil sebelum sang barista kembali berbalik dan lagi-lagi menunjukkan tatapan tidak berdaya, sama seperti saat aku menyebutkan pesananku tadi.

"Sebelumnya maaf, Kak. Kami sudah mau tutup. Apa pesanannya mau dibuat *take away* saja?"

Aku sontak berbalik dan kemudian menyadari bahwa hanya diriku yang berada di luar *counter* di tempat ini. Tidak terlihat pengunjung lain di tempat ini. Bahkan lampu pada beberapa bagian *coffee shop* ini pun sudah padam.

Sang barista masih saja memandangku tidak enak. Di sisinya, sang manajer berupaya menunjukkan senyuman datar. Sesuatu yang kuartikan sebagai pengusiran secara halus.

"Maaf. Kalau begitu pesanannya tidak jadi. Selamat malam."

Berusaha menyelamatkan diri dari rasa malu, aku melangkah cepat meninggalkan tempat itu. Hal yang sia-sia saat mengingat bahwa *coffee sho*p tadi merupakan salah satu sumber cahaya terakhir dalam mal ini. Sejak kapan *coffee shop* mempunyai jam operasional? Bukankah *coffee shop* seharusnya beroperasi 24 jam?

Pintu utama mal ini ternyata juga sudah ditutup dan hanya menyisakan pintu bagian samping yang secara khusus diperuntukkan bagi karyawan untuk meninggalkan gedung ini. Bunyi *high heels* biru yang tengah kukenakan sekarang terdengar begitu menyebalkan. Sama menyebalkannya dengan tatapan orang-orang yang berjalan mendahuluiku. Apa mereka tidak pernah belajar yang namanya sopan santun?

001/1/16/SC

Nada panggilan masuk mulai terdengar saat aku sampai di tepi jalan. Menurut satpam mal tadi, lokasi tempat aku berada sekarang merupakan tempat paling sempurna untuk menemukan taksi pada waktu menjelang tengah malam seperti ini.

Nama orang yang sejak tadi kutunggu muncul di layar ponsel. Kalau saja ia menghubungiku lima menit lebih cepat, aku mungkin akan melompat kegirangan. Bukannya merengus marah seperti ini.

"Halo," jawabku sambil mendekatkan ponsel ke telingaku.

"Kamu di mana?"

"Sedang dalam perjalanan pulang."

"Maaf. Aku baru melihat pesan darimu."

Tentu saja. Ini bukan pertama kalinya.

"Baterai teleponku sudah mau habis. Nanti kuhubungi lagi. *Bye.*"

Tanpa mendengar balasan, kutekan tombol merah mengakhiri hubungan di antara kami. Kembali kuhempaskan tarikan napasku secara berulang. Aku harus tenang. Tidak sepatutnya aku marah tanpa alasan. Lagi pula, ini juga bukan sepenuhnya salah dirinya. Ajakan itu berasal dariku dan aku yang sudah memutuskan untuk menunggu tanpa persetujuannya atas pertemuan ini.

Ia pasti punya alasan mengapa ia tidak bisa datang kali ini. Hanya itu yang perlu kupercaya saat ini.

Setidaknya aku tahu kalau tidak terjadi apa-apa kepadanya.

Dari ujung jalan tempat aku berada sekarang, lampu kamar Lily yang terletak di lantai satu terlihat masih menyala. Tawa

001/1/16/SC

kecil Lily samar-samar mulai terdengar saat aku membuka gembok gerbang depan rumah kontrakan yang sudah kami huni dua tahun belakangan ini. Hanya ada satu alasan mengapa ia belum tidur pada waktu seperti ini.

Memperkuat dugaanku, tawa Lily kini bersahutan dengan suara tawa lain yang lebih berat. Keceriaan yang ada terhenti, berganti dengan bunyi derit pintu yang kubuka lalu kututup. Di depan TV yang menyala, mereka sepertinya tengah saling menggelitiki satu sama lain di atas sofa ruang tengah. Masih dalam pangkuan Gerry, Lily tersenyum menyambut kedatanganku.

"Lembur lagi? Gerry bawain martabak keju, Ras."

Memikirkannya saja membuat perutku mulas. Dua gelas kopi yang tadi kuhabiskan masih meninggalkan rasa pahit di mulutku.

"Aku capek, mau langsung tidur saja."

Gerry terlihat hendak mengatakan sesuatu namun dengan bergegas melintasi ruang tengah itu, aku berhasil meninggalkannya sebelum ia sempat mengucapkan apa pun. Tanpa menghiraukan mereka, aku menuju lantai dua dan segera menutup pintu kamarku rapat-rapat.

Suara pemutar musik kubiarkan memenuhi seluruh kamar tidur sebelum aku masuk ke kamar mandi. Kunyalakan *shower* dengan tujuan menambah kebisingan yang ada. Dengan semua upaya yang kulakukan, kuharap suara tawa mereka tidak akan lagi terdengar olehku. Pada saat seperti ini, kebahagiaan di sekelilingku terasa sangat mengganggu.

001/1/16/SC

Selesai mandi, keadaan di sekitarku kembali sunyi senyap. Pemutar musik sudah selesai memainkan lagu terakhir. Baik suara TV maupun suara tawa mereka sudah tidak terdengar lagi. Kurasa, Gerry sudah pulang dan Lily pasti sudah terlelap sekarang.

Kurebahkan tubuhku di atas tempat tidur. Harus kuakui, perasaanku sudah sedikit membaik setelah guyuran air di atas kepalaku. Menunggu memang bukanlah hal yang menyenangkan. Dua gelas kopi ukuran medium. Artinya butuh keajaiban agar aku bisa tidur malam ini. Meski rasa pekat kopi di rongga mulutku sudah berganti dengan rasa *mint* dari pasta gigi yang kugunakan, semua itu tidak mengubah kenyataan pahit yang harus kembali kutelan bulat-bulat.

Ia tidak datang lagi.

Sebuah pesan kutemukan saat aku melihat layar ponselku. Pesan dari pria yang selalu berhasil membuatku menunggu.

Maaf. Lain kali aku pasti akan datang. Jangan marah lagi, ya.

Ia mengirimkannya tidak lama setelah aku berada di dalam kamar mandi. Menyedihkan. Meskipun masih kesal, kini ada rasa bahagia melihatnya masih memedulikan perasaanku. Setelah menarik napas kemudian menghempaskannya dalam-dalam, jari-jariku mulai mengetikkan balasan untuknya.

Kuharap kamu menepati janjimu lain kali. Anyway, terima kasih untuk martabak kejunya.

001/1/16/SC

1

Martabak Keju Itu Tidak Semanis Kelihatannya

Matahari yang terik tidak membuat Pak Yoyo, guru olahraga kami, mengurangi jumlah putaran yang harus kami lakukan sebagai bagian dari pemanasan hari ini. Alhasil, kini kami para siswa dan siswi SMA Tunas Nusantara sudah bermandikan keringat dengan badan bau matahari.

Yang tidak kalah mengherankan, para anak lelaki, termasuk Gerry, masih saja punya semangat untuk mengejar bola secara bergerombol saat kami para siswi berlomba-lomba berebut tempat terbaik di bawah pohon beringin untuk berlindung dari sengatan sinar matahari. Kami paham betul bahwa teriknya sinar matahari berbanding terbalik dengan tingkat kecerahan warna kulit kami. Sebagai bukti nyata, Lily yang duduk di sampingku sudah sibuk mengusapkan tisu basah pada seluruh permukaan wajahnya sejak lima menit lalu.

"Jangan males, Ras. Kata ibuku penting kalau cewek itu menjaga penampilan dalam keadaan apa pun."

001/1/16/SC

Aku hanya tersenyum mendengar apa yang dikatakannya. Tentu saja Tante Gina akan mengatakan hal itu kepada putri semata wayangnya.

"Minta tisu basahnya dong, Ly."

Anita, teman sekelas kami, ikut mengambil tempat di antara kami berdua. Ia sudah menarik sehelai tisu dari kemasan dalam pangkuan Lily bahkan sebelum mendapatkan persetujuan.

"Kalian sudah ngumpulin daftar universitas pilihan?" tanya Anita sambil mulai membersihkan wajahnya.

"Laras sudah. Aku belum."

Jawaban Lily membuat Anita kini memandangku takjub.

"Laras pasti masuk universitas unggulan yang waktu itu direkomendasikan sama Bu Esti, kan? Kalau aku punya nilai sebagus kamu, aku juga pasti nggak perlu pusing mikirin universitas tujuan. *Apply* ke mana saja pasti keterima."

Meski tidak sepenuhnya setuju, aku hanya tersenyum mendengar apa yang dikatakan Anita. Masuk ke universitas unggulan dengan tawaran beasiswa penuh merupakan pilihan terbaik untuk anak yatim piatu sepertiku. Ini salah satu kesempatan agar aku bisa mulai berhenti bergantung secara finansial kepada Tante Desy dan Om Guntur.

"Kamu sendiri kenapa bingung, Ly? Nilai kamu kan juga nggak jelek-jelek amat."

Tidak ada jawaban dari Lily. Ia sepertinya tidak mendengar pertanyaan Anita. Kuperhatikan pandangannya tengah tertuju pada kumpulan anak laki-laki yang kini berlarian merayakan kemenangan mereka.

"Lily."

"Ya?"

Panggilan Anita membuatnya kembali memandang kami bingung.

001/1/16/SC

"Kamu kenapa belum menentukan pilihan universitas?"

"Oh itu...."

Usapan tisu di wajahnya terhenti seketika. Sepertinya Lily sedang menimbang-nimbang ingin memberi tahu kami jawaban sebenarnya atau tidak.

"Aku hanya belum tahu."

Anita tampak belum puas dengan jawaban yang diberikan Lily, namun bunyi pluit dari Pak Yoyo membuatnya mengambil langkah seribu mendekati tempat berkumpul. Aku juga berniat melakukan hal yang sama tepat sebelum Lily menarik lengan kaos olahragaku. Meski samar, aku bisa melihat semburat merah mulai muncul di kedua pipinya. Dengan perlahan Lily mendekatkan diri ke telinga kananku. Salah satu tangannya menutupi jeda antara telingaku dan mulutnya seolah untuk memastikan aku mendengar apa yang akan ia bisikkan.

"Sebenarnya aku sedang menunggu Gerry menuliskan universitas pilihannya. Aku akan pergi ke mana pun ia pergi." Lily terkikik saat menyelesaikan pengakuannya.

Aku menatapnya heran, memastikan kalau aku pasti salah mengartikan kata-kata yang baru saja ia ucapkan.

"Kamu?"

Semburat merah di kedua pipi Lily terlihat semakin jelas. Ia mengangguk berulang kali semakin tersipu. Masih sambil menggenggam kaos olahragaku, Lily kembali mendekat.

"Ya. Aku suka sama Gerry. Suka sekali."

Bisikan itu terdengar sangat jelas. Menggema hebat membuat tubuhku gemetar.

001/1/16/SC

Bunyi alarm berhasil menimbulkan denyut-denyut tidak berkesudahaan pada setiap bagian kepalaku. Mungkin efek kopi yang kuhabiskan semalam membuat aku memutar kembali peristiwa-peristiwa traumatik yang paling ingin kulupakan dalam hidupku. Pukul sembilan. Sudah satu jam aku terlambat dari waktu seharusnya bangun.

Hal pertama yang muncul pada layar ponselku adalah *reminder* mengenai *meeting* pukul sepuluh nanti. Kemudian ada juga notifikasi beberapa panggilan tidak terjawab dari Lily. Ia pasti sudah menyerah membangunkanku pagi tadi. Meski masih enggan meninggalkan tempat tidur, aku melangkah gontai menuju kamar mandi. Aku tidak punya pilihan lain selain berusaha secepat mungkin mengumpulkan energi untuk hari ini.

Selesai mengenakan *ankle-strap heels* hitam andalanku, aku kembali berputar-putar di depan cermin seukuran tubuhku. Aku sudah siap. Blus biru dengan aksen garis kancing berwarna hitam dengan padanan rok span *slim fit* hitam yang panjangnya setengah betis membuatku tampak profesional untuk *meeting* yang harus kuhadiri nanti. Pulasan *make up* dengan *eyeliner* hitam dan *red lips* berhasil membuat wajahku tampak segar, jauh dari kesan kurang tidur.

Aku sudah siap meninggalkan rumah namun sesuatu menarik perhatianku saat melintasi ruang makan. Di atas meja makan, sudah tersaji sepiring martabak keju yang sudah dihangatkan. Beberapa potongan juga sudah dimasukkan ke dalam kotak makan berukuran sedang. Sebuah notes bermotif bunga-bunga tertempel di atasnya.

Bawa ke kantor buat sarapan/makan siang. Bantu habisin.

001/1/16/SC

Tulisan tangan Lily.

Menyebalkan. Bagaimana bisa aku begitu menyayangi dan membencinya pada waktu bersamaan?

"Gimana *meeting* tadi?"

Bau *cologne* maskulin yang menyeruak membuatku menyadari keberadaan Remy tanpa perlu mengangkat wajahku. Sebagai jawaban, aku hanya tersenyum tipis tanpa mengalihkan pandanganku dari layar laptop. Laporan ini harus segera kuselesaikan. Berbincang-bincang singkat dengan Remy tentu bukan hal penting sekarang.

"Tidak berjalan lancar?"

Berdiri di hadapanku, Remy mulai mengangkat satu per satu ornamen di atas mejaku. Kebiasaan yang selalu dilakukannya saat membutuhkan sesuatu dariku.

"Cukup basa-basinya, Rem. Jadi, apa yang kamu butuhkan?"

Senyuman di wajahnya mengembang. Sekilas bisa kutangkap kilat nakal dari tatapan matanya. Tentu saja perlu setidaknya satu tahun lebih sampai aku bisa membaca gelagat pria dengan usia yang hanya lebih dua tahun di atasku ini.

"Begini ... kamu tahu kan soal proyek iklan sabun cuci tangan yang baru saja diberikan oleh Pak Galih? Aku perlu survei tempat ... di perkampungan."

Aku tahu karena memang hal tersebut pernah disebutkan Pak Galih, *managing director* perusahaan kami, pada beberapa kesempatan.

001/1/16/SC

"Lalu, hubungannya denganku?" tanyaku masih tidak mengerti arah pembicaraannya. Bukannya menjawab, Remy justru tersenyum penuh harap ke arahku. Kuharap ini tidak seperti yang kubayangkan.

"Jangan bilang kamu mau agar aku yang pergi survei? Kamu seharusnya tahu kalau pekerjaan dari hasil *meeting* tadi saja sudah hampir membuatku...."

"Laras ... tenang dulu. Maksudku bukan begitu. Aku cuma mau kamu ikut membantuku saat survei dilakukan. Kamu tahu kan tidak mungkin aku bisa berkonsentrasi menemukan ide dan memantau hal operasional secara bersamaan kalau harus pergi ke pedalaman seperti itu sendirian."

"Rio dan Laura ke mana? Ajak mereka saja. Toh mereka juga asisten yang seharusnya membantu kamu. Jika tidak ada pilihan lain, kamu bisa mencoba mengajak anak magang. Mereka ... sejauh ini yang kulihat hanya sibuk mondar-mandir ke ruang *print* dan *fotocopy*. Pergi survei akan menjadi sesuatu yang menarik untuk mereka."

Aku kembali sibuk menyusun kalimat demi kalimat pada *meeting notes* di hadapanku. Kehadiran Remy memang selalu mengganggu dalam bentuk apa pun. Belum lagi permintaannya barusan. Dia pikir aku punya terlalu banyak waktu untuk meladeni pria picisan model dirinya.

"Akan kulaporkan kamu sama Pak Galih," ucapnya lagi kali ini dengan nada mengancam.

"Apa urusannya semuanya ini dengan Pak Galih?"

"Kamu mungkin lupa, tapi ini proyek yang diberikan kepadaku sebagai *creative director* dengan kamu sebagai bagian dari tim pelaksana. Tentu saja kamu harus memantau lapangan. Bukannya malah minta aku mengajak *interns* yang tidak tahu apa-apa itu."

001/1/16/SC

Aku tidak butuh ceramahnya sekarang. Mendapatkan wejangan dari pria yang sudah dicap sebagai *playboy* kelas kakap oleh seantero kantor ini adalah hal terakhir yang kuinginkan hari ini. Bekerja di tempat ini selama hampir tiga tahun membuatku mengenalnya betul. Remy tidak main-main dengan kata-katanya.

"Aku akan coba tanya Meri."

Kuharap teman satu timku itu bisa diandalkan pada saat seperti ini. Sampai mana tadi aku mengetikkan laporan? Oh, ya.

"Meri? Kamu tega membuat wanita yang sedang hamil itu menggantikan pekerjaanmu?"

Aku tidak tahan lagi. Ini sudah keempat kalinya aku mengetikkan kalimat yang sama kemudian menghapusnya karena konsentrasiku yang terganggu oleh suara Remy.

"Baru masuk bulan kelima, Rem. Lima bulan."

"Kamu benar-benar gila. Pedalaman itu bukan tempat untuk ibu hamil. Lagi pula, aku tidak yakin medan yang harus ditempuh itu baik untuk ibu hamil. Kamu benar-benar tega, Ras, kalau sampai melimpahkan proyek ini ke Meri."

Harus kuakui Remy mungkin benar. Kemarin kulihat Meri sudah mulai kesulitan untuk menuruni tangga darurat saat lift kantor kami rusak. Lawan bicaraku masih berdiri di depanku dengan tangan terlipat di depan dadanya. Ia sepertinya tidak memiliki niat meninggalkanku sampai aku memenuhi tuntutannya.

"Oke, Rem. Oke. Aku akan pergi sama kamu. Sekarang bisa kamu tinggalkan aku sendiri? Aku harus menyelesaikan laporan ini."

001/1/16/SC

Tawanya mulai terdengar. Aku yakin Remy pasti sedang tersenyum penuh kemenangan sekarang.

"Gitu, dong. Jadinya kan kita sama-sama enak. Sebentar lagi jam makan siang. Mau makan siang bersamaku?"

Pertanyaannya mengingatkanku pada kotak makanan yang kumasukkan asal ke dalam tas jinjingku. Aku menimbang-nimbang sebentar dan kulihat Remy juga ikut menatap heran ke arahku. Sesuatu masih saja mengganggguku mengenai malam itu. Mengingatkanku akan hal yang seharusnya kuselesaikan.

Dengan gerakan cepat, kurogoh tas jinjing yang berada di dalam laci kerjaku. Dengan mudah aku bisa menemukan kotak transparan itu. Kuremas asal kertas notes yang sebelumnya tertempel pada bagian tutup sebelum kotak makan itu akhirnya kuserahkan kepada sosok yang kini berkacak pinggang di depanku. Remy meraihnya kemudian mulai meneliti isi yang ada di dalam kotak makanan itu.

"Ini apa?"

"Kamu bisa lihat sendiri, kan?"

Tawanya terdengar lagi.

"Jangan marah begitu karena kupaksa menjalankan sesuatu yang memang tugasmu. Terima kasih. Kuanggap ini bentuk permintaan maaf darimu."

"Permintaan maaf?"

"Karena tidak langsung mengiyakan ajakanku untuk survei."

Aku hanya menggelengkan kepala mendengar responsnya. Berdebat dengan Remy hanya akan membuang-buang waktu. *Creative director* sepertinya tentu saja punya segudang alasan kelewat unik untuk memutarbalikkan semua perkataanku.

001/1/16/SC

"Jadi, artinya kamu tidak mau makan siang denganku?"

"Tidak Bapak Remy Dwi Angkasa. Saya punya banyak sekali pekerjaan yang harus saya selesaikan. Akan sangat saya hargai jika Bapak memberikan saya waktu untuk menyelesaikan pekerjaan ini."

Sebagai respons, ia tertawa lagi. Kali ini cukup keras dan berhasil mengundang beberapa mata memandang penasaran ke tempat kami berada.

"Baik, Ibu Laras. Sekali lagi terima kasih untuk martabaknya. Semoga rasanya semanis wajah Ibu," ucapnya lagi dengan gelagar tawa yang mengikuti langkahnya meninggalkan ruangan ini.

Sepeninggalan Remy, nada dering ponselku mulai terdengar. Aku meraih benda yang berada tidak jauh dari hadapanku itu.

Gerry memanggil.

Tanpa bisa dihentikan senyuman di wajahku mulai mengembang.

"Ya, Gerry?"

"Sedang sibuk?"

Aku menggelengkan kepalaku sebagai jawaban kemudian menyadari kalau ia tentu tidak bisa melihat repsons yang kuberikan.

"Tidak. Kamu?"

"Seperti biasa saja. Sebentar lagi jam makan siang. Mau makan bersama?"

"Boleh. Di mana?"

"Setengah jam lagi kita ketemu di rumah makan favoritku?"

"Oke. Sampai ketemu."

"Sampai ketemu."

001/1/16/SC

Senyuman di wajahku semakin mengembang bahkan setelah telepon dari Gerry sudah terputus. Ada rasa bahagia yang tidak terhingga mendapati Gerry mengajakku makan bersama. Ini merupakan salah satu kejutan terbaik hari ini. Mungkin ia merasa bersalah setelah semalam tidak datang. Yang penting kami akan bertemu. Ya, setengah jam lagi.

Setelah menekan tombol *save*, aku segera menutup layar laptopku. Laporan *meeting* bisa menyusul setelah makan siang. Yang penting sekarang adalah memastikan aku tampil sempurna saat bertemu dengan Gerry.

Rumah makan di bilangan Jakarta Selatan selalu penuh saat jam makan siang seperti ini. Meski sudah dua puluh menit berlalu dari dimulainya jam makan siang, masih banyak pengunjung yang datang dan mengambil tempat di restoran yang mengusung tema makanan rumahan dengan jamuan modern. Tiba sepuluh menit lebih awal dari waktu yang kami janjikan, aku sengaja memilih tempat duduk untuk berdua yang terletak di dekat jendela. Gerry suka sekali memandangi jalanan dan ini adalah tempat paling sempurna untuknya.

Lima belas menit sudah berlalu dari jam yang kami janjikan, namun Gerry belum terlihat juga. Jumlah pengunjung yang masuk juga sudah mulai berkurang. Justru kebanyakan sudah selesai dan meninggalkan restoran ini. Ketakutan itu kembali menghantui pikiranku. Bagaimana kalau Gerry memutuskan untuk tidak datang lagi? Tapi, bukannya ia sendiri yang mengajak untuk bertemu di sini?

001/1/16/SC

Aku meraih ponselku. Menghubunginya adalah hal terbaik yang bisa kulakukan untuk memastikan semuanya. Tepat saat aku mendekatkan ponsel itu di telingaku. Aku melihatnya.

Ia datang. Ya, ia datang.

Gerry di sana dengan jaket kulit cokelat dan sarung tangan motor yang berusaha dilepaskannya bersamaan dengan langkahnya menuju tempatku berada. Lagi-lagi aku tidak bisa menghentikan senyum di wajahku. Dengan refleks aku bangkit berdiri sebagai upaya menyambut Gerry yang semakin mendekat.

Seketika tubuhku membeku melihat sosok yang berjalan di belakang Gerry. Lily. Gadis itu sedang memandang ke kaca restoran berusaha merapikan rambutnya yang berantakan. Tentu saja ia baru saja turun dari motor yang dikendarai Gerry. Melihat tatapanku tidak lagi terarah padanya, Gerry berbalik dan akhirnya ikut menyadari kalau Lily sudah tertinggal di belakangnya. Masih dengan senyuman di wajahnya, Gerry kembali melangkah ke tempat yang sudah dilaluinya kemudian menggenggam tangan Lily sebagai upaya menuntun Lily agar berjalan bersamanya.

Salah besar saat aku mengira bahwa hari ini ada kejutan manis untukku.

001/1/16/SC

2

Janji di Tengah Hujan

Entah sejak kapan tawa yang disertai senyum simpul pada kedua pipi Lily menjadi hal yang cukup mengganggguku. Setelah pindah ke meja untuk empat orang yang cukup jauh dari jendela, kini aku harus memasrahkan diri untuk melihat semua canda gurau yang berlangsung di depan mata tanpa henti.

Untuk kesekian kalinya, Gerry dengan senyumannya yang menenangkan kembali mengusap lembut kepala Lily. Sesuatu yang kuartikan sebagai bentuk perhatian kecil yang tidak pernah disyukuri oleh Lily. Bagaimana tidak, setiap kali Gerry melakukannya, Lily akan mulai memberengut kesal dan mengatakan kalau Gerry membuat rambutnya berantakan. Sebagai respons, Gerry hanya akan tertawa seolah tahu kalau Lily tidak pernah sungguh-sungguh dengan kata-katanya.

"Laras?"

Panggilan Lily menyadarkanku.

001/1/16/SC

Seolah mengerti arti tatapan bingungku, ia menatap Gerry sebelum akhirnya kembali memandangku dengan perasaan tidak enak.

"Jangan marah lagi, Ras. Aku tidak tahu kalau kamu sudah janjian sama Gerry tadi malam. Dia sendiri main datang saja ke rumah."

Ada perasaan dikhianati saat mendapati kenyataan bahwa sebenarnya Gerry begitu setia pada Lily sampai memberitahukan semua hal secara terperinci kepadanya. Tidak tahukah ia bahwa sedikit saja rahasia bersamaku di belakang Lily bisa membuatku bahagia? Menyedihkan. Aku bahkan terdengar cukup murahan sekarang.

"Laras...." Suara berat yang selalu terdengar begitu merdu saat menyerukan namaku itu membuatku kembali membalas tatapan Gerry. Pada kedua matanya yang kutemukan hanya tatapan penuh kekecewaan. Ke mana perginya tatapan sendu penuh kasih saat ia memandangku di masa SMA dulu? Sejak kapan semuanya berubah?

"Bisa tidak kalian berhenti membahas hal yang sudah kulupakan? Jika kalian masih mau membahas masalah ini dibanding makan, lebih baik aku duluan. Masih banyak pekerjaan yang menungguku di kantor."

Cih. Kebohongan apa yang baru saja kukatakan?

Kedua simpul di pipi Lily kembali terlihat. Dengan lembut ia menyikut siku Gerry yang ada di sisinya.

"Sudah kubilang Laras tidak mungkin marah hanya karena itu."

Mendengar apa yang dikatakan Lily, senyuman di wajah Gerry ikut mengembang meski masih sambil menatapku mencari kebenaran. Aku benci pada diriku yang tidak bisa

001/1/16/SC

menghentikan perasaan bahagia melihat senyuman di wajahnya.

Lily mulai membolak-balik halaman menu sementara aku sibuk mengalihkan pandangan ke arah ponsel dalam genggaman. Siapa yang bisa kuhubungi dalam keadaan seperti ini? Duduk bersama Lily dan Gerry dan melihat interaksi di antara mereka merupakan penyiksaan tanpa henti yang harus kujalani. Aku tidak ingin lebih lama lagi menghabiskan waktu di sini.

"Laras ... kamu sibuk menghubungi siapa, sih?"

Suara Lily terdengar lagi. Saat aku mengangkat pandanganku, ia terlihat sedang berusaha menengok ke layar ponsel yang berada dalam genggamanku. Dengan gerakan cepat aku segera memasukkan ponsel ke dalam tas jinjing yang berada di sampingku.

Lily masih menatapku tidak puas, sementara Gerry terlihat acuh tak acuh dengan pandangan yang terarah ke jalanan dari jendela yang letaknya cukup jauh dari tempat kami berada. Lily beranjak berdiri kemudian mengatakan sesuatu tentang membenahi rambutnya di kamar mandi. Ajakan yang kujawab dengan gelengan singkat membuat Lily kini berlalu menghilang di salah satu sisi restoran.

Sinar matahari yang menerpa wajah Gerry semakin mempertegas garis rahang dan warna matanya yang kecokelatan. Bagian depan rambutnya sudah semakin panjang, tinggal menunggu waktu sampai Gerry memangkasnya dan kembali pada model rambut klimis andalannya. Tatapan dari balik kacamatanya tampak menerawang ke depan, lebih tepatnya ke arah jendela. *Kalau saja kamu tidak datang dengan Lily kita pasti sudah duduk di sana, di tempat favoritmu.*

001/1/16/SC

Entah sejak kapan aku selalu mempertanyakan apa yang ada di dalam pikiran Gerry. Apa pernah tebersit olehnya kenangan tentang kami di masa lalu? Kenangan tanpa Lily di dalamnya.

"Aku sepertinya harus balik ke kantor secepatnya."

Kata-kata itu terucap saat aku sadar bahwa aku kembali kehilangan kendali atas pikiranku.

"Kamu masih marah? Kamu tahu kan aku tidak bisa...."

Suaranya terdengar, kemudian hilang begitu saja seperti terbawa angin. Sudah jelas ia enggan menyelesaikan maksudnya. Lalu dengan membiarkan semuanya menggantung di udara, ia berharap aku mengerti? Meski tatapan Gerry terpaku memandangi alat makan di depanku, aku tahu jelas arti kata-katanya. Kami sama-sama mengerti apa yang ia maksud. Sebuah pengakuan yang kusesali belakangan ini.

"Aku tidak pernah meminta apa pun, Ger."

"Aku tahu, Ras. Mungkin aku masih terlalu terkejut dengan semuanya. Maafkan aku."

Kata maaf yang diucapkan Gerry hanya menjadikanku wanita jalang yang tidak tahu diri. Andai ia tahu dampak apa yang ia timbulkan pada pikiranku dari setiap perkataannya.

"Bisakah kita kembali menjadi seperti dulu, Ras?"

"Itu alasan kamu menolak setiap kali aku mengajakmu bertemu berdua saja tanpa Lily?"

"Aku hanya tidak mau kamu atau Lily salah paham dan membuat semuanya semakin kacau."

"Jadi menurutmu apa yang telah kulakukan sudah membuat semuanya menjadi kacau, Ger?"

"Laras, kamu jelas tahu apa yang kumaksud."

Suaranya terdengar tenang namun ada ketegasan di sana. Meski begitu bisa kutangkap keengganan dari tatapan mata

001/1/16/SC

Gerry seolah ia sendiri tengah berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Kita tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Yang bisa kita lakukan adalah menjalani semua seperti sebelumnya. Aku hanya tidak mau semuanya berubah, Ras," jelasnya lagi.

Lily tengah berjalan mendekati kami. Melihat arah pandanganku, Gerry akhirnya kembali terdiam. Kuraih tas jinjingku sebelum akhirnya bergerak cepat berdiri dan berjalan menghampiri Lily.

"*Sorry*, Ly. Aku dapat panggilan mendadak dari kantor. Kamu makan berdua saja sama Gerry, ya. *Bye*," ucapku sambil menepuk lembut pundak Lily ketika ia menyambutku dengan tatapan penuh keheranan.

Aku berhasil menjauh dan akhirnya keluar dari restoran sebelum Lily sempat berkata apa-apa. Lebih baik aku kelaparan daripada harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk melihat kemesraan mereka lebih lama lagi.

Suara gemercik air yang jatuh mengenai atap berbahan seng sekolah terdengar semakin nyaring. Aku merutuki diriku sendiri yang seharusnya meninggalkan sekolah ini dua jam lalu bersama siswa-siswa lain. Bukannya berkutat mengisi aplikasi perguruan tinggi yang akhirnya membuatku terjebak di ruangan kelas yang sudah kosong melompong ini.

Niat untuk segera meninggalkan ruangan ini kembali kuurungkan mengingat payung kuningku tidak berada dalam ranselku. Payung itu pasti masih tersimpan rapi di dekat rak sepatu rumah Lily di mana aku meninggalkannya seminggu yang lalu. Berbicara

001/1/16/SC

soal Lily, aku yakin sekarang ia pasti sedang menonton *America's Next Top* Model yang sejak kemarin selalu dibicarakannya tanpa henti. Andai aku tidak harus menyelesaikan aplikasi ini secepatnya, aku pasti juga ada di rumah Lily sekarang.

Kuharap, esai yang baru saja kutuliskan dapat menjadikanku kandidat unggulan. Hal ini yang paling kubutuhkan untuk menjamin kesempatan dalam mengecap pendidikan tinggi secara cuma-cuma.

"Sedang mengisi formulir pendaftaran, ya?"

Kehadiran Gerry yang sudah duduk di sampingku sambil berusaha melihat form yang sudah kususun rapi sempat membuatku terkejut. Suara hujan membuatku tidak menyadari kehadirannya. Selain titik-titik air pada rambut, bercak air juga terlihat jelas pada beberapa bagian seragam putih abu-abunya. Jelas Gerry gagal menghindari hujan.

"Apa yang masih kamu lakukan di sini?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, ia justru menarik salah satu kertas isian dan membaca nama universitas yang ada. Tatapannya sempat menerawang sebelum akhirnya kembali tertuju padaku.

"Sepertinya kamu sudah yakin atas pilihanmu, ya?"

Pertanyaan itu dibiarkan mengambang di udara, tidak menuntut jawaban.

"Bagaimana denganmu?" Kini giliranku yang bertanya.

"Aku ingin pergi ke tempat kamu pergi."

Gerry mengatakannya tanpa ada keraguan seolah hal tersebut menjadi hal yang sudah direncanakannya jauh-jauh hari. Apa yang ia katakan kembali menimbulkan sensasi aneh di dadaku. Sensasi aneh yang terus muncul saat aku bersamanya belakangan ini.

001/1/16/SC

"Kamu pasti bercanda," ucapku sambil menarik kertas yang ada dalam genggamannya. Aku berharap Gerry akan menanggapi dengan memperlihatkan senyuman usil sebagai upaya menghentikan kekikukan yang ada di antara kami sekarang.

"Memangnya kamu tidak mau satu universitas denganku?"

Tidak seperti harapanku, tidak ada senyuman di wajahnya. Aku mungkin salah tapi Gerry terlihat serius dengan pertanyaannya.

"Bukan begitu, Ger. Maksudku ... pilihan universitas itu tidak seharusnya bergantung pada orang lain. Kamu seharusnya memilih universitas terbaik versimu, bukan versiku."

Ia tampak berpikir sejenak mendengar jawaban yang kuberikan.

"Kamu benar. Hanya saja, menurutku akan lebih baik kalau kita bisa terus bersama."

Ada sesuatu dari caranya memandangku sekarang yang lagi-lagi menimbulkan rasa aneh di dada dan perutku. Sesuatu yang membuat jantungku berpacu semakin cepat dan membuat kepalaku kesulitan menemukan kata-kata untuk meresponsnya sekarang.

"Meskipun nantinya kita tidak satu universitas, toh kita masih bisa bertemu, kan?"

Akhirnya aku berhasil menemukan kata-kata untuk menjawabnya. Gerry tersenyum dan selanjutnya tangannya terangkat ke udara dan berakhir mengusap lembut puncak kepalaku.

"Kamu belum mengerti juga."

"Memangnya apa yang belum kumengerti?" tanyaku masih sambil menatapnya.

Kami terdiam untuk waktu yang cukup lama. Ia lagi-lagi menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Saat Gerry

terlihat bersiap memberikan jawaban, suara pintu kelas yang dibuka lebar dengan bising menarik perhatian kami. Lily berdiri di sana dengan napas terengah-engah sembari menggenggam dua buah payung di tangannya.

"Akhirnya ketemu juga. Sudah kuduga kamu belum pulang, Ras. Eh. Halo, Ger," ucapnya sambil berjalan mendekati kami.

"Mami bilang payung kamu masih ada di rumahku jadi kemungkinan kamu pasti tidak bawa payung lagi."

Payung berwarna kuning yang masih terlipat sempurna itu diletakkan Lily di hadapanku sementara ia berusaha melipat payung biru miliknya yang sejak tadi tidak berhenti menitikkan air.

"Terima kasih, Ly."

"Sebaiknya kita pulang sekarang, Ras. Hujannya mulai reda tapi langit semakin gelap. Sepertinya hujan akan semakin lebat."

Aku mengangguk mendengar ajakan Lily dan mulai meraih semua dokumen yang ada di atas meja dan memasukkannya ke dalam tas ranselku.

"Kalau gitu, aku juga pulang dulu ya," ucap Gerry sambil membantuku memasukkan beberapa peralatan tulis ke dalam ranselku.

Apa yang diucapkanya membuatku ingat akan percakapan kami tadi.

"Kamu bawa payung, Ger?" tanya Lily lagi-lagi memecahkan keheningan di antara kami.

Gelengan kepala Gerry disambut dengan uluran sebuah payung biru yang masih meneteskan air.

"Lalu, kamu?"

"Rumahku dan rumah Laras bersebelahan."

Gerry diam memandangi aku dan Lily secara bergantian.

001/1/16/SC

"Iya. Tidak apa-apa, Ger. Kami bisa menggunakan payung yang sama," tambahku sambil menunjuk payung kuning yang tergeletak di depan kami.

"Terima kasih kalau begitu," sambil tersenyum, Gerry akhirnya menyambut payung biru yang diulurkan Lily.

Kami bertiga berjalan bersama menuju teras sekolah. Kedua payung berwarna biru dan kuning sudah mengembang lebar. Lily berada di depan kami siap dengan payung kuning dalam genggamannya. Gerry di bawah payung biru masih berjalan di sampingku. Ia menyentuh lembut lenganku sebagai upaya menghentikan langkahku. Wajahnya mendekat sampai akhirnya ia membisikkan sesuatu di telingaku.

"Soal yang tadi. Akan kuberi tahu lain kali, ya."

Aku terpaku sejenak membiarkan perasaan hangat itu menyeruak di dadaku sebelum akhirnya mengangguk sebagai jawaban. Gerry lagi-lagi mengusap lembut kepalaku sambil tersenyum puas sebelum akhirnya berlari kecil sambil menyerukan sampai jumpa yang berkepanjangan.

Sebuah janji kecil antara aku dan Gerry. Janji yang selalu membuat jantungku berdebar bahkan hanya dengan memikirkannya.

Sayangnya, janji itu hanya sebatas janji. Kami akhirnya masuk ke universitas yang berbeda dan tidak lama setelahnya Gerry akhirnya menjalin hubungan dengan wanita yang berada di satu universitas dengannya, Lily.

001/1/16/SC

3

Cerita Tentang Pengakuan

Rintik-rintik air yang mengetuk jendela kamar menyadarkanku bahwa hujan yang turun semakin lebat. Jika seperti ini keadaannya maka Lily tidak akan sampai di rumah dalam waktu dekat. Artinya juga Gerry yang sedang menunggu Lily di bawah akan lebih lama berada satu atap dengan denganku. Saat seseorang mengetuk pintu sore ini, aku menemukan Gerry. Ia menjulang tinggi dengan senyuman penuh kehangatan disertai sekotak makanan yang diangkatnya sampai pada pandanganku.

"Martabak?"

Aku tersenyum malas sambil bergeser memberikannya celah untuk masuk.

"Lily belum sampai juga, ya? Sepertinya akan hujan besar."

Gerry seharusnya tahu saat Lily sedang marah, ia mungkin saja secara impulsif memutuskan untuk bermalam di rumah orangtuanya di Bandung.

Aku menggumam sebagai jawaban kemudian berlalu secepat-

001/1/16/SC

nya ke dalam kamar. Akan semakin sulit untuk mengendalikan perasaanku saat kami bersama tanpa kehadiran Lily. Situasi seperti ini membuatku merasa mengkhianati orang terdekatku sendiri.

Dengan semua yang pernah terjadi di antara kami, masih sulit bahkan mustahil untukku melupakan sosok Gerry. Rasa kecewa terdalam kurasakan saat tahu kalau dua orang terdekatku telah menjalin kasih. Untungnya, kami tidak berada di universitas yang sama sehingga aku mempunyai ruang gerak yang sedikit lebih bebas dari kehadiran dua orang itu. Berbagai cara sudah kucoba untuk melupakan semua tentang Gerry. Melupakan kebersamaan kami, termasuk melupakan janji-janji yang pernah ia ucapkan.

Kukira semuanya perlahan akan pudar dan akhirnya terlupakan sepenuhnya. Dugaanku salah. Saat aku dan Lily samasama menemukan pekerjaan di Jakarta, Lily mengusulkan agar kami tinggal bersamanya. Lalu, kehadiran Lily dan kebersamaannya dengan Gerry menguak kembali memori-memori yang sudah lama terkubur.

Gerry tidak pernah berubah. Ia tetap hangat dengan caranya. Semua perlakuan yang ditujukannya kepada Lily membuatku terus-menerus membayangkan bagaimana jika seharusnya aku yang ada di sana, di sisinya. Bukan Lily. Pikiran yang menyedihkan namun semakin lama semakin sulit untuk kukendalikan.

Ada ruang di hatiku yang masih meyakini kalau semuanya akan berbeda jika Lily tidak pernah hadir dalam cerita kami. Pikiran-pikiran itu membuatku tanpa henti membanding-bandingkan diriku dan Lily, wanita yang menurutku bisa digambarkan dengan kata sempurna. Bagaimana tidak, ia memiliki segalanya. Keluarga yang bahagia, paras yang cantik, dan juga Gerry.

001/1/16/SC

Berulang kali kusesali keputusanku untuk pindah bersama Lily. Kebersamaan kami bertiga hanya membuat pikiran dan perasaanku semakin kacau setiap harinya.

Suara ketukan pada pintu kamar membuatku kembali waspada. Mungkin Lily sudah kembali. Yang berdiri di depan pintuku ternyata adalah sosok yang sejak tadi ada dalam kepalaku. Wajah Gerry memberengut dengan senyuman yang berusaha dipaksakannya.

"Kamu sedang sibuk?"

Kepalanya melongok dari celah pintu yang terbuka sambil berusaha melihat apa yang sedang kulakukan. Aku mengikuti arah pandangannya dan sayangnya hanya ada telepon genggam yang ada di atas tempat tidurku. Jika saja ada laptop di sana, aku bisa berkilah kalau aku memang sedang sibuk.

Aku menggeleng lembut sebagai jawaban dari pertanyaannya.

"Aku bosan menunggu Lily sendiri dan martabaknya sudah mulai dingin. Mau menemaniku di bawah?"

Aku sadar bahwa tidak seharusnya aku memperumit segalanya dengan kembali menghabiskan waktu berdua dengan Gerry. Namun tidak dapat menemukan alasan untuk menolak ajakannya, akhirnya aku mengangguk kemudian mengikuti langkah Gerry menuruni tangga menuju ruang tengah.

"Aku dengar dari Lily kamu akan dipromosikan jadi ketua tim pelaksana di kantor kamu sekarang?"

"Itu baru rencana," jawabku sambil memindahkan sepotong martabak ke dalam piring kecil yang sebelumnya kuambil dari dapur.

Tanpa ragu ia mengambil posisi di sampingku. Tangan kami yang sempat bersikutan membuatku bergerak menjauh sebagai

001/1/16/SC

upaya menciptakan jarak antara diriku dan dirinya. Semakin sulit mengendalikan apa yang ada di kepalaku saat aku berada di dekat Gerry. Bahkan untuk menghindari keharusan membalas tatapannya, aku sudah menyalakan TV dan pura-pura tertarik dengan tayangan yang sedang berlangsung.

Kami diam untuk waktu yang cukup lama. Hanya ada suara dari TV yang terdengar. Dari ekor mataku, aku bisa melihat Gerry masih mengarahkan pandangan padaku seolah memang menungguku untuk membalas tatapannya. Aku menyerah dan akhirnya memandangnya malas.

"Apa ada sesuatu di wajahku?"

Bukannya menjawab, sebuah senyuman mengembang di wajah Gerry. Sadarkah ia kalau apa yang dilakukannya membuat aku tidak bisa menghentikan semua harapan dan sensasi aneh yang kurasakan di dadaku?

"Aku tidak yakin pernah bilang ini kepadamu atau tidak, tapi menurutku menakjubkan bagaimana gadis tomboy yang kukenal pada SMA bisa berubah menjadi begitu ... wanita .... Bukan ... bukan ... lebih tepatnya ... anggun?"

Kusesali keputusanku untuk menatapnya tadi. Caranya memandangku sekarang dan apa yang baru saja ia katakan berhasil membuat jantungku berdegup lebih kencang.

"Berhenti mengatakan yang tidak-tidak. Jadi kali ini ada masalah apa lagi antara kamu dan Lily?"

Pertanyaanku berhasil membuat senyum penuh hangat itu hilang berganti dengan ekspresi yang tidak terbaca. Kali ini giliran Gerry yang membuang pandangan ke arah lain.

"Aku pun tidak mengerti kenapa tiba-tiba ia marah tanpa sebab."

"Tidak mungkin wanita akan marah tanpa sebab."

001/1/16/SC

"Lalu mengapa setiap kali kutanya apa yang salah, ia memilih untuk diam?"

"Jika Lily sampai diam berarti memang ada yang salah."

"Apa memang semua wanita seperti itu?"

"Kami tidak suka disamakan, Ger. Meskipun sadar bahwa kami sama-sama wanita, generalisasi yang kamu lakukan itu hanya memperburuk keadaan."

"Kenyataannya kalian memang lebih memilih untuk diam dibandingkan membicarakan masalah, kan?"

"Tidak untukku, Ger."

"Kamu yakin? Kalau begitu bagaimana jika aku menanyakan hal yang kemungkinan besar tidak ingin kamu jawab?"

"Misalnya?"

"Dulu ... ketika kita masih di SMA. Kamu secara tidak langsung pernah menolakku dengan diam. Jika sekarang aku tanya alasannya apa kamu akan menjawabnya?"

Aku tidak memiliki memori mengenai apa yang dikatakannya barusan. Menolaknya?

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, Ger."

"Ini yang kumaksud kalau wanita cenderung memilih untuk diam atau pura-pura tidak mengerti."

Aku masih memandang Gerry bingung, menunggu ia menjelaskan lebih lanjut apa maksud dari perkataannya. Sayangnya, Gerry beranjak berdiri kemudian melangkah menuju dapur sebelum akhirnya kembali dengan dua gelas di tangannya. Salah satu gelas yang dibawanya diletakkan di hadapanku.

"Mungkin sebaiknya kita membicarakan hal lain selain Lily ataupun generalisasi wanita yang kamu maksud," ucap Gerry sambil kembali meneguk air dalam genggamannya. Ia terlihat berusaha menenangkan dirinya. Apa yang membuatnya terlihat begitu marah?

001/1/16/SC

"Kita belum selesai," ucapku sambil kembali mencari tatapannya.

"Apa maksudmu dengan aku pernah menolakmu dengan diam?" tanyaku lagi.

"Memang apa pentingnya untuk dibahas sekarang, Ras?"

"Penting untukku."

"Alasannya?"

"Karena sampai saat ini mustahil bagiku menolakmu."

Melihat kedua bola mata Gerry yang memandangku tidak percaya menyadarkanku kalau aku sudah mengatakan hal yang tidak semestinya terucap. Tidak sanggup melihat bagaimana terkejutnya Gerry dengan pengakuan yang baru saja terucap, aku kembali membuang pandanganku ke arah lain. Ada keheningan yang cukup lama menyelimuti kami sampai kurasakan sikunya menyikut lenganku disertai tawanya yang terdengar sedikit sumbang.

"Kamu memang pintar bercanda dari dulu."

Bercanda katanya? Rasanya memilukan melihat Gerry hanya tertawa sebagai reaksi atas hal yang selama ini kusimpan rapat-rapat. Setetes air yang jatuh ke punggung tanganku memperjelas bahwa aku sudah tidak sanggup lagi menahan perasaanku dan semua kepura-puraan ini. Setelah mengusap lembut mataku, aku berbalik dan kembali menemukan Gerry dengan senyuman penuh kecanggungan yang perlahan berubah menjadi tatapan cemas.

"Aku tidak bercanda, Ger."

Tatapan cemasnya berubah menjadi sesuatu yang sulit untuk kuartikan. Gerry terlihat bingung. Keningnya berkerut seolah ia baru saja mendengar hal yang jauh dari perkiraannya. Tepat saat Gerry hendak mengatakan sesuatu, pintu masuk rumah ini

001/1/16/SC

terbuka. Lily berdiri di ambang pintu dengan sekujur tubuh basah kuyup memandang kami secara bergantian.

Gerry beranjak berdiri dengan langkah cepat menghampiri Lily. Meninggalkan aku yang baru saja menguak rahasia terdalam yang telah kusimpan rapat bertahun-tahun begitu saja.

001/1/16/SC

4

Kekacauan

"Jangan memberengut seperti itu! Aku bukannya dengan sengaja meninggalkan dokumen itu di apartemenku." Di tengah tatapan yang terfokus pada jalanan di depan kami, sesekali Remy menoleh untuk memastikan tanggapanku atas apa yang baru saja dikatakannya.

"Ini bukan alasanmu mengajak aku pergi ke apartemenmu, kan?" Tanpa malu-malu Remy mulai terbahak dengan keras.

"Niat terselubungku ketahuan juga. Cuma kamu loh satu-satunya wanita yang berani blak-blakan membaca kode yang kuberikan," ucapnya sambil memutar kemudi setir memasuki wilayah parkir sebuah gedung yang menjulang tinggi.

"Jangan berpikir macam-macam," desisku sambil membuang tatapan ke luar jendela.

"Kamu yang seharusnya jangan berpikir macam-macam," jawabnya masih di tengah usaha menghentikan tawanya.

001/1/16/SC

Meski di siang hari, cahaya yang menjadi sumber penerangan area parkir ini hanya berasal dari celah-celah kecil pada dinding tanpa cat ruang yang terkesan pengap. Melihat cukup gelapnya *basement* tempat mobil-mobil pemilik apartemen ini berjajar rapi, kuurungkan niatku untuk tetap menunggu Remy di mobil. Ikut bersamanya adalah pilihan terbaikku saat ini.

"Loh, tidak jadi menunggu di mobil?"

Aku menggelengkan kepalaku sebagai jawaban di tengah usahaku menyamai langkahnya, yang membuat Remy kembali tertawa.

"Sudah kubilang jangan berpikir macam-macam, Rem."

Remy menempatkan tangan pada dahinya sambil berseru "Siap, Ibu Laras," sambil berlagak seolah baru saja menerima perintah resmi. Entah sejak kapan aku mulai terbiasa dengan semua tingkah tidak masuk akal Remy. Mungkin juga pada dasarnya aku sudah lelah merespons semua tindakan-tindakan konyol tanpa henti yang ditunjukkannya.

Kami naik lift dari *basement*. Aku melihat warna merah menyala pada tombol dengan angka 11 saat Remy menempelkan kartu yang kuperkirakan kartu identitas penghuni apartemen ini.

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini?"

"Sejak pindah ke Jakarta. Tempat ini cukup nyaman. Tumben kamu tertarik."

"Lupakan kalau begitu," desisku hampir tidak terdengar.

Remy tersenyum lagi sebagai tanggapan.

Lift yang kami tumpangi berhenti pada lantai di mana lobi berada. Sekilas aku bisa melihat beberapa sofa berjajar rapi. Sepertinya bukan pilihan buruk untuk menunggu Remy di

001/1/16/SC

lobi. Sayangnya, aku kurang cepat bergerak. Seorang pria yang tengah menjinjing plastik belanjaan di kedua sisi tubuhnya masuk ke dalam lift dan menghalangi kesempatanku untuk keluar.

Pria itu sempat melempar senyum singkat ke arah Remy yang disambut dengan respons serupa. Remy terlihat ingin mengatakan sesuatu, namun ia sepertinya mengurungkan niat saat semakin banyak orang memenuhi lift yang kami tumpangi ini. Hanya ada suara instrumen musik yang mengisi keheningan di ruang yang dipenuhi hampir dua puluh orang ini. Saat layar kecil menunjukkan angka 11, denting lift terdengar cukup nyaring. Remy meraih tanganku agar aku mengikuti langkahnya keluar dari lift yang masih tergolong penuh itu.

Kami berhasil keluar. Pria dengan plastik putih yang sempat tersenyum pada Remy juga turun di lantai yang sama. Pria itu kembali melempar senyum tipis ke arah Remy. Jika diperhatikan, sekilas penampilan pria di hadapan kami ini terlihat berantakan. Garis wajahnya tegas dengan bulu-bulu halus yang memenuhi sepanjang dagunya. Tatapannya yang sendu terlihat kelewat lelah.

"Ada acara di tempatmu?" tanya Remy sambil menunjuk ke dua bungkusan yang ada di tangan pria itu.

Baru kusadari bahwa yang tercetak pada plastik putih yang tengah dijinjing pria itu adalah kaleng-kaleng bir. Sebagai tanggapan, pria itu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum tipis.

"Lain kali kamu bisa mengajakku, Ben. Pasti tidak enak minum-minum sendirian, kan?"

Pria itu berlalu sambil mengangkat tangannya ke udara sebagai salam perpisahan. Remy membawaku berjalan

001/1/16/SC

menuju sisi yang berlawanan dengan pria yang baru saja meninggalkan kami.

"Ternyata kamu memang banyak bicara kepada siapa saja ya."

"Masalah buatmu?" tanyanya sambil kembali tertawa. Langkah kami terhenti di depan pintu bernomor 1101.

"Kamu tahu? Kadang itu cukup mengganggu untuk beberapa orang."

"Khususnya untuk orang sepertimu ya, Ras?"

Pintu terbuka saat ia menempelkan kartu yang sama dengan yang ia gunakan untuk lift tadi. Langkahku terhenti sejenak melihat keadaan ruangan yang menyambutku. Aku memang pernah dengar kalau kamar pria itu biasanya cenderung berantakan. Sebelumnya aku sudah melihat bagaimana kamar Gerry masuk ke dalam kategori berantakan yang dimaksud kebanyakan orang. Namun aku tidak pernah mengira bahwa kekacauan yang ada di depanku ini masih bisa masuk dalam kategori yang sama.

Pakaian berserakan di mana-mana. Berbagai jenis sepatu dan juga kaos kaki yang tergulung tanda sudah dipakai berceceran di pintu masuk. Meja dapur yang ada di sisi kanan ruangan juga dipenuhi dengan kotak-kotak berlabel makanan siap saji. Beberapa kotak yang sama juga bisa kutemukan di lantai dan juga di atas meja kecil di depan TV.

"Kamu bisa duduk di sini untuk menunggu," ucap Remy sambil memeluk buntalan pakaian dari atas sofa dan menempatkannya secara asal di lantai sebagai upaya menciptakan tempat kosong untuk aku duduk.

Meski enggan, aku akhirnya memberanikan diriku duduk pada sofa yang sudah berusaha dibersihkannya itu. Remy

001/1/16/SC

mulai memilah lembaran sketsa produk yang tengah kami tangani pada meja kecil di depan kami. Beberapa lembar dari sketsa-sketsa yang ada terkena noda dari kaleng soda yang jatuh dan juga saus dari makanan.

"Kamu tidak ingat di mana kamu meletakkan dokumen itu?"

"Ingat. Seharusnya ada di sebelah sini," jawabnya lagi sambil kembali mengacak-acak tumpukan kertas pada bagian lain di meja kecil.

Remy sudah berdiri dan berjalan menuju sisi lain apartemen ini. Kulihat ia mulai meraih kertas-kertas yang juga berceceran di atas tempat tidurnya. Kekacauan yang ada mulai membuat kepalaku berdenyut-denyut. Aku tidak bisa mengendalikan diriku yang mulai risau dengan kemungkinan bahwa Remy tidak akan menemukan dokumen untuk *meeting* yang akan berlangsung satu jam lagi.

"Apa ada air putih dan gelas bersih, Rem?"

"Ada. Cari saja di dapur, di lemari paling atas."

Aku bergegas menuju tempat yang dimaksud Remy. Perlu usaha sedikit keras untuk menghindari pakaian kotor yang berserakan di mana-mana. Aku juga bisa menemukan pakaian wanita tercampur dalam tumpukan yang sama. Bukan hal yang mengherankan mengingat siapa penghuni apartemen ini.

Berhasil menemukan gelas yang terlihat bersih di tempat yang dimaksud Remy, aku bergegas menuju daerah di dekat pintu masuk di mana aku sempat melihat dispenser air.

Sebuah foto di atas meja kecil di dekat pintu masuk berhasil menarik perhatianku. Di foto itu tampak Remy dengan mata hitam kebiruannya tengah merangkul mesra seorang wanita

001/1/16/SC

berambut pirang bermata kehijauan. Keduanya tengah tersenyum ke arah kamera. Dalam gambar tersebut rambut Remy masih tergolong cukup panjang, berbeda dengan tampilannya yang klimis sekarang. Sepertinya foto ini sudah diambil untuk waktu yang cukup lama.

"Akhirnya ketemu juga."

Kehadiran Remy di belakangku cukup mengejutkan, hampir saja membuatku menjatuhkan bingkai foto yang ada dalam genggamanku. Dengan canggung aku segera meletakkan kembali benda itu pada tempatnya semula. Remy hanya kembali terkikik sambil mengacungkan kertas sebagai bukti ia sudah berhasil menemukan dokumen yang menjadi alasan kami datang ke tempat ini.

"Baguslah kalau sudah ketemu. Lebih baik kita jalan sekarang sebelum terlambat."

"Kamu tidak penasaran dengan wanita cantik yang ada di foto itu?"

Ia tersenyum usil lagi ke arahku sambil menunjuk ke arah foto yang sempat kupegang sebelumnya.

"Bukan urusanku."

Lagi-lagi Remy tertawa sebagai respons.

"Suatu hari jika ada kesempatan akan kukenalkan padamu. Dia mirip sekali denganmu."

Remy pasti sudah gila. Bagaimana mungkin ada kesamaan antara aku dengan wanita yang kemungkinan besar keturunan Eropa atau Amerika itu.

"Ayo kita berangkat?"

"Kamu yakin tidak mau minum kopi atau teh dulu? Ini pertama kalinya kamu berkunjung ke apartemen rekan kerjamu, loh."

001/1/16/SC

"Keadaan apartemenmu sama kacaunya dengan isi kepalamu, Rem."

Kali ini ia terbahak. Dia pikir aku bercanda?

Ruangan ini mendadak terasa hangat dengan gema tawa Remy. Selalu mengherankan untukku bagaimana mungkin ada orang yang begitu bahagia seperti dirinya. Remy terlihat baru saja akan kembali mengatakan sesuatu namun terhenti saat ponselku mulai berdering.

Nama Gerry muncul di sana, membuat semua kehangatan yang kurasakan sebelumnya menghilang seketika. Ada perasaan takut, kecewa, marah yang muncul bersamaan saat melihat namanya. Sudah dua minggu berlalu sejak kejadian makan siang itu dan selama itu pula aku menghindarinya. Bagiku, menghindari Gerry adalah hal terbaik yang bisa kulakukan sekarang.

"Kenapa tidak diangkat?"

Wajah Remy kembali muncul di sampingku. Ia terlihat berusaha melihat nama yang muncul di layar ponselku. Aku mengambil langkah cepat menjauhinya. Saat yakin sudah mendapatkan privasi yang cukup, kuputuskan untuk menggeser tombol hijau.

"Ada apa?"

"Ini dengan Ibu Laras?"

Bukan suara Gerry yang kudengar melainkan suara bapak-bapak dengan aksen daerah yang kental.

"Iya. Ini siapa? Ini nomornya Gerry, kan?"

"Oh, namanya Bapak Gerry."

Suara bapak itu hampir menghilang di tengah bisingnya suara jalanan. Ia sepertinya sedang berbicara dengan orang lain pada saat yang bersamaan.

001/1/16/SC

"Halo?"

"Begini, Bu Laras. Yang punya HP ini barusan kecelakaan. Ini mau dibawa sama petugas ke rumah sakit."

Tubuhku mendadak lemas. Tanganku yang bersandar pada tembok berhasil menahan tubuhku yang hampir terhuyung jatuh.

"Bagaimana keadaannya sekarang, Pak?"

"Lumayan parah, Bu."

Lalu sang penelepon mengatakan sesuatu tentang rumah sakit dan detail mengerikan lainnya. Pikiran-pikiran buruk mulai menguasai setiap bagian dalam kepalaku membuat titik-titik air mata mulai mengalir tanpa bisa kukendalikan lagi.

001/1/16/SC

5

Tentang Aku dan Gerry

"Dua puluh delapan ribu?"

Pertanyaanku dijawab Gerry dengan anggukan kepala secara berulang.

"Kamu serius?"

Gerakan yang sama kembali ditunjukkannya sebagai respons.

"Mahal sekali. Dan satu kelas setuju dengan biaya itu?"

Anggukan kepala Gerry kali ini berhasil membuatku semakin kesal. Apa tidak bisa ia berhenti bermain dengan obeng dan alat-alat elektro di hadapannya dan menjelaskan semuanya sekarang? Ini masalah serius. Bagaimana mungkin kami diharuskan membayar dua puluh delapan ribu sebagai sumbangan wajib acara perpisahan kakak kelas kami? Maksudku, apa hubungannya perayaan kelulusan mereka dengan kami yang berada di kelas satu?

"Ger, memang tidak ada yang protes ketika pengumuman itu dibuat?"

001/1/16/SC

"Sepertinya tidak ada. Aku juga kurang memperhatikan waktu itu."

Aku menyesal mengapa aku harus jatuh sakit pada hari yang tidak tepat. Sekarang bagaimana caranya aku mendapatkan dua puluh delapan ribu dari Om Guntur dan Tante Desy? Bukannya mereka akan keberatan tapi tetap saja ini artinya aku harus meminta tambahan dana. Merepotkan Om Guntur dan Tante Desy adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Mereka sudah terlalu baik kepadaku.

"Tapi semua itu tidak masuk akal, Ger. Mereka yang lulus dan mereka yang merayakan kenapa kita harus ikut menanggung biaya yang dikeluarkan?"

Ia meletakkan obeng yang berada di tangannya kemudian membalas tatapanku masih dengan ketenangan yang sama.

"Tapi kita juga bagian dari sekolah ini, kan? Memangnya apa salahnya ikut merayakan keberhasilan orang lain? Nanti saat kita kelas tiga toh adik kelas kita juga akan melakukan hal yang sama."

Apa yang dikatakannya membuatku semakin tidak setuju dengan gagasan itu. Semua ini konyol. Sama konyolnya dengan Gerry yang setuju dengan usulan tersebut.

"Jika yang menjadi kekhawatiran utamamu adalah biayanya, maka kamu tidak perlu merisaukan hal itu lagi. Aku sudah membayar iuran atas namamu."

Bukannya menenangkan, apa yang dikatakannya justru membuatku semakin marah. Gerry memang sudah cukup mengenalku selama satu tahun belakangan ini tapi bukan berarti ia bisa dengan seenaknya melakukan apa yang menurutnya benar. Sebaliknya, yang dilakukan Gerry membuatku merasa semakin terpojok seolah aku memang tidak mampu. Fakta yang tepat namun terlalu menyakitkan untuk kuakui secara terang-terangan.

001/1/16/SC

Kepalan tanganku sudah mendarat keras di atas meja membuat beberapa ornamen elektro miliknya bergetar hebat. Gerry dengan cepatnya bisa menangkap obeng yang menggelinding sebelum terjatuh.

"Kamu keterlaluan, Ger!"

Matanya terbelalak melihat responsku. Pandanganku mulai mengabur. Sial! Aku seharusnya marah bukannya merasa malu dan ingin menangis seperti ini. Gerry terlihat akan mengatakan sesuatu namun aku sudah terlebih dahulu mengambil langkah cepat meninggalkannya.

Samar-samar aku bisa mendengar ia meneriakkan namaku berulang kali. Kuputuskan untuk tidak menghiraukannya dan mempercepat langkahku menuju gerbang sekolah. Sialnya, aku melupakan tasku. Persetan dengan semua itu. Lebih baik aku terus berjalan dibandingkan harus kembali ke kelas dan menghadapi Gerry sekarang.

Berulang kali aku mengusap lembut titik-titik air di pelupuk mataku. Usahaku cukup berhasil karena kini napasku sudah kembali beraturan dan pandanganku tidak lagi mengabur. Masih ada setidaknya tiga atau mungkin empat kilo meter yang harus kulalui sampai aku bisa tiba di rumah. Semua ini terjadi gara-gara si Gerry yang tidak peka itu.

Kemudian sosok yang membuatku kesal setengah mati sampai hampir menangis itu muncul lagi di sampingku. Ekor mataku bisa menangkap tasku yang tergantung di salah satu sisi kemudi sepeda yang tengah dikendarainya.

"Maafkan aku, Ras. Maksudku bukan seperti itu."

Persetan dengan semua kata maafnya. Usahaku mempercepat langkah sia-sia karena ia dengan mudahnya menyusul dengan sepeda biru sialannya itu.

001/1/16/SC

"Aku mau pulang, Ger."

"Kalau begitu biar kuantar. Rumah kamu masih jauh dan kamu juga meninggalkan tasmu."

Aku menghentikan langkahku, menatapnya masih dengan penuh kemarahan. Ia juga menghentikan kayuhan dan menggunakan kakinya sebagai penyangga. Dengan gerakan kasar, aku menarik tas yang ada pada kemudi sepeda, membuat Gerry sempat hampir kehilangan keseimbangan.

Niatku untuk kembali meninggalkannya gagal. Tangannya mencengkeram erat pergelangan tanganku yang kemudian diikuti tatapan yang terlihat ... marah? Seharusnya aku yang marah sekarang. Ia yang sudah habis-habisan merendahkanku.

"Laras! Kalau kamu memang menganggapku teman seharusnya hal sekecil ini tidak akan membuat kamu marah-marah seperti ini."

"Kamu yang seharusnya tidak seenaknya merendahkanku begitu saja. Aku tahu aku tidak mampu tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya bertindak seolah apa yang kamu lakukan itu adalah hal yang paling tepat."

"Maaf kalau kamu tersinggung, Ras. Seharusnya kamu mengerti kalau aku jauh dari niatan untuk merendahkanmu," ucapnya lagi masih sambil menggenggam erat pergelangan tanganku.

"Aku tetap tidak suka dengan apa yang kamu lakukan."

"Kalau memang tidak suka, kamu seharusnya bilang. Bukannya pergi begitu saja sambil menangis. Pikiranku jadi ikut kacau melihatmu menangis seperti tadi."

Yang dikatakannya membuatku terdiam. Tanpa bisa dikendalikan, rasa marah yang ada tadi tiba-tiba saja menguap berganti dengan perasaan bingung. Ada kedamaian yang menyelimuti perasaanku saat tahu bagaimana anak laki-laki berse-

001/1/16/SC

ragam putih abu-abu yang tengah menatapku dengan penuh kemarahan itu ternyata peduli padaku.

"Apa katamu?"

Pertanyaan itu terucap tanpa bisa kuhentikan. Cengkeramannya di tanganku mengendur sampai akhirnya lepas sepenuhnya. Ia memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Aku tidak suka melihatmu menangis," ucapnya lebih terdengar seperti bisikan.

Sebagai tanggapan, aku hanya bisa diam karena memerlukan waktu untuk mencerna setiap kata-kata Gerry. Ini bukan lagi persoalan uang tapi bagaimana reaksinya sekarang saat melihatku menangis. Gerry masih memandang ke arah lain sampai aku menggenggam sisi kemeja putihnya sebagai upaya untuk membantuku menyeimbangkan diri saat mengambil tempat di belakang sepedanya.

Ia kembali berbalik dan memandangku bingung.

"Kamu bilang kamu mau mengantarku pulang, kan?"

Aku sendiri bisa mendengar ada kecanggungan dalam suaraku. Tatapannya kembali diarahkan ke depan sebelum akhirnya ia mengambil ancang-ancang untuk melajukan kendaraan beroda dua ini.

"Maafkan aku," gumamnya sambil mulai menggerakkan kedua roda di bawah kami.

"Maafkan aku juga, Ger. Aku akan mengembalikan uangmu."

"Baiklah jika itu bisa membuatmu merasa lebih baik."

"Terima kasih."

"Berjanjilah kalau mulai sekarang kita akan membicarakan semua permasalahan di antara kita dengan jelas."

Aku mengangguk sebagai jawaban sambil mempererat cengkeramanku pada sisi kemejanya.

001/1/16/SC

"Aku juga berjanji tidak akan membuatmu menangis lagi, Ras."

Gerry melanggar janjinya lagi. Tanpa disadarinya, ia sudah berulang kali menjadi alasan utama setiap tangisku. Sama seperti sekarang. Melihat keadaannya yang terbaring tidak berdaya di atas tempat tidur rumah sakit lengkap dengan bekas jahitan di dagu kirinya membuatku tidak bisa mengendalikan air mata yang sedari tadi mengalir dari pelupuk mataku.

Aku sendiri tidak mengerti mengapa setelah berada bersama Gerry selama hampir tiga jam, aku masih kesulitan menghentikan tangisan ini. Mungkin karena melihatnya tidak berdaya dengan perasaan kelewat cemas yang menguasaiku. Atau mungkin juga karena semua ini dilengkapi dengan rasa penyesalan karena telah mendiamkannya dua minggu belakangan ini.

Meskipun menurut dokter dan suster keadaan kritis Gerry sudah berlalu, masih sulit untukku menghapus pikiran buruk akan hilangnya kesempatan untuk mengakhiri perang dingin di antara kami.

"Maafkan aku, Ger," bisikku lagi sambil kembali menggenggam tangannya.

Tidak ada tanggapan dari Gerry. Kedua matanya masih tertutup, lengkap dengan perban tebal yang membalut kepala. Hanya bunyi alat pengukur detak jantung yang memenuhi kesunyian ruangan ini. Seorang suster ikut bergabung bersama kami. Ia melakukan beberapa pemeriksaan singkat dan menyuntikkan sesuatu yang disebutnya sebagai obat penahan rasa nyeri pada selang infus yang melekat pada

001/1/16/SC

tangan Gerry. Selesai dengan apa yang dilakukannya, ia memandangku dengan penuh rasa empati.

"Yang sabar ya, Mbak. Semoga saja obatnya mempan supaya pasiennya bisa cepat sembuh."

Aku mengangguk, dalam hati mengamini apa yang dikatakannya.

"Keluarganya sudah diberi tahu?"

Aku terdiam kemudian dengan kikuk mulai mengangguk. Senyuman yang mengembang di wajah suster itu kuartikan bahwa ia tidak curiga dengan kebohongan yang baru saja kuutarakan. Memberi tahu orangtua Gerry sama saja dengan membiarkan Lily datang dan mengambil semua kesempatan yang kumiliki sekarang. Tidak. Gerry membutuhkanku sekarang. Bukan Lily.

❖❖❖

001/1/16/SC

6

Egois?

Rasa nyeri di punggung yang kemudian menjalar sampai ke tengkuk adalah hal pertama yang kurasakan saat membuka mata pagi ini. Semua rasa sakit itu kemudian menguap begitu saja saat menemukan Gerry tengah memandangku dengan penuh kehangatan. Belum sempat aku membalas senyuman yang diberikannya, Gerry sudah mengusap lembut kepalaku yang masih terbaring di sisi tempat tidurnya. Sentuhannya begitu hangat dan menenangkan.

"Pasti sakit kalau semalaman tidur sambil duduk seperti itu."

Meski suaranya terdengar lemah, masih tersirat kekuatan yang berusaha ia tunjukkan. Gelengan kepalaku disambut kembali dengan usapan lembut di rambutku.

"Sudah berapa lama aku tertidur?" tanya Gerry sambil berusaha bangkit dari posisi tidurnya.

Usaha Gerry sempat terhambat karena selang infus yang

001/1/16/SC

tertarik saat ia mencoba untuk bangun. Baru kusadari kalau masker oksigen tidak lagi menutupi wajahnya.

"Jangan banyak bergerak dulu."

Aku berusaha membantu memindahkan bantal dari kepala untuk menyokong punggung Gerry sambil menekan tombol untuk mengubah posisi tempat tidurnya.

"Apa Lily sudah tahu?"

Tentu saja bukan hal mengejutkan bahwa hal pertama yang muncul dalam ingatan Gerry adalah Lily. Mendengarnya saja sudah cukup membuatku merasa kecewa, marah, dan sedih pada waktu yang bersamaan. Tidak bisa mencegah rasa cemburu yang melanda, kuputuskan untuk berbalik dan menyibukkan diri dengan mengambil air putih tanpa menjawab pertanyaannya. Tanpa melepaskan pandangannya dari wajahku, Gerry meraih gelas air putih yang kuberikan.

"Sebenarnya ... apa yang terjadi? Kenapa kamu bisa sampai menabrak pembatas jalan pada siang hari seperti itu?"

"Aku pun tidak ingat persis. Yang kutahu, aku hanya berusaha menghindari lubang saat berusaha menghubungimu lalu kehilangan keseimbangan sampai akhirnya tidak ingat apa-apa lagi."

"Sudah berapa kali kuperingatkan? Jangan pernah menggunakan ponselmu saat sedang di jalan, Ger."

Tanganku secara refleks terkepal hebat. Rasa marah menyelimutiku saat tahu apa yang menjadi penyebab Gerry terbaring lemah di hadapanku sekarang. Apa ia tidak menyadari kalau ia bisa saja kehilangan nyawanya hanya karena usaha konyolnya untuk menghubungiku? Tubuhku bergidik ngeri membayangkan kemungkinan tentang kehilangan Gerry. Tanpa bisa kukendalikan, kedua mataku kembali

001/1/16/SC

berembun terhalang oleh tetes air yang siap mengalir. Niatku untuk berbalik dan menghalangi Gerry melihat reaksiku nyatanya terlambat karena selanjutnya aku merasakan ia menggenggam lembut tanganku.

"Aku baik-baik saja."

Bagaimana bisa ia bilang kalau ia baik-baik saja? Seharusnya ia bercermin dan melihat bagaimana mengerikannya semua luka di wajah dan sekujur tubuhnya sekarang.

"Dasar bodoh."

Gerry bergumam menyetujui umpatan yang baru saja kuucapkan. Titik-titik air itu akhirnya jatuh mengalir di kedua pipi kemudian mengenai permukaan punggung tangannya. Gerry menarik tubuhku agar kembali duduk di sisinya. Dengan lembut kedua ibu jarinya menghapus titik-titik air di wajahku.

"Aku sudah berjanji tidak akan membuatmu menangis lagi. Lihat apa yang kulakukan sekarang," ucapnya masih sambil mengusap lembut air mata yang semakin sulit kukendalikan.

"Maafkan aku yang sudah membuatmu khawatir seperti ini." Yang diucapkan Gerry justru membuatku semakin terisak.

"Harus kuakui aku bahagia menemukanmu di sisiku pagi ini," tambahnya lagi. Kuputuskan untuk memalingkan wajahku karena tidak mengerti bagaimana harus bereaksi atas apa yang dikatakan Gerry sekarang. Di tengah usaha menghentikan isakanku, dengan lembut Gerry menarikku ke dalam pelukannya. Ia membiarkanku terisak sambil berulang kali membisikkan bahwa ia baik-baik saja. Ketakutan akan kehilangan dirinya terasa begitu nyata, namun kehadirannya

001/1/16/SC

di sisiku membuat semuanya perlahan memudar seperti mimpi buruk yang akan segera terlupakan.

Aku tidak ingat kapan persisnya Gerry melepaskan pelukannya. Yang jelas, kini ia sudah menghabiskan sarapan pagi dan meminum obat yang diberikan oleh suster.

"Sebaiknya kamu pulang. Jangan sampai kamu ikut sakit karenaku," ucapnya sambil meletakkan gelas di atas meja kecil di hadapannya.

Aku kembali menggeleng lembut sebagai jawaban.

"Rasanya lelah sekali. Jadi, kemungkinan aku akan kembali tidur setelah ini dan aku tidak akan bisa tidur dengan tenang kalau tahu kamu kelewat khawatir seperti sekarang."

"Justru karena aku belum yakin kalau kamu baik-baik saja maka aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja."

Ia mengembuskan napas panjang menandakan ia menyerah untuk melanjutkan argumentasi denganku.

"Setidaknya kamu pulang untuk berganti pakaian dan makan. Setelah itu terserah jika memang kamu ingin kembali menghabiskan malam di sini. Bagaimana?"

Telapak tangannya yang besar menepuk lembut punggung tanganku saat aku sibuk menimang-nimang apa yang dikatakannya.

"Aku baik-baik saja, Ras."

"Kamu yakin?"

Gerry mengangguk sambil berusaha menunjukkan senyum pada bibir kelewat pucat miliknya. Sebenarnya memang ada *meeting* yang harus dihadiri siang ini. Terlebih lagi setelah aku melewatkan salah satu *meeting* penting kemarin. Tidak terhitung sudah berapa banyak panggilan tidak terjawab dari Meri. Bisa kupastikan ia pasti sedang panik karena aku belum juga mengirimkan materi *meeting* hari ini.

001/1/16/SC

Dengan berat hati, akhirnya kuputuskan untuk bangkit berdiri dan meraih tas jinjingku yang terletak di meja kecil di samping tempat tidur Gerry. Aku memang sebaiknya menyelesaikan urusanku di kantor sebelum kembali lagi ke tempat ini.

"Aku akan kembali lagi nanti sore."

Ia kini mengangguk dengan senyuman yang semakin lebar.

"Hati-hati di jalan."

Aku mengangguk. Dalam perjalananku menuju pintu keluar kamar kelas satu ini, kembali kudengar Gerry menyerukan namaku.

"Ras, kamu tahu di mana ponselku?"

Benda persegi berwarna hitam itu ada di sisi tempat tidurnya, terletak sedikit tersembunyi karena keberadaan obat-obatan dan vas bunga yang ada. Saat menerima ponsel itu dari seorang suster, ponsel itu sengaja kumatikan dan kubiarkan begitu saja di sana. Di tempat yang menurutku akan sulit ditemukan Gerry.

Mengikuti keegoisanku, aku menggelengkan kepalaku sebagai jawaban.

Meskipun terlihat tidak puas dengan jawabanku, ia mengangguk singkat. Aku pun bergegas meninggalkan ruangan kelas satu rumah sakit ini sembari berusaha keras tidak menghiraukan perasaan bersalah yang semakin menguasai pikiranku.

Aku hanya perlu lebih banyak waktu lagi bersama Gerry. Hanya untuk kali ini.

001/1/16/SC

Wajah panik Meri merupakan pemandangan pertama yang menyambutku saat aku sampai di meja tim bagian pelaksana. Melihatku datang, dengan cekatan Meri segera bangkit dari mejanya dan berlari menghampiriku. Napasku sempat tertahan membayangkan bagaimana kalau wanita dengan kandungan sebesar itu jatuh.

"Kamu ke mana aja, Ras?"

Belum sempat aku menjawab, Meri sudah menarikku berjalan melalui beberapa pasang mata yang mulai memperhatikan kami. Ia membawaku turun satu lantai sampai akhirnya berhenti pada lorong kosong yang hanya dilalui oleh teknisi gedung perkantoran ini.

"Sebenarnya ada apa, Mer?"

"Kamu ke mana saja? Kenapa ditelepon tidak diangkat?"

"Gerry...."

"Gerry lagi?" Suaranya memekik tinggi bahkan sebelum aku menyelesaikan penjelasanku.

Meri tahu jelas permasalahan perasaan menyangkut Gerry yang tengah kuhadapi.

"Sebenarnya ada apa, Mer? Cepat jelaskan sekarang karena kamu tahu sendiri kan *meeting* dengan klien akan dimulai 30 menit lagi."

"*Meeting*-nya sudah dibatalkan, Ras. Pak Galih marah besar saat tahu tidak ada perwakilan dari kita yang datang pada *initial meeting* kemarin. Pihak klien memutuskan untuk mempertimbangkan kembali keputusan kerja sama dengan kita."

Kedua lututku mulai lemas mendengar apa yang dijelaskan Meri barusan. Pantas saja ia bereaksi seperti ini. Kalau sampai klien memutuskan untuk mempertimbangkan kembali kerja

001/1/16/SC

sama dengan perusahaan kami itu artinya sama saja pemutusan kerja sama. Secara gamblang artinya perusahaan akan kehilangan salah satu klien terbesar tahun ini.

"Bagaimana mungkin cuman karena ketidakikutsertaanku dalam *initial meeting* semuanya bisa jadi begini?"

"Sepertinya *representative* klien kita kemarin bukan orang yang sabar. Ia menganggap ketidakhadiran tanpa informasi kemarin merupakan penghinaan untuk mereka."

"Tapi Remy datang, kan?"

"Datang, tapi satu setengah jam terlambat dari waktu yang dijanjikan dan klien kita sudah telanjur marah. Sebenarnya kalian ke mana?"

Ini semua karena diriku. Kemarin Remy bersikeras mengantarku ke rumah sakit saat melihat reaksiku setelah mendengar apa yang terjadi pada Gerry. Tidak pernah kubayangkan kalau dampaknya bisa sepanjang ini.

"Remy tidak bilang?"

"Dia hanya meminta maaf kemudian diam menerima semua amukan Pak Galih. Kamu tahu sendiri kan bagaimana kalau Pak Galih sudah marah?"

Kata mengerikan bahkan tidak cukup untuk menggambarkan semuanya.

"Bagaimana ini, Ras...?"

"Meri...."

"Bagaimana kalau nanti klien itu benar-benar memutuskan untuk...."

"Meri!"

Terkejut dengan panggilanku, Meri akhirnya terdiam.

"Sekarang kamu tenangkan diri kamu dulu. Ingat sama anak dalam kandungan kamu."

001/1/16/SC

Ia mulai menggigiti kukunya sambil mengangguk. Aku masih bisa melihat kecemasan pada kedua matanya.

"Sekarang Remy ada di mana?"

Meri kembali menggelengkan kepalanya dengan penuh keraguan. Tatapannya masih terkesan kosong. Aku yakin ia masih berusaha menemukan solusi untuk masalah ini. Sesuatu yang mustahil dilakukan dengan kepanikan yang ditunjukkannya sekarang.

"Meri, sekarang kamu tenang. Aku akan mencari Remy untuk sama-sama memikirkan jalan keluar dari masalah ini. Sekarang lebih baik kamu kembali ke meja kamu, duduk, tarik napas dalam-dalam, dan minum air putih. Tenangkan diri kamu."

Meri mengangguk lagi, kali ini terlihat lebih yakin dari sebelumnya. Kami berdua sudah berjalan menuju arah yang berlawanan sampai aku kembali mendengar ia menyerukan namaku dari ujung lorong.

"Aku tidak tahu apa lagi yang terjadi sama Gerry tapi kurasa sudah saatnya kamu berpikir tentang dirimu sendiri termasuk tanggung jawabmu di sini."

Meri kemudian berlalu sebelum aku sempat memberikan jawaban.

001/1/16/SC

7

Kerlap Malam

Remy sedang berbicara dengan seseorang di telepon saat aku masuk ke dalam ruangannya. Meski nada yang digunakannya tenang namun guratan di keningnya menunjukkan betapa seriusnya ia sekarang. Tidak ada gurauan-gurauan singkat yang dilontarkannya lewat telepon seperti biasanya. Berulang kali ia hanya mengatakan, 'ya', 'tidak', dan juga 'tolong' sebagai tanggapan.

Menyadari kehadiranku, Remy memberikan isyarat agar aku duduk di kursi di hadapannya sambil menunggu ia menyelesaikan teleponnya. Aku tidak punya niat untuk duduk sekarang. Dari percakapan yang kudengar, Remy tengah berusaha membuat janji untuk bertemu klien dan Pak Galih melalui Rina, sekretaris Pak Galih. Sepertinya usahanya tidak terlalu berhasil karena guratan itu tetap berada di keningnya meski gagang telepon sudah kembali pada tempatnya.

001/1/16/SC

"Bagaimana kabar temanmu?" tanyanya saat tatapan kami kembali bertemu.

Mengagumkan bagaimana ia masih bisa bersikap tenang dengan semua yang terjadi sekarang.

"Kenapa kamu tidak bilang saja kalau kemarin kamu terlambat karena aku?"

Ia menghempaskan napasnya dalam-dalam.

"Sama saja. Klien itu dan Pak Galih sudah marah. Mereka tidak akan terima alasan apa pun."

"Tapi akhirnya kamu yang harus menanggung amukan mereka, kan?"

Remy bangkit berdiri, menyejajarkan dirinya denganku.

"Yang penting sekarang adalah mencari solusi untuk menyelesaikan masalah ini. Bukannya membahas apa yang sudah terjadi," jelasnya sambil meletakkan kedua tangan di saku celana lengkap dengan senyuman yang berusaha ditunjukkannya dengan sesantai mungkin.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana dengan temanmu?"

"Ia masih dirawat tapi sudah siuman. Jadi selanjutnya apa yang sebaiknya kita lakukan?"

Kedua tangannya kini berpindah ke pundakku. Dengan gerakan lembut Remy mendorongku sampai akhirnya aku duduk di kursi yang menghadap pada meja kerjanya sementara ia sendiri mulai bersandar pada meja yang sama.

"Sekarang kamu tenang. Aku baru saja menghubungi sekretaris Pak Galih. Ia bilang ia sudah menyerah untuk mencoba membujuk sekretaris Pak Harris, klien yang marah itu, untuk mengatur jadwal *meeting* baru. Sepertinya Pak Harris memang marah besar karena kita tidak datang."

001/1/16/SC

"Tapi kamu datang."

"Ya. Sayangnya terlambat. Satu-satunya cara ... kita sendiri yang harus mencari jalan untuk menghubungi Pak Harris."

"Menurutmu dia masih mau menerima telepon dari kita?"

"Kita coba lewat sekretarisnya."

"Kamu yakin kalau itu mungkin?"

"Dengan kemampuanku, kupastikan sekretaris Pak Harris akan membuat kita punya satu kesempatan lagi untuk bertemu dengan atasannya."

"Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kamu bisa membantuku memastikan bahwa materi kemarin dapat selesai secara sempurna sementara aku menyusun rencana untuk menemukan sekretaris Pak Harris."

Aku mengangguk, menyetujui usulannya. Kali ini aku benar-benar berharap karisma yang dimiliki Remy bisa menyelamatkan kami dari masalah besar ini.

Suara riuh dan dentuman musik yang memekakkan telinga terdengar memenuhi seluruh penjuru ruangan tempat aku berada sekarang. Segerembolan orang yang berkumpul di tengah ruangan kembali berjingkrak-jingkrak kegirangan. Sementara yang duduk di meja ikut mengangkat gelas yang kebanyakan berisi cairan beralkohol berwarna kuning sebagai bentuk dari penghormatan yang diberikan kepada sang empunya acara.

Setelah berhasil berdesak-desakan melalui puluhan orang yang tengah larut dalam dentuman musik di bawah lampu kerlap-kerlip pada ruangan yang terkesan kekurangan cahaya

001/1/16/SC

ini, kuputuskan untuk duduk pada sebuah kursi tinggi yang menghadap meja bar. Senyuman santai sang bartender adalah hal pertama yang menyambutku. Setelah meletakkan sebuah gelas pendek di hadapan seorang pria yang duduk satu baris denganku, si pemuda bermata kecokelatan itu menghampiriku dan menanyakan apa yang kumau, masih dengan senyuman di wajahnya.

Andai saja minuman pada botol-botol yang terpajang membentuk sebuah dinding di hadapanku dapat membuatku melupakan semua kenangan tentang Gerry untuk selamanya, mungkin semua ini akan menjadi lebih mudah. Teringat bahwa aku datang ke sini untuk sebuah tujuan, kujatuhkan pilihan pada *cocktail raspberry kiss*. Salah satu kesukaanku.

Sudah lama aku tidak merasakan rasa pahit dan getir yang kemudian digantikan dengan rasa manis dari sepotong permen lembut yang datang bersama minuman berwarna merah muda itu. Bahkan minuman pahit datang bersama permen manis sebagai penyeimbang. Mengapa setelah semua usaha yang kulakukan belum ada hal manis yang kurasakan?

Aku harus berulang kali memicingkan mata untuk mencari pria dengan *T-shirt slim fit* putih dan jeans cokelat yang membuatku datang ke klub ini dengan pakaian kelewat formal seperti sekarang. Meski blazer hitam sudah kutanggalkan, kemeja biru dan rok span yang kukenakan tidak dapat mengubah kenyataan kalau penampilanku jauh dari kata tepat untuk berada di tempat ini. Seharusnya Remy memberitahuku bahwa tempat kami akan menemui sekretaris Pak Harris adalah klub malam. Bukannya membiarkanku berpikiran bahwa kami akan menemui gadis berambut sepundak bernama Diana itu di restoran atau tempat normal

001/1/16/SC

lainnya. Untungnya, *heels* yang kukenakan masih tergolong standar *dress code* yang diperbolehkan untuk masuk kelab ini.

Aku menemukan Remy di sisi lain ruangan ini. Ia tengah duduk dengan Diana. Sesekali mereka tertawa kecil seolah tengah terlibat percakapan yang menarik sekali. Sepertinya Remy menikmati apa yang tengah dilakukannya sekarang.

Suara seruan orang-orang yang berada di belakangku kembali terdengar diikuti sahutan dari sang DJ. Ia mengatakan sesuatu tentang bagaimana istimewanya malam ini. Sayangnya hal itu tidak berlaku bagiku. Malam ini Lily akan berada di sisi Gerry, merebut tempat yang sempat kumiliki pada malam sebelumnya.

Aku sadar bahwa Lily pada akhirnya akan mengetahui kecelakaan yang dialami Gerry. Namun aku juga berharap kalau aku punya lebih banyak waktu untuk berada di sisi Gerry tanpa kehadirannya. Yang kuinginkan hanyalah merasakan kebahagiaan sedikit lebih lama saat Gerry memilikiku di sisinya, bukan Lily. Harapan itu musnah saat sore tadi aku kembali ke kamar rawat kelas satu tempat Gerry berada. Lily sudah berada di sana, duduk tepat di mana aku menghabiskan malam sebelumnya.

Tangisan yang kukenali betul itu adalah hal pertama yang menyambutku di rumah sakit sore ini. Tubuh Lily terguncang di tengah isakannya. Berulang kali ia menyerukan kekecewaannya mengapa Gerry harus mengalami semua hal buruk yang ada. Di sisi Lily, dengan tatapan penuh kehangatan, Gerry tidak henti-hentinya membelai lembut rambut Lily sambil berulang kali mengucapkan kata yang juga diucapkannya kepadaku. Gerry bilang ia baik-baik saja.

001/1/16/SC

Ingatan itu membuat titik-titik air kembali menggenang di pelupuk mataku. Kembali kuteguk minumanku sampai tidak bersisa. Rasa pahit yang menyerang seolah mendukung rasa marah dan kecewa yang kurasakan. Setelah menatap sekilas pada piring berisi permen yang belum tersentuh sambil meraih gelas kosong yang ada, sang bartender tersenyum ke arahku dan menanyakan pesananku selanjutnya.

Baik Remy maupun sekretaris Pak Harris sudah tidak terlihat lagi di tempat aku menemukan mereka sebelumnya. Apa pun yang tengah dilakukan Remy dengan perempuan itu, kuasumsikan semua berjalan sesuai dengan rencananya.

Sepasang mata cokelat di hadapanku terlihat terkejut namun berusaha dikendalikannya saat aku menyebutkan pesananku selanjutnya. Aku tidak membutuhkan minuman beralkohol cantik tanpa efek seperti *cocktail* yang baru saja kuhabiskan. Aku butuh sesuatu yang lebih keras. Sesuatu yang bisa membuatku melupakan Gerry dan semua rasa sakit yang tengah mencekikku sekarang.

Rasanya seperti ada palu besar yang menghantam kepalaku secara berulang membuat rasa sakit yang semakin tidak terkendali di seluruh bagian kepalaku. Keadaan di sekelilingku seolah berputar-putar membuatku sulit untuk sekadar membangunkan tubuhku. Berulang kali aku kembali mengerjapkan mata berharap rasa sakit di kepalaku berkurang. Saat kurasakan sekelilingku kembali diam, aku baru menyadari bahwa langit-langit di atasku terlihat asing. Kemudian kenyataan lain kembali mengejutkanku, ini bukan kamar tidurku.

001/1/16/SC

Saat beranjak turun, baru kusadari bahwa di balik selimut yang tengah kugunakan, hanya pakaian dalam yang masih melekat di tubuhku. Gawat. Kekacauan apa lagi yang telah kuperbuat semalam?

Meski rasa sakit masih menguasai seluruh bagian kepalaku, aku bergegas turun dari tempat tidur. Menemukan pakaianku adalah hal pertama yang harus kulakukan sekarang. Tunggu. Aku ingat dengan ruangan ini dan juga dengan semua kekacauan yang ada di hadapanku sekarang. Ini tempat yang kudatangi beberapa hari yang lalu.

Aku tidak mungkin salah. Ini apartemen Remy.

001/1/16/SC

8

Hangover dan Wanita Lain

"Kamu sudah bangun?"

Suara Remy terdengar tepat setelah bunyi pintu dan kunci detektor berfungsi. Ia berdiri di sana, kali ini dengan *T-shirt* abu-abu serta celana olahraga berwarna hampir senada. Tangan kanannya menenteng setelan kantorku yang terbungkus plastik sementara tangan lainnya membawa kotak makanan.

Meski masih kesulitan mengendalikan semua rasa sakit yang tengah menyerang kepalaku, aku bergegas berdiri masih sambil memeluk selimut yang membalut tubuhku. Dengan cepat kuraih pakaianku dari genggaman Remy dan bergegas masuk ke kamar mandi tanpa menghiraukan tatapannya.

Pekatnya aroma pewangi pakaian menyerang indra penciumanku saat plastik yang membungkus kemeja, rok, serta blazerku kutanggalkan. Dengan cekatan, aku segera memasang

001/1/16/SC

kancing-kancing serta ritsleting yang ada. Tidak peduli apa yang telah terjadi semalam, aku harus meninggalkan tempat ini secepatnya.

Semua gerakanku terhenti saat aku melihat pantulan pada cermin di hadapanku. Wajah di hadapanku tampak mengerikan. Pulasan *make up* yang kukenakan kemarin meninggalkan jejak yang masih terlihat jelas. *Eye liner* hitam yang kukenakan luber pada kedua sisi mataku. Sama halnya dengan lipstik merah yang tidak lagi terbentuk sempurna. Seakan melengkapi semuanya, rambutku juga sama kacaunya dengan pikiranku sekarang.

Aku keluar dari kamar mandi setelah berhasil membasuh bersih semua pulasan *make up* pada wajahku. Persetan dengan air yang kini mulai membasahi bagian atas pakaianku. Remy ternyata tengah berdiri tepat di depan pintu kamar mandi saat aku membuka pintu. Senyum di wajahnya adalah hal pertama yang kutemukan saat pandangan kami bertemu. Ia pikir semua ini lucu? Dasar, brengsek!

"Kamu sudah kelihatan jauh lebih baik."

Tanpa menghiraukannya, aku melempar asal selimut yang sebelumnya kugunakan ke hadapan Remy.

"Kamu pikir semua ini lucu?"

"Apa yang lucu?"

Ia bahkan menahan tawanya sekarang.

"Persetan dengan kamu dan semua pikiran kotormu, Rem," ucapku sambil beranjak meninggalkan Remy dengan tawa tertahannya.

Aku berhasil menemukan tasku tidak jauh dari tempat aku bangun pagi ini. Tubuhku bergidik ngeri membayangkan tentang kemungkinan apa yang telah terjadi semalam. Aku

001/1/16/SC

dan Remy? Yang benar saja! *Laras, seharusnya kamu tidak meneguk semua minuman bodoh itu.*

Remy berjalan mendekat ke arahku dengan selimut yang kini ada dalam pelukannya. Kain tebal berwarna putih itu diletakkannya secara asal di atas tempat tidur.

"Kukira kamu akan lebih baik saat baru bangun tidur. Ternyata dugaanku salah." Ia tertawa lagi.

Denyutan di kepalaku kembali terasa lebih intens diikuti rasa mual yang bergejolak dalam perutku. Detik selanjutnya, cairan yang memberontak ingin keluar dari dalam kerongkonganku membuatku kembali berlari ke dalam kamar mandi dan akhirnya terduduk di depan toilet untuk menumpahkan semuanya.

Menjijikkan. Bau alkohol disertai dengan bau muntahan dengan mudahnya menggantikan aroma pengharum pakaian yang sebelumnya terlalu pekat untukku. Mengapa semua ini harus terjadi di sini? Di apartemen orang yang paling tidak tepat untuk melihatku dalam kondisi menyedihkan seperti ini.

Kurasakan rambut pada bagian belakang kepalaku terangkat. Rasa dingin yang sempat menyeruak tergantikan dengan kehangatan yang berasal dari telapak tangan yang kini mulai memijit-mijit lembut tengkukku. Aku baru akan menolak apa yang tengah dilakukan Remy namun gejolak pada kerongkonganku membuatku kembali memuntahkan isi perutku untuk kedua kalinya.

"Hangover sucks, doesn't it?"

"Shut up!" seruku sambil menekan tombol *flush.*

Tawa Remy terdengar lagi. Tangannya sudah tidak berada di tengkukku. Ia kembali menjulang tinggi di ruangan bernuasa putih ini kemudian bergerak cepat meng-

001/1/16/SC

ambil sesuatu dari lemari kecil di atas wastafel. Tidak lama kemudian, sebuah handuk kecil diusapkannya dengan lembut pada wajahku.

Kami berdua sama-sama terduduk di depan toilet untuk waktu yang cukup lama. Membiarkan tetesan air dari kran yang tidak terputar sempurna mengisi keheningan di antara kami. Tangannya meraih lenganku dengan niat memapahku untuk keluar dari kamar mandi. Aku mendorongnya. Aku tidak selemah itu sampai tidak bisa bangkit dan berjalan sendiri.

Dengan sisa tenaga yang ada, aku mendahului Remy keluar dari kamar mandi menuju ruang tengah dan menghempaskan tubuhku pada sofa hitam di tengah buntalan pakaian kotor.

"Jangan memaksakan dirimu. Tinggallah sampai kamu benar-benar sudah merasa lebih baik."

Suara Remy terdengar samar-samar. Sepertinya ia berada jauh di belakangku sekarang. Yang kuinginkan sekarang hanyalah menutup kedua mataku dan berharap semua rasa sakit ini akan menghilang saat aku bangun nanti.

"Coba minum ini."

Sebuah gelas dengan cairan berwarna merah muda diulurkannya kepadaku. Meski awalnya enggan, aku meraihnya. Dari aroma yang ada, aku yakin bahwa ini merupakan jus jambu. Orang gila mana yang menawarkan jus jambu pada orang yang habis mabuk semalaman? Mencium aromanya saja membuatku merasa mual.

"*Seriously?* Kamu kira aku kena DBD?"

Kali ini Remy terbahak mendengar tanggapanku. Tawanya kembali membuat ruangan yang semula terasa dingin dan hampa ini perlahan menjadi lebih hidup dan hangat.

001/1/16/SC

"Kamu tahu, Ras? Cuma kamu loh satu-satunya yang bisa membuatku terbahak dalam situasi seserius ini."

Niatku untuk beranjak berdiri dihentikannya saat tangannya terulur mencegahku untuk bangkit.

"Jangan marah. Sebentar aku ambilkan minuman lain. Mau air putih atau susu?"

"Tidak perlu. Aku mau pulang sekarang."

"Kamu tidak penasaran dengan apa yang terjadi semalam?" tanyanya lengkap dengan senyum usil di wajahnya.

Sial. Untuk apa ia membahas hal yang jelas masih sulit untuk kuingat dengan kemampuan otakku sekarang. Aku tidak bisa mengendalikan rasa panas yang mulai menjalar di kedua pipiku. Pikiran dengan kemungkinan apa yang sudah kulakukan bersama Remy? Tidak. Tidak. Sulit untukku percaya kalau Remy bisa berbuat senekat itu. Lagi pula, lihat ia sekarang. Senyuman usil di wajahnya jelas menunjukkan kalau Remy hanya menggodaku sama seperti yang biasa ia lakukan.

"Bagaimana aku bisa berakhir di tempat ini?"

"Jadi kamu tidak percaya bahwa ada hal menakjubkan yang sudah terjadi di antara kita?"

"Melihat reaksimu sekarang, aku meragukan hal semacam itu sempat terjadi."

Remy tertawa lagi sebagai respons.

"Tahukah kamu, aku suka sekali dengan wanita kelewat pintar seperti kamu."

Kedua jarinya mencubit lembut hidungku. Dia kira dirinya siapa bisa melakukan semua hal seenaknya seperti sekarang? Dengan kasar aku menepis tangannya yang berada di wajahku.

"Jadi bagaimana dengan Diana?"

001/1/16/SC

"Dan kamu masih berani bertanya tentang Diana setelah apa yang kamu lakukan semalam?"

"Berhenti membuat semuanya semakin sulit untuk kumengerti, Rem."

"Gagal total. Kalau saja kamu bisa mengendalikan nafsu minummu, aku pasti sudah berhasil membujuk Diana untuk membantu kita dalam menentukan janji bertemu dengan Pak Harris."

"Kukira kamu sudah menghilang dengannya saat kalian meninggalkan meja di mana aku melihat kalian."

"Kami turun ke lantai dansa sebentar dan tebak apa yang kutemukan di meja bar?"

"Aku?"

Ia mengangguk sebagai jawaban.

"Minum tidak terkendali dan mulai membuat kekacauan."

"Aku ... aku...."

Aku kesulitan menyelesaikan kalimatku. Bahkan aku tidak ingat kekacauan apa yang kuperbuat waktu itu.

"Lalu saat aku menghampirimu, tumpah ruahlah semua isi perutmu tepat di *T-shirt putih* yang kini sudah tidak mungkin kukenakan lagi."

"Tidak mungkin."

Ia tertawa sinis melihat ketidakpercayaanku sekarang.

"Kamu bisa tanya sama bartender di bar itu. Ia melihat semua yang terjadi."

"Jadi itu alasan aku berakhir di sini?"

Remy mengangguk pasti sebagai jawaban kemudian kembali mengulurkan gelas berisi jus jambu di hadapanku.

"Percaya padaku, minuman ini akan membuatmu merasa jauh lebih baik."

001/1/16/SC

Setelah melihat gelengan kepalaku, dengan pasrah ia kembali meletakkan gelas itu pada meja kecil di hadapan kami.

"Terima kasih," ucapku lebih terdengar seperti bisikan.

"Sama-sama," balasnya terdengar begitu jelas seolah memang sengaja dilakukannya untuk mempertegas apa yang baru saja kukatakan.

"Sebagai balasan, bisakah kamu menjawab satu saja pertanyaan dariku?"

Aku memandangnya bingung. Tatapan matanya dalam. Tubuh Remy yang mulai mendekat, mempersempit jarak di antara kami.

"Siapa Gerry yang terus-menerus kamu sebut semalam?"

Kali ini tidak ada senyuman usil di wajah Remy seolah ia benar-benar serius dengan pertanyaannya. Memangnya berapa kali aku menyebut nama Gerry semalam sampai Remy harus menanyakan hal ini sekarang? Suara dering telepon dari dalam tas jinjingku menyelamatkanku. Aku segera mengambil jarak, menghindari tatapan Remy yang mulai terasa memojokkan.

Lily memanggil.

Sekilas bisa kulihat Remy masih memperhatikan gerak-gerikku meski aku sudah bergerak menjauh darinya sekarang.

"Halo?"

"Ras, kamu di mana?" Lily terdengar panik di seberang sana.

"Aku ... sedang di rumah teman."

"Ras, Gerry.... Gerry...." Kali ini yang terdengar suara Lily yang tengah berusaha keras menahan isakannya.

Apa Lily tidak tahu kalau aku sudah mengetahui kecelakaan yang menimpa Gerry jauh sebelum dirinya. Mungkinkah ada

001/1/16/SC

hal buruk yang terjadi pada Gerry? Terakhir kali melihatnya, Gerry masih baik-baik saja. Aku yakin itu.

"Ada apa dengan Gerry, Ly?"

Tanpa bisa kukendalikan. Rasa panik mulai menyelimutiku.

"Gerry ... Gerry ... kecelakaan."

"Sekarang bagaimana keadaannya?"

Aku sudah terdengar sama paniknya dengan Lily sekarang. Sekujur bulu kudukku berdiri. Jantungku berpacu cepat menanti jawaban dari Lily. Kuharap tidak ada hal buruk yang menimpa Gerry lagi.

"Gerry ... sepertinya ... punya wanita lain, Ras." Tangis Lily pun meledak.

Tunggu. Mungkinkah yang dimaksudnya adalah aku?

001/1/16/SC

9

Tangisan Lily

Bau obat yang menggelitik hidung merupakan tanda bahwa tidak lama lagi semua pertanyaan di kepalaku akhirnya akan terjawab. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, aku yakin sama halnya denganku, Remy juga menyimpan banyak sekali pertanyaan yang enggan diutarakannya. Tentu bukan hal yang wajar menemukan seseorang yang baru saja bangun dan masih mengumpulkan kesadaran mendadak berubah panik dengan niat untuk menuju suatu tempat secara tergesa-gesa.

Seperti kesetanan, aku seperti hilang arah di tengah usahaku untuk keluar dari apartemen Remy setelah sambungan telepon dengan Lily terputus. Seolah mengerti bahwa saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk mempertanyakan semuanya, Remy mengantarkanku ke rumah sakit dalam diam. Saat Remy melewati area lobi begitu saja dan menuju area parkir mobil, aku tahu bahwa ia tidak akan meninggalkan aku

001/1/16/SC

sendiri. Sama halnya denganku, sepertinya ia ingin menemukan alasan di balik kepanikanku.

Tanpa memedulikan Remy yang ada di belakangku, aku setengah berlari menuju tempat yang aku kunjungi kemarin. Sejujurnya aku berharap ia kehilangan jejakku agar aku tidak perlu repot-repot menjelaskan semua kepadanya. Lagi pula, memangnya apa yang harus kujelaskan kepada Remy? Ia orang asing yang tidak tahu-menahu apa pun soal kehidupan pribadiku.

Sampai di lorong kamar Gerry berada, aku menemukan Lily duduk di kursi tunggu yang terletak di depan pintu kamar. Dari kejauhan, pandangan Lily yang terarah pada pintu di hadapannya terlihat kosong. Menyadari kehadiranku, kami akhirnya saling bertatapan. Kedua pipinya basah. Air mata seolah tidak akan segera berhenti dari kedua pelupuk matanya. Aku yakin Lily sedari tadi menangis dalam diam.

Lily beranjak berdiri kemudian berlari ke arahku sampai akhirnya kedua tangannya melingkar di punggungku. Isakan yang sama dengan yang kudengar satu jam lalu terdengar lagi. Aku terdiam untuk waktu yang cukup lama sambil tetap membiarkan kedua tanganku berada di sisi tubuhku begitu saja.

"Gerry, Ras ... Gerry."

"Tenang, Ly. Tenang."

Dari jendela kaca pada pintu di samping kami, aku bisa melihat, Gerry masih di sana, terbaring dengan tenang. Tanganku akhirnya terangkat dan perlahan mengusap lembut punggung Lily secara berulang. Tubuhnya gemetar hebat di tengah isakannya.

001/1/16/SC

Dengan sisa keberanian yang kupunya, aku mencengkeram kedua pundak Lily, membuatnya mau tidak mau melepaskan pelukan dan membalas tatapanku. Kedua matanya sembap. Ia pasti sudah menangis untuk waktu yang lama sampai kedua matanya bengkak seperti sekarang.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Ly?"

Menggunakan punggung tangannya, ia mengusap asal titik-titik air pada wajahnya.

"Gerry kecelakaan dua hari yang lalu."

Aku tahu itu.

"Dan aku ... baru tahu kemarin, Ras. Saat Gerry menghubungiku."

Ternyata Gerry memang berhasil menemukan ponselnya.

"Saat aku ke sini, suster bilang sudah ada yang menemani Gerry tepat pada hari dia kecelakaan. Aku tidak tahu siapa perempuan itu, Ras."

Perempuan itu adalah aku.

"Gerry tidak menjawab saat aku tanya. Dia diam dan mengalihkan pembicaraan, Ras. Kamu tahu kan kalau Gerry tidak pernah bersikap seperti itu."

Air mata pada kedua pelupuk mata Lily kembali menggenang dan akhirnya mengalir lagi. Ada kemarahan serta kekecewaan dalam suara dan juga tatapannya sekarang.

"Sekarang bagaimana kondisi Gerry?"

Layaknya pengecut, hanya itu yang bisa kukatakan untuk mengalihkan semuanya sekarang. Tatapan Lily yang semula meregang kini sedikit melembut lalu berubah lesu.

"Kata dokter mungkin baru bisa keluar dua sampai tiga hari lagi."

001/1/16/SC

Ada kelegaan saat mendapati kalau Gerry baik-baik saja. Kulihat kedua tangan Lily terkepal hebat di sisi tubuhnya. Hal yang baru saja diutarakannya tentu masih memenuhi pikirannya. Ia memang sudah sepatutnya marah dengan kenyataan ini.

Ekor mataku menangkap kehadiran seseorang di antara kami. Remy berada tidak jauh dari tempat kami berada. Entah sudah berapa lama ia berdiri di sana. Melihat anggukan kepalaku, Remy akhirnya mendekat.

"Ly, kenalin ini teman kerjaku. Namanya Remy."

Lily sempat tersentak mendengar ada orang lain di balik punggungnya. Dengan tergesa-gesa, ia mengusap-usap mata kemudian berbalik dengan senyuman yang berusaha disunggingnya.

"Lily."

"Remy."

Jabat tangan mereka singkat. Dalam hitungan detik kedua telapak tangan mereka sudah kembali ke sisi tubuh masing-masing.

"Sepertinya Gerry masih tidur tapi karena ada tamu sebaiknya mungkin dibangunkan saja?"

Suara Lily berubah menjadi canggung. Kemungkinan besar karena rasa malu mendapati orang asing melihatnya dalam keadaan sekacau sekarang. Aku kembali meraih tangan Lily, mencegahnya beranjak berjalan menuju kamar Gerry.

"Tidak apa-apa, Ly. Lagi pula, Remy juga akan segera pergi. Ia ke sini hanya untuk mengantarku saja. Benar kan, Rem?"

Remy mengangguk kikuk sebagai jawaban dari pertanyaanku. Ini adalah cara paling tepat untuk mengusirnya secara

001/1/16/SC

halus dari tempat ini. Aku tidak tahu sudah berapa banyak yang didengarnya dari pembicaraan kami berdua. Mengingat betapa pintar dirinya, seharusnya ia sudah mengerti apa yang sebenarnya tengah terjadi sekarang.

"Kalau begitu saya pamit dulu. Semoga Gerry cepat sembuh. Sampai ketemu besok, Ras," ucapnya sambil memandang Lily kemudian aku secara bergantian.

Lambaian singkat dari tanganku yang terangkat ke udara mengantar langkah Remy yang semakin jauh. Setidaknya, kini tidak ada orang lain yang melihat kebohongan-kebohongan yang akan kuucapkan untuk menenangkan Lily.

Lily sudah kembali mengambil tempat pada kursi panjang di mana ia duduk saat aku tiba. Aku ikut mengambil tempat di sisinya. Kedua tangannya meremas-remas *dress* biru tua yang dikenakannya. Lily masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang ia kenakan kemarin, saat kulihat ia menangis di tepi tempat tidur Gerry. Ikatan rambutnya berantakan membuat rambutnya keluar-keluar tidak beraturan.

"Kamu sudah makan?"

Pertanyaan itu keluar dari mulutku memecahkan keheningan yang ada di antara kami. Lily tidak menjawab. Cengkeraman pada *dress* birunya semakin menguat. Dengan sisa keberanian serta kepedulian yang kupunya, aku menggenggam tangan Lily.

"Aku tidak bisa berhenti memikirkan semuanya, Ras ... Gerry ... Gerry ... dia menyimpan rahasia dariku."

Air matanya berlinang lagi.

"Mungkin ia hanya berusaha melindungimu."

"Dari apa, Ras?"

"Rasa sakit seperti ini, Ly."

001/1/16/SC

"Dengan menyembunyikan semuanya, ia membuatku berpikir yang tidak-tidak tentangnya."

Lily semakin terisak. Sejauh aku mengenalnya, Lily memang seorang yang akan selalu membuat asumsi terburuk dalam keadaan tertekan. Ia paling tidak suka dengan hal yang dinamakan rahasia. Bagi Lily, menyimpan rahasia darinya sama saja mengkhianatinya. Hal ini yang selalu membuatku bungkam akan perasaanku terhadap Gerry. Yang akhirnya membuat semuanya menjadi semakin rumit seperti sekarang.

"Menurutmu siapa wanita itu, Ras?"

Pertanyaannya yang dilontarkannya membuatku terdiam. Seakan sadar bahwa wanita yang ia bicarakan adalah diriku, lidahku mendadak kelu. Mengapa aku tidak berterus terang saja bahwa wanita itu adalah aku?

"Sebenarnya...."

Suara langkah seorang suster yang mendekat dari ujung lorong, membuat Lily berdiri dengan tergesa-gesa.

"Sepertinya waktu penyuntikan obat akan dilakukan lagi. Ayo ikut masuk, Ras."

Ia mengikuti langkah suster memasuki kamar tempat Gerry dirawat. Sekilas kulihat suster yang sempat menyungging senyum ke arah kami bukanlah suster yang sama dengan yang kutemui kemarin.

Lily sudah berada di tepi tempat tidur Gerry. Cukup dekat namun juga memberikan jarak antara tempatnya berdiri dengan Gerry yang masih terlelap. Saat sang suster mulai mempersiapkan jarum suntik dan botol-botol cairan, kulihat kedua kelopak mata Gerry mulai mengerjap. Perban di kepala Gerry sudah mulai menipis, tidak setebal saat pertama kali aku menemukannya di rumah sakit ini. Luka di bagian dagunya juga sudah mengering.

001/1/16/SC

"Disuntikkan obat dulu ya, Pak. Untuk membantu menurunkan panas," ucap sang suster sambil meraih selang infus yang tergantung di sisi tempat tidur Gerry.

Kedua matanya menatap kosong langit-langit di atasnya kemudian berpindah ke arahku yang ada di sisi kanan tempat tidurnya.

"Laras?" ucapnya sambil tersenyum.

Aku terdiam tidak mengira bahwa Gerry akan menjatuhkan tatapannya pada diriku. Tangannya terangkat berusaha menggapai tanganku yang berada dekat pada sisi tempat tidur namun gagal karena jarak di antara kami terlalu jauh. Bingung dengan reaksi yang harus kuberikan, aku hanya menatap Lily yang mengikuti setiap pergerakan Gerry. Gerry mengikuti arah pandanganku dan akhirnya terlihat terkejut saat menemukan Lily dengan mata sembap di hadapannya.

"Kamu menangis lagi?"

Lily tidak menjawab. Kedua tangannya kembali terkepal hebat pada sisi tubuhnya. Saat suster selesai menyuntikkan obat, ia berpamitan dan akhirnya meninggalkan kami bertiga di ruangan rawat ini. Gerry berusaha bangkit dari posisinya yang semula tertidur. Aku secara spontan bergerak membantunya. Menekan tombol yang kuingat berada di bagian bawah kanan tempat tidur dan memindahkan bantal ke punggungnya.

"Lily."

Lily masih berada di tempatnya bergeming atas panggilan Gerry. Kulihat air mata sudah kembali menggenang di kedua pelupuk matanya. Aku tidak yakin bahwa keberadaanku di sini merupakan hal yang tepat.

001/1/16/SC

Kemudian dengan gerakan cepat, Gerry menarik tangan Lily, membuatnya jatuh terduduk di tempat tidur. Dengan lembut, Gerry mengusap lembut kedua kelopak mata Lily dengan jari-jarinya.

"Sudah kubilang jangan berpikir yang macam-macam."

Lily kembali terisak. Ia mendorong tubuh Gerry perlahan, menolak semua perlakuan yang tengah didapatkannya. Tanpa menunggu persetujuan Lily, dengan tangan yang masih terlilit selang infus, Gerry mendekap erat Lily, membiarkannya terisak dalam pelukannya.

Seharusnya aku memang tidak berada di sini. Rasa panas menjalar di kedua mataku. Rasanya perih. Saat seperti ini, minuman alkohol yang kuhabiskan rasanya sia-sia dan tidak memberikan efek apa pun. Dengan bodohnya, kupikir kehadiranku bisa memperbaiki semuanya. Tidak menyadari bahwa hatiku sendiri semakin terluka melihat apa yang tengah berlangsung di hadapanku sekarang.

Kuputuskan untuk melangkah mundur menjauh dari dua sejoli tanpa jarak yang ada di atas tempat tidur, berpelukan di tengah isakan Lily. Niatku untuk keluar dari tempat itu terhenti saat kudengar Lily kembali memanggil namaku. Aku berbalik, menemukan Lily kembali mengusap sisa air mata pada wajahnya sambil memandangku dan Gerry secara bergantian.

"Kalau kamu memang peduli sama aku, Ger, di depan aku dan Laras sekarang jawab pertanyaanku. Siapa wanita yang ada bersamamu kemarin lusa?"

001/1/16/SC

10

Kenangan Manis & Kenangan Pahit

"Apa rencanamu saat dewasa nanti, Ras?"

Lily sudah mengambil tempat di sebelahku, berbaring di atas rerumputan lembut di pekarangan rumahnya yang luas. Baru kusadari bahwa langit di atas kami berwarna biru cerah. Titik-titik keringat membasahi wajah dan tubuh kami setelah kami melakukan putaran hula hup selama satu jam tanpa henti. Pinggangku sakit dan napasku masih belum beraturan.

Lily mengusulkan ide ini setelah kami selesai menonton acara *America's Next Top Model* pada TV berlangganan di ruang tengah rumahnya. Menurutnya, kami kelak pasti bisa memiliki tubuh langsing dengan pinggang ramping seperti model-model yang kami lihat di layar kaca dengan bantuan hula hup yang kini tergeletak begitu saja di sisi kami.

Awalnya aku menolak keras ide itu. Aku nyaman dengan tubuhku dan tidak tertarik melakukan penyiksaan tanpa henti hanya demi mendapatkan tubuh layaknya orang-orang ke-

001/1/16/SC

turunan Amerika dan Eropa itu. Namun Lily yang memberengut akhirnya membuatku ikut melakukan hal yang membuat kami hampir kehabisan napas di atas rumput seperti sekarang.

"Laras, aku bertanya padamu. Apa rencanamu saat dewasa nanti?"

"Aku tidak tahu, Ly. Yang kutahu aku harus belajar lebih giat agar nantinya aku bisa berhenti bergantung pada Om Guntur dan Tante Desy."

"Aduh, Laras. Yang ada di pikiran kamu dari dulu selalu soal belajar. Apa kamu tidak pernah berpikiran soal ... cinta misalnya?"

"Sebentar lagi UN, Ly. Memangnya kamu mau selamanya memakai seragam putih biru?"

"Apaan sih, Laras. Maksudku sebentar lagi kan kita masuk SMA. Pasti banyak kakak kelas lelaki di sekolah baru kita."

"Lalu?"

"Kamu memang aneh, Ras."

"Apa hubungan pertanyaanmu mengenai masa depan dan juga anak lelaki dalam pikiranmu?"

Mendengar pertanyaanku, kedua pipi Lily bersemu merah. Tatapannya kembali menerawang ke arah langit-langit.

"Sama seperti Papa dan Mama. Aku selalu berharap kalau aku akan jatuh cinta dan menemukan pasangan hidupku di bangku SMA."

Aku selalu kagum pada Lily. Bagaimana sederhananya ia memandang kehidupan ini. Menjalani hidup seolah bukanlah hal yang sulit untuknya. Mungkin, keluarga yang sempurna dan memiliki segalanyalah yang membuat semuanya menjadi kelewat mudah untuk Lily.

"Laras, mari kita membuat janji. Saat kita jatuh cinta nanti, kita harus memberi tahu satu sama lain."

001/1/16/SC

Sebuah janji yang konyol. Memangnya ada jaminan kalau aku benar-benar akan jatuh cinta saat masuk SMA nanti?

"Larasss...!"

Panggilan Lily disertai cubitan pada lenganku. Sambil membiarkan jari kelingkingnya teracung di udara, ia menatapku meminta balasan. Mau tidak mau, aku akhirnya ikut mengaitkan jari kelingkingku pada kelingkingnya membuat janji yang sebenarnya menurutku terlalu absurd.

"Saat kita sudah punya keluarga nanti kita akan tetap seperti ini ya, Ras. Menjadi sahabat. Sama seperti anak-anak kita yang nantinya akan bermain bersama."

Lily melantur lagi dengan angan-angan setinggi langitnya. Meski begitu, ada perasaan hangat mendengar bagaimana ia selalu menyertakan aku dalam rencana hidupnya. Berteman dengan Lily merupakan salah satu hal paling menyenangkan yang kualami setelah kepergian kedua orangtuaku satu tahun yang lalu. Kehadiran Lily serta caranya memandang hidup membuatku percaya bahwa ada kehidupan yang lebih baik yang menantiku di masa mendatang.

"Aku janji, Ras. Kamu akan jadi orang pertama yang kuberi tahu saat aku jatuh cinta nanti."

Lily tersenyum lagi.

Lily tidak melepaskan pandangannya dari Gerry. Meski genangan air kembali muncul pada pelupuk matanya, Lily terlihat marah dan menuntut jawaban. Kurasa Gerry pasti berencana mengunci mulutnya rapat-rapat dengan alasan menjaga pertemananku dan Lily. Sesuatu yang sudah tidak

001/1/16/SC

terlalu kupedulikan lagi saat memutuskan untuk mengejar apa yang seharusnya kumiliki.

Apakah semuanya akan lebih mudah jika pengakuan itu keluar dari mulutku? Memangnya hal buruk apa yang bisa terjadi selain kehilangan Lily?

"Kamu sebaiknya berhenti bersikap seperti ini, Ly." Kali ini suara Gerry yang terdengar. Tatapannya tidak kalah marah dan nada yang digunakan juga tegas.

"Sepele untukmu tapi penting untukku, Ger! Siapa wanita itu?" seru Lily setengah berteriak.

"Aku yang bersama Gerry kemarin, Ly."

Pengakuan itu begitu saja keluar dari mulutku. Meluncur tanpa keraguan seolah memang bukan sesuatu yang penting. Ada rasa kagum pada diriku sendiri setelah berhasil mengatakannya. Lily menatapku tidak percaya sementara Gerry terlihat menghela napas panjang. Ia memang seharusnya sadar bahwa saat seperti ini akan tiba.

"Kamu, Ras?"

Tatapan tidak percaya dari Lily membuatku merasa tidak nyaman. Layaknya terpidana yang tertangkap basah dan tinggal menunggu eksekusi, aku mengangguk perlahan sebagai tanggapan.

"Lalu kenapa ... kenapa ... kamu tidak mengabari aku?"

Karena aku ingin memiliki waktu lebih lama bersama Gerry. Tanpa kehadiranmu, Ly.

"Dia sudah mencoba menghubungimu tapi gagal," suara Gerry terdengar lagi.

Untuk apa sebenarnya Gerry bersikeras menyelamatkanku dari hal ini? Aku sudah siap menyambut segala jenis kekacauan sebagai konsekuensi dari pengakuan yang kuucapkan. Sudah

001/1/16/SC

cukup kebohongan serta kepura-puraan yang selama ini kami lakoni. Biar Lily tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara aku, dirinya, dan juga Gerry.

"Benar itu, Ras?"

Lily masih terlihat tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Tatapannya terus berpindah antara diriku dan Gerry secara bergantian. Lily terlihat panik seolah tidak mengerti harus merespons seperti apa sekarang. Persetan dengan usaha Gerry untuk mempertahankan persahabatan di antara kami. Semua kebohongan ini harus dihentikan.

"Aku...."

Suara pintu ruangan yang terbuka mengalihkan perhatian Lily dan Gerry, namun tidak dengan milikku.

"Maaf mengganggu."

Aku kenal betul suara itu. Remy berdiri di sana berusaha terlihat sesantai mungkin. Tanpa dipersilakan, ia mendekat ke arahku sambil memandang Gerry dan Lily secara bergantian. Remy sepertinya mengerti keherananku karena selanjutnya tangannya terangkat dengan blazerku dalam genggamannya sebagai bentuk penjelasan.

Masih dengan santai, Remy berjalan melaluiku kemudian berhenti tepat di salah satu sisi tempat Gerry. Uluran tangan Remy disambut Gerry tak lama setelahnya. Mereka menyebutkan nama mereka masing-masing secara singkat.

"Maaf baru bisa menjenguk. Sebenarnya kemarin lusa saya juga ke sini bersama Laras tapi hanya sempat mengantar karena ada *meeting*."

Gerry mengangguk singkat sementara Lily masih belum melepaskan pandangannya dariku. Tatapannya perlahan melembut diikuti dirinya yang bergerak mendekat ke arahku.

001/1/16/SC

Tanpa mengerti apa yang ada dalam pikirannya sekarang, kedua tangannya kembali melingkar di punggungku.

"Maafkan aku, Ras," ucapnya lebih terdengar seperti bisikan.

❖❖❖

Menjadi mahasiswa tahun pertama tidak semudah yang kubayangkan. Selalu ada tugas baru setiap minggunya dari mata kuliah yang berbeda. Belum lagi ditambah tugas akhir yang harus mulai disusun bahkan pada saat perkuliahan baru memasuki minggu ketiga. Kukira tidak akan ada lagi tugas-tugas mengerjakan LKS berlembar-lembar yang isinya sebenarnya sama saja layaknya semasa SMA dulu. Sayangnya dugaanku salah. Di bangku kuliah nyatanya soal yang diberikan selalu berbeda bahkan jawabannya belum tentu bisa ditemukan di dalam buku.

Kuputuskan untuk menyerah dan mematikan layar monitor komputer di hadapanku untuk sementara. Sama halnya dengan otakku, aku yakin CPU dan monitor tua milik Om Guntur ini juga butuh istirahat. Keheningan yang menyelimuti ruang tengah tempat aku tinggal selama enam tahun belakangan ini tergantikan dengan suara hujan rintik-rintik. Hujan selalu membawa kenangan tersendiri untukku. Kenangan akan sebuah janji.

Kuputuskan untuk meraih segelas susu cokelat yang baru kuseduh dan melangkah menuju ruang depan. Hujan ternyata memang sudah turun cukup lebat. Dari tempatku duduk, terlihat bunga-bunga dengan aneka jenis dan warna di pekarangan rumah Lily tampak indah menyambut hujan yang turun. Hamparan rumput di depan rumahnya yang tampak terawat

001/1/16/SC

begitu menyejukkan mata untuk dipandang di kala hujan seperti ini. Berbanding terbalik dengan pekarangan rumah ini yang telah disemen. Tante Desy menjatuhkan pilihan pada beberapa tanaman tanpa bunga yang diletakkan pada beberapa pot besar di dekat pagar rumah.

Lily bilang ia akan pulang ke rumah orangtuanya akhir minggu ini. Jika Lily kembali karena libur panjang di kampusnya bagaimana dengan Gerry yang satu universitas dengan Lily? Akankah ia juga kembali kali ini? Entah apa yang terjadi dengan Gerry belakangan ini. Sosoknya secara perlahan mulai hilang setelah acara perpisahan kami di sekolah. Ia lebih banyak diam saat kami bertiga berkumpul bersama.

Beberapa kali aku bisa melihat sinar mata Gerry berubah sendu disertai keengganannya membalas tatapanku. Sejauh yang kuingat, aku tidak pernah mengatakan atau melakukan apa pun yang bisa membuatnya marah. Apa mungkin tanpa sadar aku telah melakukan sesuatu yang menyinggungnya?

Aku masih ingat betul dengan janji yang diucapkan Gerry dulu. Janji tentang sesuatu yang akan ia beri tahukan kepadaku. Tentu kami sama-sama tahu apa yang akan dikatakannya waktu itu. Aku masih menantinya. Menanti Gerry mengatakan bahwa yang ada di antara kami adalah sesuatu yang lebih dari sebuah ikatan pertemanan. Sesuatu yang selalu membuat hatiku berdebar-debar saat menerima pesan-pesan singkat darinya.

Ketukan bertubi-tubi pada pintu masuk membuyarkan lamunan dan mengejutkanku. Isi gelas dalam genggamanku tumpah ruah dan menyebabkan rasa panas yang menyengat pada tanganku. Setelah mengusap asal punggung tanganku pada celana yang kukenakan, aku bergegas membuka pintu. Mungkin Tante Desy lupa membawa kunci.

001/1/16/SC

Di luar dugaanku, sosok yang menyambutku di luar pintu bukanlah Tante Desy, melainkan Lily. Titik-titik air memenuhi kardigan putih serta *dress* kuning yang tengah dikenakannya. Rambutnya yang terkepang juga terlihat sedikit basah dengan beberapa bagian yang keluar-keluar. Kukira, seperti biasanya, Lily akan menggerutu hebat karena hujan telah menghancurkan penampilannya. Namun kali ini tidak. Lily hanya memandangku dalam diam. Yang tidak kalah mengherankan adalah sebuah senyuman yang sangat lebar menghiasi wajahnya.

"Masuk, Ly. Hujannya makin deras," ucapku sambil berusaha menariknya masuk ke dalam rumah. Lily tidak menyetujui usahaku. Masih sambil tersenyum semringah, ia tetap bergeming di tempatnya.

"Ada apa, Ly?"

Sebagai jawaban dari pertanyaanku, ia menarik tanganku yang masih menggenggam tangannya kemudian melingkarkan kedua tangannya pada punggungku. Sekilas aku bisa mencium aroma vanilla yang merupakan aroma parfum favoritnya.

"Gerry, Ras. Gerry. Dia bilang suka sama aku."

001/1/16/SC

11

Happiness

"Laras?" Panggilan Meri kali ini disertai dengan embusan napasnya. Tatapannya lemas, lebih mirip pasrah.

"Ya?"

"Aku bertanya padamu, *gathering* kantor nanti kamu datang sama siapa?"

Satu nama muncul begitu saja saat mendengar pertanyaan Meri. Aku tidak bisa menghentikan nama itu muncul dalam benakku meskipun setelah apa yang terjadi, aku ragu dengan kemungkinan bahwa ia bersedia menemaniku.

"Jangan bilang ... Laras! Kamu masih berpikiran mengajak Gerry setelah apa yang terjadi kemarin? Kamu benar-benar sudah kehilangan akal sehatmu."

Sepertinya Meri bisa membaca kebungkamanku. Aku benci mengakui kalau ia memang mengenalku sejauh itu. Reaksi Meri setelah mendengar apa yang terjadi tiga minggu

001/1/16/SC

lalu ternyata memang seperti dugaanku. Setiap nama Gerry muncul dalam percakapan kami, reaksinya menjadi seperti sekarang, selalu terasa menyudutkan tanpa alasan yang bisa kuterima.

"Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, Mer."

"Itu sama saja kamu menekan tombol untuk menyalakan bom bunuh diri yang terpasang di badan kamu sendiri. Kamu kira semua itu menyelesaikan masalah?"

"Masalah ini tidak akan pernah selesai kalau aku tidak mengatakan semuanya."

"Kamu memang harus jujur tapi bukan berarti dengan cara yang kamu lakukan kemarin. Memangnya kamu siap kehilangan sahabat kamu sendiri?"

Jika kujawab ya, mungkin Meri akan sama terkejutnya dengan diriku saat ini. Aku ingat jelas waktu itu yang memenuhi kepalaku adalah mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Tidak peduli bagaimana reaksi Lily setelahnya. Menanggapi diamku, Meri kembali menarik gelas tinggi berisi jus alpukat ke hadapannya kemudian menyeruputnya tanpa sisa.

"Kamu sudah bicara lagi sama Gerry setelah kejadian di rumah sakit itu?"

Melihat gelengan kepalaku, Meri kembali terduduk lemas bersandar pada kursi plastik berwarna hijau yang mendominasi *food court* tempat kami berada sekarang.

"Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu, Ras. Apa sebenarnya yang kamu harapkan dari semua ini?"

"Aku hanya ingin mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milikku, Mer."

001/1/16/SC

Meri kembali mencondongkan tubuhnya. Setelah memindahkan gelas yang sempat menghalangi jarak pandang di antara kami, kedua matanya menatapku lekat-lekat.

"Berhenti bersikap seolah kamu adalah korban di sini, Ras. Aku yakin kamu sendiri juga sadar kalau apa yang kamu lakukan ini salah."

"Kamu tidak mengerti karena kamu tidak ada di posisiku. Mudah bagimu mangatakan kalau aku sebaiknya mencari pria lain. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya melihat dengan mata kepala sendiri kebahagiaan yang seharusnya menjadi milikmu diambil oleh orang terdekat kamu sendiri."

Tanganku terkepal hebat. Meri terlihat terkejut dengan reaksiku atas kata-katanya. Aku tidak menyesali apa yang baru saja kukatakan. Meri harus tahu itu sebelum ia menceramahiku dengan kata-kata sok tahunya itu.

"Tidak ada orang bahagia dengan menghancurkan kebahagiaan orang lain, Ras. Kamu harus tahu itu."

Jika tahu ia akan bereaksi seperti ini, seharusnya dari awal tidak pernah kuceritakan apa pun tentang permasalahan yang kualami.

"Aku pasti akan bahagia," ucapku sambil berusaha meyakinkan diriku sendiri.

"Tapi ... tidak dengan Gerry," sahutnya tidak kalah tegas.

"Persetan dengan semua hidup sempurnamu, Mer! Kamu tidak akan pernah mengerti."

"Jangan berbicara denganku kalau kamu masih bersikeras dengan pendirianmu. Aku tidak mau melihatmu menghancurkan dirimu sendiri," lanjutnya lagi sambil mengaitkan tas jinjing pada pundaknya. Meri sama marahnya denganku sekarang. Persetan dengan semua yang dikatakannya.

001/1/16/SC

"Kuharap kamu tetap datang ke *gathering* kantor karena ketidakhadiranmu bisa jadi masalah baru setelah kasus Pak Harris kemarin."

Meri sudah berbalik dan berlalu dengan cepat. Dalam hitungan detik sosoknya menyatu dengan keramaian sampai akhirnya hilang dari pandangan. Ia berhasil meninggalkanku di tengah hiruk pikuk jam makan siang dengan segala upaya kerasku meyakinkan diri kalau aku akan baik-baik saja.

Ya. Aku akan mendapatkan kebahagiaan yang memang seharusnya menjadi milikku. Seolah menyetujui keyakinanku, nada ponselku berbunyi dan menampilkan nama yang kunantikan.

"Halo, Ger?"

"Halo, Ras. Nanti malam ada waktu?"

Seperti biasanya, suara Gerry terdengar lembut dan menenangkan. Aku semakin yakin kalau aku akan segera mendapatkan kembali kebahagiaanku.

Sama seperti malam itu, Gerry lagi-lagi menunggu Lily di lantai bawah. Di tengah suara halilintar dan gemuruh langit, suara Gerry yang tengah berbicara dengan Lily di telepon terdengar jelas meski kami berada di lantai yang berbeda. Mereka sepertinya terlibat perdebatan sengit karena sedari tadi Gerry tidak pernah memelankan suaranya. Ia terdengar marah dan berulang kali meminta Lily agar tidak bersikap kekanak-kanakan.

Bukan maksudku untuk menguping. Hanya saja apa yang mereka perbincangkan terdengar jelas mengisi kesunyian kamar tidurku. Kali ini apa lagi yang mereka perdebatkan?

001/1/16/SC

Sepertinya perbincangan mereka sudah berakhir karena kini yang terdengar hanya suara petir disertai kilat yang berasal dari langit malam ini. Kemudian mendadak semuanya menjadi gelap. Aku dengan cepat bangkit dari posisiku dan berusaha meraih ponsel yang kuingat ada di meja kecil di samping tempat tidurku.

Terlampau terkejut dengan kegelapan yang menyerang, tubuhku justru jatuh dari tempat tidur dan mendarat di lantai. Rasa nyeri menyerang bersamaan dengan pekikan suaraku. Masih dalam posisi terbaring, aku berusaha meraba-raba meja kecilku dengan kepanikan yang melanda. Seingatku ponsel itu kuletakkan di sini. Di meja kecil ini. Mengapa saat seperti ini lampu otomatis itu tidak bekerja?

Barang-barang yang ada di meja mulai berjatuhan mengikuti pergerakan tanganku. Aku harus menemukan ponselku. Hanya itu sumber cahaya yang bisa menyelamatkanku dari kegelapan yang mengerikan ini. Bunyi pecahan kaca membawa kembali ingatan-ingatan buruk yang selama ini selalu berusaha keras untuk kulupakan.

Tidak. Ini tidak boleh terjadi lagi. Aku harus menemukan ponselku. Sumber cahaya ada di sana. Suaraku tertahan di tenggorokan. Ingin rasanya berteriak namun kegelapan serta kecemasan yang menyerang kini mulai membuatku mulai kesulitan bahkan untuk sekadar bernapas. Kemudian samar-samar yang kudengar adalah suara pintu kamar yang dibuka diikuti terpaan cahaya putih yang menyilaukan mata. Cahaya itu semakin mendekat bersamaan dengan Gerry yang kini menggenggam erat kedua sisi lenganku.

Aku terselamatkan kali ini.

❖❖❖

001/1/16/SC

"Sudah baikan?"

Mungkin ini adalah keenam atau ketujuh kalinya Gerry menanyakan hal yang sama kepadaku. Aku mengangguk sambil kembali menyesap air putih pada gelas yang sudah kembali diisinya. Meski kegelapan masih menyelimuti kami, setidaknya penerangan dari ponsel milik Gerry yang diletakkan di atas meja kecil pada ruang tamu ini memberikan sedikit ketenangan untukku. Kehadirannya juga memiliki andil besar dalam menenangkan kepanikan yang sempat menyerangku.

Gerry tahu alasan di balik ketakutan terbesarku. Sama halnya dengan Lily yang juga telah mendengar cerita masa lalu yang selama ini berusaha kututupi dalam-dalam. Ketika berada di bangku SMP, kedua orangtuaku berdebat hebat. Mereka saling melempar barang yang ada di sekitar mereka sementara aku bersembunyi di bawah kolong tempat tidur. Di dalam kegelapan, aku melihat bagaimana kedua orangtuaku saling memaki dan menyakiti satu sama lain sambil merutuki kehadiranku di tengah mereka yang mempersulit segalanya. Mereka siap berpisah namun tidak ada dari mereka yang mau bertanggung jawab atas diriku. Dalam kegelapan aku mendengar teriakan-teriakan mereka sampai kukira aku akan gila karenanya. Kemudian mereka pergi, meninggalkan anak berusia tiga belas tahun di bawah kolong tempat tidur begitu saja. Jika saja Tante Desy tidak muncul keesokan harinya, mungkin tidak akan ada lagi cerita anak gadis bernama Laras. Sejak saat itu, kegelapan menjadi salah satu momok yang paling mengerikan untukku.

"Aku sudah tidak apa-apa, Ger. Kamu bisa berhenti mengkhawatirkanku seperti itu."

Dalam kegelapan aku masih bisa merasakan tatapan penuh kecemasan yang ditujukannya kepadaku.

"Kira-kira kapan ya listriknya akan menyala lagi?"

001/1/16/SC

Pandangannya menerawang ke langit-langit, memberikanku kesempatan untuk memandangi garis rahangnya yang terkena terpaan cahaya minim di ruangan ini. Pembicaraan yang tidak terselesaikan di antara kami masih mengusikku. Tentang pengakuanku lalu tentang cerita masa lalu yang tidak pernah kumengerti sampai sekarang.

"Kamu bisa pulang kalau memang....."

"Apa kalian tidak punya lampu elektrik atau lilin?"

"Entah mengapa yang berada di kamarku tidak bekerja tadi. Seharusnya lampu di mejaku menyala saat listrik terputus."

"Kalau begitu, besok aku akan memeriksanya."

"Terima kasih."

Ia tersenyum sebagai balasan dari perkataanku sambil mengusap lembut puncak kepalaku. Aku menghentikan gerakan tangan Gerry kemudian menemukan tatapannya.

"Aku tidak bisa membayangkan kalau tidak ada kamu tadi. Mungkin ... aku...."

Tubuhku kembali gemetar membayangkan hal terburuk yang bisa terjadi kalau saja Gerry tidak muncul tadi. Dengan gerakan cepat, ia melingkarkan kedua tangannya mengelilingi tubuhku disertai usapan-usapan lembut pada punggungku.

"Yang penting sekarang kamu baik-baik saja, Ras."

"Bagaimana aku harus bertahan kalau kejadian ini kembali terulang dan tidak ada kamu?"

Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Masa depan tanpa kehadiran Gerry akhir-akhir ini memang terus-menerus menghantuiku.

"Kalau saja tidak ada Lily...." Ucapanku terputus saat Gerry melepaskan rangkulannya.

"Gerry."

Ia tidak menghiraukan panggilanku dan justru memandang

001/1/16/SC

ke arah lain. Tangannya terangkat memijit keningnya secara berulang. Dengan keberanian serta tekad yang berhasil kukumpulkan, telapak tanganku menyentuh wajahnya yang kemudian membuat Gerry memandangku dengan tatapan tidak percaya.

"Sebentar saja, Ger. Sebentar saja."

Ia diam untuk waktu yang sangat lama, membiarkan tanganku tetap berada di wajahnya. Entah apa yang mendorongku untuk mendekatkan diriku sebagai upaya mempersempit jarak di antara kami. Tatapannya begitu sendu seolah ikut merasakan penyesalan yang tengah melandaku sekarang. Andai kami bisa memutar kembali waktu yang telah berlalu.

"Untuk malam ini, bisakah kamu hanya memandangku saja?"

Kemudian tanpa mengerti siapa yang memulai, jarak di antara kami akhirnya hilang sepenuhnya saat bibir kami menyatu. Ciumannya lembut penuh dengan kerinduan yang mendalam. Mungkinkah akan ada masa depan yang lebih baik untuk kami tanpa kehadiran Lily?

Secepat angin, kurasakan ia menarik tubuhnya menciptakan kehampaan yang terasa begitu menyakitkan untukku. Dengan tergesa-gesa ia berdiri kemudian mencengkeram erat rambut-rambut di kepalanya.

"Ini tidak seharusnya terjadi, Ras."

Suara Gerry sama kacaunya dengan pikirannya. Ia bergerak mondar-mandir masih sambil mengacak-acak rambut di kepalanya. Kemudian cahaya putih kembali menerangi ruangan tempat kami berada. Kekalutan yang bercampur dengan penyesalan tergambar jelas pada wajahnya.

Menyakitkan melihat Gerry begitu menyesali hal yang sempat membuatku sangat bahagia beberapa detik yang lalu.

001/1/16/SC

12

Kembang Api dan Debaran di Dada

Dentuman musik diikuti sorak-sorai pegawai wanita yang mengerumuni panggung terdengar begitu memekakkan telinga. Di sebelahku, Gilang terlihat menahan hasrat untuk segera berlari ke panggung. Berulang kali ia melihat ke bagian kiriku, menimbang-nimbang untuk melangkah maju atau tidak. Kalau saja yang duduk di barisan kami ini bukan Pak Galih dan jajaran direksi, aku yakin Gilang pasti sudah melesat ke area panggung dan ikut mengulurkan tangan berharap agar disalami oleh salah satu penyanyi kelas satu tanah air yang diundang oleh kantor kami untuk menjadi pengisi acara kali ini.

Keadaan semakin tidak terkendali saat sang penyanyi dengan suara berat itu turun dari panggung. Dalam hitungan detik, orang berbondong-bondong berhamburan menuju sang penyanyi. Setelah menghabiskan beberapa waktu untuk lolos dari serbuan para karyawati, ia akhirnya kembali naik

001/1/16/SC

ke panggung. Sepertinya sang penyanyi menyadari kalau mencoba berinteraksi langsung dengan penonton yang mencapai angka ribuan dengan turun ke panggung bukanlah pilihan tepat kali ini.

Kalau saja bukan karena kata-kata Meri, tidak mungkin aku rela menghabiskan hari Sabtu berada di sini dan berebut oksigen dengan ribuan karyawan grup perusahaan tempatku bekerja atas nama *family gathering*. Seakan semua itu belum cukup buruk, ruangan utama ini semakin sesak dengan suara dentuman musik bercampur dengan tangisan dan tawa anak kecil.

Keberadaan Pak Galih dan direksi-direksi yang ada tidak lagi menghentikan Gilang dan sahabat karibnya, Laura, berjalan cepat menerobos kursi-kursi menuju ke panggung. Tidak lama setelahnya mereka terlihat ikut melompat-lompat menikmati irama dan lagu yang dibawakan. Kepergian Gilang dan Laura dari kedua sisiku membuat aku menjadi satu-satunya orang yang duduk di bagian kanan di barisan ketiga dari depan panggung. Kesendirian yang kurasakan membawa kembali semua pikiran yang ada di kepalaku dan membuat sekelilingku berangsur-angur terasa hening.

"Semuanya sudah berubah, Ras."

Suara orang-orang yang bersorak-sorai perlahan memudar meninggalkanku dengan pikiranku sendiri. Pikiran tentang Gerry. Tentang permintaannya.

"Tidak ada masa depan untuk kita."

Kalimat itu terus berputar di kepalaku tanpa bisa kuhentikan. Mengapa Gerry bisa begitu yakin bahwa tidak ada masa depan untuk kami?

"Kamu datang sendirian?"

001/1/16/SC

Suara itu membawa kembali semua kebisingan di sekelilingku yang sempat hilang sejenak. Remy berdiri menjulang tinggi di sampingku, persis di tempat yang ditinggalkan Gilang. Matanya memandang ke sekeliling seolah tengah mencari seseorang yang memang seharusnya bersamaku. Menyadari kalau ia menunggu jawabanku, aku akhirnya mengangguk. Ia tersenyum singkat sebelum kembali mengarahkan pandangan ke depan.

"Kamu tahu lagu ini?"

Sepertinya pembicaraan terakhir kami adalah sebulan yang lalu, saat kami sama-sama berada di rumah sakit karena Gerry. Remy tidak pernah bertanya apa pun setelah kejadian itu. Mungkin aku yang terlalu berpikir jauh dan mungkin juga pada dasarnya Remy memang tidak terlalu peduli akan hal itu. Tepuk tangan penonton saat lagu selesai dinyanyikan membuatku tersadar kalau aku bahkan tidak menyimak betul apa yang sedang berlangsung di sekitarku. Sang penyanyi sudah kembali menyanyikan lagu yang baru. Kali ini lagunya cukup tenang namun tidak mengurangi histeria para pendengar.

Entah mengapa keberadaan Remy di sampingku cukup mengusik. Ada rasa tidak nyaman mendapatinya bersikap seolah tidak ada yang terjadi saat aku yakin kalau ia sendiri paham betul tentang apa yang tengah kualami.

"Sampai kapan kamu akan memandang aku diam-diam seperti itu, Ras? Kenyataan kalau kamu lebih tertarik memandangiku dibanding penyanyi papan atas di depan panggung itu membuatku terharu."

Ia tersenyum usil ke arahku. Salah besar kalau kukira ia akan sama diamnya sepertiku dalam situasi seperti ini. Kuputuskan untuk membuang pandangan ke arah lain.

001/1/16/SC

"Bagaimana kalau kita keluar dari tempat ini?" tanyanya lagi.

Tanpa menunggu persetujuanku, Remy menggenggam tanganku kemudian menarikku untuk mengikuti langkahnya. Dengan cepat aku menarik kembali tanganku. Memangnya dia pikir siapa dirinya berani memaksaku?

"Kamu yakin mau berada di dalam ruangan ini saat matamu merah dan sembap seperti itu?"

Kusentuh cepat bagian bawah mataku. Ada bekas genangan air di sana. Aku bahkan tidak sadar kalau aku sudah menangis dalam diam.

Remy melanjutkan langkahnya sambil sesekali menoleh untuk memastikan aku masih berada di belakangnya. Setelah memasang kacamata hitam, dengan terpaksa aku mulai mengikuti langkahnya. Masa bodoh dengan orang-orang yang menganggap aku gila menggunakan kacamata di saat langit sudah gelap seperti sekarang.

Remy berhenti untuk memberikan senyuman sebagai salam saat kami melewati jajaran direksi. Kumanfaatkan kesempatan itu untuk berjalan cepat mendahului Remy. Membiarkannya mendapatiku dalam keadaan sekacau ini sama buruknya dengan membiarkan seisi ruangan ini tahu tentang keadaanku.

Kuputuskan untuk duduk di salah satu pelataran yang dihiasi dekorasi lampu-lampu lampion. Warnanya bermacam-macam dengan sentuhan cahaya kekuningan dari lampu di dalamnya. Tempat ini tidak terlalu banyak dilalui orang. Tempat yang sempurna untuk berdiam diri sambil berharap sembap mataku akan hilang secepatnya.

"Aku mohon hentikan semua ini, Ras. Kamu dan aku sudah terlambat. Kita sama-sama sadar akan hal itu."

001/1/16/SC

Kata-kata Gerry kembali tergiang di kepalaku. Malam itu, saat kukira kebahagiaan akhirnya datang kepadaku ketika Gerry mengajak bertemu, nyatanya justru permohonan perpisahan yang diucapkannya. Perpisahan atas hubungan yang sebenarnya tidak pernah ia setujui untuk dimulai. Hubungan di mana aku berusaha mati-matian meyakinkan dirinya bahwa akulah yang layak berada di sisinya. Juga tentang harapan untuk kami tanpa Lily di dalamnya.

Aku masih ingat tatapan sendu pada wajah penuh dengan bekas jahitan yang masih terlihat jelas pada bagian dagu dan juga kening Gerry. Ia tampak menyedihkan. Sama menyedihkannya dengan aku yang berharap terlalu jauh sampai lupa kalau mungkin perasaannya terhadapku memang sudah berubah. Tidak. Jika semuanya belum terlambat. Tetesan air yang jatuh mengenai punggung tanganku menjadi pengingat kalau aku sudah kembali menangis.

Sampai kapan aku harus seperti ini? Apa lagi yang harus kulakukan agar Gerry sadar kalau ada masa depan untuk kami? Semua ini tidak akan serumit ini jika tidak ada Lily dalam cerita kami.

Sebuah botol minuman dingin terulur di hadapanku. Aku tahu persis siapa yang tentu saja akan menemukanku di tempat ini. Dengan cepat aku mengusap wajahku asal sembari memalingkan pandangan. Semoga saja kacamata hitamku berhasil menyamarkan ekspresiku saat ini. Selanjutnya Remy mengambil tempat di sampingku sambil meletakkan minuman dingin itu di atas pangkuanku. Kami sama-sama diam untuk waktu yang cukup lama. Beberapa kali terlihat para kolega yang mengenal Remy tersenyum sambil melambaikan tangan saat melewati kami. Ia membalas sapaan

001/1/16/SC

mereka seadanya kemudian kembali menikmati keheningan yang ada.

"Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan itu akhirnya terucap juga dari mulutnya.

"Bukan urusanmu."

Niatku untuk beranjak dicegahnya dengan menahan tanganku.

"Aku pernah berada di posisimu."

Lalu ia berharap aku akan menumpahkan semua isi perasaan dan pikiranku hanya karena ia mengatakan itu?

"Mencintai seseorang yang jelas mencintai orang lain. Ralat. Bukan orang lain tapi sahabat sendiri."

"Jangan sok tahu!"

"Aku pasti benar sampai kamu berteriak seperti itu," Remy terdengar yakin dengan apa yang dikatakannya.

Aku terdiam, memandang tidak percaya atas kelancangannya.

"Menurut pengamatanku, kurasa kamu berpikiran kalau pria bernama Gerry itu pun memiliki perasaan yang sama terhadapmu, kan?"

Muak mendengar setiap kata yang keluar dari mulutnya, aku berdiri kemudian bergegas menjauhinya. Dihakimi sejauh itu oleh orang brengsek seperti Remy adalah hal terakhir yang kubutuhkan saat ini. Persetan dengan Remy dan rasa sok tahunya.

Aku berjalan cepat menuju lahan di mana mobil-mobil terparkir. Suara letupan-letupan di atas langit yang diikuti cahaya berwarna-warni menghentikan langkahku. Kembang api sudah mulai dimainkan tanpa henti menciptakan kebisingan yang luar biasa bersamaan dengan suara sorakan yang terdengar samar-samar. Sebuah tangan menarikku,

001/1/16/SC

membuatku berbalik memandangi si empunya. Lagi-lagi Remy yang muncul. Kedua matanya terarah padaku. Memberikan pandangan yang sulit sekali kuartikan.

"Akan kubuktikan kalau asumsimu itu salah."

Asumsi apa lagi yang ia bicarakan sekarang?

Suara kembang api semakin marak di atas langit. Beberapa cahayanya terpantul pada wajah dan pandangan mata Remy yang berdiri tegap di hadapanku. Niatku untuk berbalik lagi-lagi berhasil dihentikannya. Dengan gerakan yang cepat, tangannya sudah menahan bagian belakang kepalaku sementara tangan lainnya merangkul pinggangku, menghilangkan jarak di antara kami.

Yang kurasakan selanjutnya ada kehangatan yang memagut lembut bibirku.

Tiga detik. Tidak. Kurasa lima detik waktu yang kuperlukan untuk menyadari apa yang tengah dilakukan pria brengsek di depanku ini. Saat berhasil menarik diri dan menciptakan kembali jarak pemisah di antara kami, yang kutemukan adalah Remy yang memandangku dengan tatapan penuh kemenangan.

Apa yang sebenarnya ia pikirkan?

Belum sempat aku meneriakkan namanya, wajah Remy kembali mendekat sampai akhirnya berhenti di sisi wajahku.

"Jika tebakanku tidak meleset sekarang jantungmu berdebar kencang, bukan?"

Suara serta napasnya menggelitik telingaku. Yang dikatakan Remy membuatku sadar kalau sedari tadi aku sudah

001/1/16/SC

menahan napas menanti kata-kata yang akan diucapkannya. Dan jantungku? Jantung bodohku rasanya sudah siap melompat keluar.

Dengan kasar kudorong tubuh Remy agar menjauh dari hadapanku, menciptakan jarak yang cukup jauh agar ia tidak bisa memandangku.

"Brengsek kamu, Rem!"

Remy tertawa dan tawanya menggema hebat mengalahkan suara kembang api yang ada di atas kami.

"Kamu seharusnya lebih sering melakukannya. Maksudku bersenang-senang dengan orang lain dan melupakan orang itu," ucap Remy di tengah usaha menghentikan tawanya.

"Menurutmu ini lucu?"

Pekikan suaraku terdengar cukup mengganggu bahkan untuk telingaku sendiri. Napasku masih terengah-engah. Jantungku masih berdetak cepat.

"Kita bisa mencoba untuk serius kalau memang kamu mau."

Bahkan di saat seperti ini, ia masih bisa bercanda? Aku semakin yakin kalau Remy memang sudah kehilangan akal sehatnya. Ini tidak benar. Aku harus melakukan sesuatu atas apa yang baru saja terjadi. Aku tidak bisa membiarkan ia bersikap seenaknya saja seperti ini. Masih sambil menatap Remy, aku mendekatkan diriku padanya. Perlahan tawa di wajahnya memudar berganti dengan kesan serius saat pandangan kami kembali bertemu. Tatapannya intens, dengan jelas menungguku untuk mengatakan sesuatu.

"Kamu tahu, Rem...?"

Ia tidak menjawab, dengan sabar menunggu aku menyelesaikan apa yang hendak kukatakan.

001/1/16/SC

"Kamu adalah pria paling brengsek yang pernah kutemui!"

Bersamaan dengan kalimat terakhirku, aku menghujamkan bagian belakang *heels* yang kukenakan tepat pada bagian tengah sepatu Remy. Sontak, ia mengaduh kesakitan dan bergerak mundur sampai akhirnya jatuh terduduk di aspal. Dengan cepat Remy memijat lembut kaki di balik sepatu yang dikenakannya. Aku belum puas dengan apa yang kulakukan namun beberapa pasang mata sudah mulai tertuju ke arah kami saat Remy memekik kesakitan.

"Jangan pernah berpikir kalau kamu bisa ikut campur dalam urusanku, Rem," ucapku sebelum berbalik dan mulai melangkah meninggalkannya.

"Laras ... tapi kamu harus mengakui bahwa jantungmu masih bisa berdetak lebih kencang untuk orang lain, kan?"

Persetan dengan Remy dan pikiran gilanya.

"Halo, Ras. Kamu ada di mana?"

Suara Lily terdengar bahkan sebelum telepon genggam menyentuh telingaku.

"Aku sedang dalam perjalanan pulang. Kenapa, Ly?"

"Akan kuberi tahu saat sampai. Cepat sampai di rumah, ya."

Lily terdengar begitu bahagia. Bahkan hanya dari suaranya, aku tahu ia pasti tengah berusaha keras menahan diri agar tidak menceritakan apa pun sebelum bertemu denganku. Tindakan Lily barusan berhasil membuatku mulai bertanya-tanya tentang apa yang mungkin menjadi alasan kebahagiaannya. Apa mungkin Lily akhirnya mendapatkan

001/1/16/SC

promosi yang ia nanti-nantikan? Atau mungkin ia sudah berhasil membuat hiasan *cupcakes* yang sempat membuatnya murung seminggu belakangan ini? Setelah mengucapkan salam perpisahan, hubungan telepon di antara kami berakhir.

Panggilan lain masuk bahkan sebelum aku berhasil meletakkan kembali telepon genggam ke dalam tasku. Yang muncul ternyata nama si Brengsek beserta foto dengan senyum flamboyan yang ia pasang sendiri di ponselku. Kugeser tombol berwarna merah tanpa pikir panjang. Tidak lama setelahnya suara notifikasi pesan *WhatsApp* terdengar.

Dari Remy lagi.

Remy WA: *Sorry, If I went too far this time.* Kuharap kemarahanmu tidak akan berlarut-larut. Maksudku, kita masih harus melakukan perjalanan dinas bersama akhir minggu depan.

Ia masih mengetik

Remy WA: Jadi, *peace ya, Ras :)*

Dia pikir siapa dirinya? Perjalanan dinas? Persetan dengan semua itu. Berurusan dengan Remy hanya membawa masalah baru untukku.

Aku baru turun dari taksi saat kudengar pintu masuk kontrakan kami terbuka. Lily berlari kecil ke arahku dengan senyuman yang mengembang lebar di wajahnya. Ia membantuku untuk membuka gembok pagar dengan tergesa-gesa. Kemudian saat tidak ada lagi pagar pemisah di antara kami, Lily merengkuhku ke dalam pelukan. Aroma vanilla

001/1/16/SC

bercampur dengan sabun mandi tercium dari dirinya. Aku bisa mendengar tawa kecil Lily di sela usahanya untuk mempererat pelukan kami.

"Ada apa sebenarnya, Ly?"

Aku ingat terakhir kali ia berbahagia seperti ini adalah ketika ia ... dan Gerry. Tidak. Jangan bilang bahwa....

"Gerry baru saja melamarku, Ras."

001/1/16/SC

13

Ini Bohong!

Tubuhku mendadak kaku. Napasku mulai tertahan. Yang kudengar selanjutnya adalah tawa kecil Lily yang berkepanjangan. Berulang kali ia menatapku dengan sorot mata penuh kebahagiaan sebelum akhirnya kembali mendekapku erat dalam pelukan.

"Aku masih sulit sekali untuk percaya semua ini, Ras."

Begitu juga untukku. Apa yang sebenarnya Gerry pikirkan?

"Rasanya seperti mimpi," ucapnya lagi sambil menyandarkan dagunya pada pundak kiriku.

Mimpi indah untukmu namun mimpi buruk bagiku.

"Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana, Ras."

Kedua mata Lily memandang penuh ke arahku, menunggu jawaban. Wajah Lily yang semula berseri-seri perlahan berubah berganti dengan ekspresi terkejut yang tidak repot-repot disembunyikannya. Kemudian sebuah senyuman kembali mengembang diikuti tetes air mata yang kini

001/1/16/SC

mengalir pada kedua pipinya. Untuk kesekian kalinya, Lily kembali mendekapku dalam pelukan.

"Melihatmu sampai menangis seperti ini membuat aku semakin terharu, Ras."

Ada tawa yang menyertai kalimat yang baru saja diucapkan Lily. Kusentuh wajahku perlahan dan ternyata kedua pipiku memang sudah sama basahnya dengan milik Lily. Bahkan tanpa sadar tubuhku bereaksi sendiri atas apa yang baru saja kudengar. Layaknya orang bodoh, aku hanya bisa berdiri mematung dengan kepiluan yang menggumpal di dalam hati. Kekesalan yang ada membuat tenggorokanku tercekat, kehilangan semua kata-kata umpatan yang seharusnya kulontarkan begitu saja.

Suara ponsel yang ada dalam genggamanku akhirnya memecahkan keheningan yang ada di antara kami. Lily melepaskan pelukannya dengan canggung kemudian ikut mencari sumber suara. Tanpa melihat jelas siapa yang menghubungi, aku segera menautkan ponsel pada telingaku setelah menggeser tombol hijau yang ada. Kesempatan ini kugunakan untuk berjalan menjauhi Lily yang masih terus memperhatikan gerak-gerikku.

"Halo?"

Bahkan getaran suaraku tidak sanggup untuk kusembunyikan.

"*Laras? Are you okay?*"

Remy sepertinya menyadari hal itu.

"Hmmm ... ada apa?"

"Apa aku tidak salah dengar? Kukira kamu tidak akan mengangkat teleponku."

"Hmmm...."

001/1/16/SC

Aku bergerak menjauh sampai keluar dari pagar tempat kami tinggal. Yang ada di kepalaku adalah mengambil jarak sejauh mungkin dari Lily.

"Apa kamu baik-baik saja?"

"Hmmm...."

Potongan memori masa lalu tentang diriku dan Gerry mulai berputar di kepalaku tanpa bisa kuhentikan. Aku tidak peduli apa pun yang dikatakan oleh Remy sekarang.

"Kamu meninggalkan *hard drive*-mu. Sepertinya terjatuh dari tasmu."

Suara pagar yang dibuka kembali membuatku berbalik dan Lily ternyata tengah berusaha menyusul keberadaanku di sini.

"Aku akan ke sana sekarang, Rem," ucapku dengan cukup lantang agar terdengar oleh Lily.

Aku tidak bisa menghadapi semua ini sekarang. Bahkan kehadiran Lily menciptakan perasaan tidak nyaman yang sangat mengganggu.

"Kamu akan pergi lagi, Ras?"

Aku mengangguk singkat kemudian kembali mempercepat langkah menjauhi tempat Lily berada. Persetan dengan ekspresi kecewa di wajah Lily sekarang. Bodoh namanya kalau membohongi diriku lebih lama lagi. Aku bahkan tidak punya sisa kekuatan untuk sekadar mengucapkan selamat atas rencana pernikahan mereka.

Meski tahu kalau yang kulakukan mungkin saja sia-sia, separuh hatiku percaya kalau masih ada harapan untuk

001/1/16/SC

kami. Aku hanya perlu menemui Gerry dan membuatnya memandangku lekat-lekat. Ia pasti akan mengatakan bahwa apa yang aku dengar dari Lily itu hanya gurauan semata. Ya. Semua ini hanya semacam lelucon *april mop* di tengah bulan Mei seperti ini.

Perjalananku terhenti pada restoran yang paling sering kami kunjungi bersama. Sebuah restoran makanan rumahan modern bernuansa oranye. Lily tidak pernah suka tempat ini. Menurutnya tempat ini terlalu sepi dan tidak ada yang istimewa dari makanan di tempat ini. Namun aku dan Gerry jatuh cinta pada kesunyian serta keautentikan tempat sederhana yang sulit sekali bisa ditemukan di kota Jakarta ini.

Aku duduk di salah satu meja yang terletak di pojok ruangan. Meja dengan dua kursi menyerupai sofa ini adalah spot kesukaan kami. Di sinilah biasanya aku dengan tenang menikmati berlalunya waktu dengan kehadiran Gerry yang sibuk dengan buku-buku ilmiah di hadapanku. Memandangi Gerry tidak pernah membosankan dan gagasan menghabiskan sisa hidupku dengan dirinya perlahan sudah menjadi hal terlampau nyata dalam pikiranku. Kemudian apa yang dikatakan oleh Lily malam ini menghancurkan semua impian itu.

Setelah berusaha mati-matian, akhirnya aku berhasil mengatur napas agar tidak terdengar seperti orang gila meski rasanya hampir saja aku kehilangan akal sehatku setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Lily. Gerry dan Lily akan menikah? Tidak mungkin. Jika mereka menikah, bagaimana denganku? Bagaimana dengan kisahku dan Gerry yang seharusnya berakhir bahagia?

001/1/16/SC

Jantungku berdetak semakin kencang beriringan dengan nada sambung yang mulai terdengar dari telepon genggamku. *Angkat, Ger. Angkat. Aku yakin kamu bisa menjelaskan semua ini.*

"Laras...."

Aku merindukan Gerry. Merindukan caranya memanggil namaku dengan penuh kelembutan seperti ini.

"Ger ... ini semua lelucon, kan?"

Ia terdiam untuk waktu yang cukup lama. Saat air mata kembali menetes pada kedua pipiku, Gerry masih belum juga mengeluarkan sepatah kata pun. Tidak mungkin semua mimpi buruk akhirnya menjadi kenyataan, kan?

"Laras...."

"Jawab aku, Ger. Ini semua lelucon, kan? Kamu melakukan semua ini karena pengakuanku?"

"Laras ... bisakah kita tidak pernah membahas masalah ini lagi?"

Aku menggeleng hebat sambil menggigit bagian bawah bibirku. Belum saatnya ia mendengar isakanku sekarang.

"Kamu berutang penjelasan padaku, Ger. Kita harus bertemu."

"Tidak ada lagi yang harus dibahas, Ras."

"Kamu pernah mencintai aku, Ger! Malam itu semakin jelas kalau masih ada harapan untuk kita."

Usahaku gagal. Isakanku tidak lagi tertahankan. Gerry diam tidak memberikan jawaban. Suara TV menyala di tempat Gerry berada menjadi penanda bahwa hubungan telepon di antara kami belum putus dan ia masih mendengarkanku.

"Malam ini aku akan menunggumu sampai kamu datang, Ger. Kamu tahu di mana harus menemukanku."

001/1/16/SC

"Kumohon jangan mempersulit semua ini, Ras."

Gerry masih terdengar mengatakan sesuatu namun aku sudah memutuskan hubungan di antara kami. Ia harus tahu kalau aku serius dengan perkataanku. Aku akan menunggunya dan ia pasti akan datang. Kami perlu membicarakan semua ini. Hanya itu satu-satunya cara untuk mempertahankan cerita kami.

Tiga jam kemudian yang muncul bukanlah sosok berkacamata dengan senyum penuh kehangatan melainkan pria terakhir yang kuharapkan berada di hadapanku sekarang. Aku benar-benar menyedihkan sampai pada titik secara tidak sadar memberi tahu Remy di mana tempat aku berada saat ia menghubungiku kembali. *Hard drive* yang mungkin merupakan alasan utama kedatangannya tergeletak begitu saja di antara kami. Konyol rasanya menyadari bahwa alat itu yang membuat Remy terlibat sejauh ini dalam masalahku.

Meski diam dan tidak memandang ke arahku, dapat dipastikan Remy menyimpan banyak pertanyaan di kepalanya. Saat selesai menyesap gelas kopi keduanya, Remy beranjak berdiri masih tanpa mengatakan apa-apa. Memang tidak ada yang bisa dibicarakan di antara kami sekarang. Menemukan wanita yang selama ini bersikap tangguh di kantor dengan mata sembap dan air mata yang tidak pernah berhenti tentu bukanlah agenda orang seperti Remy.

Ada perasaan puas saat mendengar langkah kakinya menjauh. Ini artinya aku punya kesempatan untuk kembali meyakinkan diriku kalau Gerry akan datang. Ia tahu aku

001/1/16/SC

membutuhkannya sekarang. Kemudian sebuah kacamata diletakkan di hadapanku. Remy ternyata sudah berdiri di sampingku dengan ekspresi wajah yang sama sekali tidak pernah kulihat sebelumnya. Ia tampak seperti marah namun tidak berdaya pada waktu yang bersamaan.

"Kenakan ini dan berjalanlah di belakangku."

Aku kembali mengalihkan tatapanku darinya.

"Aku tidak butuh bantuanmu dan kamu bisa meninggalkan aku sendiri di sini."

Remy tidak seharusnya ikut campur sejauh ini.

"Ia tidak akan datang."

"Kamu tidak tahu apa-apa!"

"Sampai kapan kamu akan membohongi diri kamu sendiri, Ras?"

"Sudah kubilang jangan ikut campur!"

Kepalan tanganku yang menghantam meja membuat gelas-gelas bergetar. Meski hanya sesaat, aksiku berhasil mengundang pandangan mata pengunjung lain ke arah kami. Dengan gerakan cepat, kacamata hitam itu sudah menutupi kedua mataku. Kemudian Remy menggenggam erat pergelangan tanganku. Ia berhasil menarikku keluar dari tempat yang menyimpan harapan terakhirku.

Haruskan cerita antara aku dan Gerry berakhir begitu saja?

"Laras?"

"Ya?"

"Menurutmu saat dewasa nanti apakah kita berdua akan tetap seperti ini?"

001/1/16/SC

"Seperti apa, Ger?"

"Seperti ini. Bahagia."

Aku mengangguk masih sambil memandangi langit malam penuh bintang di atas kami. Ini mungkin adalah kegiatan berkemah terakhir yang kami lakukan sebagai anggota pramuka. Ke universitas mana pun kami setelah lulus dari SMA nanti, aku yakin kalau aku dan Gerry akan baik-baik saja.

"Kita akan bahagia, Ger."

"Berjanjilah kalau kita akan bahagia bersama."

"Maksudmu?"

"Berdua."

"Berdua?"

"Iya. Aku dan kamu."

Sambil membalas tatapannya, dalam diam aku mengangguk. Tidak lama setelahnya sebuah senyuman penuh kehangatan kembali mengembang di wajah Gerry. Ia mungkin tidak tahu bahwa berada di sisinya seperti sekarang merupakan salah satu bentuk kebahagiaan yang ingin kumiliki selamanya. Bagiku, kebahagiaan adalah dirinya.

001/1/16/SC

14

Jatuh Terjerembap

"Kamu mau minum? Kita bisa naik ke atas."

Sama seperti yang kulakukan sepanjang perjalanan menuju tempat ini, aku diam masih tidak menanggapi setiap pertanyaan Remy. Helaan napasnya terdengar lagi bersamaan dengan gerakannya mematikan deru mobil yang sejak tadi mengisi kesunyian di antara kami.

"Terima kasih atas tumpangannya."

Suaraku sudah terdengar lebih tenang. Air mataku juga tidak lagi mengalir. Terima kasih kepada Remy yang sudah mengalihkan semua perhatianku dengan membawaku ke *basement* apartemennya. Mengapa harus tempat ini yang menjadi pilihannya?

"Kamu mau ke mana?"

Sama seperti yang tengah kulakukan, dengan tergesa-gesa Remy juga melepaskan sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Tanpa memedulikannya, aku menutup pintu

001/1/16/SC

mobil rapat-rapat sebelum melangkah cepat menjauh. Aku memang tidak tahu harus ke mana sekarang namun kembali ke rumah merupakan hal terakhir yang akan kulakukan dalam situasi ini. Remy kembali menyamakan langkahnya dengan berjalan di sampingku. Untuk beberapa waktu, ia berusaha mengatur napasnya yang sempat memburu. Baru kusadari cara berjalannya tertatih-tatih seolah ada luka di kaki kanannya.

"Bukannya mau ikut campur atas urusanmu...."

"Jika kamu memang tidak berniat ikut campur maka tinggalkan aku sendiri, Rem."

"Kamu ini memang keras kepala dan tidak tahu berterima kasih, ya."

"Aku sudah bilang terima kasih atas tumpangannya."

"Bisakah kamu berhenti bersikap tangguh, Ras?"

"Aku tidak butuh bantuanmu."

"Andai kamu bisa bercermin dan melihat betapa menyedihkannya dirimu sekarang."

Kata-kata Remy menyentakku. Ia selalu berhasil menemukan cara untuk memancing amarahku. Kesabaranku sudah habis. Sejauh apa pun ia tahu tentang apa yang terjadi di rumah sakit, bukan berarti dia bisa seenaknya menghakimi keadaanku sekarang.

Niatku untuk menamparnya terhalang saat Remy menahan tanganku yang sudah terangkat di udara. Dari sorot matanya, ia sama marahnya denganku sekarang. Apa hak Remy untuk marah terhadap reaksiku? Ia penyebab semua ini.

Aku berhasil menarik tanganku saat kurasakan pegangannya merenggang. Tidak ada gunanya menghabiskan lebih banyak waktu dan energi untuk orang sepertinya.

001/1/16/SC

Kulanjutkan langkahku menuju sebuah ruangan kecil di tengah area parkir tempat di mana sebuah lift berada. Masih dengan langkah yang tertatih-tatih, Remy mengikuti ke dalam lift. Aku menekan lantai G. Sementara Remy menyusul dengan menekan angka 11. Lagi-lagi hanya kesunyian yang memenuhi ruangan sempit tanpa musik ini. Dinding kaca yang mengitari seluruh ruangan ini menunjukkan dengan jelas bagaimana Remy tidak mengalihkan sedikit pun perhatiannya dariku meski ia berdiri di belakangku.

"Maafkan aku. Kuharapkan kamu tidak salah paham dengan apa yang berusaha kulakukan. Aku hanya mencoba menawarkan bantuan sebagai seorang rekan kerja."

Suara Remy terdengar lagi. Lift sudah kembali melaju dan huruf G sudah muncul pada layar kecil penanda lantai tempat lift ini berhenti.

"Selamat malam," ucapku singkat sambil menunggu pintu lift ini terbuka.

"Kamu bisa menunggu di atas sampai Meri datang menjemputmu."

"Meri? Kamu menghubungi Meri?"

Ia pasti sudah gila sampai berpikir bisa melibatkan lebih banyak orang dalam masalah ini.

"Segera."

"Sudah kubilang jangan ikut campur urusanku."

Kemudian kurasakan lift ini kembali bergerak naik. Sial! Aku melewatkan kesempatan untuk turun di lobi dan kini harus ikut melaju ke lantai 11 sebelum bisa turun lagi.

"Kenapa kamu ikut campur sejauh ini dalam persoalan pribadiku?"

Ia memandangku lama kemudian tersenyum dengan gaya meremehkan.

001/1/16/SC

"Kamu ingat observasi yang seharusnya kita lakukan minggu depan? Dan juga materi presentasi klien penting yang ada di *hard drive*-mu? Aku bahkan belum berhasil menemukan jalan keluar untuk permasalahan Pak Harris. Jika masalah pribadimu mengacaukan semua urusan profesionalku maka aku tidak bisa tinggal diam."

Aku tertegun mendengar kata-katanya. Meski enggan mengakuinya, Remy benar. Akhir-akhir ini hanya Gerry yang memenuhi pikiranku. Tanpa kusadari banyak hal penting yang kulupakan begitu saja.

"Jika kamu sudah menyadarinya sekarang. Kamu bisa ikut denganku dan membantu menyelesaikan *action plan* untuk observasi kita minggu depan."

Nada yang digunakan Remy memperjelas bahwa apa yang dikatakannya barusan bukanlah ajakan melainkan perintah mutlak yang mau tidak mau harus kupenuhi.

Suara alarm berhasil membuatku mengerjapkan kedua mataku secara berulang. Kemudian langit-langit asing yang perlahan kuingat membuatku sepenuhnya kembali terjaga. Pukul berapa sekarang? Aku berhasil memaksa tubuhku yang semula terbaring untuk duduk. Ingatan mengenai apa yang terjadi kemarin kembali memenuhi kepalaku dalam sekejap. Rasa terimpit itu kembali muncul saat kata pernikahan hadir di dalamnya.

Remy masih duduk bersila di depan meja kecil. Ia masih berada di tempat di mana kami semalaman berkutat dengan susunan rencana observasi yang akan dilakukan akhir

001/1/16/SC

minggu depan. Awalnya, ide mengenai pergi ke tempat asing bukanlah hal yang ingin kulakukan. Namun mengingat apa yang menungguku di rumah, tentu menghilang sejenak adalah pilihan yang lebih baik.

Aku harus kembali ke rumah mengambil beberapa barangku dan mengungsi ke tempat lain sampai aku bisa mengendalikan emosiku. Memalukan mengingat bagaimana aku bereaksi semalam. Ya. Pergi dari rumah untuk beberapa hari ke depan merupakan ide terbaik untukku sekarang.

Menyadari kalau aku sudah terbangun, Remy memandang sekilas ke arahku kemudian ia mengangkat sebuah mug putih di hadapannya.

"Kalau mau kopi, kamu bisa ambil di *pantry*."

Aku beranjak berdiri kemudian segera masuk ke dalam kamar mandi yang kukenali betul keberadaannya. Aku bahkan bisa dengan mudah menemukan handuk kecil yang sempat kupakai dulu tergantung asal pada tempat di mana handuk lainnya berada.

Mataku tidak lagi begitu sembap, hanya saja masih meninggalkan sedikit jejak jika memang diperhatikan lekat-lekat. Kuraih seluruh rambutku kemudian kuikat secara menyeluruh pada bagian atas. Tunggu. Bagaimana aku bisa berakhir di atas tempat tidur? Aku ingat jelas kalau aku duduk di samping Remy melawan rasa kantuk dan penat semalam. Apa mungkin Remy.... Tidak. Tidak semestinya akan merisaukan hal sepele seperti itu.

Aku tidak menemukan Remy saat keluar dari kamar mandi. Setelah menempelkan sebuah *sticky note* bertuliskan *"Thank You"* pada layar laptop yang masih menyala, aku segera bergegas meninggalkan ruangan ini.

001/1/16/SC

Harus kuakui kalau Remy memang sudah menyelamatkanku semalam.

Hal pertama yang kulakukan saat sampai di kamarku adalah menurunkan koper besar yang terbungkus plastik di atas lemari pakaianku. Dengan tergesa-gesa, kuraih seluruh pakaian yang tergantung di dalam lemari kemudian kulempar asal ke dalam koper yang sudah terbuka. Aku melakukan hal yang sama dengan beberapa pasang sepatu dan isi lemariku yang lainnya.

Dalam waktu singkat aku sudah kehabisan ruang dalam koper merah di hadapanku. Aku membutuhkan kotak besar untuk menampung sisa pakaian. Kembali untuk mengambil sisa pakaianku bukanlah hal yang ingin kulakukan di masa mendatang. Beruntung saat sampai di rumah menjelang siang seperti ini, aku menemukan pintu rumah yang tergembok sempurna pertanda tidak ada orang di dalam rumah. Aku harus melakukan semuanya lebih cepat sebelum Lily kembali ke rumah. Kehadiran Lily hanya akan mempersulit niatku.

Kemudian sebuah kenyataan menyentakku. Mengapa aku melakukan semua ini layaknya seorang pengecut? Mengapa aku memilih untuk menghindari Lily dan tidak menyakiti perasaannya saat ia sendiri sudah menorehkan luka yang begitu dalam pada hatiku?

Aku terduduk lemas di depan koper dengan isi yang tumpah ruah. Rasa sakit akibat tekanan kuku pada tanganku tidak sebanding dengan rasa sesak dan sakit yang kurasakan pada dadaku sejak semalam. Kemudian hal terakhir yang

001/1/16/SC

kuharapkan terjadi saat terdengar suara langkah kaki yang mendekati pintu kamarku.

"Laras.... Kamu sudah pulang, Ras?"

Suara ketukan pintu yang disertai dengan panggilan Lily membuat kemarahanku semakin memuncak. Tidak bisakah ia meninggalkanku sendiri sebentar saja? Atau setidaknya untuk kali ini saja?

Kuputuskan untuk tidak menghiraukan ketukan Lily dan melanjutkan usahaku untuk menutup koper. Aku tidak peduli jika bagi semua orang, apa yang kulakukan kelewat manipulatif. Berlama-lama di sini sama saja menorehkan luka yang semakin dalam.

"Laras.... Kamu sedang apa di dalam, Ras? Buka pintunya."

Suara Lily terdengar panik disertai ketukan pintu yang semakin keras. Kulihat gagang pintu bergerak cepat pertanda bagaimana Lily berusaha membuka pintu kamar yang sudah kukunci sebelumnya.

"Aku tahu kamu di dalam, Ras. Buka, Ras. Sebenarnya kamu kenapa?"

Menyedihkan rasanya bagaimana aku menanggung semua rasa sakit ini sementara Lily tidak mengetahui bahwa ia mempunyai andil terbesar dalam hal ini. Dengan tangan terkepal, aku berjalan menuju pintu. Kutarik napas dalam-dalam kemudian membuangnya sebelum memutar kunci dan menarik gagang hingga daun pintu bercat putih di hadapanku terbuka.

Hal pertama yang kutemukan adalah tatapan penuh kecemasan di wajah Lily. Kedua matanya memandangku bingung setelah sebelumnya melirik singkat ke dalam kamar untuk menyelidiki apa yang sedang kulakukan.

001/1/16/SC

"Kamu mau ke mana, Ras? Ada apa ini? Kenapa kamu menangis?" tanyanya sambil menggenggam lembut kedua pundakku.

Dengan kasar aku menyingkirkan kedua tangannya dari tubuhku. Disentuh olehnya adalah hal terakhir yang kuinginkan sekarang.

"Sudah cukup kamu pura-pura peduli sama aku, Ly. Aku sudah muak dengan semua ini!"

Linangan air mata mengikuti setiap kata yang keluar dari mulutku. Rasanya menyakitkan mengakui semua kekecewaan yang selama ini kusimpan rapat-rapat sendirian. Lily terperanjat dan sepertinya masih tidak mengerti dengan apa yang kumaksud.

"Apa maksud kamu, Ras?"

Aku bergegas masuk ke dalam kamar kemudian berjongkok untuk menjangkau sebuah kotak sepatu hitam usang bertuliskan "Friends Forever" yang hampir tidak terbaca di kolong tempat tidur. Setelah berhasil membuka kotak itu, kuraih sebuah buku *diary* berwarna *pink* yang lengkap dengan gliter yang tidak lagi berkilau.

Lily tidak akan bisa berkilah lagi setelah melihat ini.

Aku mendorong buku *diary* bertuliskan nama "Lily" itu ke dadanya yang berhasil ditahannya. Ia memandang tidak percaya pada benda yang menyimpan rahasia terburuknya dalam genggamannya. Kurasa Lily kini mengerti. Tubuhnya gemetar dan matanya mulai bergerak tidak jelas memandang lantai seolah berusaha mencari penjelasan untuk membela diri. Sudah sepantasnya ia gelisah. Ini semua memang salahnya.

"Aku sudah tahu semuanya, Ly! Kamu dan semua muslihatmu untuk memisahkan aku dan Gerry!"

001/1/16/SC

Tatapannya semula terlihat ketakutan mendadak berubah menjadi terkejut dalam sekejap saat nama Gerry di sebut.

"Jadi ini semua karena rencana pernikahan aku dan Gerry? Jadi selama ini...."

Ia menatapku tidak percaya.

"Kamu masih beranggapan kalau Gerry dan kamu...."

Lily tidak menyelesaikan kalimatnya. Mengetahui fakta itu, kobaran amarah pada matanya tidak lagi disembunyikannya.

"Kamu seharusnya malu, Ras. Kamu tahu jelas kalau Gerry adalah kekasihku. Calon suami sahabat kamu sendiri."

"Sahabat katamu, Ly? Sahabat mana yang tega merusak cerita sahabatnya sendiri! Kamu sudah merusak cerita aku dan Gerry!"

"Kamu kekanak-kanakan, Ras, semua itu hanya masa lalu dan semua itu terjadi bahkan sebelum kita semua dewasa."

"Mudah untukmu berbicara seperti itu karena kamu yang mendapatkan semuanya. Kenyataan kalau aku kehilangan kesempatan bersama Gerry menghantui seumur hidupku, Ly. Apa kamu tahu bagaimana rasanya melihat kebahagiaan yang seharusnya menjadi milikmu dimiliki orang lain di depan matamu?"

"Kamu masih beranggapan kalau Gerry adalah milikmu?"

"Hanya kalau saja kamu tidak muncul di antara kami, Ly!"

Aku berteriak cukup kencang sampai kupikir pita suaraku akan putus karenanya.

"Kamu sudah gila, Ras. Aku tidak mau lagi berbicara denganmu sebelum akal sehatmu kembali."

Air mata yang mengalir dari kedua matanya diusapnya asal sambil berjalan menjauhiku. Tidak. Aku belum selesai. Lily tidak bisa seenaknya saja pergi dan meninggalkanku seperti

001/1/16/SC

ini. Aku sudah menunggu terlalu lama untuk datangnya hari ini. Hari di mana kami membicarakan semuanya dengan jelas. Hari di mana aku tidak lagi perlu berpura-pura berbahagia atas kebahagiaan yang seharusnya menjadi milikku.

Aku berhasil menyusul Lily tepat sebelum ia menapaki tangga menuju lantai satu. Kucengkeram erat salah satu pergelangan tangan untuk menghentikan langkahnya. Lily sepertinya tidak menduga kehadiranku di belakangnya.

"Kita belum selesai, Ly."

"Apa-apaan kamu, Ras. Lepasin aku! Aku tidak mau membicarakan masalah ini sekarang. Pikiranmu sedang kacau."

"Tidak bisa."

"Lepasin aku, Ras."

Lily menarik pergelangan tangannya yang semula ada dalam cengkeramanku dengan cukup kuat sampai akhirnya terlepas begitu saja. Tubuhnya terhuyung ke belakang. Kemudian detik selanjutnya aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri bagaimana tubuh Lily jatuh terguling menghantam setiap anak tangga yang ada sampai akhirnya tersungkur pada lantai dasar setelah sebelumnya menabrak pot bunga pada anak tangga terakhir hingga pecah.

Tubuhku mendadak kaku. Tanganku yang beberapa detik lalu masih mencengkeram erat pergelangan tangan Lily terpaku di udara. Lily di sana. Tidak sadarkan diri dengan cairan berwarna merah yang mulai menggenang memenuhi bagian kepalanya. Tidak. Ini tidak boleh terjadi.

001/1/16/SC

15

Jangan Menatapku Seperti Itu

Dear *Diary*,

Hari ini penuh dengan kejadian menyebalkan. Pertama adalah PR dari Pak Robert berisi soal latihan matematika yang tidak terhitung jumlahnya. Susah sekali. Apalagi aku harus mengerjakannya sendirian karena aku sedang kesal dengan Laras. Nanti akan kuceritakan alasannya. Kedua, adalah hujan yang datang hari ini. Aku sudah pulang ke rumah untuk segera menonton *America's Next Top Model season* terbaru namun hujan yang turun deras mengacaukan siaran TV kabel sampai hanya menyisakan gambar bersemut di televisi.

Oke, kembali pada cerita kenapa aku kesal sama Laras. Sebenarnya bukan salah Laras. Aku hanya sedang bingung. Jadi, tadi siang ketika tahu kalau Laras belum pulang dari Tante Desy dan mengingat payung miliknya ada di rumahku, kuputuskan untuk menyusul Laras ke sekolah. Aku di sana berdiri di depan pintu kelas menemukan Laras dan Gerry duduk berdampingan di meja

001/1/16/SC

aku dan Laras. Aku sudah mau melangkah masuk sampai kulihat Gerry dan Laras begitu dekat. Aku tidak tahu jelas apa tapi ada perasaan aneh di dadaku.

Saat tahu kalau Gerry akan mengatakan sesuatu yang sepertinya tidak mau kudengar, kuputuskan untuk buru-buru membuka pintu kelas dengan keras dan bergegas bergabung bersama mereka.

Kemudian setelah meninggalkan kelas pun Gerry masih berusaha bersama Laras. Kesal rasanya melihat Gerry berusaha mendekati Laras seperti itu.

Gerry tidak tahu kalau Laras tidak berminat dengan yang namanya percintaan masa SMA. Laras pernah bilang sendiri padaku kalau ia lebih memilih belajar ketimbang berpikiran macam-macam seperti itu. Dan aku ... aku ... sepertinya aku cemburu.

Aku tidak berani menceritakan ini pada Laras sekarang. Mungkin nanti kalau aku sendiri sudah yakin dengan perasaanku sendiri.

-Lily-

Pintu UGD itu beberapa kali terbuka kemudian tertutup lagi saat suster maupun dokter hilir mudik masuk keluar ruangan itu. Dari tempat aku duduk, angin dingin yang berasal dari pergerakan pintu membuat tubuhku semakin gemetar. Apa sebenarnya yang baru saja terjadi? Semuanya terjadi begitu cepat dan menghubungi Gerry adalah satu-satunya hal yang melintas di kepalaku saat itu. Aku hanya diam menatap tidak percaya pada Lily yang tidak sadarkan diri sampai Gerry tiba.

001/1/16/SC

Masih berbekas dalam ingatanku bagaimana Gerry dengan tergesa-gesa menggendong Lily dengan tatapan penuh kecemasan diikuti aku yang hampir saja terhuyung saat berusaha turun dari tangga.

Tanpa banyak bicara, Gerry mendudukkan Lily di kursi bagian belakang mobil setelah dengan suara bergetar meminta handuk untuk menghentikan darah yang mengalir dari bagian kepala Lily. Bercak merah pada kaus yang kukenakan menjadi pengingat bagaimana beberapa waktu yang lalu kepala Lily terkulai lemas di sisi tubuhku saat Gerry di kursi kemudi berusaha mati-matian menembus kemacetan jalanan Jakarta. Kemudian, saat sampai di sini, handuk yang sudah berganti warna itu masuk ke ruang UGD bersama Lily.

Kupandangi kedua tanganku dengan tatapan kosong. Di luar kendali, jari-jari tanganku bergetar hebat. Berulang kali aku berusaha meyakinkan diriku kalau aku tidak mendorong Lily. Tidak. Aku yakin bahwa aku tidak mendorong Lily. Namun bagaimanapun aku yang menyebabkan semua ini. Kalau saja aku tidak berusaha menghentikan usahanya untuk meninggalkanku, semua ini tidak akan terjadi.

Pintu UGD berwarna putih kekuningan itu kembali terbuka dan Gerry muncul dari baliknya. Untuk beberapa detik, langkahnya sempat terhenti saat hampir menjangkau keberadaanku. Aku yakin, bagi Gerry aku tampak menyedihkan dan ketakutan duduk di kursi tunggu di depan ruang UGD. Sudah pasti ia mengira aku yang melakukan semua ini pada Lily. Dengan mata kepalanya sendiri, Gerry melihat aku di sana, tepat di atas tempat Lily terjatuh. Cerita terakhir di antara kami juga menjadikan aku tersangka pertama yang tentu saja dengan manipulatif akan melakukan segalanya.

001/1/16/SC

Termasuk mendorong Lily agar jatuh dari lantai dua. Tapi aku tidak melakukannya. *Benar, kan?*

Ia mengambil tempat kosong di sebelahku, duduk dengan siku yang ditumpukan pada kedua paha sementara jari-jarinya memijat kening.

"Apa kamu baik-baik saja?"

"Aku tidak ... aku tidak ...."

Bahkan kata-kata pembelaan tertahan dan terasa tercekat di tenggorokan. Mungkinkah aku benar-benar mendorong Lily tanpa kusadari?

"Aku tahu."

Gerry sudah kembali duduk dengan tegak. Ia meraih tanganku kemudian menggenggamnya lembut. "Aku tahu kamu tidak mendorongnya. Kamu bukan orang seperti itu."

Gerry meremas tanganku perlahan seolah berusaha menunjukkan betapa yakin ia dengan apa yang baru saja dikatakannya. Tatapannya terlihat tenang meski terlihat ada kekecewaan tergambar jelas di sana. Benarkah ia seyakin itu terhadap diriku saat aku sendiri kesulitan meyakinkan diriku tentang apa yang sebenarnya terjadi?

"Kamu percaya sama aku?" tanyaku bak seorang pengecut yang mencari pembelaan.

Ia mengangguk kemudian kembali mengusap lembut kedua tanganku.

"Kamu pasti juga terkejut dengan semua kejadian ini."

Rasanya mengerikan. Semuanya akan lebih baik jika aku saja yang terjatuh bukan Lily.

"Kita sama-sama saja berdoa semoga tidak hal yang serius terjadi dengan Lily."

001/1/16/SC

Aku mengangguk cepat. Dalam kesunyian yang menyelimuti kami, kembali kupandangi kaus dengan bercak merah sebagai pengingat bahwa semua ini bukanlah sekadar mimpi buruk belaka. Ini jelas lebih buruk daripada mimpi.

Dokter yang memeriksa Lily muncul mengikuti pintu UGD yang kembali tertutup di belakangnya. Seolah mengerti kecemasan kami, ia tersenyum singkat menyambut kami yang secara bersamaan berlari kecil menghampirinya.

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanya Gerry tidak bisa menyembunyikan kecemasan dalam suaranya.

"Sudah tidak apa-apa. Untungnya hanya luka luar saja. Ibu Lily mungkin pingsan karena terkejut."

Aku bernapas sedikit lega mendengarnya.

"Hanya perlu dilakukan rontgen untuk bagian tangan kanan dan kaki karena terasa sakit menurut pasien."

"Lily sudah sadar, Dok?" tanya Gerry lagi.

Sang dokter mengangguk singkat.

"Saya permisi dulu. Sudah waktunya cek rutin ke kamar pasien."

Sebagai respons, aku melangkah mundur memberikan ruang untuk sang dokter meninggalkan lorong setelah mengucapkan terima kasih sementara Gerry melesat masuk ke dalam ruangan.

Keraguan menghampiriku dalam sekejap. Haruskah aku masuk ke sana dan melihat apa yang telah kulakukan pada Lily? Apakah ia akan berteriak, memakiku karena telah membuatnya menderita seperti ini? Tidak. Lily bukan tipe orang

001/1/16/SC

seperti itu. Berbekal keyakinan yang kumiliki, kudorong pintu ruangan UGD itu perlahan.

Di sana. Di tempat tidur tanpa alas berwarna hitam, pemandangan yang pertama menyambutku adalah Gerry yang tengah memeluk erat Lily dengan perban di kepalanya. Ada selang infus terhubung pada tangan kiri Lily yang merangkul setengah bagian dari punggung Gerry. Sementara tangan kanannya terjuntai lemah di atas tempat tidur.

"Aku baik-baik saja, Ger."

Meski lebih mirip bisikan, suaranya masih cukup terdengar jelas.

Aku menghentikan langkahku, kembali berkutat dengan rasa bersalah yang membuat dadaku sesak. Benarkah aku tidak mendorongnya?

Senyuman di wajah Lily berangsur-angsur menghilang saat ia menyadari kehadiranku. Usapan di punggung Gery pun terhenti, diikuti Gerry yang kini memandangku dan Lily secara bergantian. Baru kusadari ada perban memanjang pada tulang pipi Lily. Aku ingat bagaimana tanganku sempat berada di sana, menekan lembut handuk dalam genggamanku selama perjalanan ke rumah sakit.

Dalam diam, kami tidak melepaskan pandangan dari satu sama lain. Tatapan Lily tidak terbaca. Ada kemarahan di sana namun juga ada hal lain yang sulit kuartikan. Apa yang seharusnya kuucapkan sekarang? Akankah kata "maaf" bisa menggantikan semua rasa sakit yang dirasakannya sekarang? Seperti pengecut, aku mematung di tempatku berdiri. Cukup jauh dari mereka namun juga terlalu dekat untuk keluar dari ruangan ini begitu saja.

"Bisa tolong ambilkan air, Ger?"

001/1/16/SC

Wajah Lily akhirnya berpaling ke Gerry diikuti gerakan untuk kembali pada posisi bersandar. Gerry bergerak cepat mengambil segelas air yang ada pada meja kecil pada sisi tempat tidur. Lily meraih gelas yang diulurkan Gerry, meminumnya, lalu menyerahkannya kembali pada Gerry. Perlahan Lily mulai memejamkan matanya sambil kembali berbaring.

Apa Lily sengaja tidak memedulikan kehadiranku di sini?

"Aku mau istirahat. Kuharap ia keluar dari sini."

Dan kemudian aku mendapatkan jawabannya.

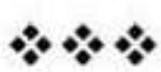

001/1/16/SC

16

Cerita Tentang Semuanya

Dear *Diary*,

Hari ini aku senang sekali! Gerry mengantarku pulang ke rumah!!! Awalnya dia mau jenguk Laras tapi sayangnya Laras sedang tidak ada rumah. Deg-degan sekali duduk di belakang Gerry. Rasanya seperti mimpi! Bahkan jantungku saja masih berdegup kencang saat menulis ini.

Apa yang terjadi denganku ya, *Diary*?

Sepertinya aku harus bilang ke Laras secepatnya kalau aku benar-benar jatuh cinta sama Gerry!

-Lily-

Pemandangan di luar jendela masih penuh sesak dengan rentetan mobil dan motor yang berusaha saling mendahului di tengah guyuran hujan. Beberapa kali terdengar suara

001/1/16/SC

klakson yang bersahutan. Kebisingan yang kudapatkan dari hasil membuka sedikit celah jendela yang berada di belakang meja kerjaku berbanding terbalik dengan kesunyian yang mencekam di ruangan tempat aku berada. Di tempat ini yang terdengar hanya suara pewangi ruangan yang secara otomatis menyemprotkan uap ke udara setiap lima belas menit.

Lampu pada beberapa bagian ruangan dengan model *open office* ini sudah padam. Sepuluh menit yang lalu Pak Bembi, OB kantor, sudah mengumpulkan gelas kotor dan meninggalkan satu cangkir dengan isi yang tidak lagi mengepul di atas mejaku. Kurasa Pak Bembi juga sudah meninggalkan tempat ini. Suara langkah berhasil memecahkan keheningan yang ada. Aku kenal betul dengan suara *wedges* berbahan kayu yang menyentuh lantai berkarpet seluruh ruangan ini. Tanpa perlu mengangkat pandangan, aku bisa menebak siapa yang sedang berada di depan mejaku. Bukannya ia sudah meninggalkan meja kerja di sampingku pukul lima sore tadi?

"Sebenarnya apa lagi yang terjadi?"

Ada kemarahan bercampur kecemasan dalam suara Meri. Saat mengangkat wajahku, yang pertama kulihat ada perut Meri yang tampak lebih besar dari beberapa minggu yang lalu. Kapan terakhir kalinya kami bertegur sapa? Meri tengah memandangku marah dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada, tepat di atas perutnya.

"Asal kamu tahu ya, Ras, aku masih belum terima dengan yang kamu katakan sebelumnya."

Lalu untuk apa ia berada di hadapanku sekarang? Menekankan kalau ia benar soal kegilaanku?

"Jadi kamu akan tetap diam?" ucapnya masih tanpa melepaskan pandangan dariku.

001/1/16/SC

"Kamu sebaiknya pulang, Mer. Ini sudah malam," ucapku sambil memalingkan wajah dan kembali menatap layar laptop di hadapanku.

"Ini tentang Gerry lagi?"

Gerakan jariku terhenti begitu saja. Harus kuakui aku cukup terkejut bagaimana Meri berhasil menebak apa yang terjadi padaku. Meri memang benar. Aku tidak punya tempat lain selain kantor untuk mengalihkan pikiranku dari Lily dan juga kenyataan kalau aku yang telah menjadi penyebab ia harus menghabiskan waktu di atas tempat tidur dalam kamarnya sepanjang hari.

"Bukannya kamu sendiri juga sudah muak mendengar soal Gerry?" tanyaku sambil berusaha mengatur deru napas. Sia-sia rasanya pelarian yang kulakukan jika semua rasa bersalah dan juga kesal kembali bergumul saat ingatan akan apa yang terjadi beberapa hari yang lalu kembali berputar di kepalaku.

Apa pun alasan Meri kembali ke kantor ini, aku tidak peduli. Mendengar ceramahnya adalah hal terakhir yang kuinginkan sekarang. Jari-jariku baru saja akan memulai mengetikkan sesuatu saat Meri mendorong layar laptop di hadapanku hingga tertutup sempurna.

"*Come home with me.*"

"Apa?" tanyaku memastikan tidak ada yang salah dengan pendengaranku.

"*You are not okay, Ras.* Kamu butuh istirahat. Kalau kamu memang tidak bisa kembali ke rumah itu maka ikut aku sekarang pulang ke rumahku."

"Sudah kubilang jangan ikut campur, Meri."

"Kamu jangan egois, Ras."

001/1/16/SC

"Apa hubungan semua ini dengan keegoisanku?"

Aku bahkan tidak mengerti apa hubungan antara yang sedang kulakukan ini dengan keegoisanku? Egoiskah aku jika yang kuinginkan hanya ketenangan dengan menghindari rasa bersalahku ini sejenak?

"Egois namanya kalau kamu membiarkan orang-orang yang peduli sama kamu menjadi kalut melihat kamu seperti ini."

Suara Meri melembut dengan suara isakan tertahan. Hal itu membuatku mengarahkan pandangan penuh kepadanya. Meski masih ada sisa kemarahan, kedua matanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Aku akan jadi pendengar yang baik," ucapnya lagi kali ini sembari meraih kabel laptop dan mulai menggulungnya perlahan. Tanpa menunggu persetujuan, Meri sudah meraih laptop kemudian memasukkan ke dalam *laptop case* yang tergeletak di meja.

"Aku benar-benar ... tidak bisa ... Mer...."

"Kamu boleh cerita saat kamu mau cerita. Yang penting sekarang kamu ikut aku pulang untuk istirahat," tambah Meri sambil memeluk *laptop case* dengan isi yang sudah ditata rapi di dalamnya.

"Aku tunggu kamu di bawah."

Masih sambil memeluk laptopku, Meri sudah berjalan menuju pintu keluar dan meninggalkanku tanpa pilihan. Mungkin memang tidak ada salahnya mendengarkan usulan Meri untuk kali ini.

001/1/16/SC

Perjalanan menuju rumah Meri di kawasan Jakarta Selatan kami habiskan dengan diam. Meski dengan perut yang hampir menyentuh kemudi setir, Meri dengan cekatan mengendalikan kendaraan beroda empat ukuran mini ini. Suara radio dibiarkan menyala begitu saja. Tidak peduli selucu apa pun hal yang dikatakan oleh sang penyiar radio, tidak ada dari kami yang tertawa. Kami terlalu sibuk dengan pikiran kami masing-masing.

Kedatangan kami disambut oleh Titan yang dengan cepat membuka pagar dan menanti hingga mobil masuk dengan sempurna. Saat Meri membuka pintu mobil, sekilas kulihat Titan sudah berlari mendekati Meri kemudian membantunya turun dari mobil.

"Sudah kubilang jangan berlebihan, Mas. Aku masih bisa sendiri."

"Sudah berapa kali juga kubilang jangan pakai sepatu model *heels* seperti ini lagi. Kapan kamu sadar kalau kamu sedang hamil?"

"Ini *wedges*, bukan *heels*."

Seperti biasanya, hal pertama yang kudengar dari sepasang suami istri di hadapanku adalah mengenai bagaimana mereka tidak setuju dengan satu sama lain. Menyadari kalau aku berada di dekat mereka, Titan melirik sejenak ke arah Meri sebelum akhirnya tersenyum kepadaku. Setelah membalas salam Titan seadanya, Meri menuntunku sampai ke kamar tamu. Beberapa kali ia keluar masuk untuk memberikan perlengkapan mandi dan pakaian tidur untuk dipinjamkannya kepadaku. Meski dalam diam, aku bisa merasakan tatapan cemas Meri yang tidak berkesudahan. Oleh karena itu kuputuskan untuk duduk di ruang tengah bersamanya setelah selesai membersihkan diriku.

001/1/16/SC

Rumah dengan gaya minimalis ini memang tergolong kecil. Jika tidak salah ingat, Meri pernah bercerita bahwa rumah yang mereka beli dengan cicilan ini memiliki tiga kamar. Dua kamar di lantai atas dan satu kamar untuk tamu di lantai bawah. Ini merupakan pertama kalinya aku datang ke rumah Meri. Semuanya tertata cukup rapi dan aku yakin ini semua adalah hasil usaha dari Titan. Jika mengingat seperti apa meja kerja Meri di kantor, rasanya tidak mungkin bahwa keteraturan tata letak yang sejak tadi menyambutku adalah hasil jerih payah Meri.

Setelah mencium kening Meri, Titan sudah naik ke lantai dua meninggalkan Meri dengan segelas susu cokelat di hadapannya. Meski tatapan kami sempat bertemu saat aku melangkah mendekati Meri kemudian duduk di sampingnya, Meri tetap diam. Tatapannya tetap terarah pada layar TV di hadapan kami.

Sesekali ia menekan tombol-tombol pada remote secara acak. Kurasa ia juga sama kalutnya dengan diriku sekarang. Baru tebersit dalam pikiranku bahwa wanita hamil yang tengah duduk di sampingku adalah orang yang memang peduli denganku. Rasa kesal serta haru terasa begitu mengusik mengingat bagaimana kebodohan telah membuatku lupa begitu saja pada kehadiran Meri.

"Maafkan aku, Mer," ucapku memecahkan keheningan yang sejak tadi menyelimuti kami.

Meri tetap terdiam sejenak kemudian ia mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Maafkan aku juga, Ras."

Aku bergeleng dalam diam. Dari awal memang aku yang memulai pertengkaran tidak penting seperti ini. Aku lupa

001/1/16/SC

bahwa Meri adalah satu-satunya orang yang masih cukup peduli padaku sampai ia bisa semarah itu.

"Aku yang salah, Mer.... Tidak seharusnya aku berbicara seenaknya soal kehidupan kamu hanya karena aku merasa marah dengan masalahku."

"Aku juga yang salah, Ras. Aku seharusnya tidak ikut terpancing emosi waktu itu."

Aku bergeleng lagi mendengar apa yang dikatakannya.

"Jadi sekarang kita mau main siapa yang paling bersalah?"

Sebagai respons dari perkataannya, aku tertawa meski terdengar sedikit dipaksakan.

"Seburuk apa kali ini kondisinya, Ras?"

Meri meraih tanganku kemudian menggenggamnya perlahan. Lagi-lagi yang terlihat jelas adalah tatapan kelewat cemas pada kedua matanya. Aku kembali mengarahkan pandangan ke layar TV di hadapan kami. Haruskah kuceritakan semuanya pada Meri saat ini juga?

"Tidak apa-apa kalau kamu memang belum bisa cerita. Hanya saja...."

Kali ini Meri menggelengkan kepalanya seolah mengusir sebuah gagasan yang sempat muncul di sana.

"Yang penting kamu istirahat malam ini," lanjutnya lagi.

"Aku ... mengatakan semuanya pada Lily."

Napas Meri tertahan diikuti keterkejutan yang tergambar jelas pada kedua matanya. Kemudian perlahan aku menceritakan semuanya. Tentang bagaimana Gerry yang memintaku untuk melupakan semuanya, diikuti berita pertunangan mereka, jatuhnya Lily dari tangga, sampai dengan isi *diary* Lily yang sebelumnya tidak pernah kuceritakan pada Meri. Beberapa kali aku berusaha mengusap mataku yang mulai

001/1/16/SC

berkaca-kaca, menghentikan genangan air yang akan kembali berjatuhan.

Sepanjang aku bercerita, tidak sekali pun Meri memotong perkataanku. Sesekali kurasakan genggamannya di tanganku mengencang diikuti tatapannya yang semakin serius. Saat aku selesai menceritakan semuanya, Meri terdiam memandangku untuk waktu yang cukup lama. Saat aku berusaha menebak apa yang ada dalam pikirannya, ia merangkulkan kedua tangannya pada punggungku dan menarikku ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku ya, Ras. Seharusnya aku lebih mengerti." Suara Meri terdengar bersamaan dengan isakan tertahan.

Air mata yang sejak tadi menggenang di pelupuk mataku akhirnya kembali berjatuhan. Rasanya menenangkan memiliki seseorang yang mengerti saat diriku sendiri meragukan apa yang telah kulakukan selama ini.

Telapak tangan Meri mengusap lembut punggungku berusaha menenangkan aku yang semakin terisak. Setelah melepaskan pelukan, Meri yang masih berusaha menghapus titik-titik air mata di wajahnya berusaha kembali tersenyum kepadaku. Tangannya kali ini mencengkeram kedua sisi lenganku sementara kedua matanya menatapku lekat-lekat. Ia tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengutarakan pertanyaan yang akhirnya membuat tubuhku mendadak kaku.

"Kamu yakin kalau kamu masih mencintai Gerry?"

001/1/16/SC

17

Pertanyaan-Pertanyaan yang Tidak Terjawab

Dear *Diary*,

Hari ini aku melakukan hal yang tidak semestinya kulakukan. Maksudku, aku hanya tidak ingin Gerry maupun Laras.... Jadi begini ceritanya, ketika penilaian praktik olahraga, aku sudah bilang sama Laras kalau aku suka sama Gerry. Memang sedikit memalukan tapi setidaknya sekarang aku punya teman untuk bercerita. Laras tidak bilang apa-apa. Dia hanya diam seperti biasanya. Maksudku, dia juga dekat dengan Gerry seharusnya dia ikut membantuku juga, kan?

Menjelang persiapan perpisahan kelas kami, Gerry memanggilku ke halaman belakang sekolah. Kukira dia mau bilang sesuatu tentang kami, ternyata dia justru menitipkan surat untuk Laras. Katanya dia malu kalau harus bilang langsung sama Laras. Bingung dengan apa maksudnya, surat itu kubawa pulang dan akhirnya kubuka. Aku tahu kalau aku seharusnya tidak membuka

001/1/16/SC

surat itu tapi aku benar-benar penasaran dan ternyata isinya membuatku ingin menangis sekarang.

Dalam surat itu, Gerry bilang ia suka sama Laras. Ternyata selama ini dugaanku benar ... Gerry suka sama Laras.... Rasanya sedih sekali. Sedih karena ternyata Gerry suka sama orang lain dan orang itu bukan aku. Sedangkan Laras pernah bilang ia tidak mau memikirkan soal pacaran dulu. Di surat itu Gerry bilang jika Laras punya perasaan yang sama dengan Gerry, Laras sebaiknya menemui Gerry di halaman belakang sekolah ketika perayaan perpisahan. Jadi bagaimana sebaiknya? Apa surat itu harus kuberikan pada Laras...? Tapi bagaimana kalau ternyata hubungan Laras dan Gerry malah jadi buruk dan mereka akhirnya bermusuhan? Apa yang harus kulakukan sekarang?

-Lily-

"Kamu yakin kamu masih mencintai Gerry?"

Pertanyaan Meri terus berulang di kepalaku tanpa henti. Malam itu aku hanya dapat diam mematung saat mendengar pertanyaan itu diajukan. Sampai akhirnya Titan bergabung bersama kami dan dengan lembut meminta Meri untuk segera istirahat. Sebelum meninggalkanku sendiri, Meri menepuk lembut pundakku sambil berkata bahwa sebaiknya aku merenungkan baik-baik tentang semuanya. Termasuk tentang jawaban dari pertanyaannya.

Apakah aku masih mencintai Gerry? Apakah membayangkan bagaimana aku yang seharusnya berada di posisi Lily merupakan salah satu bentuk kemarahan yang telanjur kuartikan sebagai perasaan cinta? Cintakah aku pada Gerry?

001/1/16/SC

Jika pertanyaan ini diajukan saat semua ini belum terjadi, saat kami masih dalam balutan putih abu-abu, dengan yakin aku akan mengatakan bahwa aku memang mempunyai perasaan khusus untuk Gerry. Gerry yang ada untukku dan mengerti tentang diriku. Namun saat semuanya berubah menjadi begitu rumit dan pertanyaan itu kembali muncul, mengapa aku sendiri sulit menemukan jawabannya?

"Mau kutemani masuk ke dalam?"

Tepukan ringan Meri pada pundakku menyadarkan kalau kami sudah sampai di depan rumah kontrakan. Aku menggeleng singkat sambil tersenyum sebagai jawaban. Setelah mengucapkan terima kasih kepada Titan yang memegang kemudi setir, aku bergegas turun. Meri juga melakukan hal yang sama. Meri memelukku sebelum akhirnya kembali masuk dan menempati tempat duduk di bagian depan mobil yang mengantarku ke tempat ini. Sedikit tidak enak rasanya aku harus mengacaukan pagi dari hari pertama akhir pekan mereka. Saat mobil mereka menghilang di ujung jalan, pagar yang tidak tergembok membuatku bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Lily sekarang.

"Nak Laras baru pulang?"

Tante Gina tersenyum menyambut kemunculanku dari balik pintu. Ia tengah berdiri di sekat pemisah antara dapur dan ruang tamu. Sementara Lily duduk menghadap TV yang sedang menyala. Meski yakin Lily juga menyadari kehadiranku, wajahnya tidak berpaling dan tetap memandangi tayangan di depannya. Mungkin setelah apa yang kami alami tempo hari, kehadiran atau ketidakhadiranku di rumah ini tidaklah penting untuknya lagi.

"Iya, Tante ... Tante apa kabar?" tanyaku sambil menghampiri Tante Gina dan menyambut salamnya.

001/1/16/SC

"Baik ... cuma ya Tante agak kaget denger Lily jatuh dari tangga. Kok bisa, sih?" ucapnya lagi sambil sesekali melirik ke arah Lily dan aku secara bergantian.

Aku terdiam, tidak menyangka bahwa pertanyaan itu akan datang secepat itu. Apa Lily belum menceritakan semuanya?

"Mi ... bubur kacang ijonya."

Seruan Lily membuat Tante Gina meringis sejenak sebelum bergegas menuju dapur. Sepeninggalan Tante Gina, hanya ada suara bising dari tayangan yang disaksikan Lily yang mengisi kekosongan tempat kami berada. Haruskah aku menyapanya? Melihat reaksinya sekarang, mungkin ini bukanlah waktu yang tepat.

"Laras ... bisa ke sini untuk bantuin Tante sebentar?"

Aku bergegas menuju dapur kecil di bagian belakang rumah ini. Tante Gina tengah sibuk mengaduk-aduk rebusan kacang hijau dalam panci berisi air yang tengah mendidih.

"Apa yang bisa Laras bantu, Tante?" tanyaku sambil menyalakan keran air dan mulai mencuci tanganku.

Tante Gina segera mematikan kompor dan mengusap tangannya dengan asal pada apron yang tengah dikenakannya. Tatapannya berubah serius sebelum ia akhirnya menarikku untuk berjalan menjauh dari sekat menuju ruangan ini.

"Sebenarnya apa yang terjadi sama Lily?" tanyanya sambil setengah berbisik.

Sesekali terlihat ia melirik ke arah ruang tengah seolah memastikan Lily tidak mendengar percakapan kami. Aku diam untuk waktu yang cukup lama. Apa sebaiknya kuceritakan yang benar-benar terjadi seminggu yang lalu? Tapi dari mana aku harus memulai? Tante Gina mengembuskan napas panjang menanggapi diamku.

001/1/16/SC

"Kamu sama saja sama Lily. Heran. Memangnya apa susahnya sih cerita sama Tante?" ucapnya masih sambil setengah berbisik.

"Apa Tante harus tanya Gerry? Atau jangan-jangan ini tentang Gerry?" tanyanya lagi dengan raut bingung di wajahnya. Ia melirik ke arahku lagi sejenak sebelum akhirnya kembali berjalan menuju tempat masakan yang ditinggalkannya.

"Tante ngerti kalau kalian memang berteman baik. Tapi ... ya Tante bingung aja ... kok Lily jadi pendiam begitu sejak jatuh. Padahal sebelumnya dia kedengaran senang sekali pas ngabarin Tante soal lamaran Gerry. Sebagai orangtua, tentu saja Tante khawatir...."

"Iya, Tante...," sahutku sambil membantunya meraih mangkuk di lemari peralatan makan.

"Apalagi kamu tahu sendiri kalau Lily itu kadang masih kekanak-kanakan. Dia itu belum bisa sedewasa dan semandiri kamu. Entah kapan dia bisa jadi seperti kamu, Ras."

Apakah Tante Gina masih akan berpendapat sama jika tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara kami?

"Jadi kamu juga tidak bisa cerita ke Tante?"

Tatapan menyidiknya kembali diarahkan saat pandangan kami bertemu. Lagi-lagi aku hanya diam sebagai jawaban. Helaan napas Tante Gina kembali terdengar tidak lama setelahnya. Sepertinya ia sudah menyerah.

"Ya sudah. Yang penting kalau ada apa-apa jangan lupa kabari Tante. Terima kasih ya, Ras," ucap Tante Gina sambil menggenggam lembut sisi pundakku.

Kebingungan pada wajahku disambut dengan sebuah senyuman lembut yang sejak dulu selalu menenangkan hati.

001/1/16/SC

"Terima kasih karena sudah bantuin jaga Lily di Jakarta. Kamu memang selalu paling bisa diandalkan selama ini," ucapnya lagi sebelum berlalu menuju ruang tengah dengan mangkuk kaca berisi bubur kacang hijau buatannya.

Kata-kata yang diucapkan Tante Gina membuat perasaan bersalah itu kembali muncul. Bagaimana reaksinya saat ia tahu kalau aku yang menjadi penyebab jatuhnya Lily?

Langit masih gelap namun kursi-kursi di ruangan *full* AC ini sudah dipenuhi orang yang kebanyakan berusaha untuk tetap terjaga. Beberapa di antara mereka sudah menyerah dan menunggu panggilan dengan mata terpejam. Puluhan orang yang ada di sini bernasib sama seperti kami yang tidak berdaya dengan jadwal penerbangan sepagi ini. Jika pada tengah malam seperti ini saja ruang tunggu *airport* pintu keberangkatan sudah seramai ini, tidak bisa kubayangkan bagaimana jika menjelang jam sibuk nanti.

"Bawaanmu cuma segitu?" tanya Remy sambil melirik ke arah tas ransel ukuran sedang yang sedang kusandarkan pada salah sisi tempat kami duduk menunggu.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Memang hanya ransel ini yang akan kubawa bersamaku untuk perjalanan dinas kali ini. Kami tidak akan tinggal di hotel berbintang seperti biasanya, tetapi di rumah warga. Itu juga baru kemungkinan karena ada informasi yang menyebutkan bahwa warga tempat kami akan melakukan observasi biasanya tidak menyambut baik kedatangan orang asing seperti kami. Lagi pula dengan semua masalah tentang Lily di kepalaku dan sisa waktu yang

001/1/16/SC

kumiliki di rumah, hanya ini yang berhasil kupersiapkan untuk perjalanan kali ini.

Dengan alasan menemani Lily, Tante Gina bermalam beberapa hari di rumah kami. Kehadirannya membuat suasana rumah yang awalnya sunyi senyap menjadi lebih hidup. Aku tidak tahu apakah ia bisa merasakan ketegangan di antara aku dan Lily. Kami tidak bertegur sapa dan hanya sesekali menjawab saat diperlukan. Tidak mengerti apa yang semestinya kulakukan dalam keadaan ini, pergi dinas untuk pekerjaan kantor menjadi salah satu pelarian sempurna untukku.

Berbanding terbalik denganku, Remy sudah siap dengan dua koper ukuran sedang miliknya. Meskipun koper cokelat yang ada di dekatnya dibuat menyerupai tas ransel namun mengingat bagaimana Remy menyeretnya sejak kami turun dari taksi tadi membuat tas itu tidak pantas masuk dalam kategori tas ransel. Koper biru miliknya yang satu lagi sudah masuk bagasi. Ukurannya sedikit lebih besar dengan model klasik dan tempelan berbagai stiker. Entah apa yang dibawa oleh Remy sampai memerlukan koper sebanyak itu.

"Kira-kira mereka pakai *shower* tidak, ya?"

Pertanyaan yang diucapkan Remy barusan membuatku tidak mampu menahan senyuman. Saat *meeting* persiapan terakhir dengan tim operasional, Meri saja meragukan keberadaan kamar mandi di tempat yang akan kami tuju dan mewanti-wanti agar aku membawa sarung sebagai alternatif kalau aku harus mandi di danau. Mungkin Remy tidak sungguh-sungguh dengan pertanyaannya barusan, tapi apa yang sebenarnya dia harapkan dari perjalanan observasi ke pedalaman?

001/1/16/SC

Melihat reaksiku, sebuah senyuman ikut hadir pada wajahnya.

"Sepertinya kamu sudah siap untuk perjalanan ini, Ras."

"Bukannya kamu yang sudah terlampau siap dengan koper-kopermu itu?"

Ia tertawa lagi sebagai balasan.

Suara panggilan untuk nomor penerbangan yang kami miliki mulai terdengar. Aku bergegas mengenakan ransel sambil mempersiapkan tiket dan *boarding pass* yang sebelumnya kulipat rapi dalam saku celanaku. Remy juga ikut berdiri dan meraih koper miliknya.

"*Are you ready?*" tanyanya lagi masih dengan senyum mengembang di wajahnya. Remy kemudian berlagak mempersilakanku untuk berjalan di depannya menuju tempat pengecekan akhir untuk masuk ke pesawat.

"*I am more than ready.*"

001/1/16/SC

18

Pelarian

Kukira perjalanan kami berakhir setelah penerbangan selama tiga jam. Ternyata kami masih harus menempuh perjalanan darat menggunakan mobil *jeep* selama hampir tujuh jam. Alhasil kami baru sampai di tempat tujuan pada siang hari. Tanah gersang diikuti terik matahari yang menyambut keletihan kami memberikan efek halusinasi seolah kami tengah berada di gurun pasir.

Rumah-rumah di sini dibangun dengan bahan seadanya. Tidak ada dinding bata bercat indah, yang terlihat kebanyakan adalah atap jerami dengan sulaman bambu sebagai dinding. Rumah-rumah penduduk memiliki jarak cukup jauh satu sama lain. Berbanding terbalik dengan rumah-rumah di kota Jakarta yang saling berimpitan.

Dari langkah gontainya, Remy sepertinya sudah hampir pingsan kepanasan. Meski jendela *jeep* yang kami kendarai dibuka sepanjang perjalanan, angin yang menerpa

001/1/16/SC

terasa begitu tandus menciptakan rasa haus yang tidak berkesudahan. Botol air mineral 1,5 liter yang baru saja diletakkan asal di bangku *jeep* adalah botol ketiga yang Remy habiskan sepanjang perjalanan menuju tempat ini. Menggunakan topi yang semula dikenakannya, Remy mengipas-ngipasi wajah sambil menghapus bulir-bulir keringat yang terus bercucuran.

"Panas ya, Mas? Nanti kalau sudah malam lebih dingin sedikit," sahut Ari, sopir sekaligus pemandu selama observasi kami di sini. Ari adalah pria asal desa ini yang umurnya tidak berbeda jauh dengan kami. Ia sudah lama tinggal di kota dan salah satu keahliannya adalah membantu tamu yang ingin datang mengunjungi desanya untuk kepentingan penelitian atau observasi.

Remy hanya mengangguk, masih dengan kerutan di keningnya. Ia beranjak mengikuti Ari menuju bagian belakang mobil. Dari kejauhan terlihat seorang bapak berkemeja cokelat berlari menuju ke arah kami. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia memperkenalkan dirinya sebagai Kepala Desa. Namanya Pak Uta. Selain tubuh yang tergolong kurus dan tinggi, deretan giginya yang kuning kehitaman adalah hal pertama yang menarik perhatianku.

Mengagumkan bagaimana di tengah hari seterik ini, baik Ari maupun Pak Uta tidak pernah berhenti menyunggingkan senyuman. Sementara di saat yang bersama, Remy dan aku rasanya sudah hampir pingsan kepanasan.

Setelah dibawa berkeliling singkat dan dikenalkan dengan sanak keluarga Pak Uta, ia mempersilakan kami untuk duduk di *bale-bale* desa beratapkan jerami yang juga kami temui pada rumah penduduk. Tidak lama setelahnya, Pak Uta dan Ari

001/1/16/SC

terlihat mulai berusaha membangun tenda untuk tempatku dan Remy bermalam tidak jauh dari tempat kami berada.

Dugaan Meri ternyata benar. Rumah penduduk tidak memungkinkan untuk menampung tamu seperti kami. Namun ternyata bukan karena enggan, melainkan dikarenakan ukurannya yang terlalu kecil. Sejak awal, Ari sudah mempersiapkan apa yang akan kami butuhkan, termasuk tenda dan berbotol-botol air mineral yang memenuhi bagian belakang mobil *jeep* kami. Menjelang pukul lima seperti sekarang, matahari tidak lagi seterik saat kami tiba. Angin sepoi-sepoi membuat udara yang ada lebih sejuk. Remy sudah menghabiskan botol keempatnya.

"Aku tidak pernah menyangka kalau perjalanannya akan seberat ini."

Remy merentangkan tangan ke udara sebelum menjadikan keduanya sebagai tumpuan kepala saat ia membaringkan tubuhnya.

"Memangnya apa yang kamu harapkan, Rem? Kondisi perkampungan ini kan sudah diinformasikan waktu *meeting*."

"*I know ... but still....* Mereka tidak pernah bilang soal betapa panasnya cuaca di sini. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kita akan bertahan besok dengan sisa air yang kita miliki."

"Kita bisa minta minum sama keluarga Pak Uta."

"Kamu yakin perutmu cukup kuat untuk minum air hasil olahan dari mata air yang belum jelas asal usulnya itu?"

Aku mengangguk singkat kemudian segera beranjak merogoh bagian depan tas ranselku. Aku baru teringat bahwa sudah seharian ini aku melupakan ponselku. Sebelum mencapai tempat ini, batang-batang sinyal sudah hilang sehingga kuputuskan untuk memasukkan ponsel itu ke dalam tas dan

001/1/16/SC

hanya membawa kamera kantor untuk kebutuhan observasi saat berkeliling pedesaan ini.

Batang-batang sinyal yang kuharapkan tidak juga muncul. Namun ada sebuah pesan singkat yang mungkin masuk saat secara tidak sengaja ponsel ini mendapatkan sinyal. Jantungku mulai berdetak kencang melihat nama pengirim pesan. Ada keraguan yang membuatku membutuhkan beberapa menit sampai akhirnya berhasil memberanikan diriku untuk menekan tombol untuk membuka pesan itu.

Mengapa kita menjadi seperti ini sekarang?
-Lily-

"Sudah ada sinyalnya?"

Pertanyaan Remy mengejutkanku. Aku menggeleng kikuk sebagai jawaban.

"*Oh my God.* Aku tidak tahu bagaimana kita akan bertahan tanpa sinyal dan air bersih sampai besok."

"Cuma sampai besok, Rem. Jadi berhenti mengeluh seolah-olah kamu yang menjadi korban dalam situasi ini."

Remy terdiam. Ia kembali duduk dan menatapku tidak kalah terkejut. Aku sendiri tidak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan kepada Remy. Mungkin lebih tepatnya kemarahan yang salah telah kutujukan pada Remy setelah membaca pesan dari Lily. Deretan kata-kata itu terasa begitu memojokkan. Tidak sadarkah Lily bahwa ia adalah penyebab utama dari semua kekacauan ini?

"Kamu baik-baik saja, kan?"

Aku menggelengkan kepala sebagai jawaban. Bahkan untuk kesekian kalinya Remy berhasil mendapati betapa kacau diriku karena permasalahan yang tengah kualami. Kukira

001/1/16/SC

dengan pergi dari rumah, aku bisa melupakan segalanya untuk sementara. Aku salah besar. Bahkan hanya dengan sederet kata-kata dari Lily, semua kebencian, kemarahan, dan rasa bersalah itu kembali berkecamuk dalam hati dan juga pikiranku.

Remy berdiri kemudian beranjak meninggalkanku tanpa mengucapkan apa-apa. Sekilas kulihat ia melangkah menuju rumah Pak Uta. Bagus. Bahkan sekarang Remy saja sudah muak denganku sama halnya dengan Lily dan Gerry. Mungkin aku memang sudah sepantasnya dijauhi?

Sensasi sejuk menyeruak di ubun-ubun kepalaku. Saat berusaha meraih sejenis benda basah yang ada di atas kepalaku, Remy menahan tanganku dan menurunkannya agar tetap membiarkan benda itu berada di sana. Ia sudah kembali mengambil tempat di sebelahku. Sebuah handuk kecil berwarna biru juga berada tepat di atas kepalanya.

"Meskipun kita tidak bisa mandi malam ini, setidaknya handuk basah ini bisa membuat hati dan pikiran kita tetap dingin." Ia menyunggingkan sebuah senyuman kecil masih tanpa melepaskan tatapannya dariku.

"Kalau memang tidak ada sinyal, untuk apa kamu pandangi terus benda itu?"

Apakah Remy sebenarnya mengerti apa yang membuatku ketus kepadanya beberapa saat lalu? Aku masih diam, belum menemukan kata-kata yang tepat untuk menjawabnya.

"Kenapa kamu memandangiku seperti itu? Baru sadar ya kalau selain pintar, wajahku ini juga sangat rupawan?"

Tawa kecil Remy terdengar saat aku dengan cepat membuang pandanganku darinya. Tanpa bisa kukendalikan, sebuah senyuman ikut mengembang di wajahku. Semoga

001/1/16/SC

saja Remy tidak melihat karena itu sama saja membuatnya semakin besar kepala. Mungkin Remy benar. Entah karena keterkejutan atas apa yang dilakukan Remy atau karena sensasi dingin di atas kepalaku, yang jelas perlahan aku mulai merasa kembali tenang. Apa pun penyebabnya, aku harus ingat untuk berterima kasih kepadanya nanti.

Suara tawa Remy masih terdengar sampai Ari memanggil kami untuk mengikutinya menuju pekarangan belakang rumah Pak Uta. Sebuah tenda berwarna merah berukuran sedang sudah berdiri kokoh di tengah area yang ada. Pak Uta kembali tersenyum menyambut kehadiran kami.

"Maap ya Pak, Bu, karena di dalam rumah tidak muat jadi harus tinggal di tenda," ucapnya sambil mempersilakan kami untuk mendekat.

Tunggu. Ada yang aneh di sini. Ke mana pun aku memandang, hanya ada satu tenda di area ini. Memastikan kecurigaanku, aku melihat ke sekeliling kami berharap masih ada tenda yang belum dibangun. Sayangnya aku tidak menemukan apa-apa selain tas dan koper kami yang tertata rapi di depan tenda.

"Tendanya cuma satu?" tanyaku sambil berusaha terlihat tenang. Bukannya menjawab, Pak Uta justru memandangku dan Remy dengan tatapan bingung.

"Hahahaha. Istri saya ini memang suka bercanda, Pak. Terima kasih ya, Pak, sudah membantu membangun tendanya bersama Ari."

Remy merangkul pundakku, secara langsung membuatku semakin mendekat ke arahnya. Aku memandang Remy bingung. Apa katanya? Istrinya? Aku baru saja berniat untuk menghentikan omong kosong ini sampai kutemukan Ari

001/1/16/SC

memandangku dengan tatapan bersalah. Tunggu. Jangan-jangan ia juga bersekongkol dengan Remy untuk hal ini. Awas saja mereka berdua.

Sepeninggalan Pak Uta, aku segera menyingkirkan tangan Remy dari pundakku.

"Ini sebenarnya ada apa?" tanyaku masih berusaha terdengar tenang. Aku sadar kalau sedikit lebih kencang aku berbicara, Pak Uta pasti bisa mendengar percakapan kami dari dalam rumahnya.

"Tenang dulu, Ras. Aku juga baru tahu dari Ari tadi. Tendanya cuma bawa satu tapi ada sekat pemisah di dalamnya."

"Lalu kenapa tiba-tiba kamu bilang aku ini istri kamu?"

Ari mendekat, lengkap dengan tatapan bersalahnya.

"Biar aman, Mbak. Jaga-jaga supaya Mas Remi dan Mbak Laras tidak diarak keliling kampung karena tuduhan kumpul kebo."

001/1/16/SC

19

Cerita Tentang Sebatang Pohon

"Laras.... Laras... Ayo buruan. Nanti kita terlambat ke acara perpisahan."

Lily menarikku untuk ikut berlari bersamanya menuju pintu gerbang sekolah. Kapan terakhir kalinya aku melihat Lily dengan rambut sependek ini? Ia kembali berbalik dan tersenyum lebar ke arahku. Tunggu. Aku ingat semua ini. Lily dengan seragam putih penuh coretan dan rok abu-abu-nya. Gerbang sekolah, Pak Emil, teman-teman kami, hiruk pikuk pasca kelulusan. Saat memandang ke bawah, aku juga mengenakan pakaian yang sama dengan Lily.

Kami berjalan masuk menerobos orang-orang yang sedang berkumpul di plaza sekolah dengan dentuman musik di sekeliling kami. Aku ingat melihat semua ini dulu dalam kumpulan foto perpisahan yang tidak pernah bisa kuhadiri karena terkapar di rumah sakit. Apakah akhirnya bahwa

001/1/16/SC

Tuhan benar-benar mengabulkan permohonanku selama ini? Permintaan untuk kembali ke masa SMA dan melakukan apa yang seharusnya kulakukan.

Pegangan Lily di lenganku begitu erat. Seolah ia enggan membiarkanku beranjak dari sisinya. Kami sama-sama tahu bahwa hari ini adalah hari di mana sebuah keputusan dapat mengubah seluruh hidup kami. Hari di mana Gerry menunggguku untuk menyatakan perasaannya.

Ini adalah kesempatan keduaku untuk memperbaiki semuanya.

Dengan seluruh tenaga yang kumiliki, aku berusaha melepaskan pegangan tangan Lily namun terus saja gagal. Beberapa kali Lily berbalik masih dengan senyuman lebar di wajahnya. Ia benar-benar keterlaluan. Lily jelas tahu bahwa Gerry sedang menungguku di halaman belakang sekolah. Semua ini adalah reka ulang tentang apa yang seharusnya terjadi. Aku tidak akan membiarkan ia menggagalkan semuanya untuk kedua kalinya.

Dengan sisa tenaga yang kumiliki aku mencengkeram erat tangan Lily, membuatnya melepaskan pegangannya dari tanganku. Tanpa memedulikan keterkejutannya, aku segera berlari menjauh menuju tempat di mana aku bisa mengubah semuanya.

Halaman belakang sekolah kami masih sama seperti yang ada dalam ingatanku, begitu tenang tanpa banyak orang yang berlalu-lalang. Dalam balutan kemeja putih dan celana abu-abunya, Gerry yang kurindukan berada di sana, tepat di samping lapangan basket tua yang sudah lama tidak digunakan. Kepalanya mendongak ketika menyadari kehadiranku. Senyuman itu kembali menghiasi wajahnya.

001/1/16/SC

Terima kasih Tuhan atas kesempatan kedua ini. Aku yakin setelah ini semuanya akan baik-baik saja. Aku berhasil berada di tempat di mana Gerry akan menyatakan perasaannya kepadaku. Ini adalah bukti kalau kami memang sudah sepatutnya bersama.

Masih dengan senyuman yang mengembang di wajahnya, Gerry melambaikan tangan, memanggilku mendekat ke arahnya. Langkahku tertahan ketika seseorang mencengkeram tanganku dengan begitu kuat. Saat berbalik, aku menemukan Lily.

Linangan air mata sudah memenuhi wajahnya. Berulang kali ia menggelengkan kepala sambil menahan isak tanggis.

"Kumohon, Ras. Kumohon."

Tidak. Ini seharusnya tidak terulang lagi. Dengan genangan air yang mulai berkumpul pada pelupuk mataku, aku memalingkan wajah dan menemukan Gerry mulai menatap kami bingung.

"Ras, aku mohon," ucap Lily lagi.

Tidak. Ini adalah kesempatanku. Tidak akan kubiarkan Lily menghalangi kami lagi. Tidak untuk kali ini. Entah apa yang membuatku dengan gampangnya mendorong tubuh Lily agar menjauh dariku. Cengkeramannya lepas. Yang lebih mengejutkan, tubuh Lily terhempas dan hampir jatuh dalam jurang yang entah sejak kapan berada di sana. Pegangan tangannya pada bebatuan di bawah kakiku berhasil menahan tubuhnya.

"Tolong aku, Ras.... Tolong. Kamu sahabatku, kan?" ucapnya lagi dengan air mata yang mengalir tanpa henti dari kedua matanya.

"Laras...." Suara Gerry kali ini terdengar.

001/1/16/SC

Gerry masih berada di sana, di sisi lapangan basket, kembali melambaikan tangan memanggilku ikut bersamanya. Tapi Lily ... Lily ... jika aku tidak menolongnya, maka ia akan terjatuh. Kemudian suara Lily dan Gerry kembali terdengar kali ini hampir bersamaan. Mereka bersahutan.

"Laras!"

"Laras...."

"Tolong, Ras. Aku akan jatuh."

"Aku menunggumu, Ras. Kamu juga mempunyai perasaan yang sama denganku, kan?"

Suara-suara itu membuat pikiranku kacau. Apa yang seharusnya kulakukan sekarang? Mengejar kesempatan keduaku bersama Gerry? Tapi bagaimana jika Lily jatuh?

"Laras!"

"Laras!"

Panggilan-panggilan itu mulai bergema hebat membuat pandanganku mulai berputar dan semakin gelap. Samar-samar terlihat Gerry dengan kepala tertunduk berjalan begitu saja meninggalkan tempat pertemuan kami. Tidak. Gerry tidak boleh pergi. Lalu, Lily jatuh ke dalam jurang yang dalam. Tidak. Tidak. Bukan ini yang seharusnya terjadi. Tidak. Tidak.

Saat itulah hawa dingin yang terasa begitu menusuk kulit menyambar sekujur tubuhku begitu saja. Tarikan napasku mulai terengah-engah. Tidak peduli berapa kali pun aku mengerjapkan mata, kegelapan masih saja memenuhi pandanganku. Jika yang baru saja terjadi adalah mimpi maka seharusnya aku sudah sadar tapi mengapa kini semuanya tetap gelap.

Kenangan-kenangan buruk itu kembali bermain dalam

001/1/16/SC

ingatanku. Aku di bawah kolong tempat tidur melihat bagaimana kedua ayah dan ibu bertengkar hebat dan akhirnya pergi begitu saja. Meninggalkan aku sendirian dalam kegelapan. Napasku semakin tercekak. Suaraku tertahan. Aku harus keluar dari kegelapan ini. Apa pun caranya. Tapi bagaimana jika tubuhku saja sudah tidak bisa digerakan seperti ini. Apakah ini akhir dari segala mimpi burukku?

"Laras?"

Sebuah cahaya yang begitu menyilaukan terarah kepadaku. Kemudian dengan sisa kesadaranku, aku bisa merasakan bagaimana tubuhku digendong keluar dari kegelapan sampai bintang-bintang kembali terlihat menerangi langit malam di atas kami.

Lagi-lagi, aku kembali diselamatkan dari segala mimpi burukku.

Udara sejuk memenuhi rongga paru-paruku. Dengan ketenangan serta terangnya langit malam di atasku, dinginnya malam tidak lagi terlalu mengganggu. Siapa yang pernah menyangka, duduk di atas rumput di tengah malam seperti ini dapat membawa kedamaian yang hampir saja kulupakan.

Dari sudut mataku, aku bisa merasakan bagaimana untuk kesekian puluh kalinya Remy menoleh cemas ke arahku. Ada setidaknya jarak sekitar satu meter di antara kami. Ia membiarkan aku duduk sendiri dengan segelas teh yang menghangatkan tanganku.

"Aku sudah tidak apa-apa," sahutku sambil membalas pandangannya.

001/1/16/SC

Remy terlihat terkejut saat tatapan kami bertemu. Wajahnya masih sama cemasnya dengan saat pertama kali aku berhasil mendapatkan kesadaranku tadi. Ia diam memandangku sejenak sebelum akhirnya mendekat ke arahku.

"Benar sudah tidak apa-apa?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk kemudian mulai menyesap teh panas yang dibuatkan oleh Remy tadi. Rasa hangat yang menjalar ke tenggorokan membuat udara dingin tidaklah terlalu menjadi masalah besar sekarang. Kesunyian kembali menyelimuti kami. Aku merindukan semua ketenangan ini. Bahkan saat berada di tempat sejauh ini, kenangan, emosi, harapan, serta rasa bersalah masih saja menghantuiku. Mimpi yang baru saja kualami begitu mengerikan. Akankah selamanya aku dihantui semua hal itu?

Jika ketenangan seperti ini bisa kudapatkan dengan tetap sadar maka aku bersedia tidak menutup mata selama yang aku bisa.

"Maaf. Aku tidak tahu kalau kamu benar-benar takut gelap."

Suara Remy begitu lembut hampir kalah kencang dengan suara tiupan angin.

Aku kembali mengangguk, "Aku begitu menyedihkan, ya."

Remy kembali mendekat sampai hampir tidak ada jarak di antara tempat kami duduk.

"Bahkan semuanya terus menghantuiku sampai pada titik seperti ini," lanjutku lagi.

Remy diam beberapa saat kemudian menghela napas panjang setelahnya.

"Kamu ingat pohon-pohon yang kita lihat di lahan kosong menuju rumah Pak Uta?"

001/1/16/SC

Meski tidak mengerti arah pembicaraan Remy, aku mengangguk. Tentu saja aku ingat dengan pohon-pohon yang terlihat janggal di tengah tanah tandus perkampungan ini. Dengan daun yang jumlahnya sudah jarang-jarang, batang pohon-pohon itu hampir selalu bisa kutemui di antara dua tiga rumah yang saling berjauhan.

"Menurut cerita Pak Ari, pohon-pohon itu dibuat sebagai penanda."

"Penanda?"

Remy mengangguk.

"Penanda saat seorang bayi lahir. Pohon-pohon itu dirawat agar tumbuh bersama sang bayi."

"Lalu?"

"Kamu ingat pohon kecil yang ada di depan rumah Pak Uta?"

"Ya. Tapi itu tentu tidak ada hubungannya dengan bayi, kan?"

Pak Uta mengenalkan satu per satu keluarganya tadi siang dan tidak ada satu pun bayi maupun anak kecil yang kami temui. Ia tinggal bersama istrinya dan juga dua adik perempuannya.

"Pohon itu ditanam saat anak Pak Uta lahir," lanjutnya lagi.

"Tapi...."

"Anaknya meninggal saat berusia tiga tahun karena diare."

Aku terdiam. Bulu kudukku merinding seketika. Ada perasaan duka mendalam yang tiba-tiba saja menyeruak mendengar kenyataan yang baru saja disebutkan Remy.

"Jadi sekarang yang tersisa hanya pohon itu," lanjutnya lagi.

001/1/16/SC

Kami kembali terdiam untuk waktu yang cukup lama. Kemudian Remy beranjak berdiri dan melangkah meninggalkanku. Tidak lama setelahnya terdengar suara ritsleting tenda yang dibuka kemudian ditutup kembali. Saat berniat berbalik, sebuah jaket sudah membaluti tubuhku.

"Kalau kamu sampai sakit, nanti aku pasti dimarahi Meri," ucapnya sambil kembali mengambil tempat di sisiku.

"Jadi apa maksudmu menceritakan tentang pohon itu?"

"Kurasa tanpa kujelaskan pun, kamu mengerti apa maksudku."

Remy benar. Aku hanya terlalu egois untuk mengakuinya.

"Terkadang kita terlalu larut dengan masalah kita sendiri sampai lupa bahwa masih banyak masalah besar yang dialami orang lain, Ras."

"Jadi maksudmu masalah yang kualami itu...."

"Bukan maksudku mengatakan bahwa masalahmu tidaklah besar.... Kamu sendiri pasti mengerti apa maksudku. Kadang kita terlalu larut dengan semua pemikiran kita sendiri sampai akhirnya kita jatuh tenggelam di dalamnya."

"Jadi menurutmu aku sudah tenggelam dalam masalahku sendiri?"

Remy memandangku sejenak kemudian mengangguk meski sempat ragu-ragu.

"Laras, dalam hidup ini banyak sekali hal yang tidak bisa kita kendalikan. Seharusnya kita bersyukur dengan apa yang kita miliki sekarang dibandingkan tenggelam dalam keterpurukan."

Setelah kehilangan kesempatan untuk bersama Gerry, memangnya apa lagi yang kumiliki sekarang?

001/1/16/SC

"Tapi Laras yang kukenal itu cukup pintar untuk berenang ke tepian sebelum tenggelam sepenuhnya."

"Terkadang saat masalah yang ada begitu berat, rasanya memilih terbawa arus adalah pilihan yang tersisa, Rem." Jawabanku terdengar lebih mirip pengakuan.

Remy menggelengkan kepalanya secara berulang, menunjukkan ketidaksetujuannya atas hal yang baru saja kuungkapkan.

"Aku tahu jelas kamu lebih baik dari itu."

Tatapan Remy menunjukkan betapa yakinnya ia atas apa yang ia katakan.

"Lagi pula ... daripada terbawa arus dan berakhir di tempat yang belum kamu ketahui keberadaannya, sepertinya diselamatkan oleh seorang penjaga pantai setampan aku tentunya bisa menjadi pilihan yang lebih baik, kan?" lanjutnya lagi.

Apa yang dikatakannya berhasil membuatku kembali tersenyum. Remy memang selalu pandai membawa pembicaraan ke hal-hal aneh yang membuatku kesulitan menahan tawa.

"Kamu keliatan jauh lebih cantik saat tersenyum," tambahnya lagi sambil ikut menyunggingkan senyuman.

"Dasar *playboy* picisan."

Ia tertawa lagi sebagai tanggapan.

"Jadi, bagaimana kalau sekat pemisah di dalam tenda itu kita buka saja, Ras?"

"Berhenti berpikir macam-macam, Rem."

001/1/16/SC

20

Perjalanan Pulang

"Yakin tidak ada yang tertinggal?" tanya Remy sambil kembali memandangi bagian belakang mobil *jeep* milik Ari yang melesat pergi, meninggalkan kami di depan pintu keberangkatan *airport.* Gelengan kepalaku disambut dengan senyuman lebar di wajah Remy. Aku tahu arti dari wajah bahagianya itu. Sudah jelas Remy sudah tidak sabar lagi untuk kembali ke Jakarta.

Kami sepakat untuk mampir ke sebuah *coffee shop* untuk menggunakan *wifi* dan memeriksa *email* selagi menunggu jadwal *check in* penerbangan kami. Meski tidak terlalu besar, namun tempat ini cukup dipadati oleh pengunjung. Setelah sepuluh menit berdiri, kami akhirnya berhasil menempati sebuah meja untuk dua orang jauh dari pintu masuk *coffee shop* ini.

Tidak seperti biasanya, Remy tampak serius saat perhatiannya terpaku pada laptop. Tatapannya terlihat intens

001/1/16/SC

penuh konsentrasi. Guratan-guratan di kening sudah cukup menunjukkan apa yang sedang dibaca olehnya begitu menarik perhatian. Dengan kaus tanpa lengan dan celana safarinya, perubahan warna kulit Remy yang kini kecokelatan terlihat jelas. Sepertinya Remy tidak terlalu memedulikan hal itu sekarang karena sejak tadi sudah beberapa kali aku mendengar ia bersiul senang.

Malam itu aku dan Remy membicarakan banyak hal. Bukan tetang masalahku namun lebih pada hal-hal tidak penting yang menjadi sangat menarik untuk dibicarakan. Mungkin Remy mengerti bahwa membicarakan masalahku hanya membuat aku semakin tenggelam dalam kekalutan dan kesedihan. Malam itu tidak terhitung berapa kali sudut bibirku tertarik karena lelucon yang dikatakannya. Satu hal yang tidak pernah kusadari selama ini bahwa Remy adalah seorang pendengar dan teman bicara yang menarik.

Kedua matanya beralih dari layar laptop dan berakhir membalas tatapanku. Kerutan di keningnya berangsur-angsur menghilang, berganti dengan sebuah simpul kecil pada kedua sisi pipinya. Sebentar. Apa yang membuatnya tersenyum sekarang? Menyadari kami masih bertatapan, dengan cepat aku segera mengalihkan pandanganku darinya.

"Aku tahu pada akhirnya kamu akan menyadari ketampananku," ucapnya lagi-lagi diiringi tawa kecilnya.

Sial. Kenapa pada saat-saat seperti ini aku tidak bisa menemukan ponselku di mana pun.

"Kamu kira dengan terlihat sibuk seperti itu bisa mengubah fakta kalau aku menangkap basah apa yang kamu lakukan sebelumnya?"

Apa yang dikatakannya membuatku menghentikan

001/1/16/SC

usahaku. Aku membalas tatapan dengan malas sambil kembali bersadar di kursiku.

"Baru kali ini aku menemukan orang yang tingkat percaya dirinya sepertimu," ucapku sambil memutar kedua bola mataku menanggapi apa yang dikatakannya barusan.

"Terima kasih."

"Itu bukan pujian."

"Bagiku itu pujian. Baiklah. Sekarang aku akan kembali memeriksa *email-email*-ku dan kamu boleh kembali memandangiku sesuka hatimu."

Senyuman kembali mengembang di wajah Remy saat ia menyelesaikan kalimatnya. Entah apa yang membuatku akhirnya ikut tersenyum menanggapi ucapannya.

"Angin malam di Utari tentu sudah membuat isi kepalamu semakin kacau," desisku sambil memalingkan pandangan darinya.

Aku berhasil menemukan ponselku. Akhirnya sinyal itu kembali dan beberapa notifikasi pesan berbunyi beruntun. Beberapa pesan yang masuk berasal dari Meri dan Gilang yang menanyakan proses studi lapangan yang kami jalani. Kemudian terlihat nama yang sudah lama tidak pernah muncul di ponselku belakangan ini.

Kamu di mana? Apa semuanya baik-baik saja?
-Gerry-

Ada rasa haru yang menyebar begitu saja saat otakku berulang kali mencerna kata demi kata dalam barisan kalimat yang dikirimkan Gerry. Apakah akhirnya ia merindukanku?

"Laras?"

001/1/16/SC

Panggilan Remy membuatku membalas tatapannya. Kebingungan tergambar jelas di wajah Remy.

"Maaf. Apa katamu tadi?" tanyaku masih berusaha keras untuk mengalihkan pikiran dari ponselku.

Aku sepertinya mendengar Remy mengatakan sesuatu tadi namun sekitarku mendadak sunyi saat aku melihat nama Gerry.

"Apa ada yang penting?" tanya Remy sambil melirik ke arah ponsel dalam genggamanku.

Aku diam sejenak sebelum akhirnya menggeleng cepat sebagai tanggapan.

"Tapi kamu terlihat.... Apa mungkin pesan dari orang itu?"

Sejak kapan Remy berpikir bahwa ia punya hak untuk mencampuri urusan pribadiku?

"Ini bukan urusanmu. Bisakah kita menunggu dengan tenang tanpa mengganggu satu sama lain?"

Aku sendiri tidak mengerti bagaimana suaraku terdengar begitu ketus. Maksudku ... aku mungkin terkejut? Aku merasa terganggu dengan kenyataan bahwa Remy dapat mengetahui bagaimana kehadiran Gerry berdampak pada perubahan sikapku. Remy menatapku lama sebelum akhirnya tersenyum skeptis dan kembali sibuk dengan laptop di hadapannya. Itu adalah kali terakhir Remy mengatakan sesuatu bahkan setelah kami tiba di Jakarta.

Aku harus menerima kenyataan bahwa aku kembali ke Jakarta dengan dua hal yang memenuhi pikiranku. Pertama

001/1/16/SC

adalah pesan Gerry yang belum kubalas. Kemudian Remy yang mendadak diam. Entah mengapa diamnya Remy sepanjang perjalanan kembali ke Jakarta justru lebih menyita perhatianku dibandingkan tidak terbalasnya pesan dari Gerry. Meski duduk berdampingan di pesawat, Remy memilih diam dan menjawab seperlunya saat aku berusaha memulai percakapan. Pertanyaan tentang haruskah aku meminta maaf tidak terjawab karena kami kemudian berpisah begitu saja bahkan sebelum semuanya terselesaikan.

Pagar yang tidak terkunci serta daun-daun kecokelatan berhamburan di teras rumah kontrakanku bukanlah hal yang kuperkirakan akan menyambut kepulanganku. Debu yang menempel di lantai serta meja yang ada di teras juga menegaskan bagaimana sang penghuni tidak lagi membersihkan area ini untuk beberapa hari terakhir. Ketika aku meninggalkan rumah ini seminggu yang lalu, semuanya masih baik-baik saja. Aku ingat betul bagaimana dengan kakinya yang masih digips, Lily masih berusaha menjaga kebersihan rumah ini. Lalu apa yang terjadi sekarang?

Perasaan tidak enak itu semakin menyelimuti saat aku menemukan pintu utama rumah ini tidak terkunci. Bekas debu juga berhasil lolos dari teras dan menyebar di ruang tamu kami. Lily jelas tidak akan membiarkan keadaan rumah kami seperti ini.

"Lily?"

Aku kenal betul dengan suara itu. Panggilan itu disertai suara langkah kaki yang tergesa-gesa dari dalam rumah. Tatapan penuh harap Gerry berangsur-angsur berubah redup saat ia muncul dan pandangan kami akhirnya bertemu.

"Laras. Kamu sudah pulang?"

001/1/16/SC

Sekeras apa pun Gerry berusaha menyembunyikannya, aku masih bisa melihat kekecewaan tergambar pada tatapan matanya. Apa artinya ia sedang menunggu Lily? Lalu ke mana Lily?

"Lily tidak ada di rumah?"

Gerry menggeleng singkat kemudian bersandar lemah pada dinding. Ia menatapku lama sebelum akhirnya mencengkeram erat rambut-rambut pada kepalanya. Apa yang dilakukannya seolah berusaha menjelaskan bagaimana kesalnya ia dengan pikirannya sendiri. Meski tidak tahu apa itu, aku yakin sesuatu pasti telah terjadi.

"Apa yang terjadi?"

Gerry kembali mencengkeram erat rambut-rambut di kepalanya sebelum akhirnya terduduk lemas di lantai. Baru kusadari wajahnya pucat disertai lingkaran hitam pada bagian bawah matanya. Setitik air kemudian mengalir dari sudut matanya.

"Lily memutuskan pertunangan di antara kami."

001/1/16/SC

21

Teman Masa Kecil

Aku harus bertahan. Aku tidak boleh menangis. Tidak sekarang dan tidak di tengah jalan seperti ini. Tawa bersahutan dari sekumpulan anak laki-laki yang tadi menyenggol sepedaku masih terdengar meski semakin lama semakin samar.

Dengan sekuat tenaga, aku bangkit berdiri kemudian duduk di trotoar jalan. Kaus kaki putihku separuhnya sudah berubah menjadi kecokelatan akibat debu. Sama halnya dengan rok biru yang mulai sobek dengan rembesan darah dari lututku. Tidak. Aku tidak boleh menangis hanya karena terjatuh seperti ini. Semuanya akan baik-baik saja. Ya, semuanya akan baik-baik saja.

Menjadi anak baru di sekolah menengah pertama merupakan mimpi buruk bagi anak seusiaku. Bagaimana tidak? Butuh waktu satu tahun bagiku untuk menemukan orang-orang yang sekarang kusebut teman di sekolahku yang dulu namun sekarang aku terpaksa harus meninggalkan mereka begitu saja. Di sekolah

001/1/16/SC

di mana Tante Desy menurunkanku seminggu yang lalu, aku harus memulai semuanya dari awal.

Tidak seperti di sekolahku dulu, di sini, semua yang melekat pada siswa-siswa yang selalu melintasiku begitu saja kebanyakan tampak mahal. Aku ingat betul merek-merek sepatu yang mereka kenakan merupakan merek yang sama dengan yang kulihat di etalase toko yang tidak pernah kumasuki. Jika dibandingkan dengan sepatu hitam putih bertali kumal yang tengah kukenakan, rasanya aku lebih pantas berada di luar pagar sekolah swasta ini. Seakan semuanya belum cukup buruk, aku harus menerima kenyataan bahwa hanya aku seorang yang mengenakan seragam berwarna putih biru di antara lautan seragam khusus bermotif kotak-kotak biru. Penampilanku saja jelas menunjukkan kalau tempatku bukan di sekolah itu.

Seminggu penuh aku menghabiskan waktu untuk lari dari siswa-siswa di sekolah baruku. Aku takut. Takut kalau mereka akhirnya mempertanyakan alasan kepindahanku ke sekolah ini. Mimpi buruk namanya jika mereka tahu apa yang terjadi kepadaku dan akhirnya memberikan cap: *Laras, anak yang dibuang oleh orangtuanya.* Aku juga tidak butuh untuk dikasihani. Pilihanku untuk mengasingkan diri menjadikanku sebagai Laras, si anak baru yang sombong. Bagiku menjadi tidak terjamah lebih baik dibanding mereka tahu alasan kepindahanku yang sesungguhnya. Setidaknya sebutan sombong memberikan aku kesempatan untuk menyembunyikan ketakutan dalam julukan mengerikan itu.

Aku sudah bertekad mempertahankan janjiku pada Tante Desy. Seberapa buruk pun seminggu belakangan ini, aku harus tegar dan memastikan aku dapat kembali ke rumah baruku dengan senyum mengembang setiap harinya. Tante Desy dan

001/1/16/SC

Om Guntur sudah melakukan semuanya untukku. Setelah kepergian kedua orangtuaku, mereka datang, mengeluarkanku dari kegelapan dan berjanji bahwa akan ada masa depan yang lebih baik bersama mereka. Dengan tangan terbuka, mereka memelukku dan memberikan kehidupan baru, saat kukira tidak ada lagi kelanjutan cerita untukku.

Seberapa keras pun aku mencoba, usahaku untuk membetulkan rantai sepeda yang lepas dari tempatnya tidak juga berhasil. Selain itu, debu yang menempel pada kaos kaki dan juga rok yang kukenakan juga ternyata sulit untuk dihilangkan. Ditambah dengan rembesan darah yang kini mengalir di sepanjang betisku. Aku yakin Tante Desy akan mempertanyakan segalanya jika ia melihat ini semua. Tidak. Aku tidak bisa membiarkannya tahu kalau seminggu belakangan ini aku....

"Ya ampun. Kaki kamu berdarah."

Pekikan itu terdengar tidak lama setelah suara decit rem sepeda terdengar. Aku mendongak dan menemukan seorang gadis dengan rambut lurus terawat dengan mata bulat yang dihiasi bulu mata yang lentik tengah memandang cemas ke arahku. Wajahnya familier namun aku tidak ingat pernah melihatnya di mana. Dari seragam yang ia kenakan, jelas ia adalah salah satu murid di sekolah baruku.

Di atas sepedanya, keningnya berkerut seolah tengah menimang-nimang sesuatu. Tidak lama setelahnya, ia turun dan mendekat ke arahku.

"Lukanya parah? Kamu masih bisa jalan?"

Ia sudah berjongkok di depanku dan mulai meneliti luka di sepanjang betis dan lututku. Aku memilih untuk tidak menghiraukannya dan kembali berkutat dengan rantai sepedaku.

"Besok aku akan bantu melaporkan Didit dan teman-temannya ke guru BP. Mereka sudah keterlaluan."

001/1/16/SC

Untuk kesekian kalinya, rantai-rantai itu menolak untuk kembali dipasangkan pada tempatnya. Apa sebenarnya salahku sampai semua kesialan ini harus terjadi kepadaku? Tanpa bisa kukendalikan air mata mulai mengalir di kedua pipiku. Tidak. Aku tidak seharusnya seperti ini. Aku bisa lebih baik dari ini. Kenapa saat ada seseorang di sini air mata bodoh ini akhirnya jatuh.

Gadis itu masih berjongkok memandangku dalam diam. Kemudian dengan tergesa-gesa, ia segera menuju sepeda *pink*-nya dan merogoh sesuatu pada tas yang ada di keranjang sepedanya. Ia kembali berlari kecil menghampiriku dan kemudian mengulurkan sebungkus tisu ke hadapanku.

Setelah mengusap pelan air mata dengan punggung lengan, aku menggeleng pelan. Mungkin sebaiknya aku pulang sambil menuntun sepeda ini. Tanpa aba-aba, gadis itu kembali mendekat dan mengusap perlahan linangan darah sepanjang betisku yang mulai mengering.

"Kurasa Tante Desy akan terkejut kalau lihat kamu pulang seperti ini."

Tunggu, ia mengenal Tante Desy?

Sejenak ia membalas tatapan tidak percayaku sebelum akhirnya menepuk-nepuk rok biruku sebagai upaya membersihkan debu.

"Aduh. Susah sekali membersihkan ini, ya. Mungkin nanti Mamiku bisa bantu. Papiku juga bisa memperbaiki rantai sepeda ini sebelum Tante Desy pulang," ucapnya lagi kali ini sambil menatapku lekat-lekat.

Aku masih terdiam. Tidak mengerti apa yang seharusnya kukatakan sebagai tanggapan.

"Jangan kaget begitu. Rumahku ada di depan rumah Tante Desy dan Om Guntur. Kemarin-kemarin Tante Desy sempat

001/1/16/SC

cerita soal kamu ke Mami aku," jelasnya lagi kali ini sambil memunguti isi tas yang berserakan di sekitar sepedaku.

Apa ini artinya ia tahu cerita tentangku?

"Tidak seharusnya kamu takut berteman dengan kami di sekolah hanya karena alasan kepindahanmu. Kami tidak semenakutkan itu."

Ia bangkit berdiri kemudian mengulurkan tangan ke arahku.

"Ayo kita pulang, Laras."

Ada rasa haru yang kurasakan mendengar ia menyebut namaku dan melihat ia mengulurkan tangannya, menanti untuk kusambut. Linangan air mata kembali mengalir dari pelupuk mataku. Kali ini dengan rasa yang berbeda. Rasa lega yang diikuti rasa hangat sesudahnya. Sulit dijelaskan bagaimana saat menerima uluran tangannya, aku mulai yakin bahwa setelah ini semuanya akan baik-baik saja.

"Oh ya, aku lupa memperkenalkan diriku. Namaku Lily."

001/1/16/SC

22

Persetan

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya?"

Seolah tidak peduli dengan kebisingan yang mengitari kami di *food court* salah satu mal terbesar di Jakarta ini, perhatian Meri hanya tertuju kepadaku. Kedua tangannya mencengkeram erat gagang tas pada pangkuannya. Beberapa kali kulihat Meri membetulkan posisi duduknya agar lebih nyaman. Mungkin menceritakan apa yang terjadi kepada ibu hamil seperti Meri bukanlah pilihan tepat. Namun, jika bukan pada Meri, kepada siapa lagi aku harus bercerita? Remy? Mengapa saat seperti ini justru nama pria itu yang muncul.

Sama halnya denganku, Remy juga tidak pernah menghubungiku setelah pertemuan terakhir kami di bandara. Memang tidak ada alasan yang membuatnya harus menghubungiku. Maksudku, apa dia benar-benar marah hanya karena hal sepele yang terjadi waktu itu?

"Laras...."

001/1/16/SC

Lagi-lagi aku kehilangan fokus.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan sekarang?" tanya Meri lagi.

"Memangnya menurutmu apa yang mesti kulakukan, Mer? Mencari Lily dan berusaha memperbaiki semuanya?"

Meri kini bersandar pada kursi tempatnya duduk sambil menatapku malas.

"Aku tidak bilang kalau itu yang harus kamu lakukan."

"Maafkan aku, Mer."

Reaksiku memang berlebihan. Mungkin aku lelah menjadi orang yang dipojokkan dalam hal ini. Meski tidak ada yang mengatakannya secara langsung, aku sadar keberadaanku dan juga masalah di antara aku dan Lily yang membuat semuanya menjadi seperti ini.

"Semua terjadi memang karena masalah kami. Tapi bukan berarti ini adalah sesuatu yang harus diperbaiki."

"Laras...."

"Mungkin memang lebih baik seperti ini."

Ya. Mungkin ini memang seharusnya yang terjadi. Mungkin ini jawaban yang diberikan atas doa-doaku. Tidak seharusnya aku merasa buruk, kan? Meri tertegun cukup lama kemudian ia menggenggam lembut tanganku. Ia memandangku lama. Tidak ada penghakiman dalam tatapannya. Kuharap ia sependapat denganku. Persetan. Bukan salahku semua ini terjadi.

Hampir sebulan berlalu dan Lily tidak pernah kembali. Awalnya ingin kubiarkan saja debu-debu serta dedaunan

001/1/16/SC

yang ada di depan rumah begitu saja karena selama ini hal itu hanya mengganggu Lily. Namun akhirnya kubersihkan tanpa sisa karena keberadaan daun-daun berwarna kecokelatan yang menyambutku setiap kali aku pulang hanya menjadi pengingat hari itu. Hari di mana aku melihat Gerry mencengkeram erat rambut-rambut di kepalanya karena kepergian Lily. Hari di mana aku tidak pernah melihat kekecewaan tergambar begitu jelas pada wajah Gerry.

"Hey."

Suara familier itu terdengar disertai sentuhan lembut pada pundakku. Ada sesuatu yang membuatku merasakan kebahagiaan kecil pada setiap kemunculan Gerry di rumah ini.

"Sudah makan?" tanyaku sambil berbalik dan menemukan tatapannya. Di balik pandangan mata yang redup, Gerry tersenyum singkat kemudian menepuk ringan puncak kepalaku. Rasa hangat itu kembali menyeruak tanpa bisa kukendalikan.

"Pertanyaanmu selalu sama, ya. Sudah," gumamnya sambil berlalu menuju ruang tengah.

Seperti pertanyaan yang kutanyakan, aku yakin bahwa ia juga kembali memberikan kebohongan yang sama. Hanya itu yang menjelaskan mengapa berat badannya turun drastis. Meski cekungan hitam di bawah mata Gerry tidak memudarkan kehangatan pada setiap senyumannya, getir rasanya melihat Gerry menderita seperti ini setelah kejadian itu. Mengingatnya saja membuatku kehilangan selera makan.

"Jadi malam ini kita nonton apa?"

Pertanyaan Gerry kembali menyadarkanku bahwa aku sejak tadi masih berdiri mematung di depan pintu masuk

001/1/16/SC

sementara ia sudah berada di ruang tengah. Aku memang tidak seharusnya memikirkan hal itu lagi. Yang sudah berlalu biarlah berlalu.

"Masih ingat dengan film yang gagal kita tonton pas SMA? Aku berhasil menemukannya kemarin," ucapku sambil melangkah menuju dapur.

Aku berhasil menemukan film itu setelah mencari di lima toko yang menjual film tempo dulu. Rasanya seperti menemukan harta karun. Film ini diputar ketika kami masih berada di bangku sekolah menengah atas. Waktu itu Gerry bersikeras mengajakku pergi sementara aku menolak karena enggan meninggalkan sekolah pada jam belajar. Pada akhirnya kami melewatkan masa tayang dan hanya bisa menggigit jari saat semua anak-anak di sekolah kami membicarakan tentang film itu.

Yang berbekas dalam ingatanku adalah bagaimana Gerry berjanji kalau suatu hari kami akan menonton film itu. Kemudian hari ini janji itu akan terpenuhi. Bukankah ini pertanda baik bahwa satu per satu janji di antara kami akhirnya mulai terpenuhi?

"Film yang mana?"

"Ada di atas meja. Kamu mau sesuatu untuk dimakan?" tanyaku sambil beranjak menuju dapur.

Tidak ada jawaban dari Gerry. Sebenarnya aku sudah menyiapkan *sandwich* isi tuna untuk kami malam ini. Ini makanan favorit Gerry sejak SMA. Gerry pasti menyukainya. TV masih menunjukkan stasiun TV biasa. Kurasa Gerry belum berhasil menemukan film yang kumaksud. Aku ingat betul meletakkannya di atas meja bersama tumpukan surat untuk ... Lily. Sial. Kenapa aku bisa sampai lupa.

001/1/16/SC

Dugaanku benar. Dari balik punggungnya, aku bisa melihat bagaimana Gerry tertunduk dengan gerakan tangan yang sibuk memilah-milah sesuatu di hadapannya. Ia pasti sedang membaca satu per satu surat dalam genggamannya. Harusnya tidak kuletakkan surat-surat yang tertuju untuk Lily di sana.

Aku harus menghentikan semua ini. Sudah cukup Gerry menghabiskan sebulan terakhir ini meratapi kepergian Lily dan putusnya pertunangan di antara mereka. Sekarang adalah waktu di mana kami memenuhi janji di antara kami. Aku sudah menunggu terlalu lama untuk datangnya saat ini.

"Sudah ketemu filmnya?" tanyaku sambil berjalan mendekat ke arah Gerry.

Terkejut dengan panggilanku, Gerry dengan cekatan memasukkan salah satu surat ke dalam amplop dan berusaha kembali duduk dengan tenang.

Kamu terlambat Ger. Aku sudah melihat semuanya. Namun terima kasih sudah berusaha menyembunyikan semua ini untuk melindungi perasaanku.

"Yang ini?" tanyanya sambil mengacungkan DVD saat aku mengambil tempat di sampingnya.

Aku mengangguk penuh semangat. Ia pasti terkejut saat tahu kalau aku masih ingat janji di antara kami. Gerry pasti akan lebih senang lagi dengan *sandwhich* Tuna buatanku.

"Bukankah kita udah nonton ini, Ras?"

Aku memandangnya bingung.

"Kamu lupa? Waktu itu tidak lama setelah kelulusan saat tahu aku belum nonton film ini, kamu ngajak aku ke rumah kamu untuk nonton ini, berdua di ruang tengah keluarga

001/1/16/SC

kamu. Aku bahkan masih ingat Tante Gina bikin popcorn asin manis buat kita...."

Menyadari kesalahannya, Gerry terdiam.

Dia memang sepatutnya diam sejak tadi. Bukannya malah menyebut kami dengan "kita" saat yang dia maksud adalah dia dan Lily. Bahkan saat Lily tidak ada berada di sini, Lily selalu ada di mana pun. Di atas meja dengan surat-surat untuknya sampai dengan dalam ingatan Gerry.

"Maaf, Ras."

Aku menggeleng perlahan sambil berusaha menyunggingkan senyum ke arahnya. Ini bukan salah Gerry. Dia masih perlu waktu untuk melupakan semuanya.

"Kalau gitu, malam ini kamu temani aku nonton."

Sebagai jawaban, Gerry sempat menatapku cemas kemudian tidak lama setelahnya ia akhirnya tersenyum sambil kembali mengacak-acak rambutku. Aku benar, kan? Semuanya akan menjadi lebih baik setelah ini.

Semenjak kepergian Lily, Gerry lebih banyak diam. Beberapa kali aku mendengar ia menelepon Tante Gina menanyakan kabar Lily namun sambungan telepon itu semakin lama semakin jarang. Kemudian saat Gerry muncul di depan pintu kontrakan ini dan menatapku seolah ia sudah muak dengan semua upayanya, saat itulah aku membiarkannya masuk dan menerimanya dengan tangan terbuka. Seperti harapanku, Gerry akhirnya kembali.

Kami tidak pernah membicarakan Lilly. Lebih tepatnya, aku tidak pernah mau membicarakan nama itu. Bukan salahku kalau Lily menyadari kesalahan yang telah ia perbuat dan memutuskan untuk pergi. Mungkin baginya, inilah yang bisa ia lakukan sebagai bentuk permintaan maafnya.

001/1/16/SC

Gerry biasanya datang untuk duduk dan menghabiskan malam dengan menonton film apa pun yang kami miliki. Aku tahu masih sulit untuknya melupakan Lily. Namun, semua ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Bukankah dengan putusnya pertunangan antara Gerry dan Lily ini artinya kesempatan untuk kami memulai semuanya kembali?

"Kamu buat *sandwhich*?"

Kali ini giliranku yang mengangguk.

"Isi tuna, kesukaan kamu, Ger."

Senyumnya semakin semringah.

"Memang kamu yang paling ngerti aku, Ly," bisiknya hampir tidak terdengar.

Apa katanya? Ia tidak benar-benar baru saja memanggilku dengan sebutan Lily, bukan? Tidak bisakah ia berhenti memikirkan Lily untuk sebentar saja. Gerry sepertinya tidak menyadari apa yang dikatakannya. Ia sibuk menyetel DVD dan memencet tombol-tombol pada *remote control* untuk memulai film.

Sama seperti pada malam-malam sebelumnya, kami duduk di depan TV. Film terus berputar tanpa henti. Meski duduk berdampingan, aku kadang tidak merasa Gerry benar-benar berada di sampingku. Pandangannya tertuju pada layar di depan kami namun tatapannya kosong. Meski enggan mengakuinya, tentu aku tahu jelas hanya satu hal yang memenuhi pikirannya. Lily. Bahkan setelah semua yang telah kulakukan untuknya, yang ada dalam pikirannya masih tentang Lily? Persetan dengan Lily.

Aku tidak bisa membiarkan semuanya terus seperti ini. Aku harus melakukan sesuatu.

Aku bergerak mendekat, merapatkan jarak yang ada antara kami. Gerry sepertinya tidak keberatan karena ia

001/1/16/SC

hanya tersenyum ke arahku saat pandangan kami bertemu. Tatapannya kembali terarah pada TV di depan kami. Kemudian dengan segenap keberanian yang berhasil kukumpulkan, aku merangkul sisi lengannya sambil menyandarkan kepalaku pada pundaknya.

Mungkin dua, tiga, atau lima detik kemudian kurasakan Gerry bangun dengan tergesa-gesa. Rangkulan tanganku terlepas begitu saja. Kalau saja aku kurang sigap, mungkin aku sudah terhuyung jatuh karena Gerry tidak lagi berada di sampingku.

Gerry memandangku bingung sambil bergerak cemas. Dari gerakan tubuhnya aku tahu persis ia sendiri tidak yakin dengan apa yang seharusnya ia lakukan sekarang. Kemudian ia kembali mematung dan tatapannya perlahan-lahan berubah. Aku kenal betul tatapan itu. Aku benci melihat caranya memandangku seperti itu. Penyesalan. Hanya ada penyesalan yang kutemukan di sana.

"Ini salah. Maafkan aku, Ras. Aku tidak bisa."

Gerry melangkah cepat, meraih jaketnya, dan kemudian yang kudengar adalah suara pintu yang ditutup dengan tergesa-gesa. Salah katanya? Mungkinkah aku harus menerima kenyataan kalau cerita di antara kami memang sudah terlambat?

001/1/16/SC

23

Kotak Rahasia

Langit di atas kami sudah mulai menghitam namun Lily sepertinya tidak peduli karena sejak tadi ia masih sibuk menggali tanah di bawah pohon *cherry* pada pekarangan rumahnya. Seharusnya ia percaya padaku saat kubilang akan lebih cepat kalau meminta ayahnya untuk menggali lubang itu untuk kami. Namun Lily bersikeras bahwa kami harus melakukannya sendiri karena ini adalah ritual rahasia kami. Karena alasan itu aku berada di sini, menggenggam erat kotak hitam dengan tulisan *Friends Forever* sambil berharap kami punya cukup waktu sebelum hujan turun.

Hal yang Lily namakan sebagai "ritual" ini terkesan aneh bagiku, namun penting bagi Lily. Menurutnya, dengan melakukan semua ini kami punya sesuatu yang mengikat kami di masa depan. Janji untuk kembali dan sama-sama membuka kotak ini sepuluh tahun nanti. Di dalam kotak ini, kami harus meletakkan barang-barang yang mempunyai peran penting dalam kehidupan kami sebagai siswa SMA. Lily meletakkan buku *diary* yang

001/1/16/SC

selama ini selalu dibawanya ke mana-mana, potongan-potongan film kesukaannya, dan juga pin-pin cantik yang dihadiahkan kepadanya. Selain itu, ia juga meletakkan beberapa pernak-pernik yang ia dapatkan dari ayahnya saat dinas ke luar kota.

Aku meletakkan beberapa medali imitasi yang kudapat dari beberapa lomba antar-sekolah yang pernah kumenangkan, tiket nonton konser pertamaku bersama Lily, kemudian juga sobekan karcis pintu masuk taman hiburan tahun lalu. Di dalamnya aku juga memasukkan fotoku dan Gerry.

Gerry. Entah apa yang terjadi dengannya karena setelah acara perpisahan, Gerry menghilang begitu saja. Beberapa teman mengatakan ia sibuk mendaftar ke universitas. Lily sendiri terkesan enggan menjawab saat aku bertanya soal Gerry. Mungkinkah Gerry sudah lupa janji di antara kami?

"Laras, bagaimana? Apa ini sudah cukup besar?" tanya Lily sambil mengusap butiran keringat pada dahinya.

Aku mendekat dan melihat sebuah lubang dengan kedalaman tidak lebih dari 30 sentimeter tepat di bawah pohon yang berhasil digali Lily. Anggukan kepalaku disambutnya dengan senyuman semringah.

"Kalau gitu kita bisa letakkan kotak itu sekarang."

"Memangnya tidak akan rusak, Ly?"

"Benar juga ya. Apa sebaiknya kita balut dengan plastik dan aluminium sebelum dimasukkan?"

"Ide bagus. Tidak ada salahnya buat jaga-jaga."

Lily berlari kecil masuk ke dalam rumahnya kemudian tidak lama setelahnya muncul dengan beberapa kantong plastik dan lembaran kertas alumunium dalam genggamannya. Selain itu ia juga membawa sebuah map berisi kertas dan pulpen warna-warni.

001/1/16/SC

"Itu untuk apa?" tanyaku sambil menunjuk map dalam genggamannya.

"Kita juga harus buat surat untuk masing-masing, Ras. Aku akan buat surat untuk kamu 10 tahun lagi dan kamu buat surat untuk aku 10 tahun lagi."

Lagi-lagi, Lily dengan segenap ide unik di kepalanya.

"Untuk apa, Ly?"

"Untuk apa pun, Ras. Kita bisa menyampaikan apa pun untuk kita di masa depan. Misalnya rahasia yang mungkin kita tidak bisa bilang saat ini?" ucap Lily sambil memandangku dalam-dalam.

Rahasia? Memangnya rahasia apa yang Lily tidak tahu tentang diriku. Gerry. Mungkin bukan ide buruk untuk memberi tahu Lily meskipun sudah terlambat. Toh surat ini akan ia baca sepuluh tahun lagi. Aku menerima uluran secarik kertas dari Lily dan mulai menuliskan betapa senangnya aku memiliki teman sepertinya dan kemudian cerita mengenai Gerry.

Entah apa yang membuatku tidak pernah menceritakan tentang Gerry pada Lily. Mungkin memang lebih baik jika ia tahu sepuluh tahun lagi bahwa aku pernah menyukai Gerry. Pada saat Lily membuka surat ini juga kemungkinan tidak ada satu pun dari kami yang akan masih mengingat Gerry. Maksudku, sekarang saja ia sudah menghilang. Bagaimana dengan sepuluh tahun lagi?

Setelah selesai menuliskan surat, meletakkannya di dalam kotak dan menguncinya, kami bersama-sama membungkus kotak itu dengan plastik dan kertas alumunium dalam beberapa lapis kemudian menguburnya dalam-dalam.

"Sepuluh tahun lagi ya, Ras."

Aku mengangguk mengiyakan.

001/1/16/SC

"Sepuluh tahun lagi kita sama-sama balik ke sini untuk membongkar kotak ini dan baca surat untuk masing-masing," tambah Lily Lagi.

Dengan tekad dan senyuman di wajah Lily, saat itu aku yakin bahwa kami benar-benar akan kembali lagi untuk membuka kotak ini bersama-sama.

Delapan tahun kemudian, Tante Gina membawa kotak itu ke rumah kontrakan kami. Orangtua Lily menemukan kotak itu saat melakukan renovasi pekarangan rumah mereka. Hal yang paling kusesali adalah mengapa aku harus menunggu delapan tahun untuk membuka kotak itu dan mengetahui rahasia terdalam yang disimpan Lily selama ini? Delapan tahun aku hidup dalam sebuah kebohongan yang mengatasnamakan persahabatan.

Sepanjang pagi ini kuhabiskan untuk menyelesaikan laporan hasil survei tempo hari. Ada beberapa bagian yang harus kucocokkan dengan laporan yang dibuat oleh Remy agar tidak terjadi pengulangan, namun bukan hal yang mudah mengingat kami belum bicara satu sama lain setelah kepulangan kami.

Aku tidak boleh sama konyolnya dengan Remy untuk ikut serta dalam perang dingin ini. Setelah menyimpan laporan yang kubuat dalam sebuah *flash disk*, aku bergegas menuju ruang kerja Remy di bagian lain gedung ini. Meski tidak tahu apa yang harus kuucapkan, setidaknya aku perlu bicara dengan dirinya. Ada sesuatu yang mengusikku dengan sikapnya yang seperti ini.

001/1/16/SC

Dua kali, tiga kali ketukanku tidak disambut. Dari celah jendela, bisa kulihat Remy sedang terlibat dalam percakapan dengan seseorang di telepon. Melihat aku mengintip dari luar, ia menggerakkan jari telunjuk yang kuartikan sebagai sinyal agar aku masuk saja ke ruangannya.

Remy masih berbicara dengan seseorang dan sepertinya percakapan mereka tidak akan segera berakhir. Kumanfaatkan kesempatan itu untuk mengamati ruang kerja tempat aku berada. Coretan-coretan berisi ide-ide iklan yang pernah kami tangani tertempel di beberapa bagian dinding. Di atas meja kerja Remy, banyak kertas-kertas yang berhamburan ke mana-mana. Beberapa di antaranya sudah jatuh ke lantai dan hampir mengenai tong sampah yang sudah penuh di sisi meja. Ada setidaknya tiga gelas kopi yang sudah kosong. Keadaan ruangan kerja ini sama berantakannya dengan apartemen Remy.

"Sudah puas mengamati tempat kerjaku?"

Pertanyaan Remy membuatku tersentak. Telepon yang semula ada dalam genggamannya sudah kembali pada tempatnya. Remy kini memandangku sambil tersenyum singkat seolah puas menangkap basah diriku yang terlihat berusaha menilai hal lain tentang dirinya.

"Tempat seperti ini kamu sebut sebagai tempat kerja?"

"Lihat siapa yang datang dan menghakimiku," ucapnya lagi sambil bersandar malas pada kursi putarnya. Sebuah senyuman kembali mengembang di wajahnya. Senyum itu. Dapatkah kuartikan kalau ia tidak marah lagi?

"Aku datang untuk membahas laporan survei kemarin."

Remy mengganggguk kemudian mengetikkan sesuatu pada laptopnya sebelum meletakkan sebuah *flash disk* di hadapanku.

001/1/16/SC

"Punyaku ada di dalam. Silakan disamakan dengan punyamu dan hapus bagian yang isinya pengulangan. Kalau mau digabung juga silakan."

Ia mempunyai rencana yang sama denganku. Tidak biasanya Remy mempermudah semuanya seperti ini. Remy yang kukenal akan mengatakan beribu alasan atau guyonan sebelum akhirnya menyerahkan apa yang kumau. Dengan apa yang dilakukannya, Remy membuatku berpikir kalau ia masih marah padaku dan berencana melanjutkan perang dingin ini.

Harus kuakui aku tidak suka dengan perubahan sikap Remy. Di tengah semua kekalutan yang tengah kuhadapi, dimusuhi oleh salah satu orang yang bisa membuatku marah untuk alasan sepele dan tertawa karena hal kecil adalah hal terakhir yang kuinginkan. Aku butuh Remy yang mengalihkan perhatianku dengan guyonan konyolnya.

"Kamu marah?"

Remy membalas pandanganku sejenak sebelum kembali tersenyum usil.

"Jadi sekarang kamu peduli?"

"Tapi untuk alasan apa?"

"Kamu jelas tahu alasannya," ucapnya lagi kali ini sambil menatapku intens.

Ya. Aku tahu jelas alasannya. Ia pasti marah atas perubahan sikapku pasca-menerima SMS dari Gerry di bandara kemarin.

"Dengar, Ras. Setelah kupikir-pikir, tidak ada untungnya bagiku untuk terlalu ikut campur masalah pribadimu. Jadi hal itu sudah kuanggap angin lalu. Sekarang aku tidak akan mengganggu kamu lagi dan seperti yang sudah kubilang, laporan yang kamu minta itu ada di *flash disk* ini," jelasnya lagi sambil mengulurkan benda yang ia maksud ke hadapanku.

001/1/16/SC

Bukan ini yang kuinginkan. Aku sendiri sadar kalau alasanku datang ke kantor ini bukan semata demi laporan itu.

"*Fine. I am ... sorry,*" ucapku hampir berbisik.

"Apa?"

"I am sorry for being mad at you for no reason."

Aku tertunduk. Mengakui kesalahan bukanlah hal yang mudah. Tidak ada tanggapan dari Remy. Kemudian saat aku mengangkat wajah, Remy sudah berdiri tepat di hadapanku dengan kedua tangan yang direntangkan ke udara.

"A hug will make everything okay, right?"

Remy yang kukenal telah kembali. Senyuman usil di wajahnya dan apa yang tengah ia coba lakukan adalah pertanda bahwa ia dan pikiran bebasnya telah kembali menerimaku di dalamnya.

"You just can't stop being a jerk, can you?" ucapku sambil mendorong tubuhnya agar menjauh dariku.

Dia tertawa. Lebih tepatnya terbahak mendengar ucapanku.

"Come on, Ras. I know this is what you want," ucapnya lagi sambil kembali merentangkan tangannya.

Aku semakin yakin pasti ada yang salah dengan isi kepalanya. Bagaimana mungkin ia mengira aku akan berlari dan memeluknya sebagai permintaan maaf? Remy benar-benar gila. Kurasa Remy berniat melanjutkan permainan konyol ini karena ia kini semakin mendekat sampai aku terpojok pada satu sisi. Tatapannya intens dengan gimik usil di wajahnya. Sialan. Dia benar-benar berhasil mengerjaiku sekarang. Kemudian perhatian Remy teralih saat seseorang kembali mengetuk pintu. Kesempatan itu kumanfaatkan untuk berpindah ke sisi lain ruangan itu. Menjauh dari Remy dan pikiran gilanya.

001/1/16/SC

"Mas Remy, tiket ke Balinya cuma ada yang penerbangan malam untuk berangkatnya. Untuk pulangnya justru yang pagi. Gimana?" ucap Dista yang kukenali sebagai karyawan magang yang membantu di divisi bagian proses pembelian tiket dan juga *booking* hotel untuk keperluan dinas kantor ini.

Remy terlihat menimbang-nimbang sebentar sebelum akhirnya menjawab.

"Sebenarnya saya mau sekalian liburan. *But, no problem.* Tolong dibelikan. *Thanks. You are the best,*" jawab Remy sambil mengacungkan jempol ke arah Dista.

Ada rona merah muda bersemi di wajah Dista menerima perlakuan Remy. Saat menyadari keberadaanku dalam ruangan ini dan aku yang tengah mengamati gerak-geriknya, gadis itu cepat-cepat permisi.

"Cantik ya Dista?"

Entah apa yang membuatku mengeluarkan komentar itu saat pintu ruang kerja Remy kembali tertutup rapat.

"Dista?" tanya Remy sambil memandangku heran.

"Iya. Dista. Yang baru saja keluar dari ruangan ini."

"Oh ... namanya Dista, toh. Biasa saja. Cantikan juga kamu," jawab Remy sambil kembali melangkah mendekat ke arahku.

Dasar *playboy* picisan. Bahkan ia berbasa-basi sejauh itu dengan anak magang yang namanya saja ia tidak ingat? Ia benar-benar keterlaluan. Remy semakin mendekat ke arahku. Senyuman itu muncul lagi. Jangan-jangan ia masih berniat menjalankan aksi usilnya tadi. Ini tidak lucu. Sama sekali tidak lucu. Aku berusaha tampak tenang dan bergerak cepat kembali duduk di depan mejanya.

001/1/16/SC

"Kamu mau ke Bali?"

"*Yes*. Sekretaris Pak Harris bilang Pak Harris akan ada *conference* di Bali dan itu kesempatan bagus untuk negosiasi ulang."

"Kamu berhasil menghubungi sekretaris Pak Harris.... Siapa namanya?"

"Diana. Memang keajaiban dia masih mau bertemu denganku dan membantu setelah insiden aku ninggalin dia gara-gara kamu muntah di kelab waktu itu."

Tentu saja ia akan mengingat hari itu.

"Kenapa kamu tidak bilang sama aku, Rem?"

"Bukannya kita sedang perang dingin?"

"Berhenti bercanda, Rem. Ini masalah penting. Jadi kapan kita terbang ke Bali?"

"Tunggu. Kita? Kamu mau ikut aku terbang ke Bali, Ras?"

"Kita harus menyelesaikan ini sama-sama, Rem."

"Aku terbang ke sana sekalian cuti pribadi, loh. Jadi kalau aku pergi sendiri pun, tidak masalah."

"Aku ... juga butuh hiburan,"

Aku memang butuh kesempatan untuk lari dari semua kegilaan ini. Gerry dan Lily, hubungan kami, segalanya. Pergi jauh dari kota ini adalah kesempatanku untuk membebaskan diri. Remy sempat tertegun beberapa saat mendengar pernyataanku. Kemudian ia lagi-lagi merentangkan tangannya lebar-lebar.

"I think I deserve a hug this time?"

Aku salah. Pikirannya jauh lebih kacau dari tempat kerjanya.

"Kecuali kamu sudah punya rencana khusus dengan sekretaris Pak Harris di Bali."

001/1/16/SC

Remy terbahak lagi mendengar apa yang baru kukatakan.

"Kamu cemburu, Ras?"

Jika aku berada lebih lama lagi di ruangan ini mungkin aku akan sama gilanya dengan Remy. Dengan cepat kuraih *flash disk* di atas meja dan bergegas menuju pintu keluar. Sebelum pintu ruang kerjanya tertutup sempurna, aku bisa mendengar Remy berteriak dari dalam.

"I miss you too, Ras."

001/1/16/SC

24

Beating Heart

Aku sedang memasukkan pakaianku ke dalam koper sebagai persiapan ke Bali saat kudengar suara pintu pagar dibuka diikuti suara mesin mobil yang kemudian padam tidak lama setelahnya. Hanya satu orang yang mempunyai kunci rumah ini selain aku. Setelah hampir dua bulan berlalu, Lily memutuskan untuk kembali ke rumah ini? Dari tirai jendela di lantai dua, aku bisa melihat lampu mobil Audi putih miliknya sudah padam. Sosoknya bergerak turun dari mobil dan bergegas masuk ke dalam rumah. Sepertinya Lily sendirian.

Meski berada di dalam kamar, aku bisa mendengar bagaimana Lily dengan terburu-buru membuka pintu kamar kemudian membantingnya keras. Apa sebenarnya maunya? Kembali untuk membuat keributan?

Rumah ini kembali diliputi hening setelahnya.

Ponsel yang terletak tidak jauh dari tempat aku berbaring kemudian berbunyi. Nama Tante Gina muncul di sana. Tidak

001/1/16/SC

biasanya Tante Gina menghubungiku pada saat seperti ini. Ini pasti ada hubungannya dengan kepulangan Lily. Meski awalnya ragu, kuputuskan untuk menekan tombol hijau sebelum mendekatkan telepon genggam pada telinggaku.

"Malam, Tante."

"Tersambung, Pak. Tersambung. Laras ... Laras ... apa Lily ada di sana?"

Tante Gina terdengar panik disertai dengan suara seperti habis terisak. Dugaanku tepat. Pasti sesuatu telah terjadi.

"Ada Tante, baru sampe."

"Sekarang Lily ada di mana?"

Sebenarnya apa yang sedang terjadi sekarang?

"Di kamarnya."

"Laras ... Tante mohon tolong cek keadaan Lily. Tolong pastikan dia tidak berbuat macam-macam. Belakangan ini dia aneh ... lalu sekarang tiba-tiba dia meninggalkan rumah begitu saja."

Aku terdiam untuk waktu yang cukup lama. Menimang-nimang apa yang seharusnya kulakukan. Bertemu dengan Lily adalah hal terakhir yang kuinginkan saat ini.

"Laras, Tante mohon ... tolong pastikan Lily baik-baik saja ... setidaknya sampai Tante tiba di sana. Nak Laras bisa bantu, kan?"

Dengan berat hati, kata ya akhirnya terucap dari mulutku. Setelah sambungan itu terputus, beberapa kali aku menyesali keputusanku untuk ikut campur lagi dalam urusan menyangkut Lily. Seharusnya aku yang menjadi pihak dikhawatirkan. Bukan dia. Keraguan itu muncul lagi saat aku tiba di depan kamar bertuliskan "Lily" yang tergantung di depan pintu. Bau benda terbakar membuat kekhawatiran

001/1/16/SC

yang berhasil diciptakan Tante Gina menjadi semakin nyata. Apa benar Lily sudah kehilangan akal sehatnya?

Tanpa pikir panjang, aku meraih gagang pintu dan membukanya dengan tergesa-gesa. Untungnya tidak dikunci. Pemandangan pertama yang kutemukan adalah setumpuk kertas bersama foto kami yang terbakar di dalam tong sampah. Di depan meja riasnya, ia memunggungiku. Lily sedang menatap tajam ke arah cermin yang mengarah kepadaku. Tulang pipinya yang tampak semakin jelas adalah hal pertama yang menangkap perhatianku. Kemudian sebuah luka panjang di pipinya membuat napasku tertahan.

Saat tatapan kami bertemu, sesuatu menyentakku. Rasa benci itu kembali. Namun kali ini bercampur dengan rasa cemas. Apa yang sudah terjadi dengannya? Aku tidak mengenali lagi sosok yang menatap nanar melalui cermin di hadapanku sekarang. Lily kemudian berbalik. Kemarahan tergambar jelas pada kedua matanya namun air mata ikut mengalir juga pada akhirnya.

"Kamu tega, Ras," ucap Lily terdengar lirih.

Aku ingin mengatakan sesuatu namun sesuatu menahanku.

"Lihat apa yang sudah kamu lakukan padaku," ucap Lily sambil menunjuk luka memanjang pada tulang pipinya.

"Kamu bahagia sekarang, Ras?"

Lily mendekat, kemudian baru kusadari ia menggenggam sebuah pisau pada tangan kanannya.

"Kalau aku nggak ada, kamu pasti lebih bahagia lagi kan, Ras? Iya kan, Ras?"

Lily sudah kehilangan akal sehatnya. Tidak. Aku tidak bisa membiarkannya. Usahaku untuk mendekat tidak berhasil. Sesuatu menahanku, membuat kedua kakiku tidak

001/1/16/SC

bisa kugerakkan. Pemandangan mengerikan itu terjadi di depanku, pisau itu semakin mendekat ke pergelangan tangan Lily. Tidak. Bukan seperti ini yang kuinginkan. Tidak. Bukan akhir seperti ini yang kuharapkan. Tidak.

"Tidak!"

Mataku mengerjap cepat. Napasku tidak beraturan. Keringat dingin mengalir dari dahiku. Seseorang menepuk-nepuk lembut punggung tanganku kemudian menggenggamnya erat.

"Kamu baik-baik saja, Ras?"

Suara berat itu terdengar diikuti pemahamanku atas kenyataan yang kini mengelilingiku. Aku sedang berada di dalam pesawat terbang. Meski masih kesulitan menyingkirkan perasaan kecewa, rasa lega saat tahu semua itu hanya mimpi buruk membawa sedikit ketenangan untukku. Semua itu hanya mimpi. Untungnya hanya mimpi.

Genggaman tangan Remy merenggang sampai akhirnya terlepas. Ia mengangkat tangannya untuk memanggil pramugari kemudian mengatakan sesuatu tentang air putih. Setelah pramugari berwajah ramah itu berlalu, Remy berusaha meraih tanganku untuk kembali menggenggamnya namun niatan itu segera kutolak.

"Aku tidak apa-apa," ucapku sambil menolak untuk membalas tatapannya.

Mengapa mimpi buruk itu harus datang di saat aku memutuskan untuk lari dari semuanya? Apakah ini sejenis hukuman untukku? Aku masih belum berani memandangi Remy sampai pramugari yang tadi diajak bicara oleh Remy datang dan menyodorkan segelas air putih dalam gelas plastik ke hadapanku.

001/1/16/SC

"Ada lagi yang bisa dibantu, Bu?"

Aku menggeleng sebagai jawaban kemudian mengucapkan terima kasih. Napasku sudah kembali beraturan dan setelah menimbang-nimbang cukup lama, aku melirik singkat ke pria yang duduk di sampingku. Mata Remy sudah terpejam. Dengan posisi kedua tangan yang terlipat di depan dadanya sepertinya ia sudah tertidur.

"Jangan memandangiku diam-diam seperti itu," gumamnya membuatku hampir saja menjatuhkan gelas dalam genggamanku.

Matanya kembali terbuka lebar. Ia menatapku lekat-lekat sejenak sebelum akhirnya kembali terpejam.

"Kamu akan baik-baik saja, Ras."

Remy masih memejamkan matanya.

"Maksudmu?"

"Setelah sampai di Bali, kita akan bersenang-senang."

Tentu saja hanya itu yang ada di kepala seorang Remy. Dengan kemeja putih kelewat kasual yang dipadankan dengan celana pendek berwarna merah bata, sudah jelas bahwa perjalanan ini lebih seperti liburan dibandingkan pekerjaan untuk Remy.

"Jadi nikmati saja," ucapnya lagi diikuti gerakan tangannya yang akhirnya kembali menggenggam tanganku.

Niatku untuk menolak tidak dihiraukannya. Genggamannya erat seolah berusaha keras meyakinkan sesuatu kepadaku meski aku tidak tahu apa itu. Tidak ada gunanya berdebat dengan Remy sekarang. Setelah meletakkan gelas plastik yang isinya sudah kuhabiskan pada meja lipat, kuputuskan untuk memandangi awan-awan yang melintasi jendela yang berada di sisiku.

001/1/16/SC

Dalam kesunyian, aku merasakan jantungku mulai berdetak lebih cepat dari biasanya. Mungkin ini adalah kelanjutan dari kengerian setelah mimpi buruk yang kualami. Namun apa mungkin detak jantung itu ada hubungannya dengan kehangatan genggaman Remy? Entahlah. Yang jelas, apa pun itu. Aku tidak boleh sampai terlelap lagi. Saat ini, baik kenyataan maupun mimpi buruk, sudah tidak ada bedanya lagi bagiku.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau Dista cuma *booking* satu kamar?"

Remy dengan acuh tak acuh mengangkat bahu sambil melangkah masuk ke dalam lift dengan koper yang diseretnya dengan malas.

"Remy, aku belum selesai bicara," ucapku sambil menekan tombol lift dari luar menahan agar pintu lift tidak tertutup.

"Laras, *come on. It's 2 AM and I am way too tired for this.*"

Remy melangkah keluar kemudian menyingkirkan tanganku dan akhirnya berhasil menarikku masuk bersamanya ke dalam lift.

"*I'll take the sofa if you are not comfortable sharing the same the bed with me.*"

Apa katanya? Tentu saja dia harus tidur di sofa jika seperti ini situasinya. Dia pikir aku mau berbagi satu tempat tidur dengannya? Lagi pula apa yang dipikirkan Dista sampai hanya memesan satu kamar saat perjalanan ini jelas-jelas untuk dua orang? Dengan cepat, aku segera meraih ponsel dan berusaha menemukan nomor Intan, koordinator Dista,

001/1/16/SC

yang seharusnya bisa menyelesaikan masalah ini. Aku tidak mau tahu, mereka harus menemukan jalan keluar untuk masalah ini.

"Laras, ini sudah pukul dua pagi. Mereka juga pasti sudah tidur dan kamu dengar sendiri kan kalau kamar kosong yang tersisa malam ini hanya kamar tipe *presidential suite*?"

Sial. Nomor telepon Intan tidak aktif. Remy benar. Intan pasti sudah tidur pada waktu menjelang pagi seperti sekarang. Mungkin terlalu lelah membuatku menjadi seperti ini. Marah cuma karena hal kecil. Ralat. Ini bukan hal kecil. Namun ini juga bukan masalah besar. Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya. Besok. Resepsionis tadi bilang besok kemungkinan akan ada kamar yang tersedia setelah jam 11. Itu artinya aku hanya perlu menunggu sembilan jam sampai aku mendapatkan kamarku sendiri.

"Lagi pula ini juga bukan pertama kalinya kita berbagi satu ruangan, kan?" tanya Remy sambil mengerling jahil.

Tidak sadarkah Remy bahwa apa yang baru saja dilakukannya membuatku semakin curiga jangan-jangan ia bekerja sama dengan Dista untuk hal ini.

Kami akhirnya sampai di depan pintu dengan nomor yang tertera pada kartu yang diberikan oleh resepsionis saat *check in*. Setelah kartu itu dimasukkan pada tempatnya, ruangan langsung terang benderang. Remy sempat memekik senang melihat ada dua tempat tidur *single* di dalam ruangan. Setelah meletakkan koper secara asal tidak jauh dari pintu masuk, ia sudah menelentangkan diri pada salah satu tempat tidur itu.

"Akhirnya..." gumamnya sambil memejamkan mata.

001/1/16/SC

Berada dalam satu ruangan yang cukup sempit ini dengan Remy membuat jantungku berdetak lebih cepat. Berulang kali kugelengkan kepalaku. Aku tidak boleh berpikir macam-macam. Apalagi saat yang ada di depanku adalah Remy. Mungkin kehadirannya juga yang menjadi alasan mengapa pikiran macam-macam ini bermunculan di kepalaku.

Aku bergegas meletakkan koper kecilku pada tempat tidur lainnya dan mengeluarkan peralatan mandi serta pakaian ganti. Tanpa banyak bicara, aku menuju kamar mandi dan menguncinya rapat-rapat. Setelah menghabiskan satu jam di dalam kamar mandi, pikiranku lebih jernih. Pukul tiga pagi, artinya delapan jam lagi sampai aku mendapatkan kamarku sendiri. Pemandangan pertama yang kudapatkan saat keluar dari kamar mandi adalah Remy yang sudah terlelap dengan posisi yang sama dengan yang kulihat sebelum meninggalkannya. Saat itu aku sadar kalau mungkin aku sudah berpikir terlalu jauh. Sepertinya Remy benar-benar terlelap.

Aku mendekat, memperhatikan wajah Remy sejenak. Mengagumkan bagaimana seseorang bisa tertidur begitu saja seperti itu. Tubuh Remy telentang tanpa selimut. Ia sepertinya benar-benar kelelahan. Sadar kalau bisa saja ia mengerjaiku dan akan segera mengatakan sesuatu tentang memandangi wajahnya, buru-buru aku segera naik ke tempat tidur dan menyelimuti diriku. Tubuh Remy mulai bergerak menyamping menghadap ke arahku. Aku masih memperhatikannya lama, sambil kembali meyakinkan diriku kalau ia benar-benar sudah tertidur.

"Rem..." panggilku setengah berbisik. Tidak ada jawaban.

Kuputuskan untuk ikut menempatkan kepala pada bantal dan memunggunginya. Remy benar. Perjalanan hari ini

001/1/16/SC

benar-benar melelahkan. Tidur sejenak seharusnya tidak ada salahnya, bukan?

Suara pancuran air *shower* membuatku mengerjapkan mata secara berulang. Pukul berapa sekarang? Aku berbalik dan menemukan tempat tidur di sampingku sudah tidak berpenghuni dengan selimut yang tergeletak di bawah. Sebagai gantinya, ada sebuah koper yang terbuka lebar dengan isi yang tumpah ruah di atasnya. Pukul delapan pagi. Masih ada tiga jam lagi sebelum aku bisa kembali memeriksa ketersediaan kamar kosong.

"*Good morning, Laras.*"

Sapaan itu terdengar tidak lama setelah suara pintu kamar mandi ditutup.

"*Morning,*" gumamku sambil berusaha menemukan ikatan rambut yang kuingat kuletakkan di meja kecil sebelum aku tidur tadi malam. Di mana benda itu sekarang?

Setelah memandang ke segala arah pada meja kecil dan lantai di bawah tempat tidurku, aku akhirnya menemukannya. Ikat rambut itu jatuh tidak jauh dari meja kecil. Dengan kedua tanganku, seluruh rambut kukumpulkan menjadi satu dengan niatan mengikatnya ke atas. Aku sedang mengaitkan ikat rambut ke atas sampai pemandangan di depanku membuatku refleks kembali menurunkan tanganku, menarik selimut, dan menutup wajahku rapat-rapat.

Seharusnya aku tahu Remy memang gila. Namun aku tidak pernah membayangkan kalau ia senekat ini. Apa yang Remy pikirkan sampai ia memutuskan untuk mengacak isi

001/1/16/SC

kopernya tepat di sampingku sambil bertelanjang dada dan hanya memakai handuk di bawah perut. Aku tahu dia adalah Remy, pria dengan tingkat kepedulian rendah soal hal seperti ini, tapi tetap saja bukan pemandangan seperti ini yang kuharapkan di pagi hari. Maksudku bagaimana kalau sampai handuk itu.... Tidak. Tidak. Ini adalah salah satu alasan utama kenapa aku butuh kamarku sendiri.

Tanpa bisa kukendalikan, rasa hangat mulai memenuhi permukaan wajahku mengingat apa yang kulihat. Remy dan ... tubuhnya. Tidak. Tidak.

"Kamu kenapa, Ras?" Suaranya terdengar lagi bersamaan dengan suara ritsleting yang ditarik.

Kenapa katanya? Saat ia melihat wajahku yang kuyakini sudah merah padam ini apa ia masih akan bertanya kenapa?

"Ras?"

Suaranya terdengar semakin jelas. Aku yakin ia mendekat. Tidak, tidak. Aku tidak boleh sampai kalah dan terlihat salah tingkah seperti ini hanya karena dirinya. Di balik selimut yang sedang melindungi, aku bisa melihatnya bergerak mendekat. Dengan gerakan cepat, aku menyibak selimut yang menutupiku kemudian beranjak turun dari tempat tidur dan bergegas menuju kamar mandi.

"Pokoknya aku mau kamarku sendiri," ujarku nyaring sebelum menutup pintu kamar mandi rapat-rapat.

Aroma maskulin dari sabun yang digunakan Remy menyergapku seketika. Sial. Bahkan di dalam ruangan yang kukira tempat paling aman, aku masih tidak bisa melarikan diri dari bayang-bayang Remy. Ini harus dihentikan. Ya. Ini harus dihentikan segera.

001/1/16/SC

❖❖❖

"Jadi kapan kita akan menemui Diana dan Pak Harris?"

Aku mengayuh sepedaku lebih cepat sebagai usaha menyamai kecepatan sepeda yang dikendarai Remy. Setelah beberapa kali tertinggal, akhirnya kami berhasil mengayuh dalam kecepatan yang sama. Rasanya menyenangkan. Seperti sedang berlomba namun tetap berada pada kecepatan yang sama adalah tantangan utamanya. Saat melewati jalanan Ubud yang dipenuhi nuansa hijau, pemandangan sawah yang bertingkat di sisi jalan membuat udara yang menerpa wajah kami terasa begitu menyegarkan.

"Sudah kubilang aku ke sini untuk liburan," jawabnya tak acuh. Sejak meninggalkan hotel, Remy sudah siap dengan agenda liburannya dan rencana hari ini ia mulai dengan bersepeda di sepanjang jalanan Ubud. Kukira ia hanya bercanda, namun saat melihatnya mengenakan kaus tanpa lengan pagi ini, aku tahu liburan yang ia maksud memang sudah mulai.

"Bagaimana? Sudah ada tamu yang *check out*?" tanyanya lagi sambil berlagak akan menabrakkan sepeda yang tengah dikendarainya ke arahku. Aku tahu ia bercanda namun tetap saja ini berbahaya. Pandangan kesalku hanya dibalasnya dengan senyuman jahil.

"Sudah. Sepulang dari sini aku akan pindah."

"Memangnya seburuk itu ya berbagi kamar denganku?"

Pertanyaan yang baru saja diajukannya terdengar serius dan penuh dengan kesan kekecewaan. Remy pasti mengerjaiku. Kuputuskan untuk tidak menghiraukannya dan membiarkan pertanyaan itu tidak terjawab.

001/1/16/SC

"Jadi ini tipe liburan versi Remy? Bersepeda? "

"Memangnya di kepalamu tipe liburan versi Remy seperti apa?"

"Aku tidak tahu ... namun yang jelas penuh dengan wanita."

"Satu wanita cukup."

"Maksudmu?"

"Tentu saja kamu."

"Kapan kamu akan berhenti bicara yang tidak-tidak di hadapanku, Rem?"

Mendengar pertanyaanku, ia justru mengayuh lebih cepat dengan satu tangan yang menahan topi cokelat di atas kepalanya.

"Remy!" teriakku sambil berusaha mengayuh lebih cepat untuk mengejarnya.

Kulihat sesekali ia berbalik dan tersenyum lebar di balik kacamata hitamnya. Aku sudah jauh tertinggal olehnya sampai kemudian kulihat ia merentangkan kedua tangannya dan berteriak "Wohooooo". Remy benar-benar seperti anak kecil yang kelewat bahagia. Berada di tempat ini seakan-akan memberinya kebebasan yang jarang ia miliki.

Topi cokelat di atas kepalanya melayang. Remy menghentikan sepedanya dan memandang ke belakang mengikuti pergerakan benda yang semula ada di atas kepalanya itu. Topi cokelat itu sudah terbang jauh terbawa angin melewatiku sebelum akhirnya jatuh ke jalanan. Karena topi itu lebih dekat denganku, kuputuskan untuk turun dari sepeda dan berlari kecil menghampiri tempat di mana topi itu berada. Posisinya berada di tengah jalanan tepat pada tikungan. Setelah memastikan tidak ada mobil maupun motor yang lewat, aku

001/1/16/SC

segera berlari kecil dan memungut topi itu. Kemudian yang kurasakan adalah seseorang mendekap tubuhku erat diikuti angin kencang yang menerpa bagian belakang kepalaku dengan begitu hebat.

"Apa yang kamu lakukan!"

Saat aku mulai mengerti apa yang terjadi, Remy sudah melepaskan dekapannya dan menarikku untuk menjauhi tengah jalanan. Hampir saja. Kalau saja Remy tidak cepat, mungkin sesuatu telah terjadi kepadaku. Sekilas kulihat napasnya masih memburu. Ia terduduk begitu saja di atas rerumputan. Keringat mengalir deras dari dahinya. Ia meraih uluran topi cokelat dariku seolah tidak peduli.

"Jangan membahayakan dirimu seperti itu lagi, Ras. Apalagi cuma demi topi konyol ini," ucapnya sambil menggenggam erat topi cokelat sampai buku-buku tangannya memutih.

"Maaf ... sudah membuatmu...."

"Sebaiknya kita lupakan dan kembali ke hotel."

Tanpa memberikan kesempatan untuk menyelesaikan kalimatku, Remy sudah kembali berada di atas sepeda. Ia berbalik dan kembali melintasi jalanan membuatku menyadari satu hal baru tentangnya. Ternyata Remy bisa membuat jantungku berdetak secepat ini sekarang.

001/1/16/SC

25

Red Dress

Sebelum sampai di hotel, Remy mendapatkan telepon dari Diana memberi tahu bahwa kami bisa menemui Pak Harris nanti malam di acara *Gala Dinner*. Berita itu disambut dengan senyum semringah yang kemudian diikuti kepanikan mengingat tidak ada dari isi koper kami yang pantas dikenakan untuk acara *Gala Dinner*. Dikarenakan hal itu, kami berdua kini dalam perjalanan mencari pakaian yang setidaknya layak dikenakan untuk acara nanti malam.

Meski sudah kembali berbicara, entah kenapa aku bisa merasakan bagaimana pasca-kejadian topi terbang, interaksi antara aku dan Remy berubah menjadi sedikit canggung. Di dalam taksi menuju tempat ini, Remy yang biasanya banyak bicara tiba-tiba manjadi lebih tertarik pada hamparan sawah di balik jendela. Sama halnya seperti saat kami memasuki satu per satu toko dengan *brand* ternama, Remy tidak lagi berusaha membangun pembicaraan di antara kami seperti

001/1/16/SC

yang biasa ia lakukan. Apa yang sebenarnya terjadi pada Remy? Memangnya apa yang telah kulakukan sampai ia bersikap seperti ini sekarang?

Kuberanikan diriku untuk menepuk bahu Remy saat kami berjalan menelusuri *Discovery Shopping Mall*. Usahaku berhasil membuat Remy berbalik dan memandangku heran.

"Kamu masih marah?" tanyaku masih sambil berusaha mencari tatapannya.

Dalam diam kami berpandangan cukup lama. Entah apa yang membuatku merasa tidak nyaman dengan cara Remy menatapku sekarang. Rasanya seperti ia sedang mencari kebenaran dalam diriku. Bahkan hanya dengan memandangnya saja, isi kepalaku semakin menganalisis tanpa batas. Ini jelas merupakan efek kurang tidur dan kejadian topi terbang tadi. Aku mengalihkan pandangan ke arah lain berniat menyerah berusaha membangun percakapan di antara kami. Kemudian kurasakan tangannya mengacak-acak rambut di kepalaku sambil tertawa panjang.

"Ternyata kamu peduli juga denganku."

Aku terdiam beberapa saat berusaha mencerna kata-kata Remy barusan. Apakah benar aku sudah mulai peduli dengan dirinya? Tapi maksudku, bagaimanapun kami pergi ke tempat ini bersama dan sudah memang sepatutnya aku peduli dengannya bukan?

"Hentikan. Kamu membuat rambutku berantakan," gerutuku saat apa yang dilakukannya berhasil membuat rambut bagian depanku mulai menghalangi pandanganku.

Selesai menata rambut, aku kembali menemukan wajah Remy yang tersenyum semringah.

001/1/16/SC

"Sepertinya aku sudah menemukan salah satu cara menaklukkan seorang Laras," ucapnya lagi sambil mengerling jahil.

Apa katanya? Yang benar saja.

"Isi kepalamu...."

"Sama kacaunya dengan isi apartemenku? Atau kantorku?" Remy berhasil menyelesaikan kalimatku sebelum ia akhirnya terbahak.

"Kamu memang...."

"Aku tahu aku memang sangat memesona," sambungnya lagi sambil tertawa kecil.

Usahanya untuk menyelesaikan setiap kalimatku membuat kedua sudut bibirku ikut tertarik membentuk senyuman. Aku tidak bisa lebih lama lagi menahan tawa. Terima kasih kepada Remy yang membuat kecanggungan di antara kami perlahan menghilang. Tawanya perlahan berhenti diikuti tatapannya yang kembali intens. Dengan salah tingkah aku mulai meraba-raba pipi dan beberapa bagian wajahku.

"Apa ada sesuatu di wajahku?"

Remy tersenyum lagi.

"Kalau kamu tersenyum seperti itu terus, bisa-bisa aku...."

Remy bergeleng cepat seolah berusaha keras mengusir sebuah usulan yang muncul di kepalanya.

"Lebih baik kita bergegas," ucapnya lagi sambil menarik tanganku agar berjalan bersama-sama.

Entah sejak kapan, genggaman tangan Remy tidak lagi terasa asing. Kebalikannya, ada rasa senang dan nyaman berjalan bersamanya.

Remy berhasil menemukan setelan jas dan celana biru kehitaman yang akan ia padankan dengan kemeja hitam yang dibawanya dari Jakarta. Remy juga menyempatkan diri

001/1/16/SC

membeli sebuah dasi kupu-kupu yang terlihat sangat konyol saat dikenakan bersamaan dengan kaus oblong tanpa lengan yang tengah ia pakai. Namun, Remy tidak peduli dan ia cukup yakin dasi kupu-kupu hitam itu akan menyempurnakan penampilannya malam ini. Kita lihat saja nanti.

Kini giliranku yang harus mencari sebuah gaun yang layak untuk menghadiri makan malam formal. Saat aku menujukkan beberapa potongan *dress* formal selutut dengan warna-warna gelap, Remy menyambutnya dengan gelengan kepala.

"Kalau kamu pakai *dress-dress* seperti itu, apa bedanya dengan pakaian kantor yang kamu bawa dari Jakarta?"

Remy sudah berjalan menelusuri rak berisi *dress-dress* berbahan satin dengan warna-warna terang.

"Bukan memang sepatutnya seperti itu?" tanyaku sambil meletakkan kembali *dress* yang kuambil pada tempatnya masing-masing. Sepertinya *dress* hitam berbahan brukat yang kulihat dikenakan maneken di depan butik ini bisa menjadi pilihanku.

"Sebaiknya kita terlihat membaur dengan tamu lainnya," tambahnya lagi.

"Membaur? Dari mana kamu tahu mereka tidak akan memakai pakaian formal, Rem?"

"*We are in Bali, Ras. Bali. One of the most exotic tourist places in the world.* Belum lagi di undangan yang dikirimkan oleh Diana tertulis jelas bahwa untuk wanita *dress code*-nya adalah *cocktail dress*," jelas Remy masih sambil memilah-milah *dress* berwarna-warna terang di rak bertuliskan *new arrival* itu.

Remy benar. Aku juga melihat sendiri bahwa *dress code*-nya adalah *cocktail dress*.

001/1/16/SC

"Kalau kamu pakai yang seperti ini pasti kelihatan jauh lebih seksi," ucap Remy sambil mengangkat *dress* satin panjang model *backless* berwarna merah menyala sambil tersenyum jahil.

Aku baru saja berniat melayangkan protes namun terhenti saat mendengar ponsel Remy berbunyi. Senyuman jahil di wajah Remy berangsur-angsur menghilang saat ia melihat layar ponselnya dan berjalan cepat menghampiriku. *Dress* merah satin itu diserahkan Remy kepadaku saat ia sampai di hadapanku. Belum mengerti apa yang terjadi, Remy sudah pergi meninggalkan butik ini setelah sebelumnya mengatakan "duluan". Sepeninggalan Remy aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya, telepon dari siapa yang membuat Remy pergi buru-buru seperti itu?

❖❖❖

Aku seharusnya tidak menuruti nasihat Remy. Ini dapat menjadi keputusan terbaik sekaligus terburuk yang kubuat mengenai pilihan *dress* yang akan kukenakan malam ini. Mungkin aku kehilangan konsentrasi, mungkin juga aku sempat hilang kesadaran, entah apa pun itu, tas kertas cokelat berlabel butik yang kukunjungi tadi siang akhirnya berisi *dress* satin merah yang dipilih oleh Remy.

Belasan kali aku mematut diriku di depan cermin dan memang benar kata Remy, *dress* ini berhasil menonjolkan bentuk tubuhku dengan baik. Bahan satin melekat pas dan jatuh mengikuti lekuk tubuhku. Bagian bawah yang bermodelkan mermaid membuatku tidak leluasa untuk bergerak saat mengenakan *dress slim fit* ini. *Dress* dengan warna merah

001/1/16/SC

menyala ini memiliki atasan polos dengan model kemben yang terbuka. Bagian belakangnya mempertontonkan dengan jelas setengah dari punggungku. Apa benar pakaian seperti ini cocok dikenakan pada acara *Gala Dinner*? Cocok maupun tidak, kini hanya ini pilihan pakaianku satu-satunya untuk menghadiri acara malam ini.

Setidaknya aku membuat pilihan tepat dengan pindah ke kamar lain. Tidak mungkin aku bisa leluasa mondar-mandir berulang kali di depan cermin saat berbagi satu ruangan dengan Remy. Aku sudah tidak punya waktu lagi. Setelah menghabiskan lebih dari satu jam mengeritingkan rambut dan memakai pulasan *make up* berwarna senada, mengenakan *Strap-heels* putih beraksen tali yang bertabur permata adalah hal terakhir yang kulakukan. Bagaimanapun, ini adalah usaha terbaikku untuk malam ini.

Saat mencapai lobi, kulihat Remy sudah duduk di sofa tidak jauh dari meja resepsionis sambil berulang kali melihat jam pada lengannya. Aku memang terlambat hampir setengah jam dari waktu yang kami janjikan. Kucengkeram bagian bawah *dress*-ku sebagai upaya membantuku untuk berlari kecil menuju tempat Remy berada.

Remy sepertinya sudah siap menumpahkan kemarahannya sampai kemudian tatapan kami bertemu. Dia diam untuk waktu yang cukup lama. Mulutnya buru-buru ditutup setelah sebelumnya sempat terbuka lebar. Dengan tergesa-gesa, ia berdiri menjulang tinggi di hadapanku. Harus kuakui, Remy tampak menawan dengan setelan yang ia kenakan. Ia benar, dasi kupu-kupu yang ada di lehernya sekarang tidak lagi terlihat konyol. Sebaliknya, Remy terlihat sempurna untuk acara apa pun yang menantinya nanti malam.

001/1/16/SC

Remy belum juga melepaskan pandangannya dariku. Ia seharusnya berhenti membuatku salah tingkah seperti ini. Apa sekarang ia ikut menyadari kalau *dress* ini bukan pilihan yang tepat untuk makan malam kali ini?

"*You look stunning, Lady,*" gumamnya sambil berpose mempersilakanku untuk melingkarkan tanganku pada lengannya.

"Ini tidak terlalu berlebihan?"

Remy bergeleng singkat.

"Kita sudah terlambat," ucapku berusaha mengalihkan pembicaraan. Rasanya tidak enak dipandangi terus seperti itu.

"Pencuri perhatian biasanya memang selalu datang terakhir," jawab Remy kali ini sambil meraih tanganku dan berusaha mengaitkannya pada lengannya.

Aku sepertinya sudah mulai tersihir oleh pesona Remy karena dengan senang hati aku melingkarkan tanganku pada sisi lengannya. Erat.

001/1/16/SC

26

Anger & Passion

"*Cheers!*"

Dentingan gelas cantik berisi *red wine* kalah nyaring dengan musik yang bermain di belakang kami. Ini adalah gelas kedua untukku malam ini dan merupakan gelas pertama untuk Remy. Sebelumnya ia menjatuhkan pilihan pada bir dingin.

Kami berhasil. Setelah bersusah payah mencari celah untuk berbicara kepada Pak Harris, dengan pertolongan Diana kami mendapatkan kesempatan cukup untuk meyakinkan beliau untuk memberikan kami kesempatan kedua. Awalnya, beliau sempat ragu, namun dengan kepiawaian Remy bernegosiasi, Pak Harris akhirnya mengangguk setuju.

Berhasil mendapatkan apa yang kami inginkan, rasanya tidak ada alasan lain yang membuat kami harus tetap berada di tempat yang isinya kebanyakan pengusaha-pengusaha serius dengan topik pembicaraan tidak jauh dari bisnis.

001/1/16/SC

Remy mengajakku untuk pergi dan akhirnya kami sampai di tempat ini. Bar dengan dentuman musik yang tidak pernah berhenti.

Kami duduk menghadap ke area kerja bartender dengan dinding yang dipenuhi botol-botol alkohol dengan berbagai merek. Untuk menemani minumannya, Remy sudah menghabiskan sepiring *sandwhich* isi ayam dengan kentang goreng. Saat mendengar pesanan Remy, sekilas ingatan tentang *sandwhich* isi tuna yang kubuatkan untuk seseorang beberapa waktu yang lalu menyergap begitu saja. Berada di tempat ini, membuatku hampir melupakan semuanya. Termasuk masalah yang belum terselesaikan antara aku dan Gerry. Kira-kira apa yang sedang dilakukan Gerry sekarang?

Terdorong kerinduan yang tiba-tiba saja mengusik, aku segera meraih ponsel berniat menghubungi Gerry. Namun niat itu terhenti saat kurasakan kehangatan yang tiba-tiba saja menyelimuti pundakku. Remy sudah tidak lagi duduk di bangku tinggi di sebelahku. Sebaliknya, ia kini sudah berdiri di sampingku setelah menyematkan jasnya pada kedua pundakku.

"Kenapa?" tanyaku sambil meletakkan kembali ponsel dalam tas kecilku.

Remy mendekatkan diri ke arahku kemudian berbisik pelan.

"Aku tidak suka dengan pria di ujung kanan ruangan ini yang sejak tadi tidak berhenti memandangimu," jelas Remy di telingaku.

Niatku untuk memutar kepala dan menemukan pria yang ia maksud dengan cepat dihentikan Remy. Tangannya menahan wajahku agar tetap memandangnya.

001/1/16/SC

"Jangan berbalik sekarang. Nanti terlihat terlalu jelas. Bisa-bisa dia pikir kamu juga tertarik," jelasnya lagi dengan nada dan ekspresi ketus.

Aku tidak kuasa menahan tawa mendengar apa yang dikatakan Remy barusan. Sadarkah ia betapa konyolnya ia terlihat sekarang?

"Kenapa malah tertawa?"

Aku bergeleng singkat sambil kembali menyesap *red wine* dalam gelasku.

"Lalu menurutmu, aku sekarang harus bagaimana?"

Mendengar pertanyaanku, Remy tampak berpikir sejenak. Kemudian dengan lembut ia meraih gelas *wine* dari genggamanku dan meletakkannya pada meja.

"Jadi lebih baik kamu ikut denganku sekarang dan kita berdansa saja."

Remy menarik lembut tanganku agar ikut bersamanya. Masih dengan jas miliknya melekat pada pundakku, aku berusaha mengikuti gerakannya. Di tengah irama musik dengan tempo yang cepat, Remy mulai mengajariku untuk menggerakkan kaki dan tangan untuk mengikuti irama. Kiri kanan. Kiri kanan. Kuakui ini menyenangkan. Pikiranku bebas. Sudah lama sekali aku tak merasa sebebas dan sebahagia ini.

Lagu terus berganti. Remy sepertinya tidak akan pernah lelah. Gerakannya terus berganti dengan cepat menyesuaikan dengan lagu yang diputar. Kemejanya sudah berantakan dan keluar dari celananya. Aku sadar betul sudah banyak pasang mata dari wanita-wanita berpakaian minim yang memandang Remy sedari tadi. Namun sepertinya ia sama sekali tidak peduli karena sejak tadi Remy sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya dariku.

001/1/16/SC

Musik tiba-tiba berubah menjadi pelan. Beberapa orang mulai merapatkan diri pada orang di hadapan mereka. Kebanyakan berlawanan jenis. Beberapa yang tidak berpasangan mulai berjalan menjauhi arena. Aku baru berniat melakukan hal yang sama sampai kurasakan tangan Remy melingkar pada pinggangku.

"Dance with me, Ras."

Remy memang memukau. Ada sesuatu tentangnya yang membuatnya seperti magnet. Terlalu menarik untuk ditinggalkan. Kedua tanganku kuletakkan pada pundaknya. Kami bergerak ke kiri dan kanan mengikuti alunan musik yang tenang. Semuanya berbanding terbalik dengan jantungku yang lagi-lagi berdetak lebih cepat saat kami kembali berpandangan. Kami sama-sama tahu arti dari pandangan seperti ini. Ia menginginkan sesuatu yang lebih dari apa yang kami lakukan sekarang. Remy dan pesonanya. Tidak ada salahnya terhanyut pesonanya sesekali bukan?

Terdorong keinginan untuk merasakan seberapa cepat jantungku dapat berdetak, aku mencondongkan wajahku, mengecup bibir Remy sejenak. Ada keterkejutan tergambar jelas pada kedua matanya kemudian Remy kembali mendekat dan kali ini melakukan kembali apa yang barusan kulakukan. Berbeda denganku, Remy tidak ragu-ragu. Bibirnya memagut lembut bibirku. Awalnya perlahan namun ritme pergerakan bibirnya semakin cepat dengan kedua tangan yang mendekap tubuhku memastikan tidak ada jarak di antara kami.

Mungkin efek minuman yang kuteguk, mungkin juga dentuman musik di atas kami, atau mungkin kehadiran Remy di hadapanku sekarang. Yang jelas, aku ingin menikmati semua ini semaksimal mungkin. Aku membalas ciuman-ciuman itu sama intensnya dengan Remy.

001/1/16/SC

Kemudian saat pagutan itu berhenti, tatapan penuh hasrat tergambar jelas pada kedua mata Remy. Tangannya menggenggam erat tanganku, membawaku melangkah keluar dari bar ini. Aku tahu jelas apa yang ada dalam pikiran Remy sekarang. Namun mengingat betapa menyenangkannya merasakan jantungku berdetak secepat ini sekarang, untuk apa aku harus menghentikan semua ini?

Jas Remy sudah jatuh ke lantai begitu ia menyingkirkannya dari pundakku saat kami masuk ke dalam kamar, kamar Remy lebih tepatnya. Aku pun tidak menolak saat Remy menarikku ke tempat ini. Seperti kehilangan akal namun di sinilah kami berada saling membalas cumbuan di tengah aroma alkohol yang pekat. Ciuman kami terus berlanjut sampai aku terdesak ke sudut tempat tidur dan akhirnya jatuh terduduk di atas tempat tidur. Remy mengambil jeda yang ada untuk melepaskan dasi kupu-kupu pada lehernya dan mulai membuka satu per satu kancing kemejanya. Kehilangan sentuhan Remy untuk sejenak memberikanku kesempatan untuk kembali pada kenyataan, atau lebih tepatnya pada akal sehatku.

Apa yang akan terjadi setelah semua ini berlalu?

Remy sudah bertelanjang dada dan berusaha kembali meraih wajahku untuk melanjutkan ciumannya. Namun gerakannya terhenti ketika pandangan kami kembali bertemu. Ia memandangku lama kemudian perlahan tangannya tidak lagi berada di wajahku. Tatapan Remy yang sebelumnya penuh dengan hasrat perlahan-lahan berganti seolah kini

001/1/16/SC

mengerti apa yang ada di kepalaku. Dengan perlahan ia beranjak bergerak menjauh. Ada sesuatu yang mengusikku melihatnya kecewa seperti itu. Perasaan itu membuat dadaku mulai sesak tanpa alasan yang jelas. Entah apa yang mendorongku untuk meraih lengan Remy dan menariknya agar kembali mendekat ke arahku. Remy memandangku tidak percaya.

"Kamu yakin tentang ini, Ras?"

Jantungku kembali berpacu cepat dan kuharap ini pertanda bahwa aku melakukan hal yang memang semestinya kulakukan. Aku mengangguk kemudian menarik wajah Remy dan kembali mempertemukan bibir kami. Rasa hangat itu kembali diikuti perasaan mengebu-gebu yang terasa begitu menyenangkan.

"*Kiss me, Rem,*" ujarku sambil meremas lembut rambut-rambut di kepalanya.

Gairah itu kembali menyelimuti kami. Remy sudah berada di atasku yang terbaring di atas tempat tidur. Di tengah ciuman-ciumannya, kurasakan tatapannya intens. Pada setiap sentuhannya, Remy seperti berusaha menyampaikan sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Ia melakukannya dengan lembut seolah aku merupakan benda antik yang bisa saja pecah secara tiba-tiba. Sosok Remy yang selama ini kukenal tidak banyak peduli berubah menjadi seseorang yang penuh kelembutan dan pertimbangan. Kemudian saat pencapaian itu datang, bulir air mata jatuh membasahi pipiku.

Apa upayaku untuk lari dari pikiran tentang Gerry sudah melewati batas?

001/1/16/SC

27

Sunshine

Dulu aku pernah membayangkan datangnya hari ini. Hari di mana kukira aku akan terbangun dengan tersipu malu sementara ratusan kupu-kupu menggelitik seisi perutku. Hari ini perasaan yang menghampiriku justru rasa bersalah, bukan pada diriku lebih tepatnya pada sosok yang langsung saja menyergap pikiranku saat aku membuka mata. Remy.

"Morning, Sunshine."

Suara Remy terdengar diikuti aroma pekat kopi yang menyeruak dan menggelitik indra penciuman. Dari suaranya aku tahu Remy berada tidak jauh dari punggungku. Aku memutar posisiku yang masih terbaring dan menemukannya tengah duduk di tepi tempat tidur, sedang tersenyum ke arahku. Remy sepertinya sudah bangun sejak tadi. Ia tampak rapi dengan sebuah *T-shirt slim fit* berwarna biru muda dengan jeans hitam. Rambutnya juga sudah ditata sedemikian rupa seperti biasanya.

001/1/16/SC

Melihatnya seperti ini membuat apa yang terjadi semalam seolah hanya sebuah mimpi belaka. Namun kenyataan bahwa selimut dalam genggamanku adalah satu-satunya materi yang membungkus tubuh polosku menjadi bukti bahwa sesuatu memang telah terjadi semalam.

Aku berusaha membangunkan tubuhku kemudian duduk bersandar masih dengan selimut dalam pelukan. Entah apa yang kutakutkan. Toh, semalam Remy sudah melihat semuanya.

"*Coffee?*" tanya Remy sambil menyodorkan sebuah gelas kertas ke hadapanku.

"*Thanks.*"

Setelah menerimanya dari Remy, aku meletakkan gelas itu pada meja kecil di samping tempat tidur. Sekilas kulihat jam kecil menujukkan pukul satu siang. Sudah selama itukah aku tertidur?

"Kamu tidak langsung minum kopi saat bangun tidur?"

Suara Remy terdengar lagi. Menyenangkan rasanya melihat Remy bertindak seolah tidak ada hal serius yang telah terjadi di antara kami. Masalah baru adalah hal terakhir yang kubutuhkan saat ini.

"Tidak sebelum aku gosok gigi," jawabku singkat.

Kulihat Remy mengangguk-angguk kemudian lagi-lagi terdiam sambil memandang ke arahku. Mungkin ia tengah berusaha menebak isi pikiranku sama halnya dengan yang kulakukan sekarang. Selain itu, kurasa ia juga menyadari bahwa pertanyaan selanjutnya adalah tentang apa yang akan terjadi pada hubungan kami setelah ini.

Remy mendekat, lalu salah satu tangannya terulur sampai akhirnya membelai lembut salah satu pipiku.

001/1/16/SC

"*You look beautiful,*" ucapannya diakhiri dengan sebuah kecupan ringan pada keningku.

Satu. Dua. Tiga. Pikiranku kosong.

"Jangan terkejut seperti itu, Ras," ucapnya sambil mengerling jahil ke arahku.

Belum sempat aku bereaksi atas apa yang dilakukannya, Remy sudah bangkit berdiri dari tempat tidur setelah sebelumnya mengacak asal rambutku di tengah tawanya yang menggema.

"Kita sudah melewatkan jam *breakfast* yang disediakan hotel. Jadi kita akan cari makan siang di luar."

Remy bergerak cepat menuju beberapa sisi ruangan hotel ini dan tampak memunguti beberapa barang dan mengantonginya.

"Aku akan mengambil koper dari kamarmu. Sambil menunggu, kamu bisa mandi dulu. Kecuali...." Kata-kata Remy terputus dan ia melirik dengan tatapan penuh arti. Senyum jahil kembali mengembang di wajahnya.

"Kamu mau kutemani untuk...."

Aku melempar bantal dan tepat mengenai wajahnya sebelum ia selesai menyelesaikan kata-katanya.

"Kamu seharusnya juga membersihkan otakmu saat kamu mandi tadi."

Remy masih terbahak saat berjalan keluar dari ruangan ini. Salah besar saat kukira apa yang terjadi semalam akan membuat kami berubah menjadi canggung. Remy tetaplah menjadi Remy. Mungkin memang tidak ada salahnya bagiku untuk menikmati semua ini.

001/1/16/SC

Selesai menyantap makan siang di sebuah restoran, Remy mengajakku untuk mengunjungi sebuah pasar tradisional yang menjual oleh-oleh untuk para wisatawan lokal maupun asing. Keadaan pasar cukup hiruk pikuk. Ditambah lagi hari ini merupakan *weekend*. Tidak peduli dengan langit yang cukup terik di atas kami, ratusan orang memenuhi arena dan sibuk memilih suvenir yang kebanyakan *handmade* dari penduduk lokal dan memenuhi setiap sudut jalan.

"Berapa banyak lagi suvenir yang kamu mau beli?" tanyaku sambil mengusap keringat yang membasahi kening. Sejak tadi sengatan sinar matahari berhasil membuatku berkeringat tanpa henti. Kaus yang dikenakan Remy juga sudah mulai basah. Anehnya, Remy sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan segera selesai. Ia masih saja sibuk berdesak-desakan untuk melihat hampir setiap barang baru yang kami lewati.

"Bukannya wanita itu senang diajak belanja seperti ini?" tanyanya lagi sambil melirik ke sekeliling kami. Belum sempat aku menjawab, Remy sudah kembali hilang dari pandangan.

Sebuah topi mendarat di atas kepalaku dan akhirnya sedikit meredakan sengatan matahari yang semakin terik. Berhasil meletakkan topi itu, Remy kembali menggenggam tanganku agar kembali berjalan beriringan dengannya.

"Mister, foto barengnya, Mister...." Seorang bapak dengan kamera yang tergantung pada lehernya menghampiri kami yang tengah melihat-lihat suvenir tas kain pada sebuah pelataran. Remy sepertinya tertarik karena ia berhenti dan mulai melihat-lihat contoh cetak foto yang diulurkan sang bapak.

001/1/16/SC

Penasaran dengan apa yang dilihatnya, aku pun ikut mendekat dan melihat contoh cetakan yang kini sudah berada di tangan Remy. Ternyata isinya rata-rata foto pasangan dengan pakaian adat Bali. Beberapa di antaranya juga terdapat foto pasangan turis asing yang terlihat tidak kalah menawan dalam balutan pakaian adat.

"Bagus ya, Ras?"

"Oalah, saya kira turis asing. Ternyata orang sini juga. Kalau begitu saya kasih harga khusus kalau jadi. Belum lengkap Mister kalau bulan madu tanpa foto *couple* asli Bali seperti ini," lanjut si Bapak sambil kembali mengeluarkan contoh foto yang lebih banyak lagi dari dalam tasnya.

Bukannya menolak, Remy malah dengan senang hati menyambut contoh foto yang diulurkan si bapak. Seharusnya ia tahu kalau ia bertindak seperti ini hanya memberikan harapan kosong pada si Bapak. Kami jelas tidak akan melakukannya. Jangan-jangan, Remy berniat.... Tidak. Tidak.

Aku menyenggol Remy yang masih saja terlihat asyik memilah-milah foto seolah ia sedang memilih pakaian mana yang paling ia suka. Ia memandangku bingung. Aku memberikan tatapan—apa yang sedang kamu lakukan—kemudian menggeleng hebat dan memberikan isyarat agar ia segera menghentikan apa pun yang sedang ia lakukan.

"Kamu tidak mau?"

Ia justru balik bertanya sekarang? Remy jelas tahu cara memojokkanku. Kini sang bapak tua juga tengah memandangku penuh harap.

"Mungkin lain kali ya, Pak," jawabku sambil meraih tumpukan foto dari tangan Remy dan mengembalikannya pada si bapak.

001/1/16/SC

"Janji?"

Pertanyaan Remy membuat aku dan si Bapak menoleh kembali ke arahnya. Entah ide gila apa yang ada di kepalanya sekarang.

"Jadi gimana, janji lain kali?" tanya Remy sambil mengedipkan mata ke arahku.

Meski tidak mengerti apa yang sedang Remy rencanakan, kuputuskan untuk mengikuti permainannya. Aku mengangguk dan si Bapak pun ikut tersenyum dan buru-buru mengeluarkan secarik kertas yang merupakan kartu nama.

"Janji ya kalau kemari lagi, fotonya sama saya saja."

"Sip, Bli!" ucap Remy sambil menyambut kartu nama itu dan memberikan *toss high five*.

Entah berapa banyak ide gila yang ada di kepala si Mister satu ini, maksudku Remy. Dengan sisa tenaga yang kumiliki, akhirnya aku berhasil menariknya menjauh dari kerumunan orang dan berhenti pada salah satu sisi jalan yang cukup sepi.

"Kamu harus ingat janjimu ya, Ras," bisiknya di tengah usahaku untuk mengatur napas setelah berhasil melewati lautan manusia.

"Hentikan pikiran gila di kepalamu, Rem."

"Kamu tahu apa bagian terbaik dari perjalanan ini?"

Aku yakin jawabannya pasti sama gilanya dengan isi kepala Remy.

"Semua pikiran gilaku satu per satu menjadi nyata. Jadi apa salahnya menambah pikiran-pikiran gila lainnya?"

Sontak apa yang dikatakannya membuat pipiku menghangat. Aku tahu persis kejadian gila yang ia maksud adalah tentang apa yang terjadi semalam. Namun perlukah ia

001/1/16/SC

mengungkitnya sekarang? Di tengah jalan dan keramaian seperti ini?

"Aku akan kembali ke hotel duluan untuk *packing*. Kalau kamu masih mau berada di sini, aku duluan,"

"Ras, ini baru jam tiga dan penerbangan kita masih nanti malam menjelang dini hari."

"Memangnya kamu mau ke mana lagi?"

"Bagaimana dengan *early dinner* di tepi pantai?"

"Kamu makan saja sendiri. Aku akan menunggumu di hotel," ucapku sambil melangkah meninggalkannya. Saat kukira aku sudah berhasil menjauhinya, kudengar derap langkah terburu-buru menyusul di belakangku.

"Hotel memang terdengar jauh lebih baik."

Remy kembali berusaha meraih pundakku dan merapatkan jarak di antara kami saat berjalan beriringan. Dengan sikuku, aku menekan perut Remy agar ia melepaskan rangkulannya pada pundakku. Kemudian aku segera berlari kecil meninggalkan Remy yang mengaduh kesakitan. Lucu rasanya melihat kami masih bisa bertingkah seperti ini setelah apa yang terjadi.

Aku mungkin sudah menjadi sama gilanya dengan Remy.

001/1/16/SC

28

Kisses

Di depanku Remy sedang berlari dengan dua koper dalam genggamannya. Kami terlambat. Ya kami terlambat karena hal konyol. Satu jam sebelum waktu yang tercetak pada tiket pesawat kami, kami baru menyadari ada perubahan jadwal penerbangan yang dikirimkan Dista. Gadis *intern* itu juga sama konyolnya dengan hanya mengirimkan informasi perubahan yang ada melalui *email*. Maksudku, siapa yang masih melihat *email* saat berada di Bali seperti ini? Berita berubahnya jam penerbangan kudapatkan saat Meri meneleponku dan menanyakan apakah aku ingin dijemput malam ini. Bahkan Meri saja mendapatkan informasi jadwal penerbangan yang benar sementara aku dan Remy dengan santainya mengira kami baru akan terbang tengah malam nanti.

Aku sudah tidak kuat lagi untuk mengejar Remy. Napasku mulai terputus-putus. Rasanya, jika aku harus berlari lagi, paru-paruku dipastikan akan meledak. Dengan banyaknya

001/1/16/SC

orang-orang di hadapanku, mustahil kami bisa mengejar pesawat yang akan lepas landas dalam 15 menit. Aku sedang berusaha mengatur tarikan napasku saat kulihat Remy mendekat masih dengan kedua koper kami pada kedua sisi tubuhnya.

"Berikan KTP-mu."

"Memangnya masih terkejar?" tanyaku sambil sibuk membuka tas jinjing, mencari kartu identitas yang ia maksud dan menyerahkannya pada Remy sebelum ia kembali berlari. Ia baru berada beberapa langkah di depanku saat ia kembali berlari kecil ke hadapanku.

"Jika berhasil, berjanjilah kamu akan memenuhi dua permintaanku," tanyanya sambil mencari tatapanku.

Aku benar-benar tidak pernah bisa menebak apa yang ada di pikiran Remy pada situasi seperti ini.

"Kamu hanya membuang-buang waktu sekarang, Rem."

"Berjanjilah."

Anggukan kepalaku disambut dengan senyum semringah pada wajah Remy. Bukannya segera berlari menuju tempat *check in*, Remy justru menjatuhkan kedua koper dan menarik wajahku agar mendekat sampai bibir kami kembali bertemu. Ciuman itu berlangsung cepat namun berhasil membuat sesuatu di dadaku berdesir hebat. Belum sepenuhnya menyadari apa yang terjadi, sosok Remy sudah menghilang di balik kerumunan orang-orang.

Remy berhasil. Setelah kembali berlari dan bergerak cepat menelusuri tempat pemeriksaan, kami berhasil naik ke pesawat

001/1/16/SC

sebagai penumpang yang terakhir. Kini kami sudah duduk dan mulai sibuk memasang sabuk pengaman. Remy memberikanku kesempatan untuk duduk di dekat jendela. Masih dengan napas yang memburu akibat berlari, aku kesulitan untuk menemukan pasangan dari sabuk pengaman yang akan kugunakan. Kemudian Remy dengan cekatan meraih sisi sabuk pengaman dan mengaitkannya untukku dengan gerakan cepat. Kini hal kecil yang dilakukan Remy seperti ini saja membuat jantungku mulai berdetak lebih cepat.

"Sudah siap untuk mendengar permintaanku?"

"Bukannya kamu sudah mendapatkannya?" tanyaku sambil berusaha bertahan memandangi pemandangan lapangan lepas landas di balik jendela. Jika aku memandang wajah Remy sekarang dapat dipastikan rona merah di wajahku akan terlihat jelas olehnya.

"Maksudmu? Ah ... ciuman tadi. Tentu saja bukan," jawabnya disertai suara kekehan yang tertahan.

"Jangan seenaknya melakukan hal seperti itu lagi, Rem," desisku sambil melipat kedua tanganku di depan dada. Aku memang tidak suka dengan kenyataan bahwa apa yang ia lakukan tadi berhasil membuat pikiranku kosong seketika. Kenyataan bahwa hal itu cukup menyenangkan menjadi sesuatu mengerikan untukku.

"Bukannya memang enak untuk dilakukan?" Remy tertawa lagi.

"Rem, kapan kamu...."

"OK. OK, Ras. Tapi kamu sudah janji, kan?"

Remy memang benar. Apa pun protes yang kulayangkan, aku memang sudah menyetujui usulan itu dan tidak ada jalan untuk menariknya kembali sekarang.

001/1/16/SC

"Jadi apa permintaanmu?"

Kuharap ia tidak meminta hal yang macam-macam. Dengan semua yang terjadi di antara kami, entah hal gila apa lagi yang ada di dalam kepala seorang Remy.

"Kamu harus selalu menjawab pertanyaanku dengan jujur."

Apa aku tidak salah dengar? Permintaan yang ia maksud hanya agar aku menjawab pertanyaan dia dengan jujur?

"Hanya itu?" tanyaku berusaha meyakinkan diri kalau aku benar-benar tidak salah dengar.

Remy mengangguk kemudian melayangkan tatapan penuh keyakinan ke arahku.

"Memangnya kamu pikir aku akan meminta apa? Jangan-jangan.... Ya ampun Laras, aku tidak menduga kalau ternyata kamu punya pikiran sejauh itu," Remy memandangku dengan tatapan tidak percaya yang terlampau dibuat-buat. Salah satu tangannya menutup mulutnya untuk mendramatisir keterkejutannya.

"Kamu yang jangan berpikiran macam-macam!" Teriakanku berhasil diredam oleh bekapan tangan Remy pada mulutku.

"Kamu tidak mau kita diusir dari pesawat ini, kan?" tanyanya sambil merenggangkan dekapan tangannya sampai akhir terlepas. Sebelum tangannya lepas sepenuhnya dari wajahku, Remy Lagi-lagi mengacak-acak asal rambut di atas kepalaku.

"Sudah siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan kutanyakan?"

Memangnya pertanyaan apa yang akan diajukan oleh Remy?

"Apa makanan kesukaanmu?" tanyanya sebelum aku memberikan persetujuan.

001/1/16/SC

Berdebat dengan Remy tidak akan ada ujungnya. Setelah merapikan rambutku seadanya, aku kembali bersandar pada tempat dudukku dan berusaha memejamkan mata.

"Martabak."

"Manis atau asin?"

"Manis."

"Aku lebih suka yang asin," sahut Remy di tengah perbincangan kami.

"Aku tidak bertanya padamu, Rem."

"Siapa tahu kamu penasaran," tawanya terdengar lagi.

"Jika tidak ada lagi yang ingin kamu tanyakan, aku akan tidur."

"Lebih pilih mana nonton bioskop atau jalan-jalan di mal?"

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergulir. Remy bertanya hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. Dimulai dari makanan kesukaan, pilihanku atas beberapa hal, sampai dengan jumlah pria yang pernah kukencani semasa SMA. Entah permainan apa yang ada di kepalanya karena pada suatu titik akhirnya aku terlelap. Sebelum akhirnya terlelap sempurna ada perasaan cemas mengingat kami akan kembali ke Jakarta. Aku harus kembali pada kenyataan yang bagaimanapun harus kuhadapi. Kenyataan di mana ada Gerry dan Lily yang menungguku. Betapa indahnya jika Remy tetap bisa berada di dalamnya.

Meski berkali-kali kutolak, Remy bersikeras mengantarku sampai ke rumah kontrakan dan ikut turun untuk mem-

001/1/16/SC

bawakan koperku. Melihat apa yang dilakukannya sekarang, tidak heran banyak wanita yang terpukau oleh pesonanya. Apakah ia akan tetap melanjutkan semua ini saat kami sudah kembali ke kantor nanti?

"Sampai di sini saja. Kamu boleh pulang sekarang," ucapku sambil meraih gagang koper dari genggaman Remy.

"Kuharap kamu menikmati perjalanan kita sama seperti aku menikmatinya," gumamnya lagi sambil mengusap lembut pipiku.

Tentu saja bukan Remy namanya jika tidak mengeluarkan semua pesonanya untuk membuatku kehilangan kata-kata.

"Selamat malam," jawabku sambil menurunkan tangannya dari pipiku.

"Bukan seperti itu cara mengucapkan selamat malam," bisiknya sambil menggenggam tanganku.

"Seharusnya seperti ini."

Kedua tangan Remy kembali menangkup lembut wajahku kemudian mendekatkannya ke wajahnya. Ciumannya lagi-lagi tidak malu-malu. Seperti ada sihir yang membuatku tersedot dan akhirnya pasrah untuk dituntun sepenuhnya oleh dirinya. Setelah berusaha keras, kesadaranku akhirnya kembali dan dengan lembut aku mendorong dada Remy, memaksanya mau tidak mau menghentikan apa yang ia lakukan.

"Sudah cukup main-mainnya, Rem," desisku perlahan menolak membalas tatapannya.

Ini memang harus dihentikan karena adrenalinku sudah benar-benar tidak terkendali lagi. Ini bahaya dan aku tidak boleh sampai kehilangan kontrol lagi. Untuk sepersekian menit yang terdengar hanyalah suara serangga malam

001/1/16/SC

bersamaan dengan detak jantungku sendiri yang begitu bergema di telingaku. Kemudian tawa Remy terdengar diikuti dengan gerakan kasar di atas pucuk kepalaku.

"*Good night, Sweetheart,*" ucapnya sebelum langkahnya terdengar menjauh.

Saat mendengar suara decit roda mobil kembali berbunyi, aku kembali mengangkat wajahku. Melihat taksi yang dikendarai Remy menjauh sampai akhirnya menghilang dari pandangan menciptakan rasa terusik di tengah debaran jantung yang belum juga melambat. Aku memang sudah bermain api terlalu jauh. Buktinya panas yang kurasakan bukan hanya sebatas di bibir yang baru saja dikecup Remy namun juga pada hati yang tiba-tiba terusik tanpa alasan. Pertanyaan besar itu muncul lagi, lalu setelah ini apa yang semestinya kulakukan?

Lampu yang menyala pada kamar di bagian bawah berhasil membuatku menghentikan langkah untuk naik ke lantai dua. Lily sudah kembali? Seharusnya aku sudah bisa menebak dari teras yang kembali bersih dari daun-daun yang kuingat kubiarkan begitu saja saat aku akan berangkat ke Bali. Kemudian gambaran-gambaran pada mimpi tentang kepulangan Lily kembali menyergap ingatanku. Lily dengan luka panjang di wajahnya kemudian diikuti usahanya untuk....

Ketakutan hebat membuatku melangkah cepat menuju pintu kamar yang sudah lama tidak kuhampiri itu. Bagaimana jika mimpiku benar-benar menjadi nyata dan Lily nekat

001/1/16/SC

untuk.... Niat untuk meraih gagang pintu itu terhenti saat aku mendengar suaranya. Lily sepertinya sedang berbicara dengan Tante Gina karena beberapa kali aku mendengar ia menyerukan "Mi" dalam percakapannya. Tanpa berniat untuk menguping, aku mendengar bagaimana Lily meyakinkan Tante Gina bahwa ia baik-baik saja dan harus kembali masuk kantor besok pagi. Suara Lily terdengar tenang dan lembut seperti biasanya. Berada di depan kamarnya sekarang dan mendengar suara Lily seperti ini membuat seolah tidak ada yang pernah terjadi di antara kami. Sebenarnya apa yang terjadi di antara kami? Mungkinkah benar bahwa aku yang telah menghancurkan semua yang sempat kami miliki?

001/1/16/SC

29

Lari

"Kami benar-benar minta maaf, Ras. Dista masih baru jadi dia tidak tahu ketentuan booking kamar *double queen* hanya untuk rekan yang pergi dengan gender yang sama," jelas Intan sambil meletakkan sebuah gelas kertas di atas meja kerjaku.

Di belakangnya, aku bisa melihat Dista sedang tertunduk di tengah usahanya bersembunyi di balik punggung Intan. Jika saja mereka tahu apa yang sudah terjadi di Bali tentu mereka tidak akan.... Tidak. Tidak. Sekarang bukan waktunya aku memikirkan apa yang terjadi waktu itu.

"Ya sudahlah. Toh, sudah terjadi. Terima kasih untuk kopinya dan aku ada *meeting* sebentar lagi," ucapku sambil berusaha menyunggingkan senyum ke arah mereka.

Wajah Intan yang semula tegang berangsur-angsur berubah menjadi sedikit tenang. Setelah mengucapkan terima kasih, ia mengajak Dista untuk segera bergegas menuju kantor Remy. Kurasa ia berniat melontarkan permintaan maaf yang

001/1/16/SC

sama. Berbicara soal Remy, sejak pagi aku belum melihatnya melintasi arena ini. Apa mungkin ia memutuskan untuk memperpanjang masa cutinya? Lamunanku terhenti saat decit roda kursi putar milik Meri terdengar yang kemudian diikuti hantaman lembut pada kursiku.

"Memang lumayan kacau unitnya Intan setelah si Zacky *resign*. Kasihan juga sama Dista yang ujung-ujungnya harus mengerjakan kerjaan staf tetap. Padahal dia baru juga mulai magang. *Anyway,* ada angin apa pagi ini?"

Tidak mengerti dengan arah pembicaraannya, aku memandang Meri bingung. Ia bergerak lagi kali ini semakin dekat kemudian menatapku dari atas sampai bawah seolah tengah menilai sesuatu. Memangnya ada yang salah dengan penampilanku hari ini?

"Kamu terlihat beda. Lebih tepatnya terlihat lebih ... bahagia?"

Lagi-lagi Meri dengan keahlian observasi tidak validnya. Kami baru bertemu satu jam yang lalu dan kini ia sudah bisa mengatakan ada yang berbeda denganku? Tanpa menghiraukan Meri, aku kembali sibuk mengetikkan balasan-balasan *email* pada *Outlook*-ku.

"Mengingat seberapa marahnya kamu saat meneleponku dari Bali, kukira hari ini kamu akan marah besar pada Intan. Ternyata kamu masih bisa tersenyum dan berterima kasih atas kopi yang jelas tidak kamu suka ini? Jelas ada sesuatu yang sudah terjadi," lanjut Meri sambil berusaha mendorong kursi dengan kedua kakinya sebagai upaya untuk kembali ke mejanya.

Sesuatu memang telah terjadi. Melihat Meri yang kesulitan menggerakkan kaki karena perut besar yang menghalanginya,

001/1/16/SC

aku lantas berdiri dan membantu mendorong kursinya dari belakang.

"Kapan kamu akan ingat kalau kamu ini sedang hamil besar, Mer?"

Meri hanya terkekeh mendengar komentarku.

"*Thanks*, Ras. Jadi bisa kuasumsikan *meeting* dengan Pak Harris berjalan lancar?"

Aku mengangguk.

"Mungkin itu alasannya kenapa kamu terlihat begitu bahagia sejak tadi pagi. Kamu belum cerita, jadi setelah kamu meneleponku waktu itu, kamu berhasil mendapatkan kamar?"

Aku bergumam singkat mengiyakan meskipun pada nyatanya aku kembali menghabiskan malam dalam kamar yang sama dengan Remy. Tidak. Tidak. Aku tidak seharusnya memikirkan itu sekarang.

"*Anyway*, kamu sudah menemukan kontrakan baru?"

Hampir saja aku melupakan niat yang satu itu. Aku harus pindah. Segera.

Lampu ruangan pada bagian lain sudah padam dan lagi-lagi hanya meninggalkan lampu sorot di bawah mejaku. Jam kecil di samping layar komputerku menunjukkan pukul 8:42 malam. Kepalaku sudah hampir meledak. Pekerjaan ini seperti tidak akan pernah ada habisnya. Setelah merenggangkan tubuh, aku segera memasukkan semua barang-barangku ke dalam tas jinjing yang kubawa. Perutku sudah terlalu lapar dan aku sudah tidak bisa berpikir lagi.

Layar ponselku sudah padam. Ini artinya aku harus berusaha menghentikan taksi dari pinggir jalan. Harapanku

001/1/16/SC

untuk menemukan Pak Sopan, *security* gedung ini, pupus saat hanya kursi kosong yang menyambutku di pelataran lobi. Hujan sedang turun cukup deras menciptakan rasa dingin yang begitu menggelitik kulit di balik blus berbahan *transparant* yang sedang kukenakan. Rasanya menghubungi Meri pada saat seperti ini bukanlah pilihan yang tepat. Lalu sebuah nama lagi-lagi muncul di kepalaku pada saat-saat seperti ini. Remy. Kira-kira apa yang sedang ia lakukan sekarang?

Remy tidak datang pada *meeting* yang seharusnya dihadirinya hari ini. Menurut sekretarisnya, ia sedang mengambil *personal leave* tambahan. Rupanya berlibur ke Bali belum cukup untuk Remy. Meski sibuk dengan semua pekerjaan yang menyambutku di kantor, entah kenapa nama Remy secara berulang terus muncul dalam ingatanku. Ini harus dihentikan. Aku tidak boleh sampai jatuh lebih dalam pada pesona yang dimiliki Remy.

Dari kejauhan terlihat seorang pria berjaket abu-abu berjalan mendekat ke arah tempatku berteduh. Ia berlari kecil dengan payung besar dalam genggamannya.

"Ternyata benar masih ada di kantor."

Payung itu tidak lagi menutupi wajah si empunya. Rasanya sulit untuk percaya bahwa nama yang baru saja memenuhi pikiranku sekarang berada tepat di hadapanku. Untuk apa Remy datang malam-malam begini ke kantor?

"Kamu datang ke sini untuk...."

"Menjemputmu tentu saja," jawabnya tanpa keraguan.

Tunggu. Apa mungkin ia masih berniat melanjutkan semua permainan ini?

"Untuk apa?" tanyaku lagi.

"*Don't you miss me?*"

001/1/16/SC

Aku terdiam. Lagi-lagi tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Ingat kalau kamu sudah berjanji akan selalu menjawab pertanyaanku dengan jujur," ucap Remy sambil memandangku intens di tengah usahanya membersihkan titik-titik air pada jaket abu-abunya.

"Maksudku...."

"Aku romatis, kan?"

"Rem, sudah kubilang kita sebaiknya...."

"Berhenti bermain-main?" Remy berhasil menyelesaikan kalimatku.

"Jadi kamu ingin hubungan yang lebih serius?" tanyanya lagi.

"Maksudku...."

Remy tidak memberikanku untuk menyelesaikan kalimatku karena ia sudah sibuk membuka jaket dan menyematkannya pada tubuhku.

"*You look hot.* Tapi aku tidak mau kalau kamu sampai sakit cuma karena berusaha terlihat seksi untukku," ucapnya sambil kembali tertawa kecil.

Tentu saja tidak ada yang bisa mengendalikan Remy dan pikiran bebas di kepalanya.

"Aku lapar. Kita sebaiknya makan dulu sebelum pulang." Dengan gerakan cepat, Remy sudah menggenggam tanganku dan mengajakku untuk berjalan bersamanya. Ada sebagian diriku yang ingin menarik tanganku dari genggaman Remy. Namun sebagian diriku yang lain begitu bahagia menemukan kehangatan dan kenyamanan dalam genggamannya. Yang kusadari selanjutnya adalah Remy sudah berhasil membawaku untuk berlari di bawah payung besar bersamanya.

001/1/16/SC

Kami sampai pada salah satu restoran siap saji berlabel kuning yang buka 24 jam. Remy sudah menghabiskan potongan ayam kedua sementara aku berusaha menyelesaikan potongan kentang goreng yang tersisa.

"Kenapa kamu tidak masuk hari ini?" tanyaku berusaha membuka percakapan di antara kami.

"Akhirnya kamu mengakui juga bahwa kamu merindukanku." Remy terkekeh di tengah usahanya menggigiti paha ayam di hadapanku.

Sadarkah ia bahwa berbicara sambil memakan paha ayam berbanding terbalik dengan pesona yang berusaha dikirimkannya? Remy tampak benar-benar konyol. Ditambah lagi bekas saus yang ada pada kedua sisi bibirnya. Ia seharusnya bercermin sebelum melontarkan perkataan terlampau percaya diri barusan. Aku sontak tidak bisa mengendalikan senyuman yang mengembang bebas di wajahku.

"Bahkan hanya dengan memandangku, kamu sudah bisa tertawa seperti itu?" tanya Remy dengan senyuman yang semakin mengembang. Mulut Remy yang penuh dengan makanan membuat kedua pipinya tampak menggembung. Ia benar-benar kelihatan konyol sekarang.

"Wajahmu ... hahaha...." Lagi-lagi aku kesulitan menghentikan tawaku.

Remy mengunyah semakin cepat kemudian menelan makanannya dalam satu tarikan. Dengan cepat ia menenggak minuman bersoda sebelum akhirnya bersandar pada kursinya.

"Puas sekali rasanya ... masalah *gym* akan kupikirkan besok. Mengenai pertanyaanmu tadi, hari ini aku harus menjemput seseorang," lanjutnya sambil kembali menopang wajahnya dengan salah satu tangannya. Remy kembali melancarkan

001/1/16/SC

aksi memandangku dengan tatapan yang berhasil membuat tawaku terhenti dan desiran aneh itu kembali merambat pada dadaku.

"Kamu tidak mau tahu siapa yang kujemput, Ras?"

Aku menggeleng kemudian membuang pandanganku ke arah lain.

"Benar-benar tidak mau tahu?"

"Kamu seharusnya memberitahuku kalau memang kamu tidak akan datang hari ini, Rem."

"Jadi kamu sudah mulai memedulikan kehadiranku? *That's nice*," lanjutnya. Remy berdiri sejenak mengeluarkan sesuatu dari dalam saku dan meletakkannya di hadapanku. Sebuah kartu *electronic* bertuliskan nama apartemen tempat ia tinggal dengan nomor 1101.

"Di tempat ini, kamu bisa menemuiku kapan saja kamu mau," ucapnya sambil meletakkan kartu itu dalam genggamanku. Sepertinya Remy akan terus melanjutkan permainan ini.

Remy lagi-lagi mengantarku sampai di depan rumah kontrakan. Sebelum aku turun dari mobil, ia kembali meraih wajahku dan melayangkan ciuman singkat. Seolah melakukan hal yang semestinya, aku diam membiarkannya begitu saja. Setelah mengantar kepergian Remy, aku bergegas melangkah masuk ke halaman rumah kontrakan. Seminggu lagi. Ya. Setidaknya seminggu lagi sampai aku bisa melihat tempat baru yang direkomendasikan oleh Meri tadi siang. Artinya dalam seminggu ini, aku harus bertahan setiap kali melihat lampu kamar di bagian bawah menyala hingga pagi datang.

001/1/16/SC

Entah apa yang dilakukan Lily di dalam kamarnya sepanjang malam? Apakah ia merasakan kegusaran yang kurasakan setiap malamnya?

Langkahku terhenti, saat kudengar teriakan-teriakan Lily yang bersahutan dengan suara berat yang kukenal betul. Argumen-argumen mereka terdengar semakin jelas saat aku semakin dekat dengan pintu masuk.

"Persetan dengan kamu dan Laras, Ger! Sudah kubilang semuanya sudah berakhir!"

"Dengarkan aku dulu, Ly."

"Kamu sama piciknya dengan Laras. Kalian berdua menipuku mentah-mentah."

Di tengah isakannya, suara Lily terdengar begitu memilukan. Amarah itu kembali muncul mendengar bagaimana Lily memojokkanku. Ia menyebutku picik? Seharusnya ia sadar dengan apa yang sudah ia lakukan dan apa yang ia sembunyikan selama ini dari aku dan Gerry. Dengan tangan terkepal, aku membuka pintu itu kuat-kuat kemudian dengan sengaja membantingnya agar dia tahu bahwa orang yang sedang ia bicarakan ada di sini.

Mereka berdua memandang tidak percaya ke arahku. Keberanian yang kukumpulkan musnah begitu saja saat melihat bagaimana mereka berdua, orang yang pernah begitu berarti dalam hidupku, tampak begitu menyedihkan. Lily tampak sama menyedihkannya dengan Gerry. Mereka seperti berlomba membuktikan siapa di antara mereka yang paling menderita dengan menghilangkan berat badan dan menonjolkan cekungan hitam pada mata mereka. Ada sedikit rasa lega menyergapku melihat wajah Lily baik-baik saja. Tidak ada luka panjang seperti apa yang kulihat dalam mimpi.

Lily membuang pandangannya dariku sambil berusaha

001/1/16/SC

menghapus butiran air mata di wajahnya. Di lain sisi, Gerry menatapku lama dengan tatapan penuh dengan keputusasaan.

"Laras, tolong bantu jelaskan pada Lily kalau memang tidak ada apa-apa di antara kita, bukan?"

Bahkan sampai titik ini, tidak ada yang pernah peduli dengan perasaanku. Semuanya selalu tentang mereka berdua. Bagaimana dengan diriku yang sudah dikhianati delapan tahun yang lalu? Bagaimana dengan kenyataan kalau Lily sudah menghancurkan semua kesempatanku untuk bahagia bersama orang yang paling kucintai sejak delapan tahun yang lalu? Tidak mengertikah Gerry bahwa aku mencintainya jauh sebelum Lily mengenalnya?

Tidak kuat dengan kekecewaan dan rasa malu yang menyelimutiku, tubuhku bergerak mundur kemudian bergegas keluar dari rumah itu. Lari. Hanya itu satu-satunya yang ada di kepalaku. Lari dari kenyataan bahwa tidak ada lagi tempat untukku dalam hati Gerry.

Langkahku membawaku pada sebuah apartemen yang namanya tercetak jelas pada kartu elektronik dalam genggamanku. Rasa malu dan juga egoku menuntunku ke tempat ini. Di tempat ini aku percaya aku bisa menyelamatkan harga diriku yang sudah hancur berkeping-keping. Remy sedang duduk di depan TV saat aku muncul di ruang tamunya. Ia terlihat terkejut dengan kedatanganku. Persetan dengan masalah pantas dan tidak pantas. Persetan dengan semuanya. Aku membutuhkan Remy. Aku butuh merasa diinginkan pada saat seperti ini. Setelah menjatuhkan tas jinjingku secara asal, aku segera berjalan cepat menuju Remy.

001/1/16/SC

"Laras, ada apa...."

Aku membungkam Remy dengan menarik wajahnya dan memagut bibirnya dengan tidak sabar. Awalnya Remy diam, namun kemudian, kedua tangannya akhirnya melingkar memelukku erat di tengah usahanya membalas cumbuanku. Ini lebih baik. Dengan merasa diinginkan seperti ini, aku merasa jauh lebih baik. Pagutan Remy menuntunku untuk bertindak lebih jauh. Dengan mudah, aku berhasil meloloskan *T-shirt* yang tengah dikenakan Remy. Tangan Remy mulai bergerak membuka satu per satu kancing pada kemeja hitamku. Dahi kami saling bertautan di tengah upaya kami untuk kembali bernapas normal sebelum melanjutkan apa yang baru saja kumulai.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Ras?" bisiknya sambil berusaha menemukan tatapanku.

"*Just do what you want to do, Rem*," jawabku sambil membantunya membuka kancing kemejaku.

Sepanjang malam, Remy berhasil membuatku kembali merasa diinginkan. Setiap sentuhannya menjadi pengingat bahwa setelah penolakan pahit yang kuterima, masih ada orang yang memujaku dengan begitu hebat. Aku menyukai ini. Setidaknya dengan begini, aku masih bisa bertahan dan tidak hancur menjadi kepingan-kepingan yang begitu mudah dilupakan.

Selesai melakukannya, isakanku tidak dapat kutahan lebih lama lagi. Rasa sakit yang mengimpit itu terasa begitu nyata. Melihat keberadaanku sekarang, aku jauh lebih menyedihkan dari siapa pun dalam cerita ini.

001/1/16/SC

30

Aku Membutuhkanmu

Kami sampai di area parkir kantor lima belas menit menuju pukul sembilan. Di sampingku, Remy sudah siap dengan kemeja ungu mudanya. Menyadari aku tengah menatapnya ia tersenyum ke arahku dari balik kemudi setirnya. Semalam, melihatku menangis tidak terkendali, ia menarikku ke dalam pelukannya. Aku yakin ia pasti bertanya-tanya alasan di balik tangisku namun pada kenyataannya Remy memilih mengusap sisi lenganku sampai akhirnya aku terlelap. Pagi ini, sama seperti sebelumnya Remy kembali menyambutku seolah tidak ada yang pernah terjadi semalam. Ada sesuatu yang menenangkan tentang caranya memandang dan tersenyum kepadaku seperti yang dilakukannya sekarang.

"Kita sebaiknya tidak masuk bersamaan," ucapku sambil membalas tatapannya.

Ia tertawa kecil mendengar usulanku.

"*Have I told you that you look stunning this morning?*"

001/1/16/SC

Remy mendekatkan wajahnya dan sebelum ia berhasil melaksanakan niatnya, aku sudah bergerak maju membuatnya meleset. Bukannya menyerah, Remy justru mengelus lembut wajahku kemudian melayangkan ciuman singkat pada pipiku.

"Seperti ini juga sudah cukup," ujarnya sambil mengacak-acak rambutku.

Aku mengikuti Remy yang bergerak melepaskan sabuk pengaman dan turun dari mobil. Dengan sengaja, aku berjalan cepat berusaha sebisa mungkin menjauhi Remy yang masih sibuk mengunci mobilnya. Saat sampai di lobi, Remy lagi-lagi berhasil menyamai langkahku. Aroma maskulinnya tercium jelas saat kami kembali bersebelahan di dalam lift. Ia akhirnya meninggalkanku saat aku sampai di mejaku.

Kemudian hal lain yang menyambutku adalah tatapan apa-yang-sebenarnya-terjadi dari Meri saat aku duduk. Aku membalas tatapan Meri dengan isyarat—tidak sekarang—yang untungnya dimengerti Meri. Semuanya terlalu kacau sekarang. Bahkan terlalu kacau untuk sekadar kujelaskan pada Meri.

Belum saatnya aku menceritakan pada Meri. Tidak sekarang. Menyadari betapa menyedihkannya diriku, melibatkan Meri tentang hubungan aku dan Remy hanya akan membuatnya ikut risau. Bukan hal baik mengingat usia kandungannya sekarang. Untungnya Meri percaya saat kubilang kalau alasan pakaian yang kukenakan masih sama dengan kemarin adalah karena aku menyelesaikan bahan presentasi di tempat Remy hingga dini hari. Rasanya memalukan mengingat apa yang

001/1/16/SC

kami lakukan semalam sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan kantor.

Satu jam tersisa sebelum jam pulang, cepat-cepat, aku segera meraih ponsel, mengaktifkan *WhatsApp* dan menyalakan *browser* pada layar laptop setelahnya. Setelah menemukan *contact* Remy dengan foto yang tengah tersenyum ke arah kamera, aku segera mengetik pesan singkat.

Laras : Jangan menungguku jam pulang nanti.

Tanda "online" muncul, diikuti centang yang berubah menjadi biru tidak lama setelahnya.

Remy WA : Kenapa?
Laras : Meri
Remy WA : Ooo ... apa yang sedang kamu lakukan sekarang?
Laras : Tentu saja bekerja. Apa lagi?
Remy wA : Apa kau memikirkanku juga?
Laras : Ingat. Jangan datang menemuiku.
Remy WA : Apa kau akan datang lagi malam ini?

Pertanyaan itu membuatku tertegun seketika. Suara decit roda Meri membuatku tersadar dari lamunanku. Aku yakin Meri tengah memandangiku dari kejauhan. Saat kami berpandangan, ia menatapku lama. Aku tersenyum singkat kemudian cepat-cepat mengetikkan balasan untuk Remy.

Laras : Iya.

Saat ini aku memang tidak bisa berpikir lagi.

001/1/16/SC

Aku tiba menjelang tengah malam di tempat Remy. Aku menemukannya sudah tertidur di atas sofa tepat di depan TV. Di meja kecil di hadapannya, terdapat sepiring martabak yang sepertinya belum tersentuh. Usahaku untuk berjalan sepelan mungkin agar tidak membangunkannya sia-sia karena Remy mengerjap bangun tidak lama setelah kehadiranku. Di tengah kantuknya, ia memandangku yang berdiri tidak jauh darinya. Dengan usaha kecil, ia duduk dan meraih tanganku kemudian menariknya agar aku ikut duduk di sisinya.

Saat duduk di sampingnya sekarang, aku baru menyadari kalau ruangan ini terlihat lebih tertata dari sebelumnya. Tumpukan pakaian yang biasanya menggunung tidak lagi kutemukan. Meski masih ada beberapa barang yang terlihat memenuhi beberapa sisi ruangan, namun secara keseluruhan ruangan ini bisa dikatakan bersih.

"Banyak sekali ya pekerjaannya?"

Pikiranku masih dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan menyangkut sepiring martabak yang ada di depan kami sekarang serta keadaan ruangan ini. Apakah semua ini seperti yang aku pikirkan? Tidak mendapatkan jawabanku, Remy mengecup singkat tanganku yang masih berada dalam genggamannya. Aksinya membuatku mau tak mau kembali melayangkan tatapan bingung ke arahnya.

"Kamu pasti lelah. Akan kupinjamkan *T-shirt* dan kamu bisa tidur setelahnya," ucap Remy sambil beranjak berdiri dan berjalan santai menuju ruang tidurnya.

Remy kembali dengan sebuah *T-shirt* berwarna hitam dan sebuah handuk kecil yang kemudian diulurkan kepadaku. Aku meraihnya cepat-cepat meski sempat ragu sebelumnya.

001/1/16/SC

"Ah, martabaknya sudah dingin. Kalau kamu mau makan sekarang, kita bisa menghangatkannya dengan *microwave*," ucapnya lagi sambil meraih piring kaca dengan martabak yang ditata sedemikian rupa itu.

"Apa maksudmu melakukan semua ini, Rem?"

Langkah Remy terhenti. Masih dengan martabak di tangannya, ia berbalik dan memandangku lama sebelum kembali tersenyum.

"Kalau aku menyiapkan makan malam yang lengkap dengan lilin di atas meja, aku yakin kamu pasti tidak akan suka."

"Lalu dengan menyiapkan makanan di tanganmu itu, kamu kira aku akan suka?"

Dengan acuh tak acuh, Remy mengangkat kedua bahunya singkat.

"Tidak ada salahnya mencoba, kan?"

"Sebenarnya apa tujuan kamu, Rem? Apa yang...."

"Aku mau darimu, Laras?" Remy lagi-lagi menyelesaikan perkataanku.

"Aku cuma ingin kita berbicara," tambahnya lagi.

"Kamu yakin kamu mau tahu kenyataannya?" tanyaku masih tanpa melepaskan tatapan darinya.

Remy mendekat kemudian mengusap lembut puncak kepalaku lagi-lagi sambil tersenyum santai.

"Kamu lebih baik mandi, biar kepalamu sedikit lebih segar."

Aku menahan pergerakan tangannya kemudian cepat-cepat berlalu ke kamar mandi setelah menggeleng cepat. Kuharap ini benar-benar tidak terjadi. Remy tidak mungkin benar-benar jatuh hati padaku, kan?

001/1/16/SC

❖❖❖

Remy sedang duduk di depan TV sambil sibuk mengganti *channel* tanpa henti. Saat aku mendekat, pergerakan tangannya berhenti dan ia berbalik sejenak untuk mengajakku kembali duduk di sampingnya. Meski sempat ragu, kuputuskan untuk mengambil sisi kosong itu dalam balutan kaus yang cukup kebesaran ini di tubuhku. Kurasa sama halnya denganku, Remy juga bisa mencium bau sabun kelewat maskulin yang menguar dari tubuhku. Mungkin juga bau ini sudah terlalu familier untuk Remy sehingga tidak lagi terlalu menarik perhatiannya.

Aku bisa saja bilang kalau aku tidak mengerti apa yang membuatku memutuskan untuk datang ke sini dan menuruti usulan Remy untuk duduk di sampingnya dengan kaus miliknya yang melekat padaku sekarang. Dua bulan lalu tentu saja aku akan tertawa keras-keras bahkan hanya sekadar mendengar usulan mengenai hal ini. Nyatanya sekarang, aku di sini, di samping Remy yang dulu kucap sebagai pria terakhir yang ingin kukenal lebih dekat karena *image playboy* yang melekat kuat pada dirinya.

"Kuharap aku menjatuhkan pilihan yang tepat," katanya sambil melirik ke arah piring di depan kami.

Martabak di hadapanku terlihat sedikit mengepul. Remy pasti sudah menghangatkannya. Lagi-lagi pertanyaan itu kembali bermunculan di kepalanya. Apa mungkin Remy benar-benar jatuh cinta padaku? Maksudku, di saat aku sendiri menganggap semua ini adalah sebuah pelarian, apa mungkin justru dia berharap sesuatu yang lebih? Ini tidak bisa dibiarkan.

"Kamu benar-benar ... jatuh cinta padaku?"

001/1/16/SC

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku bahkan sebelum aku berhasil memikirkan jawaban seperti apa yang kuharapkan dari seorang Remy.

Remy memandangku lama kemudian tersenyum sambil mengangguk dengan penuh keyakinan. Tunggu. Apa yang ia maksud dengan anggukan kepalanya? Ia benar-benar jatuh cinta padaku? Ini semua tidak mungkin.

Tangan Remy terangkat sebelum akhirnya menyentuh puncak kepalaku dan mengusapnya lembut.

"Jangan terkejut seperti itu. Kamu menggemaskan sekali saat memandangku seperti ini," ucapnya lagi kali ini sambil mencubit lembut pipi kananku.

Gerakannya buru-buru kutepis. Remy tidak sepatutnya bermain-main seperti ini saat berhasil membuat jantungku mulai berdetak tidak keruan. Ia pasti tidak sungguh-sungguh dengan kata-katanya bukan?

"Remy, tapi bagaimana mungkin...."

"Sudah dari dulu, Ras. Kamu saja yang tidak pernah sadar," ucapnya lagi sambil kembali menyandarkan punggung pada sofa.

Dari dulu katanya? Sejak kapan? Dalam ingatanku tidak pernah tebersit bahkan tentang kemungkinan Remy menaruh perhatian khusus pada diriku. Maksudku, pertengkaran-pertengkaran kami. Aku sama sekali tidak membayangkan kalau jawabannya akan seperti ini.

Lalu sekarang apa yang seharusnya kulakukan? Setelah menghabiskan beberapa malam bersamanya, ditambah dengan kenyataan aku sekarang berada di apartemen Remy, memakai pakaian Remy, dan duduk tepat di sampingnya. Jawaban seperti apa yang ia harapkan dariku?

001/1/16/SC

"Tapi.... Aku...."

"Aku mengerti, Ras," ucap Remy sambil meraih tanganku sebelum mengusapnya lembut.

"Aku sudah cukup senang dijadikan pelarian olehmu."

Ucapannya barusan terdengar begitu memilukan namun tidak dengan tatapan matanya. Aku seolah bisa melihat ketulusan di sana. Aku menutup mataku sambil bergeleng singkat mengusir pikiran-pikiran yang membuat semuanya tampak semakin kacau dalam kepalaku. Tidak. Aku tidak boleh sampai terjebak dengan semua omongan manis Remy. Tentu saja bukan hal mengherankan ia bisa mengatakan semua ini. Maksudku, dia adalah Remy.

"*Stop it, Rem,*" ucapku yakin saat berhasil kembali menemukan kesadaranku.

"Berhenti membebani aku dengan semua itu. Di atas segalanya, jelas kamu menikmatinya bukan? Jadi itu akan kuanggap sebagai cukup," lanjutku sambil menarik tanganku dari genggamannya. Remy terlihat sedikit terkejut dengan reaksiku. Tatapannya meredup sebelum akhirnya sebuah senyum tersungging di bibirnya.

"Sebaiknya kamu beristirahat. Kamu pasti benar-benar lelah, Ras."

Aku menepis tangan Remy yang kembali berusaha menyentuh puncak kepalaku. Tidak sekarang. Membiarkan semua ini tidak terjawab hanya akan memperumit keadaan.

"Jika kamu terus bersikap seperti ini, aku tidak yakin kalau kita bisa melanjutkan semua ini, Rem,"

Sekarang aku bahkan terdengar begitu menyedihkan. Sebagai tanggapan, Remy menarik napas panjang kemudian melepaskannya.

001/1/16/SC

"Jangan terlalu banyak berpikir, Ras. Aku ada janji malam ini dan sebaiknya aku pergi sekarang. Selamat beristirahat."

Dalam sekejap, Remy bangkit, meraih kunci mobil dari atas meja dan melangkah mendekati pintu keluar.

"Jangan lupa mimpikan aku," ucapnya disertai tawa kecilnya sebelum pintu apartemen ini tertutup sempurna.

Sepeninggalan Remy, kesunyian yang ada terasa begitu mencekam. Ada rasa seperti terhantam sesuatu pada ulu hatiku. Ada yang salah namun aku sendiri tidak mengerti apa itu. Kehangatan yang awalnya menyelimutiku saat berada di ruangan ini berganti menjadi rasa dingin dan sepi yang terasa begitu menyedihkan. Tubuhku mulai menggigil dan entah mengapa tetesan air mulai berjatuhan dari kedua pelupuk mataku.

Aku benar-benar bodoh. Terlalu bodoh untuk menyadari kalau aku jauh lebih membutuhkan Remy dibandingkan semuanya sekarang.

Sinar matahari yang menerobos masuk dari jendela mau tidak mau membuatku membuka mata pagi ini. Di atas tempat tidur, aku menemukan ruangan ini sama kosongnya setelah kepergian Remy semalam. Tidak peduli berapa jam kulalui untuk menunggunya pulang, Remy tidak kembali sampai akhirnya aku jatuh terlelap dalam penyesalan. Jika keberadaanku membuatnya tidak pulang, maka ke mana ia pergi semalam? Aku harus melakukan sesuatu untuk menghentikan semua ini. Aku harus menghubungi Remy secepatnya.

001/1/16/SC

Dengan tergesa-gesa, aku segera turun dari tempat tidur dan tersandung lipatan selimut sampai akhirnya jatuh dengan lutut menghantam ubin bermaterikan kayu terlebih dahulu. Rasa perih menyerang bagian lutut kemudian sekujur tubuhku dalam seketika. Saat itu juga aku mendengar suara derap langkah terburu-buru yang semakin lama terdengar semakin jelas. Belum sempat memandang ke si pemilik suara, tangan kokoh itu menggenggam erat kedua lenganku sebagai upaya membantuku agar bangkit dan akhirnya duduk di atas tempat tidur.

Remy di sini. Di hadapanku. Ia tengah memandang cemas sambil memeriksa siku kemudian kedua lututku secara bergantian. Remy terlihat panik disertai tarikan napas yang juga menggebu-gebu. Ada ketenangan luar biasa menemukannya di sini. Tanpa pikir panjang kedua tanganku mendekap tubuhnya erat sebelum akhirnya air mata kembali membasahi kedua pipiku.

"*I'm sorry, Rem. I'm really sorry,*" ucapku di tengah isakku.

Kurasakan kedua tangan Remy ikut memelukku kuat, membungkus seluruh tubuhku dengan sempurna. Pelukannya erat namun juga menenangkan di saat yang bersamaan. Untuk kali ini kumohon mengertilah keadaanku. Setidaknya untuk kali ini saja.

001/1/16/SC

31

Don't Judge Me

Aku tidak tahu berapa lama yang kuhabiskan menangis dalam pelukan Remy. Mungkin satu jam, mungkin dua jam? Entahlah. Pelukan Remy yang menenangkan perlahan berhasil membuatku menceritakan semuanya. Tentang Gerry, Lily, dan cerita di antara kami yang begitu rumit. Remy tidak pernah memotongku. Sesekali ia terlihat terkejut kemudian mengangguk kecil singkat saat aku meminta persetujuannya atas argumen yang kuutarakan sebagai pembelaan. Kemudian saat ceritaku mencapai akhir, Remy mengembuskan napas panjang kemudian kembali menarikku dalam pelukan.

"Jika kamu sudah bisa menceritakannya kepadaku sekarang, itu artinya kamu jauh lebih kuat dari yang kamu pikirkan," ucap Remy sambil menangkup kedua wajahku dengan kedua tangannya.

"You are more beautiful when you are smiling. So, wipe that tears and smile for me, Ras."

001/1/16/SC

Tanpa memberikanku kesempatan untuk mencerna kata-katanya, Remy sudah mendekat dan kembali mempertemukan bibir kami. Kecupannya sudah berakhir sebelum aku bereaksi. Terlalu singkat. Kemudian Remy bangkit berdiri dan mengatakan sesuatu agar aku segera bersiap-siap karena ia akan membawaku ke sebuah tempat yang menurutnya menarik. Seperti terkena sihirnya, aku mengikuti apa yang dikatakannya, bersiap-siap dan kemudian kini berada di samping Remy saat ia sibuk dengan kemudi setirnya.

Remy membawaku menjauhi Jakarta dan masuk ke daerah Bogor. Mobilnya melewati pusat kota sampai akhirnya memasuki sebuah kompleks perumahan yang cukup elite. Mobil yang kami tumpangi terhenti di depan sebuah rumah bercat kuning keemasan dengan pagar setinggi lebih dari sepuluh meter. Rumah dengan dua pilar besar itu seolah berusaha menunjukkan bahwa si empunya rumah adalah seorang yang berkuasa.

"Kini giliranku menceritakan sesuatu tentangku," ucap Remy sambil tersenyum saat kami turun dari mobil.

Remy memencet tombol bel sementara aku dengan sejuta pertanyaan berdiri di balik punggungnya. Aku tahu jika bertanya apa maksudnya membawaku ke sini sekarang tidak akan dijawab begitu saja oleh Remy. Karena itu kuputuskan untuk mengunci mulutku rapat-rapat dan mengikuti apa pun rencana yang ada di kepala Remy.

Seorang ibu paruh baya mendekat ke arah pagar kemudian memanggil Remy dengan sebutan "Den Remy" sebelum akhirnya membuka pagar dengan senyum semringah.

"Apa kabar, Bi Usi?" Remy terdengar ramah seperti biasanya. Bi Usi menjawab dengan sama antusiasnya sambil

001/1/16/SC

terus-menerus mempersilakan kami berdua untuk masuk ke rumah.

Remy langsung duduk di sofa berwarna cokelat keemasan saat Bi Usi meninggalkan kami di ruangan pertama yang menyambut kami setelah melewati pintu masuk. Sama halnya dengan penampilan depan rumah ini, kesan mewah juga tergambar jelas dari pilihan warna serta perabotan di ruang tamu berukuran empat kali empat ini. Lantai ruangan ini dilapisi karpet merah. Meja kecil di hadapan kami terisi dengan toples berbentuk cawan piala berisikan kudapan kecil. Saat menoleh ke belakang, ada sebuah lukisan dengan bingkai berwarna keemasan terpajang rapi di atas kami. Aku harus berdiri dan membalik badan untuk melihat lukisan tersebut secara lebih jelas

Di sana ada potrait keluarga kecil. Seorang wanita berambut pirang tengah memeluk dua anak balita berwajah serupa dengan seorang pria berwajah oriental tengah memeluk wanita itu dari belakang. Sekilas wajah wanita berambut pirang dan bermata hijau itu terasa familier namun aku tidak ingat melihatnya di mana.

"Long time no see, Rem."

Suara itu membuatku berbalik dan wanita dalam lukisan itu sudah berdiri di depan kami, lebih tepatnya di depan Remy dan memberikan pelukan singkat kepada Remy. Aku mematung, tidak mengerti apa yang seharusnya kulakukan sekarang.

"Ini Laras, dan ini Jessica," ucap Remy sambil memperkenalkan kami berdua. Kami berjabat tangan singkat sampai akhirnya Jessica mempersilakanku untuk kembali duduk. Jabat tangan Jessica sama hangatnya dengan tatapan matanya.

001/1/16/SC

"*So, how are you?*" tanya Remy saat kami kembali duduk.

"Saya baik-baik. Semakin jauh semakin baik."

Mendengar jawaban Jessica, tanpa malu-malu Remy mulai terkikik tanpa henti. Menyadari alasan di balik tawa Remy, Jessica mencubit lembut lengan Remy untuk membuatnya diam.

"*Can't you just be nicer to me after all of these years?*" umpat Jessica sambil memandang kesal ke arah Remy.

"I'm sorry. I just can't help it. You sound funny," ucap Remy di tengah usahanya menahan tawa.

"Whatever. Funny to you but not too my husband. What should I say anyway for so far so good?"

"Semakin lama semakin baik. *That's would be enough. Right, Laras?*"

Aku mengangguk mengiyakan pernyataan Remy.

"*Uh, Bahasa Indonesia is so complicated. Whatever. I have a lifetime to learn it. Laras, actually I wonder how you put up with this guy?*" tanya Jessica sambil menunjuk ke arah Remy.

Yang ditunjuk justru senyum-senyum tidak jelas. Sementara aku tidak mengerti maksud dari pertanyaan Jessica. Maksudku kami baru bertemu bukan?

"*Why she should put up with such a blessing?*"

"*How do they say it again?* Oh ya. Norak, lu!"

Jessica kemudian tertawa kecil seolah bangga dengan apa yang baru saja berhasil ia katakan. Remy tidak menanggapinya dengan serius. Tanpa mengerti apa yang terjadi, Jessica dan Remy terlibat obrolan tentang semua hal. Sesekali aku diajak ke dalam pembicaraan. Mereka seperti dua teman yang sudah lama tidak bertemu dan mengenang masa demi masa yang sudah berlalu. Berada di dekat Jessica dan Remy membawa

001/1/16/SC

kehangatan tersendiri untukku. Mereka tampak saling mengerti.

Perbincangan di antara mereka akhirnya harus berakhir saat Remy mengajakku untuk pulang. Meski Jessica bersikeras memaksa kami untuk makan malam bersama ia dan suaminya, Remy menolak dengan lembut dengan alasan kami sudah mempunyai rencana sendiri. Akhirnya dengan berat hati, Jessica memperbolehkan kami untuk pamit. Ada sesuatu tentang Jessica yang begitu familier. Mungkin kehangatannya mengingatkanku pada Remy.

"Kenapa kamu mengajakku ke rumah teman lamamu?"

Pertanyaan itu kulontarkan saat kami sudah kembali dalam perjalanan melewati jalanan Jakarta.

"Jessica itu bukan sekadar teman lamaku. Dia mantan tunanganku."

Kata-kata Remy membuatku terkejut dan secara refleks meremas tangannya yang ada di sisiku dalam sekejap. Melihatnya tidak tertawa dan tetap tenang menyetir menegaskan kalau ia tidak bercanda dengan apa yang dikatakannya barusan. Mantan tunangan? Lalu apa yang terjadi?

"Sebulan sebelum kami menikah, aku merelakan Jessica untuk pergi kepada Albus, suaminya sekarang."

Seakan mengerti apa pertanyaan-pertanyaan di kepalaku, Remy mulai menjelaskan semuanya sekarang.

"Kenapa?" tanyaku masih tidak percaya dengan apa yang dikatakannya.

"Meski mati-matian mengingkarinya waktu itu, aku tahu jelas bahwa ada yang tidak benar dalam hubungan kami. Jessica jelas mencintai Albus sejak kami bertiga berteman dulu namun terlalu takut untuk mengakui perasaannya. Sama

001/1/16/SC

halnya dengan Albus yang memilih diam dan melindunginya dari kejauhan. Sayangnya aku yang harus menyadari semua itu terlebih dahulu."

"Kamu mencintai Jessica?"

"Dulu, lebih dari apa pun. Namun aku tahu bahwa ia tidak akan pernah bahagia bersamaku karena yang ada dalam pikirannya adalah Albus."

"Tapi kenapa kamu melepaskannya bagitu saja? Kamu bisa saja tutup mata dan berbahagia dengan Jessica, Rem."

"Kurasa sama hal denganku, kamu paham betul alasan utamanya karena cinta tidak pernah bisa dipaksakan. Aku yakin alasan yang sama juga yang membuatmu mencintai diam-diam pria itu selama bertahun-tahun."

Yang dikatakan Remy tepat mengenai sasaran. Hal yang selama ini enggan kuakui ternyata terbaca jelas oleh Remy. Aku tidak suka cara ia menyamakan kondisi kami. Kami tidak sama. Meskipun Remy merelakan Jessica bukan berarti aku akan merelakan Gerry begitu saja. Maksudku, jika maksud Remy bercerita adalah untuk memojokkanku maka ia tidak akan berhasil membuatku mundur. Aku sudah tidak bisa mundur karena semuanya sudah terjadi.

"Jangan kira dengan bercerita panjang lebar soal masa lalumu, kamu dapat seenaknya menceramahi soal hidupku, Rem."

Kemarahan tergambar jelas dari suaraku.

"Kamu tahu aku tidak pernah bermaksud seperti itu, Ras."

"Persetan denganmu, Rem. Hentikan mobil ini sekarang."

"Laras, tenang dulu. Biar kujelaskan."

"Kalau maksudmu aku seharusnya sadar dengan apa yang kulakukan, maka kamu juga seharusnya sadar akan

001/1/16/SC

tempatmu. Tidak semestinya kamu merasa punya hak untuk ikut campur dalam urusanku. Apa perlu kuingatkan kalau hubungan di antara kita hanya...."

Suara decit mobil yang mendadak dihentikan bersamaan dengan tubuhku yang sedikit terhempas ke depan membuat jantungku berdetak tidak keruan. Mobil yang kami tumpangi sudah terhenti total. Kulihat Remy sedang menggenggam erat kemudi setir. Urat-urat saraf menguar dari telapak tangannya. Ia terlihat berusaha mengatur tarikan napasnya. Ia menolak untuk memandangku meski aku sudah memandangnya lama. Remy terlihat benar-benar marah....

Tanpa pikir panjang, aku segera melepaskan sabuk pengaman, meraih tas, dan melangkah keluar dari mobil setelah menutupnya dengan kencang-kencang. Tidak peduli dengan suara bising dari cepatnya mobil yang berlalu lalang dan juga dengan jarak yang harus kutempuh sampai bisa keluar dari jalan bebas hambatan ini, kuputuskan untuk berjalan menjauh dari mobil Remy. Salah besar kalau Remy mengira ia bisa ikut campur sejauh itu dalam kehidupanku.

Di tengah tiupan angin malam yang kencang disertai rintik hujan yang semakin sering berjatuhan, rasa dingin semakin terasa menusuk permukaan kulit. Aku tidak boleh menangis. Setidaknya tidak sekarang dan tidak di tempat ini. Kemudian dua buah tangan merangkul tubuhku erat dari belakang membuatku menghentikan langkahku yang sebelumnya setengah berlari. Aku sempat menolak berusaha melepaskan pelukan Remy namun rangkulannya erat seolah tidak akan pernah ia lepaskan. Dengan upayanya, Remy berhasil membuatku berbalik dan membalas tatapannya.

"I'm sorry," bisiknya perlahan.

001/1/16/SC

Melihat raut penyesalan pada wajahnya, sesuatu menyentakku. Pemberontakan yang kutunjukkan melembut sampai akhirnya menghilang sepenuhnya. Remy mendekat sampai cukup dekat untuk memagut lembut bibirku. Ciuman Remy yang awalnya lembut berubah menjadi liar tidak terkendali. Dalam setiap kecupan, ada kemarahan serta rasa saling menginginkan di saat yang bersamaan. Kami harus berhenti untuk mengambil udara. Di tengah napas kami yang masih saling memburu, Remy kembali mendekapku erat ke dalam pelukan. Berulang kali ia kembali mengucapkan kata maaf yang hampir terdengar seperti tiupan angin.

Hati kecilku paham betul bahwa yang salah di sini bukan semata-mata karena apa yang dilakukan Remy. Melainkan kenyataan bahwa Remy terlalu peduli padaku dan itu sangat mengusikku.

001/1/16/SC

32

F*ck Up

Entah siapa yang memulai hingga kami berdua berakhir berbaring bersama dengan selimut yang menjadi penyatu. Keadaan kamar Remy saat ini sama kacaunya dengan isi pikiranku. Pakaian kami berserakan di mana-mana diikuti seprai dan bantal yang sudah tidak lagi berada di tempat semestinya. Mengherankan mengingat bagaimana kami yang awalnya begitu dikuasai kemarahan dan hasrat untuk memulai semuanya secara terburu-buru kini terbaring seolah tidak berdaya di tengah upaya mengatur deru napas kami.

Sama halnya denganku, Remy juga diam sambil menatap kosong langit-langit kamarnya. Mulai dari napasnya yang masih memburu sampai mulai tenang seperti sekarang, belum sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Beberapa kali tangannya mengusap sisi lenganku seolah berusaha menenangkan. Mungkin ini adalah upayanya untuk meyakinkanku bahwa apa yang kami lakukan barusan bukanlah sesuatu yang

001/1/16/SC

sepatutnya kusesali. Namun sekeras apa pun aku berusaha, pertanyaan besar itu selalu saja muncul tanpa henti. Sampai kapan aku harus seperti ini, lari dari masalah dan berakhir dalam pelukan Remy?

"*We are so f*ck up, Rem,*" bisikku masih dalam posisi berbaring di atas lengannya.

Remy tidak lantas menjawab dan saat aku menoleh, tatapannya masih terarah pada langit-langit. Tangannya tidak lagi mengusap lenganku, berhenti seolah ia tengah berpikir sejenak untuk mendukung atau menolak pendapatku barusan.

"Lalu, mau kamu apa, Ras?"

Itu adalah pertanyaan yang sampai sekarang aku sendiri tidak tahu jawabannya. Apa sebenarnya yang kuinginkan dari semua ini? Gerry kembali kepadaku? Membuktikan kepada Gerry kalau masih ada pria lain yang menginginkanku? Atau melihat Lily hancur? Aku sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya aku inginkan. Yang aku tahu, pelarian ini sempat menjadi hal yang menyenangkan untukku. Setidaknya sebelum pikiran serta rasa bersalah kini kembali menghantuiku. Rasanya seperti ada sesuatu yang harus diselesaikan dan aku tidak yakin apa itu. Kurasakan tangan Remy kembali mengusap lembut sisi lenganku.

"*I don't think I am doing the right thing by letting you do this to yourself.*"

Nada yang terdengar sarat dengan penyesalan, seakan semua ini terjadi karena kesalahannya. Jelas ini bukan kesalahan Remy. Aku yang sudah dengan sadar memanfaatkan kehadiran Remy selama ini.

"Maafkan aku karena sudah melibatkanmu sejauh ini."

001/1/16/SC

Di sisiku, kurasakan kepala Remy bergerak menunjukkan penolakan atas apa yang baru saja kuucapkan.

"*I love you, Ras. I really do. All I want is for you to find peace and to love again. In any form.*"

Ucapan Remy berhasil membuatku kembali terpaku. Meski pengakuan tentang perasaannya bukan hal baru namun mendengar kata-kata ini terucap dari mulut Remy membuat semua ketakutan serta rasa bersalah kembali menyerangku. Bagaimana mungkin sesuatu yang awalnya kuanggap permainan akhirnya berakhir seperti ini? Aku jelas sudah melangkah terlalu jauh sampai melibatkan Remy dan juga perasaannya.

"Kenapa?"

"Mencintai itu kadang tidak butuh alasan, Ras. Saat kukira tidak ada lagi cerita cinta untukku setelah merelakan Jessica, nyatanya kehadiranmu berhasil menarik perhatianku dan perlahan membuatku melupakan semua kemarahan dan kekecewaan yang kupendam dalam-dalam. Setelah beberapa pertemuan denganmu, aku sendiri tidak mengerti mengapa aku semakin tertarik kepadamu, Laras yang terlihat kuat dan cuek namun sebenarnya merupakan orang yang terlalu peduli dengan orang sekitarnya sampai melupakan dirinya sendiri."

"Sekarang terbukti kan bahwa aku tidak sebaik yang kamu pikirkan?"

"Justru semua kepedulianmu yang akhirnya membuatmu seperti ini, Ras."

"Setelah tahu segalanya kamu masih...."

Enggan untukku menyebutkan semuanya secara gamblang. Seakan mengerti keraguanku, Remy mengangguk kemudian merapatkan jarak di antara kami.

001/1/16/SC

"Aku mencintaimu, Laras."

Cinta? Kata itu terdengar begitu mengerikan bahkan semacam sesuatu yang mustahil untuk ada. Sulit untuk kupercaya bagaimana semudah itu Remy mengatakannya.

Perlahan aku bergerak menjauh. Meski tahu Remy mungkin akan tersinggung dengan tanggapanku namun aku tidak bisa membiarkannya berharap lebih jauh. Aku sendiri tidak yakin atas yang kuinginkan sekarang. Di tengah semua kekacauan ini, aku bahkan tidak bisa berpikir lagi.

"Semuanya terlalu kacau, Rem. *I don't know what I want or what is the truth.*"

Aku sudah berhasil duduk di tepian tempat tidur masih dengan selimut dalam pelukan. Remy masih pada posisinya yang terbaring. Ketenangannya membuatku cemas. Apa ia juga sebenarnya mengiyakan apa yang baru saja kukatakan? Namun, bukankah itu memang kenyataannya? Semuanya memang serba kacau sekarang.

"Pengalaman mengajarkanku bahwa masa lalu sebaiknya tidak lebih dari kenangan dan juga pelajaran." Suara Remy terdengar lagi.

"Namun bagaimana kalau ternyata masa lalu itu adalah masa depan yang memegang kunci kebahagiaan kita, Rem?"

Remy bergeleng. Kemudian kembali kurasakan kehangatan tubuhnya memenuhi punggungku diikuti tangannya yang melingkar dan menarikku mendekat ke arahnya.

"Yang penting bagiku adalah sekarang dan kenyataan bahwa kamu ada di sini, bersamaku."

Yang Remy katakan kembali menyentakku. Apa pun pembelaan yang kuutarakan tidak akan bisa mengubah fakta

001/1/16/SC

bahwa aku memang berada di sini, berada dalam dekapan Remy tanpa busana.

"Apa yang seharusnya kulakukan, Rem?"

"Kamu jelas tahu apa yang seharusnya kamu lakukan. Aku hanya akan menunggumu, Ras."

"Menungguku untuk apa?"

"Untuk menjatuhkan pilihan,"

"Maksudmu antara kamu atau Gerry?"

Dari sela leherku, aku bisa merasakan kepala Remy bergeleng singkat.

"Lebih dari itu. Pilihan tentang melepaskan apa yang selama ini kamu perjuangkan atau mempertahankan apa yang selama ini kamu miliki. Pada akhirnya kita sama-sama tahu bahwa pilihan itu akan selalu ada di sana,"

Melepaskan Gerry dan Lily? Mempertahankan perasaanku atau persahabatanku? Persahabatan? Kata itu hampir saja membuatku refleks tertawa sinis. Dengan apa yang terjadi, cerita di antara kami sepertinya sudah mencapai titik akhir. Remy benar. Aku tidak bisa berlarut-larut dalam lingkaran ini. Keberadaanku di sini hanya memperumit keadaan dan juga isi kepalaku. Yang aku butuhkan adalah jawaban, bukan pelarian.

Setelah berhasil melepaskan pelukan Remy dari tubuhku, aku bergerak cepat turun dari tempat tidur, memunguti pakaianku, dan mengenakannya secepat mungkin.

"Apa pun pilihanmu, Ras. *I hope you will be happy.*"

*"We are so f*ck up, Rem. Totally f*ck up,"* desisku sambil berjalan meninggalkan Remy.

001/1/16/SC

33

Our Story

Hujan turun semakin deras. Jalanan di balik kaca tempatku duduk sudah dipenuhi ratusan kendaraan yang berebut tempat di jalanan ibu kota yang sempit. Payung-payung berwarna kusam hilir mudik di jalanan. Sementara, banyak juga pejalan kaki yang mengamankan diri di teras-teras beratap dengan raut penuh harap bahwa hujan akan segera berhenti.

Sudah lewat 15 menit dari waktu yang kami janjikan. Ada rasa cemas memikirkan bahwa Gerry mungkin saja berubah pikiran dan tidak akan pernah datang seperti sebelumnya. Namun melihat kacaunya jalanan di depanku dan juga mengingat bahwa ia yang akhirnya menghubungiku, ada sedikit harapan bahwa kali ini Gerry benar-benar akan datang.

Berada di tempat ini untuk menunggu Gerry membawa aku kembali pada masa lampau. Bermodalkan uang saku yang kami miliki untuk membeli satu gelas minuman, kami suka sekali menghabiskan waktu berada di kafe di dekat

001/1/16/SC

sekolah kami dulu. Sama halnya denganku, Gerry menyukai kesunyian dan juga pemandangan di luar jendela. Hal itulah yang membuat kami selalu menjatuhkan pilihan pada meja yang letaknya tepat di samping jendela besar. Aku mengenal Gerry sejak kelas satu SMA. Saat itu merupakan pertama kalinya, aku dan Lily tidak lagi berada di kelas yang sama.

Masa orientasi sekolah menjadi awal mula segalanya. Lepasnya rantai sepedaku membuat aku dipertemukan dengan anak-anak lain yang juga datang terlambat hari itu. Aku masih ingat betul bagaimana sisa hari kami habiskan untuk menjalankan hukuman dari kakak kelas untuk memunguti sampah di seisi sekolah. Aku hampir saja menangis melihat anak-anak yang dihukum bersamaku satu per satu mulai melarikan diri saat kakak kelas tidak lagi mengawasi kami. Hingga akhirnya hanya tersisa satu orang anak lelaki berkacamata yang masih tekun memunguti sampah-sampah yang berceceran. Saat anak laki-laki bernama Gerry itu memperkenalkan dirinya dan memastikan kami pasti akan baik-baik saja selama tetap berada di sana, aku sadar bahwa ternyata, tanpa Lily, aku masih bisa bertahan. Mungkin saat itu juga Gerry mulai menempati tempat khusus di dalam hatiku hingga sekarang.

Suara *ringtone* ponselku terdengar lagi. Dengan penuh harap aku mengambil benda itu dari dalam tas dan menemukan nama Remy di sana. Meski enggan, tombol hijau itu kugeser sebelum deringnya berhenti.

"Kenapa, Rem?"

"Kebiasaan. Bukannya halo dulu. Di luar hujan deras. Kamu sedang ada di mana, Ras?"

"Memangnya kenapa?"

001/1/16/SC

"Jangan menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan. Jadi kamu sedang ada di mana?"

"Aku ... aku sedang ada di kafe X to Z di wilayah Kuningan."

"Ah, kebetulan sekali. Aku berada tidak jauh dari tempatmu. Kujemput, ya?"

Aku menggeleng hebat namun kemudian teringat bahwa Remy tidak akan bisa melihat reaksiku.

"Aku sudah ada janji dengan ... seseorang."

"Oooh ... aku mengerti. Baiklah kalau begitu. Hubungi aku kalau kamu mau dijemput," ucap Remy setelah sempat terdiam beberapa saat.

Aku selalu merasa bersalah saat Remy melakukan hal-hal seperti ini. Lebih tepatnya aku bingung dengan apa yang semestinya kulakukan.

"Can't you stop doing this, Rem?"

"Do you really want to talk about this now, Ras?"

"Kamu seharusnya mengerti bahwa permainan yang kita lakukan selama ini hanya membuat semuanya semakin kacau. Dan mungkin ... sekarang saatnya untuk kita berhenti, Rem."

Permintaan itu terucap begitu saja. Ada rasa getir ketika aku mengucapkan kalimat terakhir itu. Aku memang sudah tidak bisa berpikir lagi. Semua hal di sekelilingku terasa kacau-balau. Kehadiran Remy dan segala bentuk perhatiannya hanya membuat semuanya semakin rumit. Tidak ada jawaban dari Remy namun aku bisa mendengarnya menghela napas panjang.

"Nanti kuhubungi lagi kalau begitu. *Bye*."

Belum sempat aku menjawab, sambungan telepon dari Remy sudah putus. Perlahan rasa terimpit itu muncul lagi.

001/1/16/SC

Apakah aku telah mengatakan sesuatu yang salah? Tapi Remy seharusnya paham betul kalau aku tidak nyaman dengan semua perhatian yang ia berikan padaku. Semua itu membebaniku karena ... karena aku tidak tahu bagaimana aku harus membalas semua itu.

"Laras."

Suara Gerry terdengar diikuti kemunculannya di hadapanku. Setelah mengusap beberapa bagian jaketnya yang terkena air, Gerry mengambil tempat untuk duduk di depanku. Meski sempat tersenyum saat menyapaku, Gerry tidak lebih baik dari waktu aku melihatnya terakhir kali. Rambutnya sudah kelewat panjang. Begitu juga bulu-bulu halus di wajahnya yang tumbuh tidak beraturan. Hanya kacamata hitam yang bertengger di wajahnya yang tetap sama. Aroma *mint* yang biasa muncul saat kehadirannya kini berganti dengan bau apek bercampur bau tembakau yang begitu pekat. Aku bahkan tidak pernah tahu kalau Gerry merokok.

Setelah menyebutkan pesanan dan ditinggal oleh pelayan kafe, Gerry memandang lama keluar jendela, seolah hanya itulah yang bisa ia lakukan saat ini. Sampai pesanan kami datang, tidak ada kata yang terucap di antara kami. Sama halnya denganku, aku yakin Gerry juga sibuk dengan pikirannya sendiri. Sesekali ia menyeruput minumannya di tengah aksi melamun.

"Bagaimana kabar dia sekarang?"

Dugaanku tepat. Di saat kepalaku bertanya-tanya maksud Gerry mengajakku untuk bertemu, tentu saja nama Lily selalu ada di sana. Terbukti dengan hal pertama yang ia ucapkan setelah menghabiskan waktu lama berdiam diri bersamaku adalah menanyakan tentang Lily.

001/1/16/SC

"Kalau itu tujuanmu mengajakku bertemu, maka lupakan saja," jawabku sambil melipat kedua tanganku di depan dadaku.

Membicarakan Lily hanya membuatku kesal. Kenangan-kenangan buruk itu kembali. Terlebih lagi, aku sendiri sulit menerima kenyataan kalau aku sama sekali tidak tahu kabar wanita itu sekarang. Apa ia baik-baik saja? Kuharap begitu. Mendengar jawabanku, Gerry akhirnya mengalihkan pandangan dari jendela dan kembali memandangku lekat-lekat. Tatapannya sendu dan terlihat sangat lelah seolah siap menyerah.

"Maafkan aku, Ras."

Maaf lagi.

"Apa tidak ada hal lain yang bisa kamu ucapkan selain kata maaf?"

Suaraku meninggi dengan jelas memperlihatkan kegetiran yang kupendam selama ini.

"Maafkan aku telah membuat semuanya seperti ini. Kamu dan Lily. Seharusnya sejak awal aku memperjelas semuanya."

Kata-kata yang ia ucapkan terdengar begitu memilukan. Memperjelas apa? Memperjelas bahwa ia jauh lebih memilih Lily daripada aku? Atau memperjelas kenyataan bahwa kondisinya sekarang menjadi bukti nyata bagaimana Lily begitu berpengaruh dalam hidup Gerry? Tubuhku mulai bergetar disertai dada yang terasa sesak. Mengapa mendengar kenyataan dari Gerry sekarang terasa begitu menyakitkan? Apa yang dikatakan Gerry seolah mempertegas semua kemungkinan yang selama ini memenuhi kepalaku namun kupungkiri dengan sekuat tenaga. Tanpa bisa kukendalikan, genangan air sudah kembali menumpuk di pelupuk mataku.

001/1/16/SC

"Kamu tahu apa yang diperbuat oleh Lily?"

Ini adalah usaha terakhirku. Gerry harus tahu segalanya. Gerry mengangguk. Kenyataan itu menghantamku. Bahkan setelah mengetahui segalanya, Gerry masih menginginkan Lily? Tapi bukankah seharusnya ia bereaksi sepertiku? Gerry seharusnya marah, bukannya terlihat mau mati saat ditinggal Lily seperti sekarang. Tangan Gerry mendekat, kemudian dengan lembut ibu jarinya mengusap air mata yang sudah mengalir di pipiku. Yang ia lakukan justru membuat semuanya terasa semakin menyedihkan.

"Aku sama marahnya denganmu waktu itu. Ingatan-ingatan tentang cerita di antara kita dan berjuta kata andai terus bermunculan di kepalaku. Andai waktu itu kamu menerima surat dariku. Mungkin kita sudah bersama. Bahagia? Tidak ada yang tahu."

Pilu rasanya mendengar apa yang Gerry katakan. Air mataku turun semakin deras. Tidak ... seharusnya tidak seperti ini.

"Kemudian saat Lily memutuskan pertunangan di antara kami. Sesuatu menyadarkanku bahwa seribu kata andai tidak akan bisa mengubah kenyataan bahwa aku mencintai Lily. Yang ia lakukan memang salah namun semua itu tidak bisa mengubah kenyataan bahwa pada akhirnya hal tersebut merupakan jalan yang mempertemukan aku dengan Lily."

Suara Gerry terdengar begitu tenang. Sekilas sebuah senyum singkat muncul di wajahnya saat ia menyebut nama Lily. Tatapan sendunya juga menunjukkan sedikit semangat saat nama itu tersebut. Dengan jelas perubahan ekspresi wajah Gerry saat menyebut nama Lily menunjukkan betapa besar pengaruh kehadiran Lily dalam benak Gerry.

001/1/16/SC

"Ini bukan salah Lily sepenuhnya. Andai waktu itu aku lebih berani mengungkapkan perasaanku secara langsung atau bertanya alasan ketidakhadiranmu, tentu semuanya tidak akan menjadi serumit sekarang."

Aku masih terdiam berusaha mengatur isak tangisku. Ada rasa pahit berkumpul pada rongga mulutku.

"Aku pernah mencintaimu, Ras. Namun melihat efek perginya Lily menjadi bukti nyata bagaimana tanpa sadar ternyata tempat Lily tidak dapat tergantikan. Ia ada di mana-mana. Di dalam pikiranku. Bahkan saat duduk di sini bersamamu. Aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya apa yang sedang ia lakukan sekarang. Sangat disayangkan cerita kita tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk dimulai sehingga kita mungkin akan terus-menerus berandai-andai dan menebak bagaimana jika cerita itu berjalan. Namun selain itu, ada cerita lain yang lebih indah. Cerita kita. Cerita aku dan Lily. Juga ceritamu dan Lily."

Apa yang dikatakan Gerry tepat mengenai sasaran. Aku tertunduk tidak kuasa menahan lebih lama air mata serta rasa sakit yang kurasakan. Lily. Meski benci mengakuinya, kurasa yang membuat pikiranku kacau adalah kenyataan kalau aku sudah menghancurkan kebahagiaan dua orang yang begitu berharga dalam hidupku dan semua ini terjadi karena kata andai yang terlalu sulit untuk kuhiraukan.

"Maafkan aku, Ras. Maafkan aku."

Kurasakan kedua tangannya kini menggenggam erat kedua tanganku. Bukan kehangatan yang kurasakan melainkan rasa enggan bercampur rasa bersalah. Tidak lama setelahnya, kepalan tangan Gerry tidak lagi terasa diikuti suara riuh. Saat aku mengangkat wajah, kulihat Gerry sudah tersungkur di

001/1/16/SC

lantai sementara Remy mendekat dan menarik kerah kemeja Gerry agar bangkit menghadap ke arahnya.

"Brengsek! Sampai kapan kamu akan terus membuat Laras menangis?"

Di hadapanku, kulihat Remy melayangkan beberapa pukulan di wajah Gerry. Seluruh perhatian pengunjung terpusat kepada mereka. Beberapa pelayan toko datang kemudian berusaha keras memisahkan keduanya. Bukan seperti ini yang kuharapkan menjadi akhir dari ceritaku. Namun sekeras apa pun aku berusaha aku tidak akan bisa mengubah apa pun. Akhirnya cerita kami harus berakhir seperti ini. Semua kata andai tenggelam bersama kenyataan kalau apa yang telah terjadi tidak pernah bisa diulang dan terkadang kesempatan kedua tidak pernah bisa menjadi sebuah pilihan. Setelah mengusap asal air mata di wajahku. Aku meraih tasku dan melangkah cepat keluar dari restoran itu. Semuanya terlalu kacau. Sangat kacau sampai aku tidak bisa berpikir lagi.

001/1/16/SC

34

Lily and Us

Dear Laras,

Apa kabar? Kuharap saat kamu berusia dua puluh delapan tahun kamu masih sama cantik dan pintarnya seperti dirimu yang sekarang. Laras, sebenarnya aku mengusulkan menulis surat untuk kita baca sepuluh tahun kemudian sebagai alasan agar aku dapat memberitahukanmu sebuah rahasia yang belakangan ini kusimpan rapat-rapat. Aku terlalu takut mengatakannya sekarang, Ras. Kuharap saat sepuluh tahun sudah berlalu, melalui surat ini aku punya cukup keberanian untuk menceritakan segalanya.

Laras, waktu kamu terkapar di rumah sakit, Gerry sebenarnya menitipkan sebuah surat untukmu. Surat itu masih kuselipkan di antara buku *diary*-ku. Maafkan aku yang dengan lancang sudah membuka dan membaca isi surat itu. Gerry ternyata suka kepadamu, Ras. Kalau saja kamu tahu, kamu pasti sama marah dan kecewanya denganku, bukan? Oleh karena itu, surat itu tidak pernah kusampaikan kepadamu. Aku tidak mau karena surat itu

001/1/16/SC

persahabatan di antara kamu dan Gerry akhirnya putus. Kalian berdua adalah orang terpenting dalam kehidupanku. Maafkan aku tidak berani mengatakannya kepadamu sekarang.

Kuharap sepuluh tahun lagi, atau mungkin saat membaca surat ini, kamu masih menjadi Laras yang selalu penuh perhatian pada kami semua. Pada Tante Desy, Om Guntur, Gerry, bahkan kepada kedua orangtuaku. Aku juga berharap persahabatan kita akan terus berlanjut sampai nanti. Salah satu hal terbaik yang pernah kualami semasa SMA dan SMP adalah memiliki teman sepertimu. Sepuluh tahun lagi, kuharap kamu ingat dengan janji kita untuk terus bersama dan selalu mengatakan apa yang ada di dalam benak kita. Ingat Ras, kamu harus memberitahuku saat kamu akhirnya jatuh cinta. Aku yakin saat itu tiba, aku akan sama bahagianya denganmu.

-Lily-

Meski sekeras apa pun aku berusaha meyakinkan diri bahwa aku melakukan yang memang sepatutnya kulakukan, aku tetap tidak mengerti mengapa aku berupaya untuk tidak membuat bunyi-bunyian yang menandakan kedatanganku di rumah kontrakan. Mungkin aku sudah lelah dengan semua drama yang begitu menguras tenagaku. Tidak seharusnya aku merasa kalah karena kenyataannya tidak ada yang menang di antara kami. Mungkin juga setelah pengakuan Gerry, aku sudah menerima kenyataan bahwa namaku tidak ada lagi dalam cerita hidup Gerry dan Lily.

Sosok yang memandangku lekat-lekat di ruang tengah bukanlah orang yang kuperkirakan akan menyambutku saat

001/1/16/SC

aku turun dengan koper besar di belakangku. Lily dengan blus kuning kesukaannya yang kini tampak begitu longgar. Baru kusadari rambutnya yang semula panjang sedada kini hampir habis dipangkas mirip dengan model potongan pria. Potongan rambut barunya memperlihatkan tulang pipinya yang semakin kentara.

Aku berjalan cepat menjauhi tangga naik sambil berusaha keras menghindari tatapannya.

"Sampai kapan kamu akan menghindar, Ras?" ucapannya berhasil membuatku menghentikan langkahku.

"Selamat. Kamu sudah berhasil menghancurkan semuanya," ucapnya sambil bergerak mendekat ke arahku. Nada yang digunakannya terdengar begitu sinis. Tidak sadarkah ia bahwa ia juga mempunyai andil besar sampai semuanya menjadi seperti ini? Emosiku berhasil terpancing. Jika ini memang saatnya untuk mengungkapkan segalanya, maka akan kupastikan Lily mendengar semua yang selama ini kusimpan rapat-rapat.

"Saat semuanya menjadi seperti ini, kamu menyalahkanku? Jangan bilang kamu lupa dengan cerita dalam *diary* bodohmu?"

"Menurutmu hubungan aku dan Gerry berakhir hanya karena isi *diary* bodoh itu? Kamu salah Ras, ini semua gara-gara kesempurnaan kamu!" teriak Lily. Suaranya menggema hebat di dalam ruangan ini.

Kesempurnaanku katanya? Tahu apa ia tentang kesempurnaan saat ia jelas memiliki segalanya dan dengan seenaknya memutuskan apa yang terbaik untukku dengan menyembunyikan apa yang sepatutnya menjadi milikku.

"Apa pun alasannya, kamu tidak berhak memutuskan apa

001/1/16/SC

yang terbaik untukku. Sama halnya dengan surat Gerry yang tidak pernah kamu sampaikan kepadaku," ucapku sambil menatapnya marah.

Lily bergerak masuk ke kamarnya disertai dengan suara gaduh sebelum akhirnya keluar lagi dengan kotak hitam yang kukenal betul. Di hadapanku, ia menumpahkan seluruh isi kotak yang kami kubur delapan tahun lalu itu ke lantai. Suara benda berjatuhan memenuhi ruangan seketika. Dengan cepat, ia meraih sepucuk surat yang terselip dalam *diary*-nya.

"Surat bodoh ini yang menjadi alasan kebencianmu kepadaku selama ini?" tanyanya sambil mengacungkan surat itu di hadapanku kemudian melemparnya asal hingga mengenai dadaku sebelum akhirnya jatuh ke lantai. Lily berjalan mondar-mandir sambil meremas-remas rambut di kepalanya.

"Kamu tahu rasanya bagaimana mencintai orang yang masih memikirkan orang lain dalam benaknya? Kamu tahu bagaimana rasanya namamu selalu tersebut saat aku bersama Gerry dulu? Apa aku pernah membencimu, Ras? Tidak." Kemarahan tergambar jelas dari tatapannya yang ditujukan kepadaku.

"Kamu tahu bagaimana aku harus menghabiskan masa SMA dengan mendengar komentar semua orang tentang betapa tidak sebandingnya diriku dengan dirimu. Laras yang pintar. Laras yang cantik. Laras yang penurut. Laras yang mandiri. Kemudian, Laras yang diinginkan Gerry," lanjutnya.

"Itu tidak mungkin...." Aku tidak percaya dengan apa yang dikatakan Lily barusan. Lily justru yang memiliki segala hal yang tidak kumiliki. Lily dengan semua kesempurnaannya. Paras yang cantik, keluarga yang bahagia, dan semua orang yang begitu mencintainya.

001/1/16/SC

"Aku bahkan harus memaksa Gerry untuk melamarku, Ras. Kamu tahu bagaimana memalukannya memikirkan itu semua?"

Lily mulai terisak. Ia jatuh terduduk di lantai. Tangisannya terdengar begitu memilukan.

"Bertahun-tahun aku menelan bulat-bulat komentar orang-orang di sekitar kita tentang bagaimana aku tidak akan pernah menjadi sebaik dan semandiri dirimu. Lalu kamu dengan semua kesempurnaanmu membuka rahasia lama yang menjadi aib paling memalukan dalam hidupku."

Aku ikut terduduk mendengar apa yang dikatakan Lily. Sama sekali tidak tebersit dalam benakku kalau Lily pernah merasa dibandingkan dengan diriku. Dalam benakku, Lily dan kesempurnaannya sudah memiliki segalanya.

"Kenapa kamu tidak pernah menceritakannya padaku?"

"Menurutmu aku akan punya keberanian dari mana untuk menceritakannya kepadamu?"

Lily semakin terisak. Air mata juga ikut menggenang pada pelupuk mataku.

"Sudahlah, kamu sudah menang, Ras. Laras yang sempurna akan memiliki segalanya, termasuk Gerry."

Di tengah usaha Lily menghentikan tangisannya, aku beranjak berdiri dan menghampirinya. Konyol rasanya memikirkan bagaimana selama ini aku selalu menganggap Lily memiliki segalanya saat ia sendiri beranggapan sebaliknya.

"Tidak ada apa-apa antara aku dan Gerry."

Isakan Lily sempat terhenti. Mungkin ia tidak memercayai pendengarannya sendiri.

"Jika itu bisa membuatmu merasa lebih baik maka akan kukatakan sekali lagi. Sekeras apa pun upayaku untuk

001/1/16/SC

mendekati Gerry, yang ada dalam pikirannya hanya kamu. Hal yang menakjubkan mengingat ia sudah mengetahui apa yang terjadi jauh sebelum kita berdua sadar akan masalah ini," lanjutku di tengah upaya menghapus tetesan air mata yang mulai membasahi kedua pipiku.

"Akhirnya aku sadar kalau sebenarnya alasan mendasar dari kemarahanku adalah hubungan persahabatan di antara kita. Kamu adalah orang pertama yang mengulurkan tangan untukku. Kalau saja kamu jujur dengan apa yang selama ini kamu simpan, mungkin kita tidak akan berakhir seperti ini, Ly."

"Kamu sendiri tidak pernah jujur dengan perasaanmu, Ras," sahutnya hampir berteriak.

"Kita memang sama-sama salah dan kesalahan ini sudah berhasil menghancurkan apa yang kukira sempat kita miliki sebelumnya," lanjutku lagi.

"Aku sudah berhenti menyalahkan keadaan. Seseorang membuatku sadar bahwa semua ini terjadi karena pikiran-pikiran tentang masa lalu di dalam kepalaku sendiri. Kuharap suatu hari kamu juga akan mengerti mengenai hal itu. Hal yang aku ingin lakukan sekarang adalah memulai semuanya dari awal dengan berusaha melupakan kenangan pahit yang ada. Akan sulit untukku melupakan semuanya begitu saja, namun yang jelas melihat sedalam itu Gerry mencintaimu, aku juga cukup waras untuk menghentikan semua ini. "

Lily kembali terisak. Mungkin sama halnya denganku, pada akhirnya ia menyadari kehilangan yang sama-sama harus kami tanggung.

"Aku sudah mengatakan apa yang seharusnya kukatakan. Jadi kuharap kamu tidak lagi melibatkanku dalam perteng-

001/1/16/SC

karanmu dengan Gerry. Keterlibatanku dalam hubungan kalian sudah cukup. Apa pun keputusan yang kamu ambil, jangan pernah menjadikanku alasan di balik keputusanmu. Harapanku adalah melihat kalian berdua ... bahagia. Baik itu bersama maupun di jalan kalian masing-masing." Meski kesulitan menghentikan isak tangisku, aku harus menyelesaikan semuanya saat ini juga.

"Semoga suatu hari nanti, saat kita bertemu lagi, meski tidak bisa saling memeluk mesra, kuharap kita masih bisa tersenyum kepada satu sama lain.... Selamat tinggal, Lily."

Salam itu kuucapkan sambil memejamkan mata membiarkan linangan air mataku mengalir tanpa tertahan di tengah usahaku melangkah keluar dari rumah dengan ratusan kenangan pahit tentang kami. Tangis Lily yang mengantar kepergianku akan selalu menjadi pengingat sedalam apa pun hubungan persahabatan, kebohongan tidak pernah dapat menjadi sebuah pilihan.

001/1/16/SC

35

Missing You

Berkat bantuan Meri dan suaminya, aku berhasil menemukan tempat baru. Setelah dua minggu berlalu, akhirnya sekarang semua barang sudah tertata dengan rapi pada tempatnya. Rumah kontrakan baruku ini tidak sebesar yang kutempati sebelumnya. Namun perlengkapan yang ada cukup untuk mendukung keperluanku sehari-hari. Meski sudah kularang, Meri selalu datang untuk membantuku menata rumah ini pada setiap *weekend*. Dengan jelas aku bisa melihat wajah Titan, suami Meri, selalu was-was setiap kali ia meninggalkan Meri bersamaku. Hal yang wajar mengingat usia kandungan Meri yang sudah memasuki trimester terakhir. Mengerikan membayangkan wanita yang sedang sibuk mengipasi diri di ruang tengah rumah kontrakan baruku ini bisa melahirkan kapan saja. Namun Meri selalu bersikeras bahwa menurut dokter ia masih punya banyak waktu sebelum melahirkan.

Aku sudah menceritakan semuanya pada Meri. Tentang

001/1/16/SC

apa yang terjadi padaku, Gerry, dan Lily, termasuk pertemuan terakhir kami. Bagi Meri keputusanku untuk pindah dan memulai semua dari awal merupakan langkah pertama yang baik. *Everyone can always have a fresh start,* katanya. Aku menghilangkan peran Remy pada setiap bagian ceritaku. Sampai sekarang aku masih bingung dengan perasaanku sendiri. Meski sudah lama tidak menghubungi Remy, ada rasa aneh yang muncul bahkan saat nama itu melintas begitu saja di kepalaku. Mungkin aku terlalu malu mengakui pada Meri atas apa yang sudah kulakukan dengan Remy. Terlebih mengingat bagaimana kami dulu berpendapat sama tentang Remy dan juga sifat *playboy*-nya. Kenyataan kalau aku juga ikut jatuh dalam pesonanya bukanlah sesuatu yang membanggakan. Aku yakin Meri akan menjerit histeris saat tahu sejauh apa hubungan aku dan Remy. Tidak. Tidak. Bukan saatnya memikirkan hal itu sekarang.

"Akhirnya selesai juga, Ras. Ngomong-ngomong seingatku kamu belum pernah cerita, sebelum mendapatkan tempat ini kamu sebenarnya tinggal di mana?" tanya Meri dari ruang tamu.

Aku hampir saja menjatuhkan piring dalam genggamanku saat mendengar pertanyaan Meri. Untung saja aku sedang berada di dapur sehingga Meri tidak bisa melihat betapa salah tingkahnya aku atas pertanyaannya barusan. Selama ini aku selalu berhasil mengalihkan percakapan saat pertanyaan ini diajukan Meri. Namun sepertinya kali ini aku tidak bisa lari lagi.

"Hotel?" sahutnya lagi.

Aku bergumam singkat mengiyakan, berharap Meri mengganti topik pembicaraan. Piring-piring itu sudah kuletakkan

001/1/16/SC

asal di atas wastafel. Tidak sekarang. Mungkin saat semuanya menjadi lebih terkendali dan saat aku lebih yakin pada perasaanku sendiri, aku akan menceritakan semuanya pada Meri.

"Petugas hotelmu mengantarkan ini tadi siang ke mejaku."

Ucapan Meri membuat mataku terbelalak. Dengan buru-buru aku segera menghambur ke ruang tengah. Sebuah kantong belanja berbahan kertas diletakkan Meri di atas meja kecil. Kedua tangan Meri sudah terlipat di depan dadanya. Dari caranya memandangku, ia jelas menunggu penjelasan lebih lanjut. Aku sudah tertangkap basah sekarang. Dengan cepat aku bergerak mendekat dan melihat isi kantong itu. Kemeja hitamku ada di sana. Terlipat rapi.

"Masih tidak mau cerita?"

Meri sudah duduk di atas sofa. Di tengah usahanya memosisikan dirinya agar duduk senyaman mungkin, ia tidak melepaskan pandangannya dariku. Aku tidak bisa menghindar lebih lama lagi.

"Jadi ... Remy?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk kemudian ikut duduk menghadap ke arah Meri.

Sama halnya dengan Gerry, pertemuan di restoran adalah kali terakhir aku melihat Remy. Selama di kantor aku tidak pernah bertemu Remy. Ruang kerjanya selalu kosong. Kehadirannya pada *meeting-meeting* tertentu selalu digantikan oleh asistennya. Tebersit dalam benakku bahwa mungkin saja setelah kejadian itu Remy memutuskan untuk menghindar. Namun setelah mendapatkan informasi dari sekretaris Remy bahwa ia sedang mengerjakan proyek di luar

001/1/16/SC

daerah, aku kembali berharap bahwa mungkin saja Remy memang sedang benar-benar sibuk.

Aku pernah mendatangi apartemen Remy dengan niat mengembalikan kunci yang sempat diberikannya. Namun, harapanku pupus karena apartemen itu sama kosongnya dengan ruang kerjanya. Jika Remy memang tidak menghindariku, mengapa ia akhirnya mengembalikan kemeja ini bahkan tanpa menemuiku? Aku tidak bisa mencegah diriku yang semakin yakin bahwa Remy memang akhirnya memutuskan untuk mengakhiri sesuatu yang pernah kusebut sebagai permainan ini. Bodoh. Memangnya apa yang kuharapkan setelah aku sendiri memintanya untuk mengakhiri segalanya?

Tanpa menghiraukan pandangan Meri, aku mengeluarkan kemeja hitam dari dalam kantong. Aroma familier detergen yang menguar dari kemejaku membawa kembali sosok Remy dalam seketika. Kenangan-kenangan tentang kebersamaan kami mulai bermain di kepalaku tanpa bisa kuhentikan. Remy selalu ada di saat aku membutuhkannya. Namun aku tidak pernah menganggap penting hal itu—setidaknya sampai saat ini. Ketidakhadirannya dalam potret masa depanku menimbulkan rasa hampa yang terasa begitu menyedihkan. Tanpa kusadari air mataku mulai mengalir.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Ras?"

Aku menggeleng hebat sambil mendekap benda terakhir yang disentuh Remy ke dalam pelukan. Dengan bodohnya aku mungkin sudah melepaskan cerita lain dalam hidupku.

001/1/16/SC

Semakin aku mendekat, dentuman musik yang menyambutku terdengar semakin nyaring. Aku suka dengan semua kebisingan ini. Aku ingin berhenti berpikir dan kuharap kerasnya suara musik yang dimainkan dapat membuat suara-suara dalam pikiranku tidak terdengar lagi. Setidaknya untuk sejenak saja. Entah apa yang membuatku menjatuhkan pilihan pada tempat ini. Mungkin karena lokasinya yang cukup dekat dengan kantor. Mungkin karena aku pernah datang ke sini sebelumnya. Atau mungkin tempat ini membawa kenangan tentang sosok yang belakangan ini selalu memenuhi pikiranku tanpa henti, Remy. Meski sebelumnya berakhir mabuk dan dibawa pulang oleh Remy, kupastikan hal itu tidak akan terjadi lagi karena kali ini aku sendirian.

Aku duduk di bangku tinggi masih dengan pakaian kerjaku. Tidak berbeda jauh dengan apa yang kukenakan tempo dulu. Seorang bartender datang menghampiriku menanyakan pesanan. Aku ingat bartender bermata cokelat di hadapanku ini. Ia merupakan orang yang sama yang membuatkan minuman untukku pada kunjungan pertamaku. Sang bartender juga sepertinya menyadari hal itu karena saat kami bertatapan ia tersenyum singkat. Aku menyebutkan minuman yang sudah kuincar bahkan sebelum sampai di tempat.

"Are you sure? Last time your boyfriend wasn't that happy finding you drunk."

"Maksudmu?"

Aku tahu jelas ia bisa berbahasa Indonesia.

"Kami tidak mau lagi kena masalah seperti waktu itu."

Aku masih menatapnya bingung. Aku memang ingat betul waktu itu Remy bilang karena mabuk aku berakhir membuat kekacauan, namun apa hubungannya semua itu

001/1/16/SC

dengan embel-embel *boyfriend* yang baru saja disebutkan bartender di depanku ini?

"*Ah. It seems like you don't know what was going on that time?* Pria itu. Maksudku pacarmu. Dia menghajar habis-habisan dua pria yang berusaha menggodamu. Aku saja masih ingat bagaimana ia mencengkeram erat kausku *just because I gave you those alcohol.*"

Ini tidak seperti yang diceritakan Remy. Dalam cerita Remy, tidak pernah ada dua pria yang menggodaku. Ia hanya bilang tentang aku yang membuat kekacauan, muntah di *T-shirt*-nya, dan mengacaukan rencananya bersama Diana malam itu.

"Kami tidak mau kehilangan pelanggan kami lagi hanya karena kecemburuan pacarmu. Sepertinya kamu tidak datang bersamanya malam ini?" Si bartender melihat ke segala arah memastikan aku sendirian.

Apa yang dikatakan si bartender setelahnya tidak lagi menarik perhatianku. Pertanyaan-pertanyaan tentang alasan dari setiap hal yang dilakukan oleh Remy untukku jauh sebelum apa yang terjadi pada kami di Bali memenuhi setiap bagian dari kepalaku. Remy dan setiap perhatian yang ditunjukkannya kepadaku. Kemudian juga kata-kata Remy tentang ia yang memang menaruh perhatian khusus padaku sejak dulu. Jika apa yang dikatakan bartender ini benar maka apa mungkin Remy benar-benar mencintaiku? Lalu dengan bodohnya, aku memintanya menghentikan sesuatu yang mungkin sama sekali tidak dianggap sebagai permainan oleh Remy?

Tanpa menghiraukan si bartender yang masih menunggu tanggapanku, aku segera turun dari kursi tinggi dan bergegas

001/1/16/SC

berjalan cepat menuju pintu keluar. Ini bukan saatnya lagi aku menerka-nerka. Sebelum semuanya terlambat, aku harus memastikan semuanya langsung pada Remy. Sekarang juga.

Jantungku berdetak semakin cepat saat aku sampai pada pintu bertuliskan nomor 1101. Entah ke mana perginya keberanian yang awalnya membuat aku setengah berlari untuk keluar dari kelab dan memasuki gedung apartemen ini. Pertanyaan-pertanyaan yang membuatku kembali meragukan keputusanku untuk kembali ke tempat ini dalam sekejap muncul silih berganti. Memangnya apa yang aku harapkan dari Remy sekarang? Bukankah Remy sudah memperjelas semuanya dengan mengembalikan kemeja hitamku tanpa menemuiku tempo hari? Bagaimana jika Remy tidak menginginkan kehadiranku di sini? Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan. *Laras, ingat bahwa pengalaman mengajarkanmu untuk berhenti membuat asumsi sendiri.* Tanpa bisa kupungkiri ada sedikit harapan yang muncul pada hati kecilku. Harapan bahwa semua ini hanya kesalahpahaman yang akan teratasi saat aku melihat senyum usil di wajah Remy.

Meski belum memikirkan harus bersikap seperti apa di depan Remy nanti, yang kutahu aku harus menemuinya sekarang. Bahkan memikirkan bagaimana kami kini menjadi seperti dua orang asing membuat perasaan rindu ini terasa begitu menyakitkan. Saat kartu bernomorkan 1101 dalam genggaman kutempelkan, lampu sensor menunjukkan warna hijau. Dengan sebuah dorongan kecil, pintu itu berhasil

001/1/16/SC

kubuka. Aroma roti yang baru saja dipanggang memenuhi indra penciumanku. Ruangan yang menyambutku terang benderang. Tidak seperti waktu terakhir aku kemari, tempat ini terlihat begitu bersih dengan barang-barang yang tertata pada tempatnya. Melihat semua ini perasaanku mendadak terusik.

"Have you found the brown sugar, Remy?"

Suara seorang wanita terdengar dari arah dapur. Tunggu. Ini tidak seperti perkiraanku. Aku bergegas melangkah mundur namun terlambat, pintu di belakangku sudah tertutup. Ada rasa terimpit yang perlahan mulai membuat dadaku sesak saat mendapati fakta bahwa ada wanita lain di apartemen Remy. Setiap kata dan tindakan Remy yang membuatku bertekad menemuinya sekarang seakan menguar ke udara begitu saja. Dikuasai oleh pemikiran tentang bagaimana aku harus memastikan kembali perasaan kami, aku melupakan kemungkinan bahwa Remy mungkin sudah selangkah lebih jauh dariku sekarang.

Wanita pemilik suara itu muncul di hadapanku tidak lama kemudian. Rambutnya berwarna kecokelatan dengan celemek yang melekat pada tubuhnya. Tubuhnya tinggi semampai. Keterkejutan yang sama juga terlihat pada kedua mata berwarna kecokelatannya.

"Kamu siapa?"

Seharusnya aku yang bertanya. Namun untuk apa? Kenyataan bahwa aku pada dasarnya memang bukan siapa-siapanya Remy hanya menjadikanku orang asing yang dengan seenaknya masuk ke tempat ini tanpa izin. Seharusnya aku tahu saat Remy mengembalikan kemeja itu, ia juga berharap aku mengembalikan kunci apartemen dalam

001/1/16/SC

genggamanku sekarang. Aku seharusnya sudah tahu Remy adalah pria seperti ini. Dengan bodohnya aku berasumsi ada sesuatu yang benar-benar terjalin antara aku dan Remy dan melupakan sebuah fakta penting. Bagi Remy, aku mungkin tidak ada bedanya dengan wanita-wanita yang hilir mudik dalam kehidupannya. Remy yang kukenal tentu saja dengan mudahnya dapat memulai cerita baru dengan orang lain tanpa memerlukan persetujuan dariku. Aku jelas sudah berharap terlalu jauh.

"Maaf, saya salah alamat," ucapku sambil berbalik dan bergegas keluar dari ruangan itu.

Bodoh. Seharusnya aku bisa menjaga hatiku agar tidak ikut terjebak dalam permainanku sendiri.

001/I/16/SC

36

Come, Go, and Stay

Daun-daun yang selalu kuingat berwarna kehijauan kini sudah berubah menguning hingga kecokelatan. Sama halnya dengan jalanan yang biasanya selalu kering sekarang basah setelah diguyur hujan sepanjang hari. Sebuah kartu undangan dengan inisial G&L dan sebuah telepon dari Tante Desy membawaku ke tempat ini. Tempat di mana masa remajaku dipenuhi dengan cerita persahabatan dan juga cinta. Aku sendiri terkejut dengan kenyataan bagaimana cepatnya perasaan marah, benci, dan kesal yang kupendam selama ini tiba-tiba menjadi sesuatu yang tidak lagi terlalu menyita perhatianku. Tidak ada kemarahan lagi melihat inisial G&L di atas kartu undangan. Aku bahkan tidak lagi berandai-andai bahwa huruf L di sana seharusnya adalah Laras, bukan Lily.

Mungkin di luar kesadaranku, aku sudah menerima kenyataan. Mungkin juga kehadiran sosok baru di sampingku sebelumnya telah menjadi pengingat bahwa masih ada cinta

001/1/16/SC

di dunia ini yang tersisa untukku. Sama halnya dengan Lily dan Gerry, aku percaya akan selalu ada cerita-cerita baru yang dapat kumulai dari awal.

Menurut cerita Tante Desy, Lily yang menyerahkan langsung kartu undangan bertuliskan namaku kepadanya. Ia bilang Lily berharap aku bisa datang jika aku memang mau. Tebersit keinginan untuk tidak muncul di tempat ini. Hadir sebagai orang asing dalam acara dua orang penting yang pernah ada dalam hidupku pasti akan sangat menyakitkan. Terlebih mengingat kemungkinan sudah dicoret dari dalam kisah mereka. Namun aku tahu, ketidakhadiranku hanya akan membuat drama yang lebih panjang. Akhirnya kuputuskan untuk datang dengan niat untuk mengamati dari kejauhan.

Kurasa sama halnya dengan Tante Gina, Tante Desy pasti bisa menebak sesuatu telah terjadi antara diriku dan Lily. Namun keduanya memilih untuk bungkam dan berlagak tidak ada masalah yang perlu dibahas. Pernah sekali Tante Gina menanyakan kepadaku tentang apa yang terjadi kepada kami namun setelah kujawab seadanya sepertinya ia mengerti.

Kemunculan Lily di ruang resepsi disambut meriah oleh para tamu undangan. Rambutnya disanggul ke atas dengan mahkota putih pada bagian atas. Gaun putih yang Lily kenakan bermodelkan *bodycon* tampak sempurna membungkus figurnya. Tubuhnya masih lebih kecil dari ukuran normalnya namun semburat merah muda dan kebahagiaan pada wajahnya membuat Lily terlihat begitu cantik dan menawan. Dari sisi yang berlawanan, Gerry juga muncul dengan jas putih tidak lama setelahnya. Gerry tampak jauh lebih baik dari terakhir kali aku melihatnya. Meski wajahnya masih cukup tirus, kebahagiaan jelas tergambar dari senyuman yang tidak

001/1/16/SC

pernah meninggalkan wajahnya. Kedua mempelai berjalan mendekati satu sama lain sampai akhirnya Gerry mengulurkan tangan menanti tanggapan pengantin wanita di hadapannya. Sambil tersipu malu, Lily akhirnya menyambut uluran tangan Gerry dan mulai berjalan bersamanya menuju pelaminan. Melihat mereka berdua tersenyum saat berjalan menuju pelaminan membuat rasa hangat menyerbak di dada. Mereka memang ditakdirkan untuk bersama. Pasti tidak ada yang pernah bisa membayangkan cerita apa yang sempat terjadi di antara kami sebelumnya.

Sekilas tatapan Lily dan aku bertemu. Di tengah kerumunan banyak orang, kami terdiam. Mungkin sama halnya denganku, kenangan-kenangan tentang masa remaja kami juga bermain di kepala Lily. Kemudian sebuah senyum kecil tergambar di wajahnya. Aku membalas dengan mengangkat gelas berisi minumam soda di tangan. Meski tidak bisa mengucapkannya secara langsung, aku ingin Lily tahu bahwa aku ikut bahagia atas keputusan yang diambilnya bersama Gerry. Seolah mengerti, Lily mengangguk singkat kemudian kembali membalas jabat tangan para tamu undangan yang menghampirinya. Mungkin saat usia kami semakin bertambah dan amarah di hati kami sudah mereda, kami bisa melakukan lebih dari sekadar bertukar sapa lewat pandangan. Namun bagiku apa yang baru saja kami lakukan sudah cukup.

Aku yang bergegas membalikkan tubuh justru membuatku menabrak seseorang yang berdiri tepat di belakangku. Setelah mengucapkan kata maaf, aku berniat melanjutkan langkah masih sambil tertunduk. Namun orang di hadapanku sepertinya tidak mengerti karena ia ikut bergerak ke kanan saat aku ke kanan dan begitu pula sebaliknya. Niatku untuk menggerutu

001/1/16/SC

menguap begitu saja saat aku akhirnya mengenali jelas siapa sosok yang ada di hadapanku sekarang. Remy dalam balutan kemeja abu-abu *slim fit* dan senyum usilnya menyambutku saat pandangan kami bertemu.

"Kudengar seseorang mencariku," ucapnya santai.

Sudah berapa banyak waktu yang berlalu? Gaya bicara Remy tidak pernah berubah. Dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana, ia tetap tampil terlalu percaya diri seperti biasanya. Meski ditata sedemikian rupa seperti biasanya, aku bisa melihat bagaimana rambutnya menjadi sedikit lebih panjang. Tatapannya intens sama seperti yang selama ini melekat kuat dalam ingatanku. Bagaimana Remy bisa terlihat begitu tenang saat kehadirannya membuat jantungku mulai berdetak tidak keruan? Tidak. Setelah malam-malam kuhabiskan untuk menangis karena pria di hadapanku sekarang, aku harus berhenti memikirkan semua tentang dirinya. Remy dan wanita-wanita dalam hidupnya terlalu memusingkan untukku saat ini. Tapi bagaimana bisa ia berada di sini sekarang? Hanya satu nama yang tahu tentang keberadaanku di sini, Meri. Ya, tentu saja Meri.

"Kamu tahu kan kita punya sesuatu yang dinamakan *handphone* saat ini?" tanyanya lagi tanpa melepaskan pandangan dariku.

"Lupakan saja. Aku sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaanku," jawabku sambil melangkah menjauh darinya.

"Jawaban apa?"

"Kamu dan perempuan-perempuan dalam hidupmu."

"Perempuan? Ah ... Jessie ... hahaha."

Tawanya terdengar begitu menyenangkan. Sesuatu yang selama ini begitu kurindukan.

001/1/16/SC

"Jessie ... kakak perempuanku."

Tunggu. Aku tidak mungkin salah dengar bukan? Jika ia mengatakan hal yang sebenarnya maka semua ini benar-benar kelewat konyol.

"Pantas saja Jessie bilang aku harus segera mencarimu. Rupanya kamu cemburu?" Senyum penuh kejahilan itu kembali muncul di wajah Remy.

Aku tidak mengerti apa yang harus kukatakan sekarang. Ada rasa lega dan nyaman melihat Remy di depanku sekarang. Namun aku sendiri belum yakin kalau aku siap untuk membuka hati dan perasaanku sepenuhnya.

"Kamu masih punya satu janji yang harus kamu penuhi."

Aku kembali mendongak memandangnya bingung.

"Kamu harus mengabulkan satu lagi permintaanku."

Ah, janji itu rupanya.

"Aku ingin kita memulai semuanya dari awal, Ras."

Tangan Remy terulur, "Perkenalkan, Remy Dwi Angkasa, *a newly broken heart man who has no intention to move on.*"

Aku memandangnya lama, membiarkan tangannya terangkat di udara. Sepertinya bukan ide buruk mengenal Remy lebih jauh lagi dari awal. Uluran tangan itu kusambut dan akhirnya menggenggam tanganku erat.

"Laras. *And I miss you too, Rem.*"

Mata Remy terbelalak mendengar apa yang kukatakan. Ia mengerjap beberapa saat sebelum akhirnya kembali tersenyum hangat. Dengan gerakan cepat, Remy menarik tanganku hingga kini terkait pada sisi lengannya. Dengan santai, ia berhasil membuatku kini melangkah bersamanya.

"Kalau begitu mungkin kita bisa *skip* beberapa tahap perkenalan awal dan langsung menuju tahap yang lebih

001/1/16/SC

serius. Bagaimana jika kita mulai dengan memenuhi janjimu tentang foto pasangan di Bali waktu itu?" ucapnya lebih mirip gumaman.

Aku tertawa mendengar usulannya. Remy dan sejuta pikiran kelewat kreatifnya kembali. Aku tidak tahu cerita seperti apa yang menungguku di depan sana. Masa lalu memang sepatutnya tidak lebih dari pengalaman dan kenangan. Yang pasti, pengalaman mengajarkanku untuk menikmati apa yang ada dengan terus berpandangan ke depan.

"Let's move on, Ras."

Aku mengangguk kembali mengiyakan bahwa aku siap memulai segalanya dari awal. Petualangan bersama Remy terdengar begitu menyenangkan untukku sekarang.

-The End-

001/1/16/SC

Tentang Penulis

Sofi Meloni

Lahir di Kalimantan Barat, besar di Banten, dan tengah menetap di Jakarta. Dikenal pertama kali melalui *account* @rainhujan di Wattpad karena kecintaannya pada bau tanah yang datang menyertai saat hujan turun dan percaya bahwa banyak hal romantis dapat terjadi saat hujan datang.

Penggila Youtube, penyuka segala bentuk desain-desain visual grafis. Paling suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku, menonton film Indonesia, menonton video musik indie serta vlog tanpa henti di Youtube, dan mendengarkan radio. Bermimpi suatu hari bisa membuat *channel vlog* sendiri. Karya lainnya yang sudah terbit: *Stay with Me Tonight* (2015), *Peek A Boo, Love* (2016).

Instagram: Rain.hujan
Facebook: Sofi Meloni (fan page)
Twitter: Sofi_Meloni
Blog: sofimeloni.blogspot.com
Email: sofimeloni@hotmail.com

001/1/16/SC

Look at Me Please

Mencintai berarti merelakan orang yang kita cintai bahagia bersama orang lain? Omong kosong...!

Cinta itu tidak melulu soal merelakan, namun juga soal perjuangan. Bodoh namanya jika aku merelakan kamu—yang jelas-jelas pernah mencintaiku—demi wanita yang diam-diam sudah menusukku dari belakang. Delapan tahun aku hidup dalam sebuah kebohongan yang mengatasnamakan persahabatan.

Aku bukan malaikat.
Aku juga bukan orang suci yang bisa pasrah dan menerima begitu saja apa yang telah terjadi sebelumnya.

Kini ... tiba saatnya untuk aku memperjuangkan kembali kelanjutan cerita di antara kita.
Kamu harus tahu bahwa aku juga ada di sini, menunggumu, menyadari bahwa ada akhir bahagia untuk cerita kita.

We can have our happy ending, so look at me, please.

Laras

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id